

**PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI PADA
PEREMPUAN YANG MENGALAMI *MOTHERLESS***

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi
Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Psikologi (S-1)



Oleh:
ADINDA TSAKINAH LUBIS
2209110044

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2026

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI PADA PEREMPUAN YANG MENGALAMI *MOTHERLESS*

Disusun Oleh:

ADINDA TSAKINAH LUBIS
2209110044

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Aceh Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Pada Tanggal

07 AUG 2026

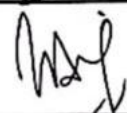
MENGESAHKAN
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Aceh
Dekan,

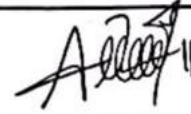
(Hanna Amalia, S. Psi., M. Psi., Psikolog)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Syarifah Zainab, S.Psi., M.Si
2. Maria Ulfa, S.Psi., M.Pd., Ph.D
3. Devi Yanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog
4. Ayu Safira, S.Psi., M.Psi., Psikolog



PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adinda Tsakinag Lubis

NPM : 2209110044

Fakultas : Psikologi

Menyatakan skripsi yang saya susun dengan judul **“Proses Pembentukan Identitas Diri Pada Perempuan Yang Mengalami *Motherless*”** secara keseluruhan merupakan hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan telah disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Banda Aceh, 05 Agustus 2026

Yang Menyatakan,

Adinda Tsakinah Lubis

NPM: 22209110044



MOTTO

“Jika Allah mengetahui ada kebaikan di dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan yang lebih baik dari yang telah diambil darimu dan Dia akan mengampuni kamu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

(QS. Al-Anfal : 70)

“You're doing fine, sometimes you're doing better, sometimes you're doing worse. But at the end it's you, i want you feel yourself growt and just to love yourself.”

(Mark Lee)

“Dengan tanganku, kubantu aku, tumbuh membaru, dengan lukaku, kusisir halus, rambutku yang lusuh, lama kutatap, mataku yang keruh. Dengan berat ku, tarik lemahku, sudah tugasku, menjadi sembuh, kusulam senyum, meleburkan yang pilu, demi menjadi aman tuk yang butuh.”

(Cermin-Nadin Amizah)

“No matter how heavy the past was, I chose not to carry it as a burden, but as a lesson that led me to become who I am today.”

(Penulis)

PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirabbil'alam, segala puji bagi Allah SWT. atas segala rahmat, kemudahan, dan pertolongan-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta sebagai bentuk rasa syukur, cinta, dan terima kasih atas segala doa, kasih sayang, pengorbanan, serta dukungan yang tidak pernah putus. Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan kepada mereka.

Terima kasih kepada keluarga tercinta atas doa dan semangat yang selalu menguatkan.

Kepada dosen pembimbing dan seluruh dosen Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan motivasi yang telah diberikan selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi.

Terakhir, karya ini penulis persembahkan untuk diri sendiri yang telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah hingga mampu menyelesaikan perjalanan ini. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari langkah-langkah yang lebih baik di masa depan.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah *rabbil'Alamin*, puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Proses Pembentukan Identitas Diri Pada Perempuan Yang Mengalami *Motherless*”** ini dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh. Proses penyelesaian ini penulis tidak lepas dari bantuan semua pihak. Oleh sebab itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Syarifah Zainab, S.Psi., M.Si, selaku Dosen Pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran telah membimbing penulis sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas setiap waktu yang diluangkan, ilmu yang dibagikan, kritik yang membangun, serta motivasi yang diberikan di setiap proses. Kesabaran dan ketulusan Ibu dalam membimbing menjadi pelajaran yang akan selalu penulis kenang.
2. Ibu Maria Ulfa, S.Psi., M.Pd., Ph.D, selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan arahan, masukan, serta perhatian dengan penuh ketelitian selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas setiap saran yang membangun, dorongan untuk terus belajar, dan kesediaan meluangkan waktu di tengah berbagai kesibukan demi membantu penulis menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. pendidikan.

3. Ibu Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan serta menciptakan lingkungan akademik yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan mahasiswa.
4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan staf akademik, yang telah tulus memberikan bimbingan, pelayanan, serta bantuan selama penulis menempuh pendidikan.
5. Teruntuk Ayah tercinta, Syahrudin, S.T, terima kasih atas setiap doa yang dipanjatkan dalam diam, setiap tetes keringat yang mungkin tidak pernah Ayah ceritakan, serta setiap pengorbanan yang dilakukan demi masa depan penulis. Ayah adalah alasan penulis terus bangkit di setiap kegagalan dan tetap percaya bahwa kerja keras tidak akan pernah mengkhianati hasil. Skripsi ini adalah salah satu bentuk kecil dari perjuangan panjang Ayah. Semoga Allah SWT. senantiasa menjaga kesehatan Ayah, melimpahkan umur yang penuh berkah, serta membalas setiap pengorbanan Ayah dengan kebahagiaan yang tidak pernah putus.
6. Teruntuk Bunda tercinta, Rosnina, terima kasih telah menjadi rumah paling nyaman bagi penulis. Terima kasih atas doa yang tidak pernah terputus, kasih sayang yang tidak pernah berkurang, serta pelukan yang selalu mampu menenangkan di setiap rasa lelah. Di balik setiap pencapaian penulis, ada air mata, doa, dan keikhlasan Bunda yang menjadi kekuatan terbesar untuk terus melangkah. Skripsi ini tidak akan sampai pada titik ini tanpa cinta dan pengorbanan Bunda. Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, dan keberkahan kepada Bunda.

7. Kakak tercinta, Rahma Yana Lubis, serta kedua adik laki-laki penulis, yaitu Muhammad Fathan Lubis dan Abdi Naufal Ramadhan Lubis, terima kasih atas perhatian, dukungan, nasihat, dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis. Kehadiran kalian menjadi penguat sekaligus pengingat bagi penulis bahwa setiap perjuangan akan menemukan hasilnya apabila dijalani dengan kesabaran, keikhlasan, dan doa. Semoga kasih sayang, kebersamaan, dan ikatan keluarga yang kita miliki senantiasa terjaga serta Allah SWT. selalu melindungi dan memberkahi setiap langkah kita.
8. Kepada Saqia Rahmah, yang telah menjadi teman sekaligus saudari sejak awal memasuki dunia perkuliahan. Terima kasih telah hadir dalam setiap proses perjalanan ini, berbagi cerita, tawa, air mata, serta menjadi tempat bertukar pikiran di saat penulis merasa lelah dan hampir menyerah. Terima kasih atas dukungan, motivasi, dan kebersamaan yang begitu berarti.
9. Kepada Najwa Nazihah dan Lisa Rahmah, sahabat yang telah menemani penulis sejak masa sekolah menengah atas. Terima kasih karena tidak pernah berhenti memberikan semangat, doa, perhatian, dan dukungan meskipun waktu dan kesibukan sering kali memisahkan. Kehadiran kalian menjadi pengingat bahwa persahabatan sejati tidak diukur dari seberapa sering bertemu, tetapi dari ketulusan untuk tetap saling menguatkan dalam setiap langkah kehidupan. Semoga persahabatan yang telah terjalin tetap terjaga, dipenuhi keberkahan, dan membawa kita menuju kesuksesan di jalan masing-masing.
10. Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada keluarga kecil Grup ORI yang terdiri dari Zaizafuun Hulwah, Rieska Islamadina, Saqia Rahmah, Muna

Rizka, Putri Rizkia, Siti Indah Octaviana, Ferdian Firmansyah, Muksalmina, Rizki Temasmiko, dan Ichsan Al Farabi. Terima kasih atas kebersamaan, doa, dukungan, semangat, canda, tawa, serta kepedulian yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis selama menempuh pendidikan. Kehadiran kalian bukan hanya menjadi teman dalam berbagi cerita, tetapi juga menjadi sumber motivasi yang membuat setiap proses terasa lebih ringan dan bermakna.

11. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mauli Diana, Nayla Afrida, Syifaunnufus, dan Muhammad Rayyan, yang bukan hanya menjadi teman, tetapi juga telah menjadi saudara bagi penulis. Terima kasih atas setiap doa, perhatian, dukungan, kebersamaan, serta kehadiran yang selalu memberikan kekuatan dalam setiap proses yang penulis lalui. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita dan saling menguatkan di masa-masa sulit.
12. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman, khususnya keluarga besar Psikologi Angkatan 2022, serta teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, motivasi, bantuan, serta setiap kenangan yang telah mewarnai perjalanan penulis selama menempuh pendidikan.
13. Terima kasih kepada keluarga besar DPM dan BEM Psikologi yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis selama perkuliahan. Terima kasih atas kesempatan, pengalaman, pembelajaran, dan kebersamaan yang telah diberikan. Pengalaman berorganisasi telah membantu penulis mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Semoga setiap pengalaman menjadi kenangan berharga bagi penulis.

14. *Lastly, to the little girl named Adinda Tsakinah Lubis, who grew through pain, found strength in every hardship, and never stopped believing that Allah had a beautiful plan for her.* Terima kasih karena telah bertahan hingga sejauh ini dan tidak memilih menyerah, meskipun perjalanan ini dipenuhi tantangan, air mata, dan keraguan. Tumbuh dalam keluarga yang mengalami *broken home* mengajarkan penulis untuk menjadi lebih kuat, lebih dewasa, dan percaya bahwa masa lalu bukanlah penghalang untuk meraih masa depan. Semoga penulis senantiasa diberi kekuatan untuk terus belajar, serta menjadi pribadi yang bermanfaat bagi banyak orang. *She believed she could, so she did.* Selamat kepada diri penulis, terima kasih telah membuktikan bahwa setiap luka dapat menjadi kekuatan, dan setiap langkah kecil akan membawa pada tujuan yang lebih indah. *This is not the end, it's just the beginning of a beautiful journey.*

Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari sempurna. Dalam kesempatan ini penulis mengharapkan kritik ataupun saran nya bermanfaat dan semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan Karunia dan Hidayah-Nya kepada kita semua hingga Skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Banda Aceh, 01 Agustus 2026

Adinda Tsakinah Lubis

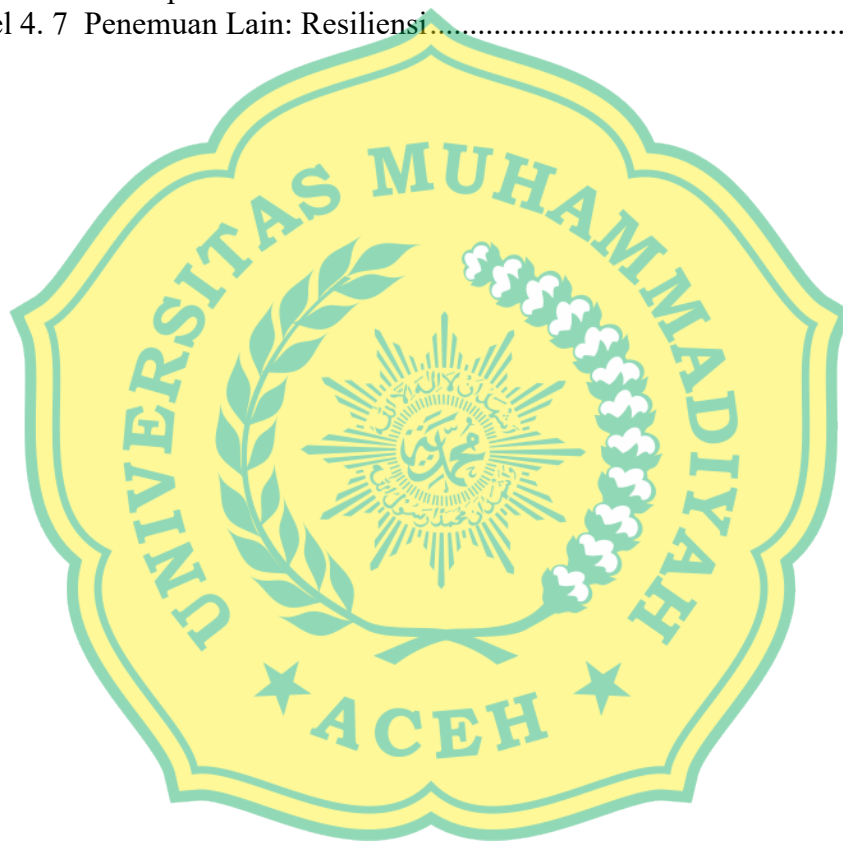
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Keaslian Penelitian	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
A. Pembentukan Identitas Diri	19
1. Pengertian Pembentukan Identitas Diri	19
2. Aspek-aspek Pembentukan Identitas Diri	24
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Identitas Diri	26
B. <i>Motherless</i>	30
1. Pengertian <i>Motherless</i>	30
2. Karakteristik Individu yang Mengalami <i>Motherless</i>	32
3. Peran Ibu	34
4. Tugas-tugas Ibu	37
5. Ibu Sebagai Pembentuk Karakter Perempuan	39
6. Ketiadaan Figur Ibu Bagi Perempuan Dewasa Awal	40
C. Proses Pembentukan Identitas Diri Perempuan <i>Motherless</i>	43

BAB III METODE PENELITIAN.....	49
A. Pendekatan Penelitian.....	49
B. Subjek Penelitian	50
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	51
D. Teknik Pengumpulan Data	51
1. Observasi	52
2. Wawancara	53
E. Analisis Data.....	53
1. Pengumpulan Data (<i>Data Collection</i>)	54
2. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	54
3. Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	55
4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (<i>Conclusion Drawing/Verification</i>).....	55
F. Keterpercayaan (<i>Trustworthiness</i>) Penelitian	55
1. Validitas (<i>Credibility</i>).....	55
2. Reliabilitas (<i>Dependability</i>).....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Hasil Penelitian.....	58
1. Hasil <i>Screening</i> Subjek.....	58
2. Deskripsi Hasil Penelitian	60
3. Paparan Hasil Analisis Data	64
B. Pembahasan	122
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	137
A. Kesimpulan.....	137
B. Saran	138
DAFTAR PUSTAKA.....	141
LAMPIRAN.....	147

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Keaslian Penelitian.....	17
Tabel 3. 1	Panduan Observasi.....	52
Tabel 4. 1	Hasil Skor <i>Screening</i> Kriteria Subjek Penelitian <i>Motherless</i>	59
Tabel 4. 2	Identitas Subjek Penelitian.....	60
Tabel 4. 3	Jadwal Pelaksanaan Wawancara Pertama Subjek.....	60
Tabel 4. 4	Jadwal Pelaksanaan Wawancara Kedua Subjek	61
Tabel 4. 5	Identitas Alloanamnesa Subjek Penelitian.....	61
Tabel 4. 6	Kesimpulan Hasil Penelitian	135
Tabel 4. 7	Penemuan Lain: Resiliensi.....	136



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala <i>Screening Motherless</i>	147
Lampiran 2. Panduan Observasi Umum	148
Lampiran 3. Panduan Wawancara.....	149
Lampiran 4. Hasil Wawancara Subjek I	155
Lampiran 5. Hasil Wawancara Alloanamesa Subjek I.....	184
Lampiran 6. Hasil Wawancara Subjek II	193
Lampiran 7. Hasil Wawancara Alloanamesa Subjek II	228
Lampiran 8. Hasil Wawancara Subjek III.....	233
Lampiran 9. Hasil Wawancara Alloanamesa Subjek III.....	268
Lampiran 10. <i>Informed Consent</i>	276
Lampiran 11. SK Pembimbing.....	277
Lampiran 12. Dokumentasi.....	280
Lampiran 13. Biodata Penulis.....	281



PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI PADA PEREMPUAN YANG MENGALAMI *MOTHERLESS*

Adinda Tsakinah Lubis

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Jl. Muhammadiyah No. 91, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh
adindatsakinahlubis@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan identitas diri dan faktor-faktor yang memengaruhinya pada perempuan dewasa awal yang mengalami *motherless*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian berjumlah tiga perempuan dewasa awal yang mengalami *motherless*, yaitu ketidakhadiran figur ibu dalam proses pengasuhan dan perkembangan sejak masa anak-anak. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan *thematic analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas diri pada ketiga subjek berlangsung melalui eksplorasi dan komitmen. Eksplorasi dilakukan melalui pencarian informasi, diskusi dengan orang terdekat, evaluasi pengalaman, dan pertimbangan terhadap berbagai pilihan sebelum mengambil keputusan. Komitmen terlihat dari keyakinan terhadap nilai, tujuan hidup, dan keputusan yang telah dipilih. Faktor yang memengaruhi pembentukan identitas meliputi keluarga dan pola asuh, dukungan teman sebaya, serta budaya dan nilai sosial. Selain itu, ditemukan resiliensi sebagai temuan lain yang membantu subjek menghadapi pengalaman *motherless*. Pengalaman *motherless* tidak secara langsung menghambat pembentukan identitas diri, tetapi menjadi bagian dari pengalaman yang dimaknai dalam proses perkembangan menuju kedewasaan.

Kata kunci: Identitas diri, *Motherless*, Perempuan Dewasa Awal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Identitas diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan individu karena berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami dirinya, mengenali karakteristik yang dimiliki, menentukan nilai yang diyakini, serta membangun arah kehidupan yang ingin dijalani. Pembentukan identitas tidak berlangsung secara instan, tetapi berkembang melalui pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan dan menghadapi berbagai tuntutan perkembangan. Santrock (2019) menjelaskan bahwa perkembangan diri dan identitas merupakan bagian penting dalam perkembangan remaja dan berlanjut pada tahap perkembangan berikutnya. Dalam proses tersebut, individu mulai membangun pemahaman yang lebih kompleks mengenai dirinya, termasuk bagaimana individu melihat dirinya dan bagaimana dirinya ingin menjalani kehidupannya. Santrock (2019) juga menempatkan identitas, gender, keluarga, serta konteks sosial sebagai bagian yang saling berkaitan dalam perkembangan individu.

Pembentukan identitas merupakan proses yang dinamis dan dapat mengalami perubahan seiring dengan pengalaman yang dialami individu. Hatano dkk. (2020) menjelaskan bahwa pembentukan identitas berlangsung melalui jalur yang beragam dan dinamis, khususnya pada domain pendidikan dan interpersonal. Penelitian tersebut menunjukkan adanya beberapa pola perkembangan identitas pada remaja dan memperlihatkan bahwa proses identitas

memiliki hubungan dinamis dengan fungsi psikososial. Dengan demikian, identitas tidak hanya dapat dipahami sebagai suatu keadaan mengenai siapa diri seseorang, tetapi juga sebagai proses yang berkembang melalui pengalaman, eksplorasi, dan pembentukan komitmen dalam kehidupan individu.

Proses pembentukan identitas menjadi semakin penting ketika individu memasuki masa dewasa awal. Pada periode ini, individu mulai menghadapi berbagai pilihan dan tuntutan kehidupan yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, hubungan interpersonal, kemandirian, serta arah kehidupan di masa mendatang. Perkembangan identitas yang terjadi pada masa sebelumnya juga dapat berlanjut ke masa dewasa awal. Penelitian Becht dkk. (2021) menunjukkan adanya kesinambungan proses identitas dari masa remaja menuju *emerging adulthood*. Oleh karena itu, masa dewasa awal menjadi periode yang penting untuk memahami bagaimana individu membentuk dan memaknai identitas dirinya.

Dalam proses pembentukan identitas, keluarga menjadi lingkungan relasional tempat individu memperoleh berbagai pengalaman mengenai hubungan interpersonal, nilai, tanggung jawab, cara berkomunikasi, serta cara menghadapi berbagai situasi kehidupan. Santrock (2019) menempatkan keluarga sebagai salah satu konteks sosial yang penting dalam perkembangan individu, termasuk dalam perkembangan diri, identitas, dan gender. Pengalaman yang diperoleh individu dalam keluarga dengan demikian dapat menjadi bagian dari proses individu dalam memahami dirinya dan menentukan bagaimana dirinya ingin menjalani kehidupan.

Salah satu figur yang memiliki posisi penting dalam keluarga adalah ibu. Ibu tidak hanya dapat dipandang berdasarkan fungsi pengasuhan, tetapi juga sebagai salah satu figur yang dapat diamati dan dijadikan sumber pembelajaran oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi dengan ibu, anak dapat memperoleh pengalaman mengenai nilai, cara berkomunikasi, cara menghadapi permasalahan, cara berelasi dengan orang lain, serta berbagai perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan keluarga. Bagi anak perempuan, pengalaman tersebut dapat memiliki makna tersendiri karena ibu merupakan salah satu figur perempuan yang dekat dengan kehidupan anak.

Ibu dalam penelitian ini karena itu dipahami tidak hanya sebagai figur pengasuh, tetapi juga sebagai salah satu *role model* bagi anak perempuan. Anak perempuan dapat mengamati bagaimana ibu menjalankan berbagai peran, membangun hubungan interpersonal, mengambil keputusan, menghadapi persoalan, dan menjalani kehidupannya sebagai perempuan. Proses pengamatan dan pembelajaran tersebut dapat menjadi salah satu pengalaman yang berkaitan dengan cara anak perempuan memahami peran sosial dan dirinya. Pengalaman tersebut dapat membentuk pemahaman anak mengenai nilai, tanggung jawab, dan pilihan hidupnya. Penelitian Colaner dan Rittenour (2015) menunjukkan bahwa proses sosialisasi gender yang dilakukan ibu berkaitan dengan bagaimana anak perempuan mengembangkan pandangan mengenai peran perempuan, termasuk aspirasi terkait karier dan keibuan. Oleh karena itu, hubungan ibu dan anak perempuan dapat dilihat tidak hanya dari aspek pengasuhan, tetapi juga dari proses pembelajaran mengenai peran dan identitas sebagai perempuan.

Fokus penelitian pada perempuan tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa ketidakhadiran ibu tidak memiliki arti bagi laki-laki. Laki-laki juga dapat memiliki pengalaman psikologis ketika kehilangan atau tidak memperoleh kehadiran ibu. Namun, penelitian ini secara khusus memfokuskan perempuan karena ingin memahami bagaimana seorang perempuan membangun pemahaman mengenai dirinya dan perannya sebagai perempuan ketika salah satu figur perempuan yang dekat dan dapat menjadi sumber pembelajaran serta identifikasi tersebut tidak hadir dalam kehidupannya. Fokus tersebut memungkinkan penelitian menggali pengalaman subjektif perempuan secara lebih spesifik dalam kaitannya dengan proses pembentukan identitas diri (Colaner & Rittenour, 2015).

Temuan yang lebih mutakhir dari Izaki dkk. (2024) menjelaskan bahwa sistem *attachment* memiliki dasar neurobiologis yang berperan penting dalam proses regulasi emosi, adaptasi terhadap lingkungan, serta pembentukan hubungan interpersonal sepanjang kehidupan. Kualitas *attachment* yang terbentuk sejak masa kanak-kanak akan memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri dan orang lain, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan identitas diri.

Hubungan yang hangat dan aman dengan figur ibu memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan identitas diri yang positif. Sebaliknya, ketidakhadiran ibu, baik secara fisik maupun emosional, berpotensi mengganggu proses pembentukan *attachment* yang aman sehingga dapat memengaruhi perkembangan konsep diri, regulasi emosi, serta proses pembentukan identitas diri pada individu. Kondisi ini menjadi semakin penting untuk diperhatikan pada

perempuan yang mengalami *motherless*, karena kehilangan atau tidak hadirnya figur ibu dapat mengurangi sumber dukungan emosional dan model identifikasi yang dibutuhkan dalam proses perkembangan menuju identitas diri yang matang (Izaki dkk., 2024).

Kondisi kehilangan atau ketidakhadiran figur ibu merupakan salah satu fenomena keluarga yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat dan memiliki implikasi terhadap perkembangan individu. *Motherless* secara umum merujuk pada kondisi ketika individu tumbuh tanpa kehadiran ibu, baik karena kematian, perceraian, penelantaran, maupun faktor sosial ekonomi yang membuat peran keibuan tidak terpenuhi (Schultz, 2007). Fenomena ini dapat menimbulkan berbagai implikasi psikologis, terutama bagi perempuan, yang secara sosial dan emosional cenderung memiliki ikatan emosional lebih kuat dengan figur ibu. Ibu tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai model identifikasi bagi anak perempuan dalam membentuk konsep diri, peran gender, dan cara menghadapi dinamika kehidupan (Hill dkk., 2017).

Ketidakhadiran figur ibu dapat terjadi dalam bentuk yang berbeda, tidak hanya ketika ibu secara fisik tidak berada dalam kehidupan anak, tetapi juga ketika ibu hadir secara fisik namun tidak memberikan hubungan dan dukungan emosional yang bermakna. Walsh (2023) menjelaskan bahwa *maternal absence* dapat dipahami melalui ketidakhadiran secara fisik maupun emosional. Ketidakhadiran fisik berkaitan dengan kondisi ketika figur ibu tidak tersedia secara langsung dalam kehidupan individu, sedangkan ketidakhadiran emosional dapat terjadi ketika ibu secara fisik hadir tetapi hubungan yang terbentuk tidak

memberikan kehadiran emosional dan dukungan psikologis yang memadai. Dengan demikian, kehadiran fisik ibu tidak selalu menunjukkan adanya kehadiran maternal yang bermakna secara emosional.

Di Indonesia, dinamika keluarga tanpa ibu bukanlah hal yang jarang terjadi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), sekitar 14,2% rumah tangga di Indonesia dikategorikan sebagai keluarga dengan orang tua tunggal (*single parent*), dan dari jumlah tersebut, sekitar 38% dikepalai oleh ayah tunggal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian anak tumbuh tanpa kehadiran ibu sebagai figur utama dalam pengasuhan. Selain itu, laporan Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (Bappenas, 2023) mencatat bahwa faktor ekonomi, migrasi tenaga kerja perempuan, dan perceraian merupakan penyebab meningkatnya keluarga *motherless* secara sosial-fungsional, di mana ibu masih hidup tetapi tidak hadir secara emosional dan fisik dalam kehidupan anak.

Fenomena tersebut juga tercermin dalam berbagai kasus nyata di Aceh. Salah satu pemberitaan terdapat kasus penelantaran dan eksploitasi anak di wilayah Aceh yang mencerminkan kurangnya peran pengasuhan orang tua dalam kehidupan anak, yang berpotensi memengaruhi pembentukan identitas diri dan perkembangan psikologis anak (Kompas TV, 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kondisi *motherless* bukan hanya konsep teoritis, tetapi juga realita yang nyata terjadi di masyarakat Aceh dan berpotensi memengaruhi perkembangan psikologis serta pembentukan identitas diri individu. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami pengalaman individu lebih mendalam.

Meskipun data spesifik mengenai persentase perempuan atau anak yang mengalami *motherless* di Aceh masih terbatas, kondisi kehilangan orang tua merupakan salah satu pengalaman yang pernah terjadi dalam kehidupan sebagian masyarakat Aceh. Salah satu konteks yang relevan adalah bencana tsunami tahun 2004 yang menyebabkan banyak anak kehilangan orang tua dan anggota keluarga. Penelitian Devy (2018) mengenai anak korban tsunami di Aceh Jaya menunjukkan bahwa terdapat anak-anak yang kehilangan orang tua akibat tsunami sehingga memerlukan sistem perwalian oleh keluarga maupun masyarakat untuk menjamin keberlangsungan pengasuhan dan perlindungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehilangan figur orang tua merupakan pengalaman yang nyata dalam kehidupan sebagian masyarakat Aceh dan dapat menjadi salah satu konteks yang perlu diperhatikan dalam perkembangan psikologis individu.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehilangan figur orang tua merupakan pengalaman yang nyata dalam kehidupan sebagian masyarakat Aceh. Salah satu bentuk kehilangan yang dapat memberikan dampak psikologis mendalam adalah kehilangan figur ibu atau kondisi *motherless*. Ibu memiliki peran penting dalam memberikan kasih sayang, dukungan emosional, serta menjadi sumber identifikasi bagi anak perempuan dalam memahami dirinya. Kehilangan ibu, baik karena kematian, perceraian, maupun ketidakhadiran emosional, dapat memengaruhi perkembangan psikologis individu, termasuk dalam proses pembentukan identitas diri. Perempuan yang mengalami kehilangan ibu menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan pemahaman

mengenai diri dan membangun identitas pada masa dewasa awal. Oleh karena itu, kajian mengenai pembentukan identitas diri pada perempuan dewasa awal yang mengalami *motherless* menjadi penting untuk dilakukan (Schultz, 2007).

Berdasarkan estimasi akademik yang disusun dari indikator perceraian dan kondisi keluarga orang tua tunggal, persentase risiko *motherless* di Aceh menunjukkan kecenderungan meningkat dalam kurun waktu 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, persentase risiko berada pada angka sekitar 8%, kemudian mengalami peningkatan menjadi 9% pada tahun 2021 dan 10% pada tahun 2022. Tren kenaikan ini terus berlanjut hingga mencapai 11% pada tahun 2023 dan diperkirakan mencapai 12% pada tahun 2024. Peningkatan yang terjadi secara bertahap ini menunjukkan adanya dinamika keluarga yang semakin tidak utuh, yang berpotensi meningkatkan jumlah anak yang mengalami kehilangan peran ibu sejak dini. Meskipun data ini merupakan estimasi, tren tersebut tetap memberikan gambaran bahwa fenomena *motherless* di Aceh cenderung mengalami peningkatan dari waktu ke waktu (BPS Aceh, 2023).

Penelitian oleh Muthmainnah dkk. (2024), menemukan bahwa perempuan yang tumbuh dalam keluarga tanpa ibu menunjukkan proses pembentukan identitas diri yang lebih kompleks, diwarnai oleh konflik batin antara kebutuhan akan kasih sayang, penerimaan diri, dan pencarian figur pengganti peran ibu. Sementara itu, Nurwahidin dkk. (2019) menjelaskan bahwa perempuan *motherless* sering kali menghadapi kesulitan dalam memahami diri individu sendiri karena tidak memiliki model afektif yang stabil selama masa pertumbuhan, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan individu dalam

mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang sehat. Ketidakhadiran ibu dapat memengaruhi proses pembentukan identitas diri.

Fenomena ini menjadi semakin signifikan karena peran ibu tidak hanya berkaitan dengan pengasuhan, tetapi juga dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran bagi anak perempuan dalam memahami nilai, hubungan interpersonal, dan dirinya sebagai perempuan (Santrock, 2019). Pada perempuan yang mengalami *motherless*, ketidakhadiran figur ibu dapat menjadi pengalaman yang berkaitan dengan proses pembentukan identitas. Schultz (2007) melalui penelitian kualitatif terhadap enam perempuan yang mengalami kehilangan ibu pada masa remaja, menemukan bahwa kehilangan ibu memengaruhi aspek perkembangan identitas dan mendorong perempuan untuk mencari hubungan baru serta mendefinisikan kembali aspek dirinya. Dalam konteks kehidupan perempuan, Komnas Perempuan (2023) juga menunjukkan bahwa persoalan yang dialami perempuan banyak berkaitan dengan relasi personal, termasuk hubungan dalam keluarga. Oleh karena itu, pengalaman ketidakhadiran figur ibu penting dikaji untuk memahami bagaimana perempuan membangun dan memaknai identitas dirinya.

Dalam perspektif Islam, peran ibu memiliki kedudukan penting dalam memberikan kasih sayang, perlindungan, perhatian, dan rasa aman bagi anak. Hal ini tercermin dalam QS. Al-Qashash ayat 7 yang menggambarkan peran ibu Nabi Musa dalam merawat dan melindungi anaknya. Menurut Tafsir Shihab (2002), ayat tersebut menunjukkan kasih sayang dan naluri keibuan dalam memberikan perlindungan serta rasa aman kepada anak. Hubungan antara ibu dan anak tidak

hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup kedekatan emosional dan perhatian yang mendukung perkembangan psikologis anak. Kedekatan tersebut menjadi salah satu pengalaman penting dalam kehidupan anak, terutama dalam membangun rasa aman dan memahami lingkungan di sekitarnya.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai fenomena pembentukan identitas diri pada perempuan yang mengalami *motherless*, peneliti melakukan wawancara pra penelitian terhadap dua perempuan dewasa awal yang mengalami kehilangan figur ibu. Wawancara ini dilakukan untuk memahami bagaimana pengalaman *motherless* dimaknai oleh individu dan bagaimana pengalaman tersebut berperan dalam proses pembentukan identitas diri individu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang perempuan berinisial PN yang berusia 24 tahun dan mengalami kondisi *motherless*, yang dilakukan pada tanggal 3 November 2025:

“Sepemahaman kakak ya dek soal identitas itu kan lebih tepatnya kayak jati diri kita yang menggambarkan kita siapa sebenarnya, darimana kita, gimana cara kita menyikapi suatu hal, cara kita berpikir dan bertindak itu juga kan berdasarkan pengalaman sama lingkungan yang udah kita jalanin dalam hidup kita. Pas orang tua kakak divorce kakak tu sendiri dan masih kecil masih bayi bayi balita ya 1,5 tahun gitu jadi ya tanpa sosok mereka kakak berusaha sendiri untuk kenal siapa kakak gimana cara kakak ngehadepin hidup kakak memilah-milah yang baik dan yang buruk dari diri sendiri sih. Kakak bisa semandiri itu ya... berani ke luar ke dunia luar yang tanpa sosok orang tua terutama ibu yang ke mana pun berani sendiri... sebenarnya kurang sosok orang tua terutama seorang ibu tuh kayak menjadikan kakak mandiri. Tantangan terbesarnya tuh kayak kakak sulit nge handle emosi... lebih ego... kehilangan kasih sayang juga... lebih sensitif juga sih perasaan kakak agak lebih mudah sedih dan tersinggung.

Berikut hasil wawancara dengan seorang perempuan berinisial MD yang berusia 23 tahun mengalami *motherless*, yang dilakukan pada tanggal 3 November 2025:

“Kalau menurut aku ya ning identitas itu lebih ke gimana kita membentuk diri kita dari pengalaman hidup, kayak gimana kita belajar jadi diri kita sendiri. Identitas itu kayak proses kita ngerti kenapa kita bersikap gini, kenapa mikirnya begitu, terus gimana kita berkembang dari waktu ke waktu. Jujur kalau soal kehilangan ibu, iya sedih banget, karena aku kehilangan mamak meninggal dari waktu kelas 2 SD. Tapi walaupun sedih, aku pelan-pelan belajar biar nggak terlalu larut, dan akhirnya bisa jadi kuat juga karena keadaan. Tapi tantangan paling besar tuh ya aku harus mandiri dari kecil, soalnya anak perempuan dan anak terakhir juga, jadi kayak otomatis dituntut bisa ngerjain apa pun di rumah, dari cuci piring, beres-beres, sampai bantu hal-hal rumah lainnya. Jadi ya dari kecil aku harus bisa sendiri, harus bisa urus diri sendiri, walau berat tapi itu juga bikin aku jadi lebih kuat.”

Berdasarkan cerita awal PN dan MD, terdapat perbedaan dalam pengalaman yang mereka ceritakan mengenai kehidupan setelah ketidakhadiran figur ibu. PN lebih banyak menggambarkan pengalaman kemandirian dan pengalaman emosional, sedangkan MD menggambarkan pengalaman kehilangan yang disertai proses belajar menghadapi kehidupan secara mandiri. Perbedaan cerita tersebut menunjukkan bahwa pengalaman individu dapat memiliki bentuk dan pemaknaan yang berbeda. Gambaran awal ini tidak digunakan untuk menyimpulkan adanya pengaruh *motherless* terhadap identitas diri, tetapi menjadi dasar bagi peneliti untuk menggali pengalaman dan pemaknaan tersebut secara lebih mendalam dalam penelitian utama

Cerita PN menggambarkan pengalaman kemandirian yang berkembang dalam kehidupannya, sekaligus pengalaman emosional yang dirasakan setelah ketidakhadiran figur ibu. Sejak kecil, PN tumbuh tanpa kehadiran ibu dan minim dukungan dari keluarga terdekat sehingga banyak pengalaman hidup yang harus dihadapinya sendiri. Kondisi tersebut membentuk cara pandangya terhadap diri sebagai individu yang mandiri, kuat, dan terbiasa mengandalkan kemampuan diri sendiri dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Di sisi lain, pengalaman kehilangan ibu juga membuat PN lebih rentan mengalami kesulitan dalam

mengelola emosi, memiliki sensitivitas yang tinggi, serta cenderung memendam masalah yang dihadapinya. Meskipun demikian, pengalaman hidup yang penuh tantangan tersebut turut membentuk keberanian dan kepercayaan dirinya untuk menjalani kehidupan secara mandiri di luar lingkungan keluarga.

PN, perempuan berusia 24 tahun, dalam wawancara awal menceritakan pengalaman mengenai ketidakhadiran figur ibu dalam kehidupannya sejak usia dini. PN menggambarkan bahwa dirinya terbiasa melakukan berbagai hal secara mandiri dan menghadapi berbagai situasi tanpa banyak bergantung pada orang lain. PN juga menceritakan pengalaman emosional yang muncul dalam kehidupannya. Pernyataan PN tersebut memberikan gambaran mengenai pengalaman subjektif yang di rasakan dan cara menceritakan kehidupannya, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa pengalaman tersebut menyebabkan terbentuknya identitas tertentu.

Sementara itu, MD, perempuan berusia 23 tahun, menceritakan pengalaman kehilangan ibu ketika berada di kelas II sekolah dasar. Dalam wawancara awal, MD menggambarkan kesedihan setelah peristiwa tersebut dan menjelaskan bahwa dirinya kemudian belajar untuk tidak terlalu larut dalam kesedihan. MD juga menceritakan bahwa sejak kecil dirinya terbiasa melakukan berbagai pekerjaan dan belajar mengurus dirinya sendiri. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa MD berusaha menyesuaikan diri setelah kehilangan ibu. Cerita tersebut merupakan gambaran pengalaman subjektif MD dan tidak secara langsung menunjukkan bahwa ketidakhadiran ibu menyebabkan terbentuknya identitas tertentu.

Dengan demikian, pra-penelitian memberikan gambaran awal bahwa pengalaman perempuan berkaitan dengan ketidakhadiran figur ibu dapat diceritakan melalui pengalaman yang beragam. Perbedaan pengalaman tersebut menjadi penting untuk dikaji karena proses pembentukan identitas bersifat dinamis dan tidak selalu berlangsung dengan cara yang sama pada setiap individu (Hatano dkk., 2020). Oleh karena itu, penelitian utama diarahkan untuk memahami bagaimana proses pembentukan identitas diri tersebut dialami dan dimaknai oleh perempuan.

Gambaran tersebut kemudian perlu ditempatkan dalam konteks penelitian terdahulu yang telah membahas pengalaman perempuan setelah kehilangan figur ibu. Beberapa penelitian terdahulu juga telah menyoroti dampak *motherless* terhadap perkembangan psikologis perempuan. Schultz (2007) menemukan bahwa perempuan yang kehilangan ibu pada masa remaja cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk citra diri positif dan memiliki tingkat kecemasan interpersonal yang lebih tinggi. Sedangkan penelitian lain oleh Hill dkk. (2017), menunjukkan bahwa kehilangan figur ibu berpengaruh terhadap penurunan harga diri dan munculnya rasa kehilangan makna diri, terutama pada fase dewasa awal. Sebab pada tahap ini individu mulai membangun komitmen terhadap nilai, tujuan hidup, hubungan interpersonal, serta peran sosial yang akan dijalani di masa depan.

Di sisi lain, studi Aulia dkk. (2022), menyoroti pentingnya komunikasi dalam keluarga dengan orang tua tunggal dalam mendukung perkembangan konsep diri anak perempuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan

keluarga dapat menjadi salah satu konteks yang berperan dalam perkembangan pemahaman individu terhadap dirinya. Meskipun penelitian terdahulu tersebut memberikan gambaran mengenai konsep diri dan penyesuaian dalam konteks keluarga, kajian yang telah diuraikan belum secara khusus menggali proses pembentukan identitas diri pada perempuan yang mengalami *motherless* berdasarkan pengalaman hidup dan pemaknaan subjektif mereka. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan adanya ruang untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana pengalaman ketidakhadiran figur ibu dimaknai dan diintegrasikan ke dalam proses pembentukan identitas diri perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami proses tersebut secara lebih mendalam.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian kehilangan atau ketidakhadiran figur ibu telah membahas berbagai aspek psikologis. Schultz (2007) mengkaji pengaruh kehilangan ibu terhadap perkembangan identitas perempuan dewasa awal. Nurwahidin dkk. (2019) menjelaskan pengalaman perempuan *motherless* dalam memahami diri, mengelola emosi, dan membangun hubungan sosial. Muthmainnah dkk. (2024) menemukan bahwa perempuan tanpa ibu mengalami pembentukan identitas yang kompleks, terutama berkaitan dengan kasih sayang, penerimaan diri, dan pencarian figur pengganti ibu. Namun, penelitian yang khusus menggali pembentukan identitas diri pada perempuan dewasa awal yang mengalami *motherless* masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian kualitatif diperlukan untuk memahami pengalaman perempuan dalam membentuk identitas diri setelah kehilangan atau ketidakhadiran figur ibu. Penelitian ini berfokus pada Proses Pembentukan Identitas Diri pada Perempuan yang Mengalami *Motherless*.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada proses pembentukan identitas diri pada perempuan yang mengalami *motherless*, baik secara fisik maupun emosional. Fokus utama mencakup:

1. Bagaimana proses pembentukan identitas diri pada perempuan yang mengalami *motherless*.
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan identitas diri pada perempuan yang mengalami *motherless*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan proses pembentukan identitas diri pada perempuan yang mengalami *motherless*.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan identitas diri pada perempuan yang mengalami *motherless*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu bermanfaat terkait bagaimana proses pembentukan identitas diri pada perempuan yang mengalami *motherless*, menambah kajian ilmiah tentang fenomena *motherless* dalam konteks budaya Indonesia, yang masih jarang diteliti secara kualitatif dan menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara kelekatan, kehilangan orang tua, dan identitas diri.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi orang tua

Diharapkan untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya peran pengganti ibu dalam proses pembentukan identitas diri perempuan. Hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi keluarga untuk menciptakan lingkungan yang penuh kasih, komunikasi yang terbuka, serta dukungan emosional yang membantu perempuan *motherless* tumbuh dengan rasa aman dan percaya diri.

b. Manfaat bagi perempuan

Diharapkan pada perempuan dapat menjadi sarana refleksi diri untuk memahami pengalaman kehilangan ibu serta dampaknya terhadap pembentukan identitas pribadi. Temuan penelitian diharapkan mampu membantu perempuan mengembangkan kemandirian emosional, kepercayaan diri, dan kekuatan batin dalam membangun makna diri yang positif meskipun tanpa kehadiran figur ibu.

c. Manfaat bagi masyarakat

Sangat berperan dalam menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap perempuan yang mengalami *motherless*. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga sosial dan pendidikan dalam merancang program pendampingan yang lebih suportif, serta mendorong terciptanya lingkungan sosial yang inklusif dan berperspektif gender.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini berfokus pada proses pembentukan identitas diri pada perempuan yang mengalami *motherless*. Fenomena *motherless*, baik akibat kematian, perceraian, pengabaian, maupun kondisi sosial tertentu, menjadi isu

psikologis yang penting karena ketiadaan figur ibu diyakini berpengaruh pada perkembangan emosional dan identitas individu. Namun, penelitian secara spesifik mengenai pembentukan identitas diri pada perempuan yang kehilangan figur ibu masih relatif terbatas, terutama dalam konteks Indonesia. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan proses pembentukan identitas diri pada perempuan yang mengalami *motherless*:

Tabel 1. 1
Keaslian Penelitian

Penulis	Judul	Metode	Hasil Penelitian
Akbar Syafa Nugraha (2025)	Konstruksi Identitas Anak Pekerja Migran Indonesia yang Ditinggalkan (Studi Kasus Anak <i>Motherless</i> Di Desa Sambirejo, Kecamatan Juman-tono, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah)	Kualitatif–Studi kasus; wawancara semi-terstruktur (5 partisipan)	Memahami bagaimana proses pembentukan identitas pada anak yang mengalami kondisi <i>motherless</i> akibat ditinggalkan oleh ibu yang bekerja sebagai pekerja migran di luar negeri.
Laili Fitriani (2021)	<i>Self Control</i> Remaja Putri <i>Motherless</i> (Studi Deskriptif di Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah)	Kualitatif–Deskriptif; wawancara terstruktur (8 partisipan remaja putri <i>motherless</i>)	Mendeskripsikan kemampuan pengendalian diri pada remaja putri yang mengalami kondisi <i>motherless</i> , yaitu remaja yang tumbuh tanpa kehadiran ibu dalam kehidupan sehari-hari.
Ivan Rachmawan, Waliyyun Arifuddin, dan Piscalita Damayanti Ainun Sholeha (2022)	Pengaruh Psikoedukasi Spiritual pada Anak dengan <i>Motherless</i>	Kuantitatif–Kuasi eksperimen; <i>pretest–posttest</i> (10 partisipan)	Mengetahui pengaruh intervensi psikoedukasi spiritual terhadap kondisi psikologis anak yang mengalami <i>motherless</i> .

Sumber: Data Penelitian 2026

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai *motherless* telah membahas berbagai aspek psikologis, termasuk pengendalian diri, penyesuaian diri, dan konstruksi identitas. Nugraha (2025), misalnya, mengkaji konstruksi identitas anak *motherless* yang ditinggalkan oleh ibu pekerja migran. Namun, penelitian tersebut berfokus pada anak dalam konteks pengasuhan akibat migrasi ibu, sedangkan penelitian ini berfokus pada perempuan dewasa awal dan proses pembentukan identitas diri berdasarkan pengalaman subjektif mereka. Perbedaan subjek, konteks, dan tahap perkembangan tersebut menjadi ruang yang dikaji dalam penelitian ini.

Berbeda dengan itu, penelitian sekarang secara khusus menyoroti pembentukan identitas diri pada perempuan yang mengalami kondisi *motherless*. Penelitian ini menekankan pada bagaimana perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ibu membentuk dan memaknai identitas dirinya melalui pengalaman hidup serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keaslian dalam menggali secara lebih mendalam proses pembentukan identitas diri pada perempuan *motherless* yang belum banyak menjadi fokus utama pada penelitian-penelitian terdahulu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembentukan Identitas Diri

1. Pengertian Pembentukan Identitas Diri

Identitas diri merupakan struktur internal yang bersifat dinamis yang terbentuk melalui proses eksplorasi dan komitmen individu terhadap nilai, tujuan, keyakinan, serta peran hidupnya. Menurut Marcia (1980), pembentukan identitas ditandai oleh dua dimensi utama, yaitu eksplorasi dan komitmen. Eksplorasi berkaitan dengan proses individu dalam mencari, mempertimbangkan, dan mengevaluasi berbagai alternatif mengenai nilai, keyakinan, tujuan, maupun pilihan hidup, sedangkan komitmen berkaitan dengan keputusan dan keterikatan individu terhadap pilihan yang telah ditentukan.

Selanjutnya, Luyckx dkk. (2008) mengembangkan model Marcia dengan memandang pembentukan identitas sebagai proses yang lebih kompleks dan multidimensional. Model tersebut mencakup *exploration in breadth*, *exploration in depth*, *ruminative exploration*, *commitment making*, dan *identification with commitment*. Pengembangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan identitas tidak hanya berkaitan dengan proses eksplorasi dan komitmen, tetapi juga mencakup proses individu dalam mencari berbagai alternatif, mengevaluasi pilihan yang telah dibuat, membentuk komitmen, serta menghayati dan menginternalisasi komitmen tersebut sebagai bagian dari dirinya.

Menurut Erikson (1968), pembentukan identitas diri merupakan tahap perkembangan psikososial yang penting, terutama pada masa remaja dan awal

dewasa, ketika individu berusaha menjawab pertanyaan mengenai siapa dirinya serta menemukan peran dan makna dalam kehidupannya. Proses pembentukan identitas tersebut tidak berhenti pada masa remaja, tetapi terus berkembang ketika individu memasuki masa dewasa dan mulai menghadapi tuntutan kehidupan yang lebih nyata, seperti kemandirian, tanggung jawab personal, hubungan interpersonal, serta penentuan arah kehidupan.

Masa dewasa awal merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kemandirian dan tanggung jawab individu dalam menjalani kehidupannya. Santrock (2024) membahas masa *early adulthood* sebagai periode perkembangan yang mencakup aspek fisik, kognitif, dan sosioemosional, termasuk perkembangan dalam hubungan interpersonal, pekerjaan, serta berbagai keputusan kehidupan. Pembahasan perkembangan dewasa awal tersebut menunjukkan bahwa individu mulai menghadapi tuntutan untuk membangun kehidupan yang lebih mandiri dan menentukan arah kehidupannya secara lebih jelas.

Sementara itu, Arnett mengembangkan konsep *emerging adulthood* untuk menjelaskan periode perkembangan antara masa remaja dan dewasa. Dalam konsep awalnya, Arnett (2000) memfokuskan *emerging adulthood* pada usia sekitar 18–25 tahun. Dalam perkembangan selanjutnya, Arnett (2024) menggunakan rentang usia 18–29 tahun untuk menggambarkan periode *emerging adulthood*. Periode ini ditandai oleh eksplorasi identitas, berbagai kemungkinan dalam kehidupan, ketidakstabilan, fokus pada diri sendiri, serta perasaan berada di antara masa remaja dan dewasa. Eksplorasi identitas menjadi salah satu

karakteristik penting karena individu pada rentang usia tersebut mulai mengeksplorasi pilihan terkait pendidikan, pekerjaan, hubungan interpersonal, nilai, dan tujuan hidup.

Dengan demikian, rentang usia 18–29 tahun menjadi periode yang relevan dalam penelitian mengenai pembentukan identitas diri, karena individu berada pada tahap perkembangan ketika berbagai pilihan kehidupan mulai dieksplorasi dan keputusan yang berkaitan dengan masa depan mulai dibentuk. Individu mulai memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menentukan pilihan secara mandiri, mengevaluasi nilai dan keyakinan yang dimilikinya, serta membangun komitmen terhadap pilihan hidup yang dianggap sesuai dengan dirinya (Arnett, 2024). Proses tersebut sejalan dengan pandangan Marcia (1980) dan pengembangan Luyckx (2008) yang menempatkan eksplorasi dan komitmen sebagai proses penting dalam pembentukan identitas. Penelitian longitudinal pada individu dalam masa *emerging adulthood* juga menunjukkan bahwa eksplorasi dan komitmen merupakan bagian penting dari perkembangan identitas selama periode tersebut.

Dalam konteks individu yang mengalami *motherless*, proses pembentukan identitas pada masa dewasa awal dapat berlangsung bersamaan dengan pengalaman kehilangan atau ketidakhadiran figur ibu. Pengalaman tersebut dapat menjadi bagian dari perjalanan kehidupan yang turut memengaruhi cara individu memahami dirinya, membangun hubungan interpersonal, serta menentukan pilihan dan arah kehidupannya. Schultz (2007) menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan ibu pada perempuan muda dapat memengaruhi perkembangan identitas, termasuk mendorong individu untuk membangun hubungan baru dan

mengintegrasikan pengalaman kehilangan ke dalam identitas yang sedang berkembang. Namun, pengalaman *motherless* tidak secara otomatis menjadi hambatan dalam pembentukan identitas diri. Individu tetap memiliki kesempatan untuk melakukan eksplorasi, membangun komitmen, mengembangkan kemandirian, dan menentukan identitas dirinya berdasarkan pengalaman serta lingkungan yang dimilikinya.

Pembentukan identitas diri juga tidak berlangsung secara terpisah dari lingkungan individu. Keluarga dan pola asuh dapat menjadi konteks penting dalam memberikan dukungan, rasa aman, serta kesempatan bagi individu untuk mengembangkan kemandirian. Hubungan dengan teman sebaya juga berperan dalam memberikan umpan balik, pertukaran pengalaman, dan kesempatan bagi individu untuk mengevaluasi pandangan mengenai dirinya. Penelitian mengenai perkembangan identitas menunjukkan bahwa hubungan yang dekat dan suportif dengan keluarga maupun teman dapat mendukung proses eksplorasi identitas (Meeus dkk., 2021). Selain itu, lingkungan sosial dan budaya juga dapat memberikan nilai, norma, dan referensi yang turut membentuk cara individu memahami dirinya. Dengan demikian, keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sosial dan budaya dapat dipahami sebagai konteks yang berinteraksi dengan proses eksplorasi dan komitmen dalam pembentukan identitas.

Marwan (2023) menjelaskan bahwa pembentukan identitas berkaitan dengan upaya individu memperoleh peran atau status yang diinginkan, yang dapat memberikan rasa bangga dan aman terhadap dirinya. Sementara itu, Rakanda dkk. (2020) menjelaskan bahwa identitas merupakan bagian penting dari konsep diri

yang mencakup pikiran, perasaan, dan penilaian individu terhadap dirinya. Interaksi dengan teman sebaya juga menjadi salah satu lingkungan penting bagi individu dalam memahami dan mengembangkan identitasnya. Menurut Hakim dkk. (2021), identitas diri merupakan bagian mendasar dalam diri individu yang dapat mengalami perubahan dan perkembangan dalam proses pembentukannya. Pembentukan identitas juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya yang melekat dalam kehidupan individu. Perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin luas memungkinkan individu memperoleh berbagai referensi nilai, pandangan, dan gaya hidup yang dapat turut memengaruhi cara individu memahami dan membentuk identitas dirinya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan identitas diri merupakan proses internal yang dinamis dan berkelanjutan yang melibatkan eksplorasi dan komitmen individu terhadap nilai, tujuan, keyakinan, peran, serta arah hidupnya. Berdasarkan pengembangan Luyckx dkk. (2008), proses tersebut mencakup eksplorasi terhadap berbagai alternatif, evaluasi pilihan, pembentukan komitmen, serta penghayatan terhadap komitmen yang telah dipilih sebagai bagian dari identitas diri. Proses pembentukan identitas menjadi semakin penting pada masa dewasa awal, khususnya pada rentang usia 18–29 tahun, ketika individu mulai menghadapi tuntutan kemandirian, tanggung jawab, hubungan interpersonal, serta penentuan arah hidup yang lebih jelas. Dalam prosesnya, pembentukan identitas tidak hanya dipengaruhi oleh proses internal individu, tetapi juga berlangsung dalam konteks hubungan dengan keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sosial dan budaya. Oleh karena itu, pengalaman *motherless* pada

masa dewasa awal dapat dipahami sebagai salah satu pengalaman kehidupan yang dapat berinteraksi dengan proses eksplorasi dan komitmen individu dalam membentuk identitas dirinya.

2. Aspek-aspek Pembentukan Identitas Diri

Menurut Marcia (1980), pembentukan identitas memiliki dua aspek yaitu:

a. Eksplorasi (*Exploration*)

Eksplorasi adalah proses ketika individu secara aktif mencari, mempertimbangkan, dan mengevaluasi berbagai pilihan terkait nilai, keyakinan, tujuan hidup, serta peran sosial. Individu melakukan pencarian informasi, mencoba berbagai alternatif, mempertanyakan identitas lama, dan membandingkan kemungkinan masa depan. Aspek ini penting karena melalui eksplorasi individu dapat menemukan apa yang paling sesuai dengan dirinya dan memahami jati diri secara mendalam.

b. Komitmen (*Commitment*)

Komitmen adalah tingkat keterikatan individu pada nilai, pilihan, dan keputusan yang telah individu tetapkan setelah proses eksplorasi. Komitmen tampak dalam konsistensi perilaku, keyakinan yang dipegang, serta arah hidup yang jelas. Individu yang memiliki komitmen kuat menunjukkan bahwa individu telah menyelesaikan proses eksplorasi dan memilih identitas yang dianggap paling sesuai dengannya.

Sakti dan Yulianto (2018) mendeskripsikan aspek pembentukan identitas diri sebagai elemen yang terdiri dari tiga dimensi yaitu:

- a. *Display*, yaitu apakah aspek dari diri itu dapat ditunjukkan kepada pihak luar (*public*) atau merupakan suatu yang privat.
- b. Realisasi atau sumber, yaitu tingkatan atau derajat pada bagian atau wilayah tertentu dari diri yang dipercaya berasal dari dalam individu sendiri atau berasal dari luar. Elemen diri yang dipercaya berasal dari internal disebut dengan istilah *individually realize*, sedangkan elemen diri yang dipercaya berasal dari hubungan orang itu dengan kelompoknya disebut dengan *collectively realized*.
- c. Agen, yaitu derajat atau tingkatan dari kekuatan aktif yang ditimbulkan oleh diri. Elemen aktif merupakan tindakan yang dilakukan orang, sedangkan elemen pasif adalah kebalikannya.

Marwan (2023) mendeskripsikan bahwasanya aspek pembentukan identitas diri ada tujuh, yaitu:

- a. Citra Diri (*Self-Image*)

Citra diri adalah keyakinan seseorang mengenai siapa dirinya, termasuk cara individu menilai karakter, kemampuan, dan kualitas pribadi.

- b. Diri yang Ideal

Diri yang ideal adalah gambaran tentang diri yang diinginkan seseorang, yaitu versi diri yang menurut mereka lebih baik, lebih menarik, atau lebih sempurna. *Ideal self* sering berbeda jauh dari keadaan diri yang sebenarnya.

- c. Konsep Cermin Diri (*Looking-Glass Self*)

Looking-glass self adalah proses ketika individu memandang dirinya sesuai bagaimana individu membayangkan orang lain menilai dirinya.

d. Jati Diri Sejati (*Real Self*)

Real self adalah identitas asli seseorang, yakni sisi diri yang sebenarnya tanpa manipulasi atau pencitraan.

e. Proses Kontruksi Sosial

Proses konstruksi sosial adalah mekanisme ketika individu membentuk realitas dan identitas melalui interaksi, pengalaman, dan pemaknaan sosial.

f. Definisi Situasi

Definisi situasi adalah proses ketika individu menafsirkan suatu keadaan dan bertindak sesuai makna yang ia ciptakan dari situasi tersebut.

g. Peran Sosial (*Role Taking*)

Peran sosial adalah kemampuan individu untuk mengambil peran tertentu sesuai harapan lingkungan. Proses ini melibatkan usaha bagaimana orang lain melihat dirinya, lalu menyesuaikan perilaku dengan “peran” yang diinginkan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Identitas Diri

Menurut Marcia (1980), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri.

a. Faktor Keluarga dan Pola Asuh

Keluarga merupakan faktor paling penting dalam pembentukan identitas diri menurut Marcia karena keluarga menyediakan dasar bagi eksplorasi dan komitmen identitas. Hubungan yang hangat, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional dari orang tua untuk mengeksplorasi berbagai pilihan identitas secara aman.

b. Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (*Peer Influence*)

Teman sebaya memainkan peran penting dalam memperkaya eksplorasi identitas. Menurut Marcia, individu membutuhkan ruang sosial untuk mencoba berbagai peran, ide, dan gaya hidup, dan teman sebaya merupakan tempat yang memungkinkan eksplorasi tersebut terjadi. Hubungan pertemanan yang suportif dapat mendorong siapapun untuk membangun kepercayaan diri dalam mengeksplorasi identitas, sedangkan tekanan kelompok sebaya dapat membuat individu masuk ke dalam komitmen identitas yang belum matang.

c. Budaya dan Nilai Sosial

Budaya turut membentuk arah eksplorasi maupun batas-batas identitas yang dapat dipilih individu. Dalam masyarakat kolektivis seperti Indonesia, tekanan sosial untuk mengikuti harapan keluarga atau norma kelompok lebih kuat, sehingga remaja lebih mudah masuk ke status *foreclosure*. Sebaliknya, budaya yang lebih individualis mendorong eksplorasi identitas yang lebih luas. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa norma keluarga, nilai agama, dan ekspektasi masyarakat berpengaruh besar pada keputusan identitas, termasuk karier, gaya hidup, dan nilai pribadi.

Menurut Sakti dan Yulianto (2018) faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri adalah faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal mencakup pikiran dan pengalaman pribadi yang dimiliki individu. Pikiran berperan dalam proses individu menafsirkan berbagai pengalaman sosial dan menentukan gambaran diri seperti apa yang ingin mereka

bentuk. Sementara itu, pengalaman pribadi baik yang bersifat positif seperti penerimaan maupun yang negatif seperti penolakan mempengaruhi cara individu memahami diri dan mengembangkan pola perilaku tertentu dalam menampilkan identitas dirinya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan sosial, motivasi sosial, dan fasilitas atau sarana yang digunakan individu untuk mengekspresikan diri. Lingkungan sosial seperti teman, keluarga, atau kelompok pergaulan memberikan penilaian dan norma yang menjadi acuan individu dalam membentuk identitas diri. Motivasi sosial termasuk kebutuhan untuk diterima, diakui, dan menunjukkan eksistensi yang mendorong individu menampilkan citra diri tertentu sesuai harapan sosial.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi identitas diri menurut Marwan (2023) yaitu:

a. Konstruksi Diri (*Self-Construction*)

Konstruksi diri adalah proses ketika individu membangun pemahaman tentang siapa dirinya berdasarkan pengalaman, keyakinan, dan nilai-nilai yang individu anggap penting.

b. Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik menjelaskan bahwa individu memahami dirinya melalui makna yang terbentuk dari interaksi dengan orang lain. Bahasa, perilaku, dan respons sosial menjadi simbol yang membantu individu membentuk identitas dirinya.

c. Opini Publik atau Persepsi Sosial

Opini publik berupa pandangan umum yang berkembang di masyarakat tentang perilaku, nilai, atau karakter tertentu. Individu sering kali menyesuaikan identitas dirinya untuk tetap selaras dengan norma dan persepsi sosial yang ada. Pandangan masyarakat yang memberikan penilaian tertentu dapat mempengaruhi bagaimana individu memandang dirinya, baik secara positif maupun negatif.

d. Tekanan Sosial atau Standar Sosial

Standar sosial yang berlaku di lingkungan seperti keluarga, sekolah, komunitas, atau masyarakat secara umum dapat menciptakan tekanan bagi individu dalam pembentukan identitas. Individu berusaha menyesuaikan dirinya agar diterima, dihargai, dan tidak menyimpang dari norma yang berlaku. Tekanan ini dapat mempengaruhi cara individu menampilkan, mengembangkan, ataupun menyembunyikan bagian tertentu dari dirinya.

e. Refleksi Diri

Refleksi diri adalah proses ketika individu mengevaluasi dirinya secara mendalam untuk memahami siapa dirinya sebenarnya. Proses ini mencakup penilaian terhadap tujuan hidup, nilai-nilai pribadi, serta makna dari pengalaman yang dialami. Melalui introspeksi, individu dapat membentuk identitas diri yang lebih matang dan autentik.

f. Perbedaan Identitas Nyata dan Identitas Ideal

Individu sering kali memiliki perbedaan antara identitas nyata (diri sebenarnya) dan identitas ideal (diri yang diharapkan). Dalam upaya mencapai identitas ideal, individu dapat membangun gambaran diri baru yang dianggap

lebih sesuai dengan harapan diri sendiri maupun lingkungan. Perbedaan ini menjadi bagian dari dinamika pembentukan identitas, di mana individu berusaha menyeimbangkan kenyataan diri dengan aspirasi diri.

B. *Motherless*

1. Pengertian *Motherless*

Motherless merupakan kondisi ketika seorang perempuan mengalami kehilangan figur ibu dalam kehidupannya sehari-hari. Edelman (2014) menjelaskan bahwa kehilangan ibu dapat memberikan dampak yang berlangsung dalam kehidupan perempuan, termasuk terhadap cara individu memahami dirinya, menjalani hubungan dengan orang lain, serta menghadapi berbagai tahap perkembangan kehidupan. Pengalaman kehilangan ibu tidak hanya berkaitan dengan kehilangan secara fisik, tetapi juga dengan hilangnya kehadiran, bimbingan, dan dukungan maternal yang sebelumnya menjadi bagian dari kehidupan individu. Oleh karena itu, kondisi *motherless* dapat dipahami sebagai pengalaman ketidakhadiran atau kehilangan figur ibu yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan psikologis dan kehidupan interpersonal individu.

Hubungan emosional antara anak dan figur kelekatan utama memiliki peran penting dalam perkembangan emosional dan sosial individu. Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui teori kelekatan Bowlby (1969), yang menekankan pentingnya hubungan emosional yang hangat, intim, dan berkesinambungan antara anak dengan figur kelekatan utama. Kehilangan atau terputusnya hubungan dengan figur kelekatan dapat memengaruhi perkembangan

emosional dan sosial individu. Ketidakhadiran figur ibu dapat disebabkan oleh kematian, perceraian, perpisahan, pengabaian, maupun kondisi lain yang menyebabkan individu tidak memperoleh kehadiran dan dukungan maternal secara optimal. Pengalaman tersebut dapat memengaruhi kemampuan individu dalam membangun hubungan interpersonal, memahami dirinya, serta menghadapi berbagai tahap perkembangan kehidupan (Roberts, 2023).

Ketidakhadiran figur ibu dapat menyebabkan individu tidak memperoleh fungsi maternal secara optimal, terutama sebagai sumber kelekatan, dukungan emosional, dan pengasuhan. Penelitian Zhu dkk. (2023) menunjukkan bahwa ketidakhadiran orang tua dapat memberikan dampak terhadap perkembangan sosial dan psikologis anak. Hubungan emosional yang terbentuk dengan pengasuh sejak masa awal perkembangan berperan dalam perkembangan kognitif dan sosial-emosional individu, sedangkan berkurangnya atau hilangnya kehadiran figur orang tua dapat meningkatkan risiko munculnya berbagai permasalahan dalam perkembangan dan kesehatan psikologis. Ketidakhadiran ibu juga dapat memengaruhi pembagian fungsi dalam keluarga, seperti pengasuhan, pemberian dukungan emosional, dan penanaman nilai.

Somaiah dan Yeoh (2023) menjelaskan bahwa perubahan struktur dan peran dalam keluarga dapat menyebabkan redistribusi tanggung jawab kepada anggota keluarga lainnya, yang selanjutnya dapat berkaitan dengan perkembangan emosi, perilaku, dan identitas individu. Dengan demikian, pengalaman *motherless* tidak hanya berkaitan dengan ketidakhadiran figur ibu, tetapi juga dapat memengaruhi dinamika keluarga dan perkembangan psikologis individu.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *motherless* merupakan kondisi ketika seorang anak kehilangan kehadiran dan fungsi ibu, baik secara fisik maupun emosional, sehingga tidak memperoleh kasih sayang, kelekatan, dukungan emosional, serta regulasi perilaku yang optimal. Kondisi ini dapat terjadi akibat kematian, perceraian, atau keterpisahan ibu karena faktor pekerjaan, dan berdampak signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak. Ketidakhadiran ibu sebagai figur utama pengasuhan menyebabkan gangguan pada hubungan kelekatan, meningkatkan risiko munculnya kecemasan, kesepian, kesulitan membangun relasi sosial yang sehat, serta masalah psikologis jangka panjang. Selain itu, *motherless* juga memengaruhi keseimbangan sistem keluarga karena hilangnya salah satu struktur kunci, sehingga terjadi redistribusi peran pengasuhan dan dukungan emosional kepada anggota keluarga lain, yang pada akhirnya berpengaruh pada perkembangan emosi, perilaku, dan pembentukan identitas diri anak.

2. Karakteristik Individu yang Mengalami *Motherless*

Motherless dapat terjadi ketika seorang individu kehilangan atau tidak memperoleh kehadiran dan fungsi pengasuhan dari figur ibu. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh kematian ibu, perpisahan atau perceraian yang menyebabkan terputusnya hubungan dengan ibu, penelantaran atau pengabaian, maupun ketidakhadiran ibu dalam kehidupan anak. Dengan demikian, pengalaman *motherless* tidak hanya berkaitan dengan kehilangan ibu karena kematian, tetapi juga dapat berkaitan dengan terputusnya hubungan atau fungsi maternal dalam kehidupan individu. Edelman (2014) membahas pengalaman

perempuan yang kehilangan ibu dan menunjukkan bahwa kehilangan tersebut dapat memberikan dampak yang berlangsung dalam berbagai tahap kehidupan, termasuk terhadap hubungan interpersonal dan pemahaman individu mengenai dirinya.

Menurut Edelman (2014) dan Schultz (2007) karakteristik individu yang mengalami *motherless* dapat berbeda-beda bergantung pada penyebab kehilangan, usia ketika kehilangan terjadi, kualitas hubungan dengan ibu sebelum ketidakhadiran, serta dukungan yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan. Oleh karena itu, karakteristik berikut tidak dapat dianggap sebagai kondisi yang pasti dialami oleh setiap individu yang mengalami *motherless*. Beberapa karakteristik yang dapat muncul antara lain:

a. Perasaan kehilangan dan kerinduan

Individu dapat merasakan kesedihan, kehilangan, kerinduan, atau kekosongan akibat ketidakhadiran figur ibu.

b. Kebutuhan terhadap dukungan

Individu dapat membutuhkan dukungan, perhatian, dan bimbingan dari ayah, keluarga, teman, atau figur lain sebagai sumber dukungan emosional.

c. Perubahan dalam hubungan interpersonal

Pengalaman kehilangan ibu dapat memengaruhi cara individu membangun kedekatan, kepercayaan, dan hubungan dengan orang lain.

d. Pencarian dan pemahaman diri

Ketidakhadiran figur ibu dapat menjadi bagian dari pengalaman yang mendorong individu memahami dirinya, nilai, peran, dan arah kehidupannya

e. Kebutuhan terhadap bimbingan

Individu dapat merasakan kebutuhan terhadap arahan atau informasi dalam menghadapi berbagai tahap dan pengalaman kehidupan.

f. Kemandirian dan penyesuaian diri

Sebagian individu dapat mengembangkan kemandirian dan kemampuan menyesuaikan diri sebagai bentuk adaptasi terhadap ketidakhadiran figur ibu.

Berdasarkan uraian tersebut, karakteristik *motherless* dapat terlihat melalui pengalaman kehilangan, kebutuhan terhadap dukungan, perubahan hubungan interpersonal, pencarian diri, kebutuhan akan bimbingan, serta kemampuan penyesuaian dan kemandirian. Karakteristik tersebut tidak selalu muncul pada setiap individu karena pengalaman *motherless* dapat berbeda-beda.

3. Peran Ibu

Peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan atau status yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sosial. Soekanto dan Sulistyowati (2017) menjelaskan bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan. Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah menjalankan suatu peran. Dengan demikian, kedudukan dan peran memiliki keterkaitan yang erat, karena kedudukan menunjukkan posisi seseorang dalam struktur sosial, sedangkan peran menunjukkan perilaku atau tindakan yang diharapkan dari posisi tersebut.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Fitriani (2021) menjelaskan bahwa peran merupakan tugas yang diemban seseorang dan harus dipertanggungjawabkan. Peran juga dapat dipahami sebagai bagian dari tugas

utama yang harus dilaksanakan, pola perilaku yang diharapkan dari suatu status, serta fungsi seseorang dalam suatu kelompok. Dengan demikian, peran tidak hanya berkaitan dengan kedudukan yang dimiliki individu, tetapi juga mencakup pelaksanaan tugas, kewajiban, dan fungsi yang melekat pada kedudukan tersebut.

Menurut Fitriani (2021) yang dimaksud peran adalah sebagai berikut:

- a. Bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan seseorang.
- b. Pola yang diharapkan dapat menyertai suatu status.
- c. Bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok prenatal. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya.
- d. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peran dapat disimpulkan sebagai serangkaian tugas, kewajiban, perilaku, dan fungsi yang dijalankan seseorang sesuai dengan kedudukan atau status yang dimilikinya dalam lingkungan sosial. Peran mencerminkan tanggung jawab individu dalam menjalankan fungsi dan memenuhi harapan yang melekat pada posisinya. Pelaksanaan peran yang sesuai dengan kedudukan dapat membantu individu menjalankan tanggung jawabnya secara optimal serta memberikan dampak terhadap lingkungan di sekitarnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online* (2023) ibu didefinisikan sebagai perempuan yang telah melahirkan seseorang, sebutan bagi wanita yang telah memiliki suami, serta panggilan hormat untuk perempuan, baik sudah maupun belum menikah. Menurut Abduh (2011) juga menjelaskan bahwa ibu adalah wanita yang melahirkan anak, pendidik utama, pemberi motivasi sejati, serta sumber inspirasi. Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, ibu dapat

disimpulkan sebagai perempuan yang mengandung, melahirkan, menyusui, serta membesarkan anak dengan sepenuh kasih sayang demi membentuknya menjadi pribadi yang bermanfaat di berbagai bidang.

Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pengorbanan dan peran ibu dalam kehidupan anak dapat ditemukan dalam Surah Al-Ahqaf ayat 15, yang berbunyi:

“Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandung dan melahirkannya dengan susah payah... Maka bersyukurlah kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu.”

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Islam menempatkan ibu pada posisi yang sangat mulia karena besarnya pengorbanan yang dilakukan, mulai dari proses kehamilan, persalinan, hingga menyusui anak. Ungkapan *“mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah”* menunjukkan adanya beban fisik dan emosional yang berat yang ditanggung oleh seorang ibu. Hal ini menjadi dasar normatif bahwa seorang anak wajib berbakti dan menghormati kedua orang tuanya, khususnya ibu. Selain itu, ayat ini juga menegaskan bahwa masa pengasuhan awal anak, yang mencakup kehamilan hingga penyapihan, merupakan fase penting dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, peran ibu tidak hanya terbatas pada aspek biologis, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan pendidikan, di mana ibu menjadi figur utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Seorang ibu selalu berada di belakang anaknya sebagai pemberi dorongan dan motivasi. Ia menegur ketika anak melakukan kesalahan, memberikan apresiasi ketika anak berbuat kebaikan, dan tidak menghiraukan kelelahan demi

kebahagiaan putra-putrinya. Peran ibu sangatlah besar, sehingga Tuhan Yang Maha Esa menganugerahkan kepada perempuan struktur biologis dan ciri psikologis yang khas, berbeda dari ayah, agar mampu menjalankan tugas sebagai orang tua pertama yang memberikan pendidikan kepada anak.

4. Tugas-tugas Ibu

Tugas-tugas ibu adalah aktivitas nyata dan konkret yang dilakukan ibu dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalankan perannya. Tugas bersifat praktis dan dapat diamati. Menurut Arwanti (2009), ibu memiliki tugas sebagai berikut:

- a. Ibu sebagai pendamping suami dalam keluarga dimana suami berbahagia dengan istrinya, demikian pula sang istri berbangga terhadap suaminya, kebahagiaannya pasti kekal abadi.
- b. Ibu sebagai pengatur rumah tangga di dalam keluarganya untuk menuju keharmonisan antara semua anggota keluarga secara lahir dan batin.
- c. Ibu sebagai penerus keturunan sesuai kodratnya, seorang ibu merupakan sumber kelahiran manusia baru, yang akan menjadi generasi penerusnya.
- d. Ibu sebagai pembimbing dan pendidik anak dari sejak lahir sampai dewasa khususnya dalam hal beretika dan susila untuk bertingkah laku yang baik.
- e. Ibu sebagai pelaksana kegiatan agama dimana seorang ibu dihormati, disanalah para dewata memberikan anugerah, tetapi dimana mereka tidak dihargai, tidak akan ada upacara suci apapun yang akan berpahala.

Menurut Abduh (2011), ibu merupakan madrasah paling utama dan pertama dalam pembentukan kepribadian anak, serta saran untuk memenuhi mereka dengan berbagai sifat mulia. Hal tersebut diriwayatkan dalam hadis dari

Mu'awiyah bin Jahimah as-Salami ketika Jahimah datang menemui Rasulullah SAW lalu berkata: *“Wahai Rasulullah, aku ingin pergi jihad, dan sungguh aku datang kepadamu untuk meminta pendapatmu.”* Beliau berkata: *“Apakah engkau masih mempunyai ibu?”* Ia menjawab: *“Ya, masih.”* Beliau bersabda: *“Hendaklah engkau tetap berbakti kepadanya, karena sesungguhnya surga itu di bawah kedua kakinya.”*

Menurut Fitriani (2021) menjelaskan sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga dapat disimpulkan bahwa peran ibu terhadap anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Pemberi rasa kasih sayang.
- b. Pengasuh, pendidik dan pemelihara.
- c. Tempat mencurahkan isi hati.
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga.
- e. Pembimbing hubungan pribadi.
- f. Pendidik dalam segi emosional.

Dari Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan merupakan tanggung jawab yang diemban seseorang dalam melaksanakan kewajibannya. Peran memiliki hubungan erat dengan prinsip sebab akibat, apabila suatu tugas dijalankan dengan baik maka hasil yang diperoleh pun akan positif. Dengan demikian, peran seorang ibu menjadi sangat penting, karena ibu adalah sosok perempuan yang mengandung, melahirkan, menyusui, serta membesarkan anak dengan penuh kasih sayang untuk membentuknya menjadi individu yang bermanfaat di berbagai bidang.

5. Ibu Sebagai Pembentuk Karakter Perempuan

Menurut Lestari (2016), karakter merupakan sifat dasar atau pola perilaku khas yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pembeda antarindividu. Karakter dapat terlihat melalui cara individu memberikan respons terhadap berbagai situasi serta dipengaruhi oleh pengalaman pengasuhan dan lingkungan tempat individu tumbuh. Sejalan dengan hal tersebut, Yuliana dkk. (2021) menunjukkan bahwa pola asuh keluarga berperan dalam pembentukan karakter anak, khususnya melalui kebiasaan dan pola interaksi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Yuliasri dan Mahyuddin (2021) juga menemukan bahwa pola asuh orang tua berkaitan dengan pembentukan karakter mandiri anak, sehingga cara orang tua memberikan pengasuhan dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan karakter individu.

Orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter karena keluarga menjadi lingkungan awal bagi individu untuk memperoleh pengalaman, nilai, dan pola perilaku. Interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak dapat menjadi proses pembelajaran yang memengaruhi cara individu memahami aturan, mengambil keputusan, serta berperilaku dalam lingkungan sosial. Septiani dkk. (2022) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berkaitan dengan terbentuknya berbagai karakter pada anak, seperti kemandirian, kedisiplinan, sikap menghargai orang lain, dan perilaku yang baik. Selain itu, Utomo dkk. (2022) menjelaskan bahwa pola asuh memiliki implikasi terhadap penanaman nilai-nilai karakter melalui proses interaksi dan pendidikan dalam keluarga yang berlangsung secara konsisten sejak masa kanak-kanak.

Menurut Lestari (2016) karakter perempuan juga dipengaruhi oleh gaya pengasuhan dari orang-orang di sekitarnya, seperti:

- a. Tipe penasihat, yang menekankan detail, analisis, dan nilai moral.
- b. Tipe penolong, yang mengutamakan kebutuhan perempuan tanpa terlalu mempertimbangkan akibat dari perilakunya.
- c. Tipe pengatur, yang bekerja sama dengan perempuan dan menyusun tugas untuk memperbaiki keadaan.
- d. Tipe pemimpi, yang menjalin hubungan emosional dan mencari solusi kreatif.
- e. Tipe pengamat, yang menjunjung tinggi objektivitas dan pandangan menyeluruh.
- f. Tipe pencemas, yang selalu khawatir akan kemungkinan buruk dan baru merasa tenang setelah memahami situasi secara mendalam.
- g. Tipe penghibur, yang mendidik dalam suasana santai.
- h. Tipe pelindung, yang cenderung melindungi perempuan secara berlebihan dan mengambil alih tanggung jawabnya.
- i. Tipe pendamai, yang berusaha menghindari konflik dalam segala situasi.

Apa pun gaya pengasuhan yang diterapkan, semuanya dapat diarahkan menjadi pengalaman positif yang mendukung perkembangan perempuan untuk tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan unggul.

6. Ketiadaan Figur Ibu Bagi Perempuan Dewasa Awal

Menurut Fitriani (2021) menjelaskan bahwa figur ibu dipandang sebagai sosok perempuan yang memiliki kemampuan afektif tinggi. Perempuan umumnya memiliki karakter feminin seperti penuh kebaikan, kelembutan, dan pengertian.

Dalam berbagai budaya, diyakini bahwa baik buruknya perkembangan seorang perempuan sangat ditentukan oleh pola asuh yang diberikan ibunya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ibu memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosi perempuan, yang kemudian membentuk temperamennya. Ibu juga berperan dalam membangun kebiasaan sehari-hari yang kelak menjadi dasar pembentukan karakter dan sifat-sifat perempuan.

Sebagai figur terdekat, ibu menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui pembiasaan yang berkembang menjadi kepribadian. Selain menanamkan kebiasaan positif, ibu berperan dalam memperbaiki kesalahan yang dilakukan perempuan. Semakin sering ibu menyadari dan menangani kesalahan tersebut, semakin besar kesempatan memberikan arahan dan perbaikan. Sebaliknya, ketika sedikit kesalahan terpantau, sebagian peluang pembelajaran akan terlewatkan. Karena itu, kedekatan ibu dengan perempuan menentukan terbentuknya pola perilaku yang membangun sifat atau karakter perempuan (Fitriani, 2021).

Dalam budaya Indonesia, pengasuhan ibu terhadap perempuan biasanya berlandaskan tiga prinsip utama: asih (kasih sayang), asah (stimulasi kemampuan), dan asuh (pemenuhan kebutuhan). Pada masa remaja, perempuan merasakan bahwa kehadiran ibu memberikan rasa aman, cinta, serta kenyamanan emosional. Oleh sebab itu, keberadaan ibu sangat penting dalam perkembangan psikologis perempuan. Ketidakhadiran ibu, baik secara fisik maupun emosional, dapat menyebabkan terganggunya proses pendampingan, bimbingan, kasih sayang, dan perhatian, sehingga memicu terjadinya deviasi dalam fungsi pengasuhan (Fitriani, 2021).

Deviasi *mothering* ini dapat muncul bukan hanya ketika perempuan kehilangan sosok ibu secara fisik, tetapi juga ketika ibu tidak menjalankan perannya sebagai figur identifikasi dan imitasi yang penting bagi perkembangan perempuan. Dampak deviasi ini jauh lebih besar pada perempuan usia dini. Kondisi tersebut dapat menyebabkan terputusnya ikatan emosional antara ibu dan perempuan, yang berpotensi menimbulkan gangguan seperti *attachment disorder* (gangguan kelekatan) atau *failure to thrive* (hambatan pertumbuhan fisik dan emosional). Pada kondisi demikian, perempuan seringkali menunjukkan berbagai bentuk penyimpangan perkembangan yang dapat memengaruhi kemampuan beradaptasi, membangun hubungan interpersonal, serta menjalani proses perkembangan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari (Fitriani, 2021).

Pada tahap awal pertumbuhan, perempuan membutuhkan stimulasi dini dari ibunya melalui sentuhan sensorik dan pengasuhan emosional agar perkembangan mental dan emosionalnya dapat berkembang dengan optimal. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketidakhadiran ibu memiliki dampak besar terhadap perkembangan perempuan, terutama dalam pembentukan kecerdasan emosional. Terdapat sejumlah peran ibu yang tidak dapat digantikan oleh pihak lain, termasuk ikatan emosional antara ibu dan perempuan, terutama ketika perempuan memasuki masa pubertas. Pada periode ini, khususnya saat seorang remaja perempuan mulai mengalami menstruasi, figur ibu sangat diperlukan sebagai sosok yang dipercaya untuk mendampingi melalui tahap penting dalam kehidupannya serta memberikan dukungan, pemahaman, dan rasa aman secara emosional (Fitriani, 2021).

C. Proses Pembentukan Identitas Diri Perempuan *Motherless*

Sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam pengasuhan sejak awal kehidupan, ibu menjadi salah satu figur yang berkontribusi terhadap perkembangan psikologis individu, termasuk dalam proses pembentukan identitas diri. Hubungan antara ibu dan anak memberikan kesempatan bagi individu untuk memperoleh dukungan emosional, mengenali dirinya, mempelajari nilai-nilai kehidupan, serta memahami berbagai peran yang terdapat dalam lingkungan sosial. Melalui interaksi dan pengasuhan tersebut, individu memperoleh pengalaman yang menjadi bagian dari proses memahami diri dan membentuk pandangan mengenai siapa dirinya. Ketika seorang individu tumbuh tanpa kehadiran figur ibu, baik karena kematian, perceraian, perpisahan, penelantaran, maupun ketidakhadiran secara emosional, proses perkembangan tersebut dapat berlangsung dengan pengalaman yang berbeda. Kondisi ketidakhadiran atau kehilangan fungsi maternal tersebut dapat dipahami sebagai pengalaman *motherless*, yang dapat menjadi salah satu konteks dalam perkembangan psikologis dan pembentukan identitas individu (Rachmawan, dkk., 2022)

Menurut Erikson (1968), identitas diri merupakan bagian penting dari perkembangan psikososial individu yang terbentuk melalui serangkaian tahapan perkembangan sepanjang kehidupan. Dasar perkembangan identitas mulai terbentuk sejak masa awal kehidupan melalui hubungan dengan pengasuh dan lingkungan, kemudian berkembang melalui pengalaman pada masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Pada tahap *identity versus role confusion*, individu mulai berusaha memahami siapa dirinya dengan mengeksplorasi nilai, keyakinan,

kemampuan, minat, serta peran sosial yang dimilikinya. Keberhasilan individu dalam mengintegrasikan berbagai pengalaman tersebut dapat membantu terbentuknya identitas yang lebih jelas, sedangkan kesulitan dalam proses tersebut dapat menimbulkan kebingungan mengenai diri dan peran yang akan dijalani. Dalam proses ini, lingkungan keluarga menjadi salah satu konteks penting karena individu memperoleh pengalaman awal mengenai hubungan interpersonal, nilai, aturan, tanggung jawab, dan cara memandang dirinya.

Pandangan Erikson tersebut kemudian dikembangkan oleh Marcia (1980) melalui konsep status identitas. Marcia menjelaskan bahwa pembentukan identitas berlangsung melalui dua dimensi utama, yaitu eksplorasi (*exploration*) dan komitmen (*commitment*). Eksplorasi merupakan proses ketika individu secara aktif mencari, mempertimbangkan, dan mengevaluasi berbagai alternatif mengenai nilai, keyakinan, pendidikan, pekerjaan, hubungan interpersonal, serta tujuan hidup. Setelah melakukan eksplorasi, individu dapat membentuk komitmen terhadap pilihan yang dianggap sesuai dengan dirinya. Berdasarkan keberadaan eksplorasi dan komitmen tersebut, Marcia mengemukakan empat status identitas, yaitu *identity achievement*, *moratorium*, *foreclosure*, dan *identity diffusion*. Keempat status tersebut menggambarkan berbagai kondisi individu dalam proses menemukan dan menetapkan identitas dirinya secara bertahap sesuai dengan pengalaman dan pilihan yang dihadapi individu dalam kehidupannya.

Pada perempuan yang mengalami *motherless*, proses eksplorasi dan komitmen tersebut dapat berlangsung dengan pengalaman yang berbeda karena individu tidak memperoleh kehadiran atau fungsi ibu sebagaimana yang

diharapkan dalam kehidupannya. Ketidakhadiran figur ibu dapat menyebabkan individu kehilangan salah satu sumber pembelajaran, identifikasi, dukungan emosional, maupun tempat memperoleh informasi mengenai berbagai peran kehidupan. Namun, kondisi tersebut tidak berarti bahwa perempuan yang mengalami *motherless* akan mengalami hambatan identitas secara otomatis. Individu tetap memiliki kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan membangun komitmen melalui pengalaman serta hubungan dengan figur lain yang hadir dalam kehidupannya (Edelman, 2014)

Pembentukan identitas diri juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu berkembang. Keluarga dan pola asuh dapat memberikan dukungan emosional, nilai, aturan, serta kesempatan bagi individu untuk belajar mandiri dan mengambil keputusan. Ketika figur ibu tidak hadir, ayah, saudara, keluarga besar, maupun pengasuh lainnya dapat menjadi sumber dukungan dan pembelajaran. Teman sebaya juga berperan melalui interaksi, pertukaran pengalaman, pemberian masukan, serta kesempatan bagi individu untuk mengevaluasi pandangan mengenai dirinya. Selain itu, lingkungan sosial, budaya, dan nilai di masyarakat dapat memberikan referensi mengenai peran, harapan, dan perilaku dalam membentuk identitas. Dengan demikian, pembentukan identitas tidak hanya ditentukan oleh pengalaman *motherless*, tetapi merupakan hasil interaksi antara pengalaman individu dan lingkungan sosial yang menyertainya (Marcia, 1980).

Proses tersebut menjadi semakin penting ketika individu memasuki masa dewasa awal. Santrock (2024) menjelaskan bahwa masa dewasa awal merupakan periode perkembangan ketika individu mulai menghadapi berbagai tuntutan dan

keputusan kehidupan yang lebih kompleks, seperti menentukan pendidikan, pekerjaan, hubungan interpersonal, kemandirian, serta arah kehidupan. Perubahan tersebut menuntut individu untuk semakin mampu mengambil keputusan secara mandiri dan menentukan pilihan yang sesuai dengan dirinya. Oleh karena itu, masa dewasa awal menjadi periode penting dalam perkembangan identitas karena individu mulai mengintegrasikan pengalaman masa sebelumnya dengan tuntutan dan pilihan kehidupan yang dihadapi pada masa sekarang.

Arnett (2000) memperkenalkan konsep *emerging adulthood* untuk menggambarkan periode perkembangan yang berlangsung setelah masa remaja dan sebelum individu sepenuhnya memasuki kehidupan dewasa. Arnett (2024) menjelaskan bahwa periode tersebut umumnya berlangsung pada rentang usia 18–29 tahun dan ditandai oleh karakteristik utama berupa eksplorasi identitas (*identity explorations*), ketidakstabilan (*instability*), fokus pada diri (*self-focus*), perasaan berada di antara remaja dan dewasa (*feeling in-between*), serta adanya berbagai kemungkinan dalam kehidupan (*possibilities*). Rentang usia tersebut menjadi penting bagi pembentukan identitas karena individu mulai memperoleh kebebasan yang lebih besar untuk menentukan pilihan hidup, tetapi pada saat yang sama belum sepenuhnya menetapkan seluruh peran dan tanggung jawab orang dewasa.

Intensitas eksplorasi identitas pada usia 18–29 tahun berkaitan dengan banyaknya perubahan dan pilihan yang dihadapi individu. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, individu dapat memilih untuk melanjutkan pendidikan, memasuki dunia kerja, membangun hubungan romantis, menentukan lingkungan sosial, serta mempertimbangkan nilai dan tujuan hidup yang ingin dijalani.

Berbagai kemungkinan tersebut memberikan kesempatan kepada individu untuk mencoba, membandingkan, dan mengevaluasi pilihan yang berbeda sebelum menentukan pilihan yang dianggap paling sesuai. Oleh karena itu, *emerging adulthood* menjadi periode yang memungkinkan eksplorasi identitas berlangsung lebih intensif (Arnett, 2024).

Proses perkembangan tersebut dapat dihubungkan dengan teori Marcia (1980). Eksplorasi yang terjadi pada masa *emerging adulthood* dapat menjadi proses ketika individu mempertimbangkan berbagai alternatif identitas, sedangkan komitmen terbentuk ketika individu mulai menetapkan pilihan dan mempertahankannya sebagai bagian dari identitas dirinya. Dengan demikian, Arnett memberikan gambaran mengenai konteks perkembangan pada usia 18–29 tahun yang memungkinkan eksplorasi identitas berlangsung secara intensif, sedangkan Marcia menjelaskan proses pembentukan identitas melalui dimensi eksplorasi dan komitmen. Proses tersebut tidak selalu berlangsung secara linear karena individu dapat kembali melakukan eksplorasi ketika menghadapi perubahan atau pengalaman baru dalam kehidupannya.

Pada perempuan yang mengalami *motherless*, pengalaman perkembangan tersebut dapat berlangsung bersamaan dengan pengalaman kehilangan atau ketidakhadiran figur ibu. Pengalaman tersebut dapat memengaruhi cara individu memahami dirinya, membangun hubungan interpersonal, menentukan nilai, serta memandang berbagai peran yang akan dijalani (Edelman, 2014). Namun, pengalaman *motherless* bukan satu-satunya faktor yang menentukan pembentukan identitas. Kehadiran ayah, saudara, keluarga besar, pengasuh, teman sebaya,

lingkungan pendidikan, serta pengalaman sosial lainnya dapat menjadi sumber dukungan dan pembelajaran yang membantu individu melakukan eksplorasi dan membentuk komitmen. Individu juga memiliki kemampuan untuk memberikan makna terhadap pengalaman kehilangan dan menggunakannya sebagai bagian dari proses perkembangan diri (Marcia, 1980).

Dengan demikian, proses pembentukan identitas diri pada perempuan dewasa awal yang mengalami *motherless* dapat dipahami sebagai proses bertahap melalui eksplorasi dan komitmen terhadap nilai, keyakinan, tujuan, hubungan, serta peran yang sesuai dengan dirinya. Pengalaman ketidakhadiran figur ibu menjadi salah satu konteks yang dapat memengaruhi proses tersebut, tetapi tidak otomatis menentukan terbentuk atau tidaknya identitas individu. Pada rentang usia 18–29 tahun, individu berada pada periode *emerging adulthood* yang ditandai meningkatnya kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan kehidupan. Eksplorasi tersebut dapat berkembang menjadi evaluasi dan pembentukan komitmen terhadap pilihan yang sesuai dengan diri individu. Proses tersebut dipengaruhi oleh pengalaman keluarga, pola asuh, dukungan teman sebaya, lingkungan sosial, nilai budaya, serta pengalaman lainnya. Oleh karena itu, perempuan yang mengalami *motherless* tetap memiliki kesempatan membentuk identitas diri yang matang melalui eksplorasi, refleksi, pengambilan keputusan, dan pembentukan komitmen sepanjang perkembangannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2023), sedangkan menurut Creswell (2023) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam hasil penelitian serta menemukan pemahaman yang menyeluruh mengenai suatu fenomena. Metodologi ini dipilih karena fenomena yang diteliti merupakan kasus yang membutuhkan kajian yang cukup mendalam, yaitu proses pembentukan identitas diri pada perempuan yang mengalami *motherless*.

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran yang mendalam mengenai proses pembentukan identitas diri pada perempuan yang mengalami *motherless*. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengalaman kehilangan atau ketidakhadiran figur ibu dimaknai dalam proses individu memahami dirinya, membangun nilai dan keyakinan, menentukan peran sosial, serta memaknai pengalaman hidupnya. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara untuk menggali pengalaman subjektif perempuan dan memahami bagaimana pengalaman tersebut menjadi bagian dari proses pembentukan identitas dirinya.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa awal yang mengalami *motherless* yaitu individu yang sejak masa anak-anak mengalami ketidakhadiran peran ibu dalam proses pengasuhan dan perkembangan dirinya. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh kematian ibu, perceraian orang tua, penelantaran, bekerja jauh dari rumah dalam waktu yang lama, maupun sebab lain yang menyebabkan individu tumbuh tanpa peran ibu secara langsung dalam proses pengasuhan dan perkembangan dirinya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2023) mengungkapkan bahwa teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berikut kriteria subjek penelitian dalam penelitian ini:

1. Perempuan yang mengalami *motherless* sejak masa anak-anak, baik karena kematian, perceraian, penelantaran, maupun kondisi lain yang menyebabkan tidak terpenuhinya peran ibu dalam pengasuhan (Diidentifikasi melalui hasil pengisian lembar Skala *Screening Motherless* oleh subjek. Skala tersebut disusun berdasarkan konsep *Mother-Love Absence Scale* yang dikembangkan oleh Xiang dan Zhou (2025) untuk mengukur pengalaman ketidakhadiran kasih sayang dan peran ibu dalam aspek kognitif, emosional, perilaku, dan volisional).
2. Perempuan dewasa awal yang berusia 18-29 tahun (mengacu pada Arnett, 2024).
3. Perempuan yang belum menikah.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banda Aceh. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya partisipan yang memenuhi kriteria penelitian berdasarkan proses penyaringan awal yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, Kota Banda Aceh dipilih karena mudah dijangkau oleh peneliti sehingga memudahkan proses pengumpulan data secara mendalam melalui wawancara dan observasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banda Aceh. Adapun wawancara dan observasi dilakukan di tempat yang disepakati bersama dengan partisipan, dengan mempertimbangkan kenyamanan, keamanan, dan privasi selama proses pengumpulan data. Tempat pelaksanaan wawancara dan observasi dapat berupa rumah partisipan atau lokasi lain yang sesuai dengan kesepakatan. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama kurang lebih 4 bulan, yaitu April hingga Juli 2026, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, analisis data, serta penyusunan laporan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku dan kondisi subjek selama proses penelitian, sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman subjektif subjek mengenai ketidakhadiran figur ibu dan proses pembentukan identitas diri. Teknik tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam subjek terhadap kondisi *motherless*.

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, dan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis serta psikologis, berdasarkan proses pengamatan dan ingatan. Teknik observasi digunakan apabila penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan dan apabila subjek yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2023).

Peneliti menggunakan observasi partisipan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2023), observasi partisipan merupakan teknik observasi di mana peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas yang dilakukan partisipan sambil mengamati perilaku, ekspresi, serta situasi yang muncul selama proses penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan selama proses wawancara dengan memperhatikan ekspresi emosional, bahasa tubuh, cara partisipan menyampaikan pengalaman, serta respons yang muncul ketika menceritakan pengalaman *motherless*. Observasi digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan memberikan gambaran mengenai pengalaman partisipan selama proses penelitian.

Tabel 3. 1
Panduan Observasi

No	Indikator
1	Gambaran umum subjek
2	Kondisi fisik dan penampilan subjek saat penelitian
3	Bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh subjek selama proses wawancara
4	Ekspresi wajah subjek saat penelitian
5	Kondisi emosional subjek selama penelitian

Sumber: Data Penelitian 2026

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai subjek yang berjumlah sedikit atau kecil (Sugiyono 2023).

Pada penelitian ini, wawancara semi terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai pengalaman subjektif subjek penelitian. Wawancara semi terstruktur bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana subjek yang diwawancara diminta untuk menyampaikan pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti harus mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur karena teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam mengenai pengalaman subjektif subjek, sekaligus memberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi proses pembentukan identitas diri pada perempuan yang mengalami *motherless*.

E. Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses mengorganisasikan dan mengolah data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi sehingga dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Analisis data dilakukan untuk menemukan pola, kategori, dan makna dari data yang diperoleh selama proses penelitian (Sugiyono, 2023). Hasil analisis diinterpretasikan untuk memahami pembentukan identitas diri subjek.

Peneliti menggunakan pendekatan *thematic analysis* untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Menurut Creswell (2023) *thematic analysis* adalah proses yang akan digunakan dalam mengolah informasi kualitatif, yang secara umum bertujuan untuk memahami suatu fenomena ataupun gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada merinci menjadi variabel-variabel yang saling berkaitan dan dilaksanakan secara sistematis.

Menurut Miles dan Huberman (1992) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga dapat memperoleh data yang banyak. Ada beberapa aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Menurut Sugiyono (2023), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui observasi dan wawancara yang dipadukan melalui triangulasi. Pada tahap awal penelitian, peneliti melakukan observasi dan wawancara secara umum untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman partisipan. Selanjutnya, data yang diperoleh difokuskan pada pengalaman *motherless* dan proses pembentukan identitas diri partisipan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dan wawancara untuk memperoleh data yang lebih kredibel.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Dengan

demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencari data apabila diperlukan (Sugiyono, 2023).

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Miles & Huberman (1992) mengatakan bahwa yang paling sering dilakukan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Namun, penyajian data juga dapat dilakukan dengan grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan juga mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan awal tersebut dapat dikatakan menjadi kesimpulan yang terpercaya/kredibel (Sugiyono, 2023).

F. Keterpercayaan (*Trustworthiness*) Penelitian

Sugiyono (2023) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kriteria utama dalam hasil penelitian kualitatif, yaitu valid, reliabel, dan objektif.

1. Validitas (*Credibility*)

Validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada subjek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian,

data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada subjek penelitian (Sugiyono, 2023).

Menurut Sugiyono (2023) triangulasi dapat digunakan dalam menguji validitas penelitian dengan menggunakan kredibilitas data ataupun keterpercayaannya terhadap data hasil dari penelitian kualitatif. Triangulasi terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber. Dalam penelitian ini, data utama diperoleh dari subjek, kemudian informasi pendukung dapat diperoleh dari orang terdekat partisipan yang mengetahui pengalaman kehidupannya.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda pada sumber yang sama. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap subjek. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat kesesuaian informasi yang disampaikan partisipan dengan hasil pengamatan selama proses penelitian.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini,

wawancara dan observasi dapat dilakukan pada waktu yang berbeda sesuai dengan kondisi dan kesediaan subjek. Data yang diperoleh kemudian dibandingkan untuk melihat konsistensi informasi dan respons subjek.

2. Reliabilitas (*Dependability*)

Uji reliabilitas dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan melakukan pengecekan terhadap keseluruhan proses penelitian. Menurut Sugiyono (2023), reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi, yaitu apabila penelitian dilakukan kembali pada objek yang sama dengan metode yang sama, maka diharapkan menghasilkan data yang konsisten. Oleh karena itu, pengecekan terhadap keseluruhan proses penelitian perlu dilakukan untuk memastikan bahwa setiap tahapan penelitian dilaksanakan secara konsisten. Dalam penelitian ini, proses penelitian diperiksa oleh pembimbing, mulai dari penentuan fokus penelitian, proses pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil *Screening* Subjek

Tahapan awal pada penelitian ini adalah dengan menemukan subjek yang dianggap sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu:

- a. Perempuan yang mengalami *motherless* sejak masa anak-anak, baik karena kematian, perceraian, penelantaran, maupun kondisi lain yang menyebabkan tidak terpenuhinya peran ibu dalam pengasuhan (diidentifikasi melalui hasil pengisian lembar Skala *Screening Motherless* oleh subjek. Skala tersebut disusun berdasarkan konsep *Mother-Love Absence Scale* yang dikembangkan oleh Xiang dan Zhou (2025) untuk mengukur pengalaman ketidakhadiran kasih sayang dan peran ibu dalam aspek kognitif, emosional, perilaku, dan volisional).
- b. Perempuan dewasa awal yang berusia 18-29 tahun (mengacu pada Arnett, 2024).
- c. Perempuan yang belum menikah.
- d. Memperoleh skor *screening motherless* pada kategori tinggi berdasarkan hasil skoring Skala *Screening Motherless*. Skala terdiri atas pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, di mana item *favorable* diberi skor 4 (Sangat Sesuai) sampai 1 (Sangat Tidak Sesuai), sedangkan item *unfavorable* diberi skor secara terbalik, yaitu 1 (Sangat Sesuai) sampai 4 (Sangat Tidak Sesuai). Subjek yang memiliki skor total tertinggi dipilih sebagai partisipan

penelitian karena menunjukkan pengalaman *motherless* yang lebih kuat sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan hasil *screening*, ditemukan tiga subjek yang menghasilkan rentang skor tertinggi dapat dilihat dari pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4. 1
Hasil Skor *Screening* Kriteria Subjek Penelitian *Motherless*

No	Inisial	Umur	Total Skor <i>Favorable</i>	Total Skor <i>Unfavorable</i>	Peringkat
1	AIS	21	22	9	21
2	M	22	30	7	8
3	DI	22	30	12	10
4	V	20	38	9	6
5	DV	20	21	11	22
6	AN	21	49	10	3
7	A	21	30	8	9
8	NCF	21	24	10	19
9	PN	21	31	3	2
10	MD	21	33	3	1
11	MR	22	29	10	13
12	SR	23	25	9	16
13	ZH	25	24	12	20
14	ZA	20	36	9	7
15	NA	23	38	9	5
16	LR	21	19	10	25
17	NN	21	24	9	18
18	SP	22	25	12	17
19	MIP	21	20	12	24
20	FR	22	29	9	11
21	NA	19	21	12	23
22	ZL	19	27	12	15
23	SM	18	29	9	12
24	AJZ	22	28	10	14
25	CK	26	16	12	26
26	IR	19	43	11	4

Sumber: Data Penelitian 2026

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga subjek utama (autoanamnesa) dan tiga subjek pendukung (alloanamnesa). Identitas subjek informan dapat dilihat pada Tabel 4.2, Tabel 4.3, Tabel 4.4, dan Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4. 2
Identitas Subjek Penelitian

No	Identitas Autoanamesa	Jenis Kelamin	Kriteria
1	Subjek 1 Nama (insial): MD Agama: Islam Usia: 23 Tahun Pekerjaan: Mahasiswa	Perempuan	Ibu Meninggal Dunia
2	Subjek 2 Nama (insial): PN Agama : Islam Usia: 24 Tahun Pekerjaan: Kerja	Perempuan	Ibu Bercerai
3	Subjek 3 Nama (insial): AN Agama: Islam Usia: 21 Tahun Pekerjaan: Kerja	Perempuan	Ibu Bercerai

Sumber: Data Penelitian 2026

Tabel 4. 3
Jadwal Pelaksanaan Wawancara Pertama Subjek

No	Tanggal Penelitian	Kegiatan	Waktu penelitian	Tempat
Subjek 1				
1	11 Juli 2026	Observasi & wawancara	11.30 – 12.29	Saho Bayside
Subjek 2				
2	10 Juli 2026	Observasi & wawancara	21.30 – 22.32	Enka Kupa
Subjek 3				
3	11 juli 2026	Observasi & wawancara	16.20 – 17.36	Casana Caffee

Sumber: Data Penelitian 2026

Tabel 4. 4
Jadwal Pelaksanaan Wawancara Kedua Subjek

No	Tanggal Penelitian	Kegiatan	Waktu penelitian	Tempat
Subjek 1				
1	15 Juli 2026	Observasi & wawancara	14.30 – 15.10	Rumah
Subjek 2				
2	16 Juli 2026	Observasi & wawancara	20.00 – 20.40	<i>Video Call WhatsApp</i>
Subjek 3				
3	16 juli 2026	Observasi & wawancara	10.00 – 10.45	<i>Video Call WhatsApp</i>

Sumber: Data Penelitian 2026

Tabel 4. 5
Identitas Alloanamnesa Subjek Penelitian

No	Identitas Alloanamnesa	Wawancara		Tempat
		Hari & tanggal	Waktu	
1	Alloanamesa Subjek 1 Nama (insial): NA Hubungan dengan subjek: Saudara Usia: 19 Tahun Pekerjaan: Mahasiswa	Jumat, 17 Juli 2026	12.34 – 12.56	Rumah
2	Alloanamesa Subjek 2 Nama (insial): R Hubungan dengan subjek : Teman Dekat Usia: 24 Tahun Pekerjaan: Pengusaha	Senin, 22 Juli 2026	21.35 – 21.51	Enka Kupa
3	Alloanamesa Subjek 3 Nama (insial): NP Hubungan dengan subjek: Teman Kampus Usia: 21 Tahun Pekerjaan: Mahasiswa	Rabu, 20 Juli 2026	15.34 – 15.57	Barika Kupa

Sumber: Data Penelitian 2026

a. Deskripsi subjek 1

Subjek MD merupakan seorang perempuan dewasa awal yang sedang menempuh pendidikan sebagai mahasiswi tingkat akhir di salah satu perguruan tinggi. MD dipilih sebagai subjek penelitian karena memenuhi kriteria penelitian, yaitu perempuan yang mengalami *motherless* akibat meninggalnya ibu sejak kelas 2 SD. Setelah ibu meninggal dunia dan tidak lagi dapat menjalankan perannya dalam pengasuhan, MD dibesarkan oleh ayah bersama saudara-saudaranya. Pengalaman kehilangan ibu tersebut membentuk kehidupan MD sehingga ia lebih banyak memperoleh dukungan emosional dan nilai-nilai kehidupan dari keluarga yang masih ada.

Berdasarkan hasil wawancara, MD merupakan individu yang berusaha menjalani kehidupannya secara mandiri meskipun menghadapi pengalaman kehilangan figur ibu. Dalam kehidupan sehari-hari, MD dikenal sebagai pribadi yang bertanggung jawab terhadap tugas akademiknya, mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya, serta memiliki semangat untuk terus mengembangkan diri. Sebagai mahasiswi tingkat akhir, MD juga menunjukkan komitmen dalam menyelesaikan studi dan mempersiapkan masa depannya.

b. Deskripsi subjek 2

Subjek PN merupakan seorang perempuan dewasa awal yang bekerja dengan membuka usaha kecil-kecilan sebagai sumber mata pencahariannya. PN dipilih sebagai subjek penelitian karena memenuhi kriteria penelitian, yaitu perempuan yang mengalami *motherless* sejak masa kanak-kanak akibat perceraian orang tua ketika PN berusia 1,5 tahun. Setelah orang tuanya bercerai, keterlibatan ibu dalam kehidupan dan pengasuhan PN menjadi sangat terbatas. Kondisi

tersebut membuat PN tumbuh dengan pengalaman yang minim dalam memperoleh pengasuhan langsung dari ibu dan lebih banyak belajar menghadapi berbagai persoalan melalui pengalaman pribadi serta lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara, PN merupakan individu yang berusaha menjalani kehidupannya secara mandiri meskipun menghadapi pengalaman ketidakhadiran figur ibu. Dalam kehidupan sehari-hari, PN dikenal sebagai pribadi yang pekerja keras, bertanggung jawab dalam mengelola usahanya, serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan pelanggan maupun orang-orang di sekitarnya. Melalui usaha yang dijalankannya, PN menunjukkan semangat untuk terus berkembang, meningkatkan kemandirian ekonomi, dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

c. Deskripsi subjek 3

Subjek AN merupakan seorang perempuan dewasa awal yang berstatus sebagai mahasiswi di salah satu perguruan tinggi, namun saat ini sedang mengambil cuti kuliah untuk bekerja dan mengumpulkan biaya Uang Kuliah Tunggal (UKT) pada semester berikutnya. AN dipilih sebagai subjek penelitian karena memenuhi kriteria penelitian, yaitu perempuan yang mengalami *motherless* akibat perceraian orang tua sejak AN duduk di kelas 6 SD. Setelah orang tuanya bercerai, AN memperoleh pengasuhan utama dari ayah yang berperan besar dalam menanamkan nilai tanggung jawab, kemandirian, dan kedisiplinan.

Berdasarkan hasil wawancara, AN merupakan individu yang berusaha menjalani kehidupannya secara mandiri meskipun menghadapi pengalaman

ketidakhadiran figur ibu. Dalam kehidupan sehari-hari, AN dikenal sebagai pribadi yang bertanggung jawab, gigih dalam menghadapi berbagai tantangan, serta memiliki tekad untuk tetap melanjutkan pendidikannya. Keputusan AN untuk mengambil cuti sementara mencerminkan komitmennya dalam memperjuangkan keberlangsungan studi sekaligus membangun kemandirian melalui pekerjaan yang dijalannya.

3. Paparan Hasil Analisis Data

a. Subjek 1

1) Hasil Observasi Subjek 1

Subjek MD merupakan seorang perempuan dewasa awal berusia 23 tahun yang sedang menempuh pendidikan sebagai mahasiswi tingkat akhir di salah satu perguruan tinggi. MD memiliki tinggi badan sekitar 150 cm dan berat badan sekitar 58 kg dengan postur tubuh yang sedikit berisi. Wawancara pertama dilaksanakan di Saho Bayside dan berlangsung selama ±54 menit.

Pada awal wawancara pertama, MD terlihat masih sedikit canggung dan belum terlalu terbuka dalam menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan. Jawaban yang disampaikan juga masih singkat dan MD tampak membutuhkan waktu untuk merasa nyaman dalam bercerita. Setelah wawancara berlangsung beberapa waktu, MD mulai terlihat lebih santai dan nyaman dalam berinteraksi dengan peneliti. MD mulai memberikan jawaban yang lebih jelas dan terbuka, terutama ketika membahas pengalaman dirinya dan keluarganya. Selama wawancara, MD tampak tenang dan dapat mengikuti proses wawancara dengan baik.

Wawancara kedua dilaksanakan di rumah subjek pada siang hari, mulai pukul 14.30 WIB hingga 15.10 WIB, dan berlangsung selama ± 40 menit. Pada pertemuan kedua, suasana wawancara terlihat lebih santai karena dilakukan di rumah subjek. MD tampak lebih nyaman dibandingkan pada pertemuan pertama dan lebih mudah dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. MD juga terlihat lebih terbuka ketika menceritakan pengalaman hidup, hubungan dengan keluarga, serta hal-hal yang berkaitan dengan dirinya. Secara keseluruhan, MD menunjukkan perubahan dari yang awalnya masih canggung menjadi lebih nyaman dan terbuka selama proses wawancara berlangsung.

2) Hasil Wawancara Subjek 1

a) Faktor Pembentukan Identitas Diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan MD, terdapat 3 faktor yang terungkap dalam wawancara, yaitu :

1. Faktor keluarga dan pola asuh

Terdapat 4 indikator yang terungkap dari faktor keluarga dan pola asuh yaitu :

(a) Hubungan emosional dengan keluarga

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya memiliki hubungan yang cukup dekat dengan keluarga dari pihak ibu. Sejak kecil, subjek tinggal bersama adik ibunya di rumah nenek sehingga kedekatan tersebut membuat subjek merasa lebih dekat dan nyaman dengan keluarga dari pihak ibu.

“Baik. Alhamdulillah baik. Soalnya saya dari kecil tuh memang tinggalnya sama adik mama di rumah nenek. Jadi ee ada inilah apa? Mmm. Pendekatan sama keluarga dari mama tuh memang lebih dekat ya, lebih baik lah.”(verbatim S0041 - S0045)

(b) Pola pengasuhan orang tua/pengasuh pengganti

Subjek mengungkapkan bahwa keluarganya memberikan perhatian melalui aturan dan pengawasan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika hendak bepergian, subjek terbiasa ditanya mengenai waktu kepulangan. Perhatian serupa juga diberikan oleh saudara laki-lakinya yang tetap menanyakan keadaan subjek meskipun tidak tinggal bersamanya.

“Cara mereka mendidik. Eee dari dari dari apa? Semisal keluar ya. Iya, nanti ditanya pulang jam berapa? Eee tapi kalau misalnya sama abang ya, cuman dia enggak di sini lah. Soalnya dia enggak disini, dia yang ini apa nanyanya.” (verbatim S0174 - S0178)

Subjek mengungkapkan bahwa keluarganya mendidiknya dengan tegas, terutama dalam mengajarkan kejujuran. Ketegasan tersebut membuat subjek memahami pentingnya untuk tidak berbohong dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

“Tegas, ya. Apa lagi ya? Iya. Oh. Jangan bohong.” (verbatim S0204)

Subjek mengungkapkan bahwa keluarga memberikan nasihat mengenai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengingatkan subjek agar tidak pulang terlalu malam dan tetap melaksanakan pekerjaan rumah di pagi hari. Nasihat tersebut menjadi bentuk perhatian dan arahan yang diberikan keluarga kepada subjek, meskipun subjek mengakui bahwa terkadang dirinya masih merasa malas untuk melakukannya.

“Kalau nasihat mmm Ya sama kayak tadi jangan pulang malam-malam, kalau pagi tuh pulang ke rumah buat nyapu. Heeh. Cuman kadang saya malas ya.” (verbatim S0228 - S0230)

(c) Dukungan keluarga dalam pengambilan keputusan

Subjek mengungkapkan bahwa keluarga membiasakannya untuk mempertimbangkan setiap keputusan secara matang. Keluarga memberikan arahan agar subjek memikirkan konsekuensi dari setiap pilihan sebelum mengambil keputusan.

“Biasanya kalau keluarga saya itu kalau mau ngambil keputusan itu disuruh mikir matang-matang atau enggak harus mikir dari jauh-jauh hari. Nah, jadi ketika aku ngambil keputusan tuh jadi aku memang harus pikir matang-matang nih biar aku bisa tahu ini benar enggak ya? Ini salah enggak ya? Gitu sih.”(verbatim S0294 - S0299)

(d) Penanaman nilai dan keyakinan oleh keluarga

Subjek mengungkapkan bahwa keluarga mengajarkan prinsip untuk menjaga diri dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut ditunjukkan melalui nasihat untuk tidak melakukan hal-hal yang dianggap kurang baik di luar rumah serta mengingatkan subjek agar tidak pulang terlalu malam. Nasihat tersebut menjadi salah satu pedoman yang diajarkan keluarga kepada subjek dalam menjalani kehidupannya.

“Prinsip? Nah, prinsip yang ditanam eh yang diajarkan. yang diajarkan oleh keluarga itu mungkin dengan cara mengingatkan untuk tidak aneh-aneh di luar, untuk tidak pulang malam. Jadi itu eh salah satu prinsip yang diajarkan juga gitu dari keluarga sendiri.”(verbatim S0315 - S0319)

Subjek mengungkapkan bahwa keluarga menanamkan nilai dan prinsip melalui kebiasaan meminta izin sebelum keluar rumah serta memberikan nasihat agar menjaga perilaku ketika berada di luar rumah.

“Caranya ya? Jadi caranya itu mungkin setiap mau keluar rumah kan minta izin untuk keluar gitu kan. Jadi keluar nya bilang jangan aneh-aneh di luar, jangan buat macam-macam lah gitu.”(verbatim S0324 - S0327)

2. Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (*Peer Influence*)

Terdapat 4 indikator yang terungkap dari faktor dukungan dan pengaruh teman sebaya (*peer influence*) yaitu :

(a) Dukungan sosial dari teman

Subjek mengungkapkan bahwa teman-temannya memberikan dukungan dengan bersedia mendengarkan setiap cerita yang disampaikan. Sikap tersebut membuat subjek merasa memiliki tempat untuk berbagi pengalaman dan memperoleh dukungan emosional ketika menghadapi berbagai permasalahan.

“Dukungan dari teman itu biasanya yang saya rasakan itu merasa didengarkan karena karena merasa didengarkan jadi kayak ada tempat untuk cerita gitu.” (verbatim S0355 - S0357)

Subjek mengungkapkan bahwa keluarga tidak banyak berperan secara langsung ketika dirinya mengalami kehilangan sosok ibu karena saat itu subjek masih kecil. Namun, ketika beranjak dewasa, keluarga mulai menjadi tempat bagi subjek untuk didengar dan mendapatkan respons ketika menyampaikan permasalahan. Keluarga juga memberikan solusi dan nasihat, yang kemudian dipertimbangkan oleh subjek dengan memilih hal-hal yang dianggap baik dan sesuai untuk diterapkan dalam kehidupannya.

“Eee nah, biasanya kan Kak, mereka enggak berperan langsung ketika saya apa namanya? Mengalami kehilangan sosok ibu, karena kan pas meninggal ibu tuh kan kayak saya masih kecil nih. Nah, jadi ketika udah diumur-umur sekarang nih baru kayak mungkin aku lebih sering didengar gitu karena aku senang didengar apa yang aku tanyakan mereka juga mereka ngejawab mereka kasih solusi, kasih nasihat-nasihat gitu. Yang baik-baik saya terima gitu, tapi kalau yang buruk mungkin eee enggak-enggak saya ambil gitu karena saya milah-milah juga gitu kan. Jadi kalau peran mereka dalam pengalaman saya tanpa sosok ibu itu sebenarnya berperannya itu ketika saya sudah di usia sekarang nih. Kalau misalnya pas kecil lebih ke kayak keluarga gitu.” (verbatim S0361 - S0375)

(b) Pengaruh teman terhadap perilaku dan keputusan

Subjek mengungkapkan bahwa teman dekat menjadi salah satu sumber pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Setiap kali menghadapi suatu persoalan, subjek meminta pendapat dan solusi kepada teman dekatnya. Namun, subjek tetap melakukan pertimbangan secara mandiri dengan membandingkan masukan dari teman dan pendapat pribadinya sebelum memutuskan tindakan yang akan diambil.

“Kalau keputusan di dalam kehidupan saya itu mempengaruhi karena saya apa-apa tuh pasti nanya ke teman dekat saya kayak yang sudah sebenarnya itu saudara saya. saya gitu, tapi udah saya anggap teman juga gitu kan. Jadi ke mana-mana sama dia. Jadi solusi-solusi seperti itu biasanya saya saya tanya juga sama mereka. Kalau misalnya solusinya itu ee berbanding balik dengan solusi dari diri saya sendiri atau ide-ide dari saya, biasanya saya saya rangkum kayak ini cocoknya yang mana sih gitu.” (verbatim S0378 - S0387)

Subjek mengungkapkan bahwa keluarga memberikan arahan mengenai hal-hal yang sebaiknya dilakukan dan dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Arahan tersebut membantu subjek melakukan introspeksi diri dan memahami tindakan yang sesuai maupun yang sebaiknya tidak dilakukan.

“Ee Biasanya mereka ngasih tahu sih kayak apa aja sih yang seharusnya saya lakuin, apa aja sih yang enggak harus saya lakuin. Jadi ketika mereka kasih tahu hal itu saya bisa intropeksi diri. Jadi saya bisa tahu yang mana sih yang harus yang bisa saya lakuin, yang mana yang enggak gitu.” (verbatim S0390 - S0395)

(c) Peran teman dalam pembentukan pandangan diri

Subjek mengungkapkan bahwa teman membantu dirinya memahami baik buruk tindakan serta mengenali kelebihan dan kekurangan diri sehingga lebih memahami dirinya dalam mengambil keputusan dan menjalani kehidupan sehari-hari.

“Eee iya, Kak. Karena eee itulah kayak pas teman bilang kayak aku boleh ngelakuin ini, aku boleh enggak ngelakuin ini kayak gitu kan. Jadi kan mereka ngasih tahu baik buruknya yang mana dan mereka juga ngasih tahu eee apa sih eee aku bisa yang gini sebenarnya tapi aku enggak bisa yang ini. Jadi mereka juga ngasih tahu gitu apa kekurangan dan kelebihan dari diri aku. Memang tidak full mereka tahu tapi dari situ aku bisa tahu lagi nih lebih dalam tentang ee diri aku gitu. Jadi aku bisa tahu kelebihan dan kekurangan aku itu di mana gitu.” (verbatim S0429 - S0439)

Subjek mengungkapkan bahwa teman memiliki peran penting dalam pembentukan pandangan terhadap dirinya. Melalui jawaban, masukan, dan solusi yang diberikan teman, subjek memperoleh pemahaman mengenai karakter dirinya.

“Kalau pembentukan identitas diri Karena, kayak tadi ya, Kak. Eee teman saya itu apa yang saya tanyakan, apa yang saya pengen tahu gitu. Mereka selalu berusaha untuk menjawab, berusaha untuk ngasih tahu. Jadi sangat berperan. Nah, kayak solusi-solusi kayak gitu jadi sangat berperan kepada diri saya gitu. Makanya dari dari apa yang mereka katakan, apa yang bisa saya dengar, yang bisa saya tangkap itu sangat berperan ke identitas diri saya. Jadi saya bisa tahu sih gimana karakter saya.” (verbatim S0449 – S0458)

(d) Tekanan kelompok sebaya (*peer pressure*)

Subjek mengungkapkan bahwa teman-temannya memberikan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ketika dirinya merasa kurang termotivasi. Meskipun dorongan tersebut dirasakan sebagai bentuk tekanan, subjek tidak menganggapnya sebagai beban, melainkan sebagai wujud kepedulian dan dukungan dari teman.

“Eee ada kayak tapi lebih ke yang positif sih karena kalau yang positif tuh kayak ya ini kan lagi di masa-masa skripsi nih. Jadi kayak mereka ngedorong saya untuk nyelesain karena saya masih ada rasa-rasa malas. Masih ada rasa-rasa malas jadi di-support juga kan. Jadi dari situlah kayak mereka ngasih dorongan dan tekanan. Cuman saya enggak merasa terbebani sih karena saya merasa kayak oh mereka mereka peduli nih sama saya walaupun memang agak berat karena saya masih agak malas gitu. Tapi kalau misalnya tentang negatif negatif negatif enggak ada sih, kebetulan.” (verbatim S0475 - S0486)

3. Budaya dan nilai sosial

Terdapat 2 indikator yang terungkap dari faktor budaya dan nilai sosial yaitu :

(a) Internalisasi norma dan nilai sosial

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya pernah mengamati pandangan negatif terhadap individu tanpa sosok ibu, seperti anggapan bahwa kurangnya perhatian ibu menjadi alasan munculnya perilaku tertentu. Namun, subjek tidak pernah menerima cibiran tersebut secara langsung, melainkan mengetahui pengalaman serupa dari orang lain yang kehilangan sosok ibu.

“Dari yang aku observasi sekitar ya, Kak. Kayak ini kalau misalnya pengaruh tanpa sosok ibu itu ada beberapa beberapa orang mungkin yang kena cibiran kayak Oh. Karena enggak dapat perhatian. Iya, karena enggak dapat perhatian kayak oh wajar aja dia kayak gitu toh dia enggak ada mamanya gitu kan. Tapi alhamdulillahnya kalau aku sih enggak ada dapat cibiran seperti itu Kak. Cuman aku ada dengar-dengar dari orang lain yang beberapa orang mungkin ibunya udah enggak ada juga gitu.”(verbatim S0519 - S0528)

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya tidak mengalami perlakuan atau pandangan negatif dari masyarakat terkait kondisi tanpa sosok ibu. Hal tersebut karena masyarakat mengetahui bahwa subjek masih memiliki keluarga yang peduli dan memberikan perhatian kepadanya.

“Kalau terkait kondisi tidak ada sosok ibu ya Kak, dari masyarakat itu enggak ada sih Kak, karena mereka juga tahu karena saya juga ada keluarga kan yang masih eee peduli kepada saya gitu.”(verbatim S0532 - S0535)

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya berusaha mengikuti berbagai kegiatan sosial meskipun hanya mengambil peran yang sederhana. Menurut subjek, keterlibatan dalam kegiatan tersebut memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain serta memperoleh pengalaman baru.

“Eee kalau nilai sosial ya, aku aku kadang kalau misalnya ada kegiatan-kegiatan gitu aku suka ikut gitu. Aku pengen ikut walaupun kayak aku ambil bagian-bagian kecil aja tapi setidaknya aku biar tahu gimana sih ketika kita bersosialisasi dengan orang, cari pengalaman gitu.”(verbatim S0546 - S0551)

(b) Pengaruh budaya terhadap pilihan hidup

Subjek mengungkapkan bahwa terdapat nilai sosial yang ditanamkan sejak kecil oleh lingkungan keluarga, seperti kewajiban menyapa sanak saudara ketika bertemu serta menjaga kesopanan dalam berpakaian ketika bersilaturahmi. Nilai-nilai tersebut kemudian diterapkan oleh subjek dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk penghargaan terhadap orang lain dan penyesuaian diri dengan norma sosial yang berlaku di lingkungannya

“Ee kalau dalam budaya Aceh ya, Kak. Kalau dalam budaya Aceh itu ee kan perempuan itu dijaga ketat ya, kan? Iya. Karena kita syariah. Jadi ketika ee seharusnya hal yang aku dapatkan dari Ibu tuh kayak ee aku dijaga, aku dididik seperti ini. Itu seharusnya aku dapatkan dari Ibu tapi ee aku malah dapatnya itu dari keluarga karena memang tidak ada lagi sosok ibu kan kayak tadi kayak di jangan pulang-pulang telat malam gitu kan kalau boleh pulang tapi jangan telat kali gitu. Biasa kalau misalnya hal-hal sudah sudah telat banget gitu belum pun telat maksudnya kayak masih jam jam 9 itu biasanya sudah ditelepon Iya. gitu Nah kalau di Aceh ini kan memang adatnya itu kayak syariat jadi jam 10 cewek sudah seharusnya enggak boleh di luar lagi gitu kan. Jadi sudah terbiasa dengan hal itu jadi kalau kalau ee udah jam 09.00 tuh sering ditelepon gitu. Terus ee cara berpakaian sih kayak di Aceh itu kan dijaga ya cara berpakaian harus tertutup gitu. Cuman kalau di keluarga aku ee kalau misalnya ee kan aku enggak ada sosok ibu lagi kan. Jadi biasa ditegur dari keluarga gitu. Cuman lebih ke kayak aku enggak pernah dapat teguran karena memang aku pakai baju alhamdulillah ee tertutup ya gitu.” (verbatim S0571 - S0593)

Subjek mengungkapkan bahwa hal yang paling dirasakan berbeda dari kondisi tanpa sosok ibu adalah kurangnya perhatian langsung dari ibu. Subjek merasa ingin mendapatkan perhatian seperti yang diterima orang lain dari ibunya, misalnya ditelepon atau diingatkan untuk pulang. Kondisi tersebut membuat subjek menyadari adanya perhatian dari sosok ibu yang tidak diperolehnya.

“Ee kalau perbedaan lebih ke ini ya, Kak? Ee kepedulian sih. Aku pengen banget dapat kepedulian dari Ibu sendiri nih. Terkadang aku ngelihat orang lain dapat peduli kayak kadang-kadang orang lain ditelepon sama mamanya jam segitu, sedangkan aku malah ditelepon sama keluarga keluarga kayak biasa abang kayak gitu. Aku aku pengen juga ditelepon sama mama gitu kan kalau misalnya disuruh pulang gitu. Itu sih yang enggak hal-hal yang enggak aku dapatkan dari sosok ibu gitu. Seharusnya kan aku pengen juga dapat dari ibu gitu”(verbatim S0600 - S0610)

b) Aspek Pembentukan Identitas Diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan MD, terdapat 2 aspek yang terungkap dalam wawancara, yaitu :

1. Eksplorasi

Terdapat 4 indikator yang terungkap dari aspek eskplorasi yaitu :

(a) Pencarian informasi mengenai pilihan hidup

Subjek mengungkapkan bahwa dalam menghadapi pilihan, dirinya mempertimbangkan terlebih dahulu apakah pilihan tersebut baik untuk diambil. Dalam pendidikan, subjek memilih menyelesaikan studi terlebih dahulu, sementara waktu luang dimanfaatkan untuk bekerja di bimbingan belajar sebagai pengalaman tambahan. Subjek juga mengaku selalu berpikir matang sebelum menentukan pilihan.

“Ee ketika aku ngehadapi pilihan seperti itu biasanya kayak aku mikir sih Kak kayak kira-kira ini bagus enggak ya kalau aku ambil gitu. Ini bagus enggak ya kalau aku pilih gitu. Biasanya sih seperti itu. Nah, kalau misalnya dalam pendidikan biasanya aku kayak sekarang kayak aku mau nyelesain studi dulu kayak pendidikan aku selesaiin dulu. Tapi kemarin waktu lagi libur-libur kayak aku lagi ngisi waktu kosong kan udah enggak ada lagi mata kuliah ya. Jadi aku sambil kerja juga gitu. Kayak kerja di bimbel. Jadi kan aku bisa tahu atau cari pengalaman sih lebih ke kayak itu sih tapi aku mikir dua kali kalau misalnya mau ngambil pilihan itu.”(verbatim S0672 – S0684)

Subjek menunjukkan adanya upaya eksplorasi dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan berbagai pilihan hidup. Ketika menghadapi hal-hal yang belum dipahami, subjek berinisiatif mencari informasi secara mandiri.

“Biasa kalau ngambil keputusan tuh aku tetap bertanya dengan diri sendiri tapi kalau misalnya aku udah nggak yakin dengan hal itu biasanya aku coba tanya ke saudara aku yang teman aku itu aku coba tanya sama dia gitu. Terkadang kalau dari dia pun masih ada bimbang gitu baru aku coba cari di aku searching-searching di Instagram mungkin kadang kan ada orang lewat-lewat seliweran di FYP gitu kan. Eee, cara-cara apa yang aku butuhin gitu.”(verbatim S0688 - S0696)

(b) Pertimbangan berbagai alternatif

Subjek mengungkapkan bahwa sebelum mengambil keputusan, dirinya terlebih dahulu mencari beberapa alternatif yang dianggap sesuai. Setiap alternatif kemudian dipertimbangkan kembali dengan membandingkan kelebihan dan kecocokannya sebelum menentukan pilihan yang terbaik. Subjek juga menyatakan bahwa dirinya cenderung memilih beberapa alternatif yang memiliki karakteristik hampir sama sebagai bahan pertimbangan sebelum menetapkan keputusan.

“Eee, biasanya seperti itu, Kak. Jadi kayak eee, kalau misalnya aku mau ngambil keputusan tuh aku cari dulu beberapa ide yang memang cocok gitu. Jadi kayak eee, aku mempertimbangkan lagi nih kira-kira yang ini cocok enggak, yang ini cocok enggak gitu. Jadi enggak cuman satu. Jadi aku biar ada pilihan bisa aku pilih gitu yang mana yang bagus, yang mana yang kurang. Biasanya kalau misalnya ada banyak nih pilihan, biasa aku ngambil beberapa pilihan yang paling dominan hampir sama gitu. Iya. Jadi gitu.”(verbatim S0700 - S0709)

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengambil suatu keputusan. Subjek cenderung menghindari pilihan yang dapat merugikan dirinya dan juga meminta pendapat teman sebagai bahan pertimbangan sebelum menentukan keputusan.

“Biasanya tetap dengan konsekuensi sih, Kak. Ee aku ngelihat dulu konsekuensinya kira-kira kayak bagus enggak konsekuensinya? Kalau misalnya itu merugikan biasa aku enggak ngambil sih. Dan itu juga aku masih mempertimbangkan dengan dengan menanyakan dengan teman juga, gitu.”(verbatim S0713 - S0718)

(c) Evaluasi terhadap nilai dan keyakinan

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya terkadang mempertanyakan kembali kepada diri sendiri ketika sedang menghadapi kebingungan atau tidak mengetahui langkah yang harus diambil. Ketika sudah merasa buntu, subjek kemudian meminta pendapat kepada saudara sebagai bahan pertimbangan.

“Eee kalau mempertanyakan ke diri sendiri pernah sih, Kak. Maksudnya kayak aku kadang kalau misalnya lagi bingung, bingung banget gitu. Jadi kalau misalnya udah enggak tahu ke mana lagi nih, kayak aku udah buntu banget. banget. Biasa baru aku tanyain ke saudaraku” (verbatim S0730 – S0735)

Subjek mengungkapkan bahwa sebelum menjadikan suatu nilai atau prinsip sebagai pedoman hidup, dirinya terlebih dahulu melakukan pertimbangan terhadap kesesuaiannya dengan dirinya. Apabila prinsip tersebut dirasa tidak sesuai, subjek memilih untuk tidak mengambilnya. Sebaliknya, subjek hanya mempertahankan prinsip yang dianggap relevan dan selaras dengan keyakinan serta dirinya.

“Eee biasa aku mikir dua kali, Kak. Kalau misalnya ini kira-kira cocok enggak ya kalau aku ambil? Ini cocok enggak ya jadi prinsip diri aku gitu. Kalau misalnya enggak cocok biasanya ya ya udah gitu. Enggak aku pegang apa-apa gitu. Jadi kayak aku memang ngambil prinsip yang memang benar-benar relate dengan diri aku gitu.” (verbatim S0739 - S0745)

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya terkadang mengalami perubahan dalam menentukan pilihan ketika memperoleh pengalaman baru. Ketika mendapatkan pengalaman yang lebih sesuai atau memberikan manfaat, subjek mempertimbangkan untuk mencobanya tanpa meninggalkan pengalaman sebelumnya. Subjek tetap mempertahankan pengalaman lama sebagai pertimbangan, tetapi juga terbuka terhadap pengalaman baru yang dapat membantu dirinya menemukan pilihan yang sesuai.

“Ee pernah, Kak. Karena terkadang kan kita ada masa-masanya kita enggak konsisten ya. Iya. Jadi kayak aku tuh ee kalau misalnya aku dapat pengalaman baru nih, kira-kira ee itu bagus nih. Ah, Kayaknya lebih cocok nih apa aku coba aja ya. Tapi kalau pengalaman lama aku tetap enggak ngilangin. Tapi kalau pengalaman baru itu kayak oke, kayak banyak menguntungkan juga aku juga mencoba gitu.”(verbatim S0749 - S0756)

(d) Pencarian tujuan hidup dan peran sosial

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya memiliki tujuan hidup untuk menjadi pribadi yang sukses. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, subjek berusaha mencari berbagai pengalaman karena meyakini bahwa pengalaman akan membantunya memahami arah hidup serta menentukan tujuan yang ingin dicapai.

“Kalau tujuan hidup yang pastinya itu aku pengen Jadi orang sukses ya, pengen jadi orang sukses ya kalau misalnya untuk tujuan hidup itu udah pasti Iya, kan udah pasti Karena karena siapa sih yang nggak mau sukses gitu. Cuman kalau untuk menentukan tujuan hidup yang pengen dicapai itu yang pertama aku pengen eee cari pengalaman yang lebih baik nih, lebih baik. Karena kan dari pengalaman itulah kita bisa tahu kayak eee arah tujuan aku itu ke mana gitu.”(verbatim S0759 - S0767)

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya tidak banyak mengikuti seminar secara langsung, tetapi sering memperoleh informasi mengenai self-love, pengenalan diri, dan psikologi melalui konten media sosial. Informasi tersebut membantu subjek memahami dirinya, termasuk mengenali kepribadian serta melihat bagaimana dirinya dalam menjalani kehidupan.

“Ee kalau kegiatan-kegiatan mungkin enggak pernah ya kalau kegiatan yang besar gitu. Karena biasa aku kayak ee lebih ke tanya-tanya teman sih masih kayak kalau kegiatan-kegiatan kayak mungkin seminar-seminar kayak gitu mungkin sekarang kan ada ada seminar-seminar tentang self love gitu ya. Eee itu mungkin enggak pernah ikut tapi terkadang seliweran di FYP, sering seliweran. Jadi aku sering nonton gitu. Kayak cara eee mengetahui diri sendiri, peran untuk diri sendiri gitu. Jadi dari situlah aku bisa oh, diri aku sebenarnya kayak gini. Karena kan ada juga kadang lewat kayak tentang eee link-link kepribadian Iya. gitu-gitu kan atau mungkin di FIP tentang ee psikologi-psikologi kayak gitu itu ada lewat itu. Jadi kayak ya udah nonton gitu.”(verbatim S0770 - S0784)

2. Komitmen

Terdapat 4 indikator yang terungkap dari aspek komitmen yaitu :

(a) Keyakinan terhadap pilihan hidup

Subjek mengungkapkan bahwa keyakinannya terhadap pilihan hidup yang diambil masih belum sepenuhnya mantap. Subjek menilai dirinya masih berada pada kondisi yang 50 banding 50, karena terkadang merasa yakin terhadap keputusan yang diambil, tetapi pada situasi tertentu masih mengalami kebingungan dan keraguan dalam menentukan pilihan yang dianggap paling tepat.

“Kalau seberapa yakin dengan pilihan hidup masih 50-50 ya. Kayak kadang masih ada bingung nya kadang tiba-tiba konsisten, kadang tiba-tiba udah ngeblank gitu kan. Jadi karena masih belum tahu gimana ngambil keputusan yang memang benar-benar tepat itu kadang masih kurang konsisten dengan hal itu.”(verbatim S0796 - S0801)

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya tidak langsung yakin dalam menentukan pilihan, tetapi terlebih dahulu membandingkan pilihan yang ada dan mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin terjadi. Pertimbangan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa pilihan yang diambil sesuai dengan dirinya.

“Kalau ngerasa yakin dengan pilihan tersebut sih masih dengan kayak aku masih membandingkan dan aku masih ngelihat konsekuensi ke depannya. Kira-kira itu cocok enggak ya untuk aku ambil gitu sih.”(verbatim S0804 - S0807)

(b) Konsistensi dalam menjalankan keputusan

Subjek mengungkapkan bahwa setelah mengambil suatu keputusan, subjek berusaha mempertahankan keputusan tersebut dengan meyakinkan dirinya sendiri untuk tetap menjalankannya. Meskipun terkadang masih muncul keraguan di tengah proses, subjek memilih untuk tetap melanjutkan keputusan yang telah diambil hingga selesai.

“Kalau kalau mempertahankan keputusan itu biasanya aku tetap harus yakin dengan diri aku ya itu. Walaupun kadang nanti di pertengahan jalan tuh tiba-tiba kayak bimbang, kayak bimbang tapi loh kan aku udah ngambil keputusan ini. Jadi kayak aku harus ngejalanin sampai benar-benar selesai gitu.”(verbatim S0820 - S0825)

Subjek mengungkapkan bahwa ketika menghadapi kesulitan dalam menjalani pilihan, dirinya terkadang merasa putus asa apabila rintangan yang dihadapi berat. Namun, subjek meminta bantuan dan solusi kepada saudara, keluarga, atau teman. Dukungan tersebut membuat subjek merasa memiliki orang yang dapat membantu menghadapi rintangan. Ketika masalah tidak dapat dibagikan, subjek memilih menghadapinya sendiri dan mempertimbangkan melanjutkan atau menghentikan pilihan berdasarkan dampaknya bagi dirinya.

“Kalau misal di pilihan tersebut itu mengalami kesulitan atau tangan gitu. Kalau misalnya kesulitannya itu berat banget terkadang aku kayak putus putus asa. Nah, kayak cuman kadang kalau misalnya masih bisa aku minta tolong sama saudara atau keluarga aku minta tolong gitu. Kalau mereka bisa mengusahakan. Terkadang pernah juga saya mengalami di hal itu. Nah, saya minta solusi kan sama saudara saya atau teman saya gitu kan atau dari keluarga saya gitu. Baiknya gimana sih? Nah, gitu. Biasanya mereka ngasih, ngasih solusi. Jadi kayak saya, saya walaupun saya harus ngehadapin rintangan itu tapi mereka juga ada di belakang saya gitu untuk membantu. Masuk gitu. Mereka ngasih solusi juga gitu. Tapi terkadang kalau misalnya hal itu enggak bisa saya tanyakan ke siapapun, kayak memang harus saya hadapi diri dengan sendiri biasa kayak ee saya tuh kayak ya udahlah putus saja di samping situ gitu. Cuman kira-kiranya kalau memang itu merugikan banget untuk diri aku gitu. Tapi kalau enggak terlalu merugikan ya udah lanjut.”(verbatim S0830 - S0850)

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya berusaha menjaga konsistensi dengan meyakini kemampuan diri sendiri dalam menjalankan pilihan yang telah ditentukan. Namun, subjek masih membutuhkan validasi dari saudara dan teman dengan menanyakan kembali apakah pilihan tersebut dapat dilanjutkan. Pendapat dari orang terdekat menjadi pertimbangan bagi subjek untuk tetap yakin dalam menjalankan pilihannya.

“Biasa cara aku menjaga konsisten tuh kayak eee aku harus yakin sih sama diri sendiri. Tapi biasanya aku masih tetap butuh validasi dari saudaraku gitu. Aku kayak harus nanya-nanya juga kan sama saudaraku teman aku gitu. Tetap bakalan ada validasi. Kira-kira ini bisa enggak ya aku lanjutin gitu.”(verbatim S0853 - S0858)

(c) Ketertarikan terhadap nilai dan tujuan hidup

Subjek mengungkapkan bahwa memiliki tujuan hidup merupakan hal yang penting bagi setiap individu. Selain itu, subjek juga menegaskan komitmennya terhadap prinsip untuk berusaha menyelesaikan permasalahan secara mandiri sebelum meminta bantuan kepada orang lain. Menurut subjek, prinsip tersebut penting karena tidak semua orang selalu dapat memberikan bantuan ketika dibutuhkan.

“Kalau seberapa penting, semua orang punya tujuan ya, Kak? Semua orang juga punya tujuan. Cuma kalau misalnya ee prinsip dan tujuan yang aku pegang tadi kayak selagi aku bisa aku bakalan coba untuk sendiri gitu. Ee itu penting banget sih, Kak. Karena kadang enggak semua orang mau membantu kita dalam keadaan seperti seperti itu.”(verbatim S0883 - S0889)

(d) Tanggung jawab terhadap pilihan yang telah dibuat

Subjek mengungkapkan bahwa bentuk tanggung jawab terhadap pilihan yang telah dibuat diwujudkan dengan menjalankan keputusan tersebut hingga selesai. Meskipun dalam prosesnya terkadang harus menghadapi berbagai kesulitan dan konsekuensi yang berat, subjek tetap berusaha mempertahankan pilihan yang telah diambil selama masih mampu untuk menjalaninya. Subjek juga berusaha menghadapi setiap permasalahan yang muncul dan tidak langsung meninggalkan keputusan tersebut ketika mengalami kesulitan.

“Aku mau bertanggungjawabkan dengan cara ya aku ngejalanin hal itu sampai selesai. Mau kadang konsekuensinya itu berat, Heeh. kalau memang aku sanggup harus dijalani. Tetap harus aku jalanin gitu.”(verbatim S0892 - S0895)

3) Hasil Wawancara Alloanamnesa Subjek 1

Berdasarkan penuturan NA sebagai teman dekat menjelaskan bahwa subjek memiliki sikap mandiri dan terbiasa menyelesaikan berbagai urusan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai kemandirian telah menjadi prinsip yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari walaupun kehilangan sosok ibu.

“Yang saya lihat sih cara ininya cara didiknya itu lebih mandiri ya. Dididiknya jauh lebih mandiri karena walaupun kamu ini agak emang masih ada malas-malas tapi juga perempuan ya. Malas-malas pasti ada lah. Nah, cuman mandiri dia mandiri sih. Dia bisa ada beberapa hal yang bisa dia lakuin menurut dia itu bisa sendiri tanpa bantuan orang lain.”(verbatim S0060 - S0066)

NA menjelaskan bahwa dirinya mengalami perubahan dalam pola pikir dari masa kecil hingga sekarang. Seiring bertambahnya usia, NA mulai mampu membedakan hal yang dianggap baik dan benar, meskipun dalam beberapa hal masih membutuhkan arahan dari orang lain. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa NA mulai memiliki pertimbangan yang lebih matang dalam menentukan pilihan dan menjalani kehidupannya.

“Sejauh ini saya lihat dia tuh sangat berubah ya dari kecil sampai sekarang. Ee dari pola pikir yang lebih dominan ya, itu pola pikirnya. E semakin dewasa dia udah dia udah bisa membedakan mana yang baik, mana yang benar. Walaupun masih agak kita arahin. Arahin, karena ya hilang arah sih kayaknya ya.”(verbatim S0082 - S0087)

NA menjelaskan bahwa lingkungan tempat tinggalnya kemungkinan memberikan komentar terhadap perilaku seseorang yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Namun, komentar tersebut tidak disampaikan secara langsung kepada NA, seperti ketika NA pulang larut malam meskipun telah mendapat izin keluarga.

“Saya enggak tahu pasti ya, tapi menurut saya kalau apa yang kita tinggal di kampung itu pasti ada lah komen-komentar kayak gitu. Cuman enggak, enggak langsung sampai di telinga saya itu, cuman pasti kayak itu ada setahu saya. Eee, karena hari itu pernah dia pulang telat, ya kan. Pulang telat itu padahal udah ada izin dari keluarganya. Nah, namanya nya juga orang kampung. Pasti orang-orang Mana tahu ya? Jadi kayak ih ka iwo malam nyan, boleh pakai bahasa Aceh kan?”(verbatim S0178 - S0184)

NA menjelaskan bahwa menurut pengamatannya, subjek sudah cukup mampu mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya. Namun, subjek masih belum sepenuhnya memahami jati dirinya. Ketika subjek melakukan kesalahan, NA memberikan arahan agar subjek dapat belajar dari kesalahan tersebut dan tidak mengulanginya kembali.

“Dia mengenal dirinya. Kekurangan dan kelebihan nya. Menurut saya sih untuk mengenali diri dia sendiri tuh masih kurang, ya. Dia bisa, dia bisa kok untuk mengenali diri dia sendiri. Cuman masih kurang tuh dia kayak belum seperti nya tahu jati diri dia gitu. Tapi kalau misalkan dia buat kesalahan, kami pasti bilang, "Biar dia tuh enggak ngelakuin hal yang sama lagi." Itulah karena enggak, dia tidak terlalu, lah. enggak terlalu. Kalau misalkan enggak kan, berarti enggak sama sekali. Ini tidak terlalu, tidak terlalu memahami diri dia sendiri. Cuman dia paham lah.”(verbatim S0258 - S0286)

NA menjelaskan bahwa subjek masih mengalami kesulitan menentukan tujuan hidup karena tidak adanya sosok ibu yang memberikan arahan. Menurut NA, subjek membutuhkan dorongan dari teman-temannya agar lebih terarah dan mampu mencapai tujuan hidupnya. Tanpa dukungan tersebut, subjek cenderung lebih lambat dalam menentukan dan mengejar tujuan yang ingin dicapai.

“Rumit ya. Bagi saya tuh kalau dia menentukan tujuan hidupnya rumit sih. Cuma ee karena dengan tidak ada ibu dia enggak itu ngarahin ke mana. Cuman itulah kami kawan-kawannya juga ngarahinnya pelan-pelan lah. Karena dia tuh enggak langsung dia menurut saya dia tuh sedikit lambat pergerakannya. Jadi harus kita dorong sama kawan-kawan kita. Jadi kalau misalkan kita biarin jalan sendiri mau ngejar saja han trok-trok. Nah, enggak sampai-sampai dia. Jauh kali. Harus dipaksa dulu ya. Heeh, harus kita dorong. Yuk, yuk, Ke bisa ke jalan terus, ke jalan terus. Karena kalau kita biarin kayak bebek kita biarin kayak itu aja. Hehehe, melihe-lihe kalau bahasa Aceh ya.”(verbatim S0273 – S0285)

NA menjelaskan bahwa dukungan dan penerimaan dari teman serta keluarga teman membantunya untuk tetap mempertahankan pilihan yang telah dibuat. Dukungan tersebut membuat NA lebih yakin dalam menjalani keputusan dan berkomitmen untuk tetap bertahan pada pilihan yang dianggap sesuai dengan dirinya.

“Kalau untuk karakternya dia itulah dia mandiri ya. Karena kan ada walaupun dia ada saudara kan ee kayak Kakak, Kakak itu sudah menikah, sudah punya anak. Pasti dia punya kehidupan yang sama keluarga sendirilah. Dan kayak Cut Anda sama Cut Muna. Dia tuh orang Cut Anda sama Cut Muna kan juga punya keluarga. Dia memang tinggal sama Cut Muna dan Cut Anda. Itu menurut karena dari keluarganya kayak gitu yang memberikan karakter dia menjadi lebih mandiri, jadi dia lebih mandiri. Karena karena dia yang saya lihat ya, dia bisa bantu ayahnya kayak gitu kan. Dia bisa bantu-bantu ayahnya. Dia juga bantu orang Cut Anda, Cut Muna kayak itu kan dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan kerjaan rumah yang bisa dia bantu gitu. Terus kalau misalnya jati diri ya, yang ya yang seperti saya bilang tadi, dia masih 50-50, ada memang di beberapa bagian tuh dia sangat percaya diri dengan apa yang dia lakukan. Tapi ada beberapa bagian juga dia pasti merasakan down gitu kan, karena kan enggak semuanya harus tidak semuanya bisa dibuat percaya diri sama dia. Dan kalau masalah kasih sayang tuh saya juga dan teman-teman lain, teman-teman dia lainnya itu kan masih kayak pernah yang bilang kayak ada ibu lah ya kan. Alhamdulillahnya masih ada mama. Jadi mama kami pun kasih kasih sayang sama dia karena kan dia juga sering main ke rumah kami ya. Jadi itu juga ini sih. Udah termasuk dekat berarti ya. Heeh, udah dekat. Udah dekat banget.”(verbatim S0329 - S0356)

NA menilai subjek sebagai pribadi yang bertanggung jawab serta sigap dalam melaksanakan tugas dan memenuhi tanggung jawab yang diberikan.

“Kekuatan kelebihan. Tanggung jawab ya. Kelebihan dia. Dia tanggung jawab terus anaknya kalau diajak ke mana-mana langsung gerak cepat. Itu menurut saya suatu kelebihan karena beberapa orang kalau kita aja alah bentar lagi lah kayak gitu. Terus enggak tanggung jawab kan tapi dia orang-orang termasuk orang yang tanggung jawab gerak cepat gitu.”(verbatim S0359 - S0365)

NA menilai subjek sebagai pribadi yang tegar dan cenderung menyembunyikan kesedihannya di hadapan orang lain, meskipun tetap merasakan kesedihan ketika menghadapi permasalahan tertentu.

“Yang saya lihat dia tuh jarang menampakkan rasa sedihnya ya. Kalau mungkin kalau dia lagi sendiri dia ngerasa sedih ya. Tapi kalau di depan kami tuh dia tidak, tidak menunjukkan kesedihannya tuh. Itulah Dari situlah saya lihat kayak, oh, dia ini lebih tegar gitu. Tidak menampakkan, tidak menampakkan kesedihan dia kepada teman-temannya gitu. Itu sih.”(verbatim S0372 - S0378)

b. Subjek 2

1) Hasil Observasi Subjek 2

Subjek PN merupakan seorang perempuan dewasa awal berusia 24 tahun yang bekerja dengan membuka usaha kecil-kecilan sebagai sumber mata pencahariannya. PN memiliki tinggi badan sekitar 152 cm dan berat badan sekitar 57 kg dengan postur tubuh yang sedikit berisi. PN dikenal sebagai pribadi yang pekerja keras, bertanggung jawab dalam mengelola usahanya, serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan pelanggan maupun orang-orang di sekitarnya. Wawancara pertama dilaksanakan di Enka Kupa dan berlangsung selama ±59 menit.

Pada awal wawancara pertama, PN terlihat cukup nyaman dalam berinteraksi dengan peneliti dan tidak membutuhkan waktu lama untuk menyesuaikan diri. PN dapat menjawab pertanyaan dengan cukup jelas dan menceritakan pengalaman yang dialaminya. Selama wawancara berlangsung, PN tampak tenang dan sesekali tersenyum ketika menceritakan pengalaman sehari-hari. PN juga terlihat terbuka ketika menjawab beberapa pertanyaan mengenai dirinya dan keluarganya.

Wawancara kedua dilakukan secara daring melalui *Video Call WhatsApp* pada malam hari, mulai pukul 20.00 WIB hingga 20.40 WIB. Pada pertemuan kedua, PN terlihat lebih santai dalam menjawab pertanyaan karena sudah pernah mengikuti wawancara sebelumnya. PN dapat memberikan jawaban dengan jelas dan tetap terbuka ketika membahas pengalaman kehilangan figur ibu, hubungan dengan keluarga, serta pengalaman dalam menjalani kehidupannya. Jawaban yang diberikan pada wawancara kedua juga terlihat sesuai dengan informasi yang telah disampaikan pada wawancara pertama. Secara keseluruhan, PN dapat mengikuti proses wawancara dengan baik dan menunjukkan keterbukaan selama kedua pertemuan.

2) Hasil Wawancara Subjek 2

a) Faktor Pembentukan Identitas Diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan PN, terdapat 3 faktor yang terungkap dalam wawancara, yaitu :

1. Faktor keluarga dan pola asuh

Terdapat 4 indikator yang terungkap dari faktor keluarga dan pola asuh yaitu :

(a) Hubungan emosional dengan keluarga

Subjek mengungkapkan bahwa ketidakhadiran ibu memengaruhi hubungan emosionalnya dengan keluarga. Subjek merasa kurang memiliki sosok yang dapat menjadi tempat berbagi dan memperoleh dukungan emosional. Kondisi tersebut membuat subjek merasa kehilangan arah dan terkadang iri ketika melihat orang lain mendapatkan peran ibu dalam keluarga.

“Memang kalau dibilang kondisi keluarga eee gimana ya, Lebih ke ke kondisi pribadi aja sih sebenarnya ya. Eee ya kita merasa wajar seumumnya aja deh. Misalnya kayak merasa kehilangan arah. Eee waktu eee di saat umur-umur kita yang memang membutuhkan peran itu bahkan Ibu kita sendiri enggak ada, ada gitu kan. Ya, perasaan layaknya manusia aja. Merasa enggak enggak tahu arah hidup harus ke mana. Maksudnya kadang-kadang ngelihat orang yang kayak seumuran kita tapi dia ada perannya itu Iya. lebih ke kalau misalnya bahasa yang aku bisa bilang iri mungkin iya ya. Maksudnya kayak kok anak orang tuh ada ya peran mamanya, ibunya gitu. Kok aku enggak gitu. Maksudnya kenapa ibuku enggak bisa sedangkan orang ibu orang lain tuh bisa. Ya gitu sih sebenarnya, Dek. Kok kondisi yang kita bilang keluarga. Ya, sebenarnya gimana sih orang seorang ibu tuh kan di dalam keluarga kayak pondasinya ya, sebenarnya. Ah, jadi ya seperti enggak ada pondasi aja sih. Eh, semua berjalan searah sama yang kita pilih aja, arah ke mana kita pilih ya itu berarti.”(verbatim S0046 - S0066)

Subjek mengungkapkan bahwa ketidakhadiran peran ibu dalam kehidupannya berkaitan dengan kondisi orang tuanya yang telah berpisah. Setelah perceraian, hubungan antara kedua orang tua tidak berjalan dengan baik sehingga peran ibu dan ayah dalam kehidupan subjek menjadi berkurang. Kondisi tersebut membuat subjek merasa tidak memperoleh peran ibu sebagaimana yang diharapkannya sejak awal.

“Peran mama tuh enggak ada ya memang karena keluarga eee, apa? Kondisi keluarga aku sudah enggak baik gitu. Sudah sudah pisah maksudnya mama, mama papaku pisah tapi mereka eee lebih ke kayak egois sih. Maksudnya jadi mama menghilangkan perannya papaku juga juga gitu sebenarnya. Cuman ini kan karena kasusnya ibu ya gitu. Ya jadi memang dari awal sudah sudah enggak baik-baik saja gitu.”(verbatim S0073 - S0081)

Subjek mengungkapkan bahwa ketidakhadiran ibu membuat hubungan emosionalnya dengan keluarga dari pihak ibu menjadi kurang dekat. Meskipun hubungan kekeluargaan tetap ada, komunikasi dan silaturahmi jarang dilakukan, bahkan terkadang hanya terjadi setahun sekali. Kedekatan tersebut mulai terjalin ketika subjek dewasa dan berinisiatif mencari kabar dari keluarga pihak ibu serta berusaha menjaga komunikasi dengan mereka.

“E, kalau dibilang e, seperti orang-orang sih enggak ya, Dik. Maksudnya ya karena peran ibu kita tuh enggak ada, kita tuh juga Kakak merasa Kakak merasa jauh dari keluarga keluarga, maksudnya dari pihak ibu Kakak ya. Rasa jauh karena apa? Karena Ibu Kakak enggak di situ gitu. Maksudnya enggak mencoba coba menjalin silaturahmi antara kakak dan keluarganya. Jadi ada hubungan keluarga itu ada cuman jarang bahkan hampir kita bilang enggak ada mungkin paling ada setahun sekali atau itu terjalin semenjak kakak dewasa juga. Kakak yang mencari kabar mereka adik-adik mama karena kebetulan keluarga mama kakak itu jauh-jauh semua gitu.”(verbatim S0085 - S0097)

Subjek mengungkapkan bahwa ketidakhadiran ibu menyebabkan hubungan dengan keluarga besar menjadi kurang dekat. Menurut subjek, ibu seharusnya berperan sebagai penghubung dalam menjaga komunikasi dan silaturahmi dengan keluarga besar. Namun, karena peran tersebut tidak dijalankan, subjek merasa jarang berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarga besar sehingga kedekatan emosional yang terjalin tidak seperti yang diharapkannya.

“Kalau misalnya membentuk pribadi Kakak seperti sekarang sih kalau karena keluarga Kakak merasa enggak ya. Tapi kalau menjadi syukuri yang kayak Kakak bilang tadi ke Dinda, Kakak merasa ya karena sekarang sudah ada perannya aja masa kalau Kakak lagi sedih, ada yang bisa dengar Kakak di antara mereka gitu.”(verbatim S0148 - S0158)

(b) Pola pengasuhan orang tua/pengasuh pengganti

Subjek mengungkapkan bahwa sejak kecil dirinya sering dititipkan oleh ibu kepada orang lain untuk diasuh. Subjek tidak mengetahui secara jelas siapa orang-orang tersebut karena hanya berperan sebagai pengasuh. Kondisi tersebut membuat pengalaman pengasuhan subjek sejak kecil lebih banyak dijalani bersama orang lain.

“Kakak sering ditipin dititipin sama orang. Sering dititipin sama orang. Maksudnya kayak mama tuh nitipin Kakak kadang-kadang ke sini, ke sana. Ya gitu. Kita enggak Kakak enggak tahu bahkan mereka siapa. Maksudnya mungkin ya mereka pengasuh anak-anak. Gitu dek.”(verbatim S0267 – S0272)

Subjek mengungkapkan bahwa pengasuhan yang diterimanya pada masa kecil lebih banyak dilakukan oleh pengasuh pengganti. Menurut subjek, pengasuh hanya berperan menjaga keselamatan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, tanpa memberikan arahan atau pendidikan mengenai perilaku.

“Mmm, lebih tepatnya pas masa dulu ya, ya selain mereka ngejaga anak kecil aja sih, maksudnya lebih ke menjaga biar enggak kenapa-kenapa atau apa, tapi kalau dikasih didikan khusus bahwa kita enggak boleh gini, enggak boleh gitu, itu enggak ada. Karena mereka mungkin statusnya mereka yang memang dibayar untuk ngasuh ya kan gitu.”(verbatim S0293 - S0299)

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya memperoleh pola asuh yang minim keterlibatan langsung dari ibu, terutama dalam pemberian arahan dan bimbingan. Kondisi tersebut membuat subjek lebih banyak belajar secara mandiri dengan mengamati perilaku orang-orang di sekitarnya. Subjek berusaha mengambil hal-hal yang dianggap baik dan menghindari perilaku yang dinilai kurang baik sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

“Oh, ya nasibnya Kakak dapat di Mama ya. dari di Mama Tapi enggak lah Kak dapat sama sekali dari mama. Lebih ke mencontoh mencontoh sekitar sih yang karena Kakak tadi bilang sama dinda kan Kakak belajar sendiri ya kayak gitu untuk hidup Kakak. Jadi Kakak mencontoh sekitar saja. Mungkin ya yang baik Kakak serap yang enggak bagus Kakak buang gitu tapi Kakak enggak tahu ya Dik kendali itu kan orang yang lihat tapi menurut Kakak Kakak mencontoh dan menyerap-serap apa lingkungan sekitar saja kalau misalnya arahan khusus dari orang enggak pernah ada gitu.”(verbatim S0330 - S0341)

(c) Dukungan keluarga dalam pengambilan keputusan

Subjek mengungkapkan bahwa keluarga memberikan kebebasan dalam menentukan pilihan. Namun, subjek terkadang bingung apakah hal tersebut merupakan dukungan atau kurangnya perhatian. Saat menentukan pendidikan, subjek meminta pendapat ayah dan mendapat arahan mengenai pilihan yang dapat diambil. Arahan tersebut membantu subjek menentukan arah pendidikan.

“Eee lebih ke di sebenarnya kalau kita bilang cara mendukungnya mungkin yang Kakak rasain mereka kayak lepas aja apa yang Kakak mau pilih gitu. Kakak enggak tahu itu dukungan atau sebenarnya kayak enggak perhatian Kakak enggak ngerti. Tapi kalau memang momen yang Kakak rasain pas Kakak mau kuliah ya. Kakak tuh sempat nanya pendapat Papa Kakak, maksudnya Ayah Kakak. Dan di situ dia nentuin, maksudnya siha tuh mending ke sini, mending ke sini. Jadi Kakak merasa ya itu dukungan dari dia lah gitu, biar Kakak tuh ada arah hidupnya, mau ambil apa atau apa gitu. Karena untungnya pun kan dek papa kakak kalo hal gitu alhamdulillah aman aja sih dek.”(verbatim S0386 - S0398)

Subjek mengungkapkan bahwa meskipun komunikasi dengan ayah tidak berlangsung secara intens, ayah tetap memberikan respons ketika dimintai pendapat. Selain itu, anggota keluarga lainnya juga memberikan saran dengan membantu subjek mempertimbangkan berbagai pilihan. Namun, keputusan akhir tetap ditentukan oleh subjek sendiri.

“Kalau Papa mungkin karena Kakak jarang komunikasi. Tapi mungkin kalau Kakak mau mengkomunikasikan, Papa selalu mau respon walaupun memang kami enggak komunikasi gitu ya. Kalau keluarga lain kalau Kakak cerita ya mereka ngasih sarannya ee dengan cara mempertimbangkan. Maksudnya pilihan antara ini dan itu gitu. Jadi balik lagi keputusannya tetap diri diri Kakak sendiri gitu deh.”(verbatim S0416 - S0423)

Subjek mengungkapkan bahwa pendapat dan dukungan keluarga cukup berdampak dalam kehidupannya. Meskipun tidak banyak, subjek tetap merasakan manfaat dan mengambil pelajaran dari dukungan tersebut.

“Sangat besar sebenarnya. Maupun maupun pendapat atau dukungan itu dikit yang Kakak terima, tapi lumayan berdampak lah gitu. Dapat hikmahnya.”(verbatim S0427 - S0429)

(d) Penanaman nilai dan keyakinan oleh keluarga

Subjek mengungkapkan bahwa keluarga mengajarkan pentingnya kejujuran, kesabaran, dan keteguhan dalam menghadapi kehidupan. Nilai tersebut menjadi pedoman bagi subjek dalam menjalani berbagai keadaan.

“Yang penting Jangan suka bohong. Terus ya mungkin lebih ke sabar gitu. Tetap harus kuatlah sama kehidupan itu.”(verbatim S0444 - S0446)

Subjek mengungkapkan bahwa keluarga menanamkan nilai dan prinsip melalui kebiasaan meminta izin sebelum keluar rumah serta memberikan nasihat agar menjaga perilaku ketika berada di luar rumah.

“Contoh kalau misalnya soal jangan suka bohong itu sebenarnya ya kayak larangan kalau kita mungkin waktu kita kanak-kanak ya masih anak-anak tuh. Kan anak-anak tuh suka bohong ya. Jadi lebih ke itu yang kalau misal kami lagi interaksi Bunda Kakak tuh sering kayak jangan bohong ya. Maksudnya kayak tetap ditanamin enggak apa-apa jujur aja atau apa. Jadi ya gitu sih ke lebih ke nasehat-nasehat aja.”(verbatim S0449 - S0456)

2. Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (*Peer Influence*)

Terdapat 4 indikator yang terungkap dari faktor dukungan dan pengaruh teman sebaya (*peer influence*) yaitu :

(a) Dukungan sosial dari teman

Subjek mengungkapkan bahwa teman-temannya memiliki peran penting dalam kehidupannya. Menurut subjek, teman menjadi sumber dukungan dengan memberikan pendapat, mendengarkan cerita mengenai permasalahan yang dihadapi, serta memberikan saran dan semangat ketika subjek mengalami kesulitan.

“Mereka sangat berperan penting sebenarnya untuk kehidupan Kakak. Itu yang bisa Kakak jawab sebenarnya. Maksudnya kayak sangat penting peran-perannya. Maksudnya ya mereka yang bisa meng-cover. Mereka dari sini. segi pendapat, segi curhatan, curhatan nanti soal apapun kan Kakak tuh ngadunya ke kawan-kawan ya. Jadi itu sangat berperan pentinglah.”(verbatim S0493 - S0499)

Subjek mengungkapkan bahwa temannya memberikan dukungan dengan mendengarkan dan memvalidasi perasaannya. Namun, tidak selalu membenarkan ketika subjek salah, melainkan mengingatkan agar dapat memperbaikinya.

“Support-nya sih sebenarnya. Iya, support-nya. Kayak kalau misalnya Kakak lagi di situ tuh mereka validasi bahwa misal mereka mau support gini gini tapi kerennya mereka enggak pernah membenarkan kalau Kakak salah gitu. Kakak sedih atas kesalahan Kakak mereka enggak membenarkan gitu”(verbatim S0510 - S0515)

(b) Pengaruh teman terhadap perilaku dan keputusan

Subjek mengungkapkan bahwa teman-teman memberikan saran dan masukan ketika dirinya menghadapi suatu keputusan. Meskipun demikian, subjek lebih banyak mengandalkan pertimbangan pribadi dalam mengambil keputusan. Menurut subjek, saran dari teman tetap dipertimbangkan, tetapi keputusan akhir tetap berada di bawah kendali dirinya sendiri.

“Kurang sebenarnya jujur. Maksudnya bukan enggak mempengaruhi bukan enggak mempengaruhi dengan syarat mereka enggak, cuman kadang-kadang keputusan dalam hidup Kakak tuh Kakak banyak mempertimbangkan sendiri sih, Dek. Ah, gitu. Saran dari mereka tetap Kakak. Ini tapi Kakak mempertimbangkan. Jadi ya kalau misalnya kadang-kadang ada sisi egois dari Kakak yang memang kadang-kadang Kakak enggak dengar mereka gitu. Jadi kehidupan Kakak Kakak yang handle tetap.” (verbatim S0537 - S0546)

Subjek mengungkapkan bahwa ketika menghadapi suatu permasalahan, subjek sering mencurahkan perasaannya kepada teman. Dalam proses tersebut, subjek meminta pendapat teman dan mempertimbangkan masukan yang diberikan. Menurut subjek, saran dari teman membuatnya kembali memikirkan pilihannya sehingga memengaruhi pertimbangan sebelum mengambil keputusan serta membantu subjek melihat permasalahan dari sudut pandang yang lebih luas dan berbeda.

“Karena mungkin kita mencurahkan semua sama dia ya. Jadi mungkin dalam waktu kita lagi curhat gitu sama dia. Jadi kan ada si si sesi kita pasti nanya. Gini ya gitu ya menurut kau kayak mana gitu kan He em em kan Jadi dari jawabannya mungkin situ yang mempengaruhi kita deh. Itu menurut Kakak gitu ya. Masa kayak jadi kita mikir lagi nih. Mungkin iya dia betul ya. Harusnya kayak gini ya. Ah gitu.”(verbatim S0603 - S0610)

(c) Peran teman dalam pembentukan pandangan diri

Subjek mengungkapkan bahwa teman membantu memberikan sudut pandang ketika dirinya merasa *insecure*. Penjelasan teman membuat subjek berpikir kembali dan menyadari bahwa perasaan tersebut tidak perlu dipikirkan. Masukan teman membantu subjek melihat situasi secara positif.

"Mereka menjabarkan saja sih, Dek. Misalnya kalau Kakak lagi insecure tadi ya, mereka menjabarkan dengan keadaan yang Kakak insecure nih, misalnya gitu. Bahwa kayak gini kayak gini kayak gini kayak gini loh gitu. Jadi di situ Kakak langsung mikir di tempatnya memang bukan waktu setelah bicara sama mereka enggak, maksudnya kayak setelah mereka bicara tuh Kakak mungkin, "Oh iya ya." Kayak gitu. Jadi ya aku enggak perlu kayak gini kok, kayak gitu."(verbatim S0613 - S0621)

Subjek mengungkapkan bahwa teman berpengaruh dalam membentuk cara pandangnya terhadap diri sendiri. Penjelasan dan dukungan teman membantunya lebih mengenal diri serta memahami kondisi yang dialaminya. Meskipun demikian, subjek tetap mempertimbangkan masukan dan tidak selalu mengikuti pendapat teman.

"Besarnya pengaruhnya. besar karena yang kayak kita cerita tadi ya. Mungkin cara mereka menjabarkan, kadang-kadang cara mereka men-support. Jadi kita lebih kenal lah sama diri sendiri gitu Dek. Walaupun memang kadang-kadang kita enggak yang sepenuhnya mendengarkan pendapat mereka gitu."(verbatim S0670 - S0675)

(d) Tekanan kelompok sebaya (*peer pressure*)

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya pernah mendengar cibiran dari lingkungan sosial yang mengaitkan kekurangan atau perilakunya dengan kondisi keluarga. Ketidakhadiran orang tua dianggap sebagai penyebab subjek kurang mendapatkan pengawasan dan berperilaku tertentu. Hal tersebut membuat kondisi keluarga terkadang dijadikan alasan ketika orang lain menilai dirinya.

“Lebih ke ini bukan dari ya teman tapi yang kita bilang bukan teman lagi ya gitu. Eee dia kayak gitu tuh misalnya dia katain gitu kan wajar dia kayak gitu karena memang dia orang tuanya aja enggak jelas gitu. Ah, masa kayak ya enggak ada siapa jaga ya. Dia enggak ada siapa jaga maka ada kayak gitu gitu. Jadi, lebih ke kayak ya gitu deh cibir-cibiran ya memang menyangkut keluargalah sebenarnya. Maksudnya apa yang salah dalam diri Kakak kadang-kadang dikaitkan sama keadaan.”(verbatim S0652 - S0661)

Subjek mengungkapkan bahwa ketika menghadapi pengaruh dari teman sebaya, subjek berusaha mempertahankan pendiriannya dengan percaya pada diri sendiri. Subjek menilai bahwa dirinya telah mampu membedakan perilaku yang baik dan tidak baik, sehingga tidak mudah mengikuti pengaruh teman yang dianggap bertentangan dengan nilai yang diyakininya.

“Cara Kakak mempertahankan, ya Kakak percaya sama diri sendiri sih dan Kakak tahu bahwa hal yang mereka pengaruh pengaruhi itu enggak bagus. Jadi kita kan udah terlalu udah udah gede untuk tahu itu baik atau enggak buat kita.”(verbatim S0737 - S0741)

3. Budaya dan nilai sosial

Terdapat 2 indikator yang terungkap dari faktor budaya dan nilai sosial yaitu :

(a) Internalisasi norma dan nilai sosial

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya mempelajari nilai-nilai kebaikan dari lingkungan sosial, salah satunya adalah nilai saling tolong-menolong. Menurut subjek, kebiasaan masyarakat yang saling membantu membuatnya memandang bahwa setiap individu seharusnya saling menolong dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut kemudian diterapkan subjek dengan membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan serta menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

“Nilainya mungkin lebih ke nilai-nilai kebaikan dari masyarakat ya. Maksudnya kadang-kadang kan kita angelihat lingkungan sekitar suka tolong-menolong. Ah, itu sih maksudnya lebih ke lebih ke tolong apa kita saling harus saling tolong satu sama lain.”(verbatim S0785 - S0789)

Subjek mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dipelajari dari lingkungan sosial diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk penerapannya adalah membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan sebagai wujud dari nilai saling tolong-menolong yang diyakininya. Nilai tersebut menjadi pedoman bagi subjek dalam berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain.

“Mempraktikkan apa yang mereka kerjakan sih. Misalnya contoh tadi kita harus saling tolong-menolong. tolong yang memang membutuhkan pertolongan, gitu.”(verbatim S0785 - S0789)

(b) Pengaruh budaya terhadap pilihan hidup

Subjek mengungkapkan bahwa keluarga memiliki harapan agar dirinya menempuh pendidikan yang tinggi dan berperilaku sesuai dengan nilai yang berlaku, seperti dalam cara berpakaian. Namun, subjek menyikapi harapan tersebut dengan cara memilah nilai yang dianggap sesuai dengan dirinya. Menurut subjek, nilai yang dipandang positif, seperti pentingnya pendidikan, diterapkan dalam kehidupannya, sedangkan harapan yang belum sesuai dengan dirinya tidak dipaksakan untuk diikuti.

“Eee terus ya memang harus sekolah, makanya kuliah lah kayak gitu. Menuntut lah kadang-kadang keluarga ini kan. Tapi cara Kakak menyikapinya ya Dinda. Kakak kalau soal pakaian jujur gini-gini. Kakak lebih ke memilah. Apa yang mereka harapkan, selagi kakak bisa turutin, kakak turutin. Tapi kalau enggak, kakak tetap enggak ini. Kakak tetap pentingin sesuai mindset Kakak sendiri gitu. Mau itu soal pakaian, pendidikan. Kok pendidikan yang bagus-bagus kita ambil lah, Dik. Yang buruk-buruk, eh masa bukan buruk ya. Kalau soal pakaian itu bukan buruk tapi yang belum Kakak bisa turutin, Kakak enggak akan memaksa diri untuk itu. Itu sebenarnya.” (verbatim S0571 - S0593)

b) Aspek Pembentukan Identitas Diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan PN, terdapat 2 aspek yang terungkap dalam wawancara, yaitu :

1. Eksplorasi

Terdapat 4 indikator yang terungkap dari aspek eskplorasi yaitu :

(a) Pencarian informasi mengenai pilihan hidup

Subjek mengungkapkan bahwa ketika membutuhkan informasi atau pertimbangan mengenai pilihan hidup, subjek lebih memilih mencari masukan dari teman. Menurut subjek, teman menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi dan berdiskusi mengenai berbagai keputusan yang dihadapinya.

“Ke teman. Mmm. Kadang-kadang, enggak ketemu sih sebenarnya. Enggak ada kadang-kadang. Emang ke temen Kakak.”(verbatim S0951 - S0953)

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya terbiasa mencari informasi secara mandiri melalui internet ketika membutuhkan informasi sebelum menentukan pilihan.

“Saya biasanya mencari informasi sendiri melalui pencarian di internet, biasanya sih kakak searching ya dek.”(verbatim S0149 - S0151, pertemuan kedua)

(b) Pertimbangan berbagai alternatif

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum menentukan pilihan. Subjek membayangkan keadaan yang mungkin terjadi untuk mengetahui pilihan yang sesuai bagi dirinya.

“Kakak lebih ke membayangkan keadaan yang Kakak pilih sih. Misalnya Kakak pilih ini, nanti Kakak kira-kira kayak mana ya? Nah, kalau Kakak pilih ini kira-kira kayak mana ya? Jadi itu jadi pertimbangan buat Kakak.”(verbatim S0964 - S0971)

Subjek mengungkapkan bahwa sebelum mengambil keputusan, subjek mempertimbangkan berbagai pendapat dari beberapa orang. Menurut subjek, setiap pendapat memiliki sisi positif dan negatif, sehingga dirinya membandingkan seluruh masukan yang diterima sebelum memilih alternatif yang dinilai paling sesuai berdasarkan kesamaan pertimbangan dari beberapa pendapat tersebut.

“Kalau itu sebenarnya bingung ya. Maksudnya kita bilang pendapat orang itu beda-beda dan kalau Kalau kita bilang namanya pendapat pasti ada bagus dan buruknya semuanya gitu. Iya. Cuma hasil akhirnya kadang-kadang sesuai sama yang mirip-mirip misal keadaan yang keadaan yang Kakak bakal dapat tuh yang mirip-mirip dari pendapat mereka tuh yang itu yang Kakak ambil deh. Misal ada lima orang yang Kakak tanyain. Ada tiga yang mungkin mirip kalau Kakak ngejalanin pendapat mereka mirip nih keadaannya itu yang Kakak ambil gitu.”(verbatim S0990 - S1000)

(c) Evaluasi terhadap nilai dan keyakinan

Subjek mengungkapkan bahwa pengalaman berada di lingkungan berbeda memberikan pelajaran baru dan mengubah cara pandangnya terhadap kehidupan. Pengalaman tersebut membuat subjek menyadari bahwa kondisi kehidupan dapat berbeda dari yang dipahaminya. Hal tersebut mendorong subjek menilai kembali pandangan dan nilai yang diyakini.

“Contoh soal lingkungan sebenarnya. Misalnya Kakak pergi ke satu tempat. Kakak biasa e kan tinggal di tempat ini nih. Terus Kakak pergi ke suatu tempat. Tempat itu itu banyak kasih ke Kak pelajaran. Jadi itu yang mengubah pandangan Kakak bahwa sebenarnya kehidupan yang kemarin kita jalani rupanya bisa kayak gini atau bisa lebih buruk daripada itu gitu-gitu lah, Dek.”(verbatim S1032 - S1039)

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya mengevaluasi nilai yang diyakini saat menghadapi situasi. Subjek mempertimbangkan kesesuaiannya dengan keadaan. Jika tidak sesuai, subjek meninjaunya sebelum mengambil keputusan.

“Pernah. Ketika menghadapi situasi tertentu saya mengevaluasi kembali apakah nilai yang saya pegang masih sesuai dengan keadaan. Jika dirasa tidak tepat, saya akan mempertimbangkannya kembali sebelum mengambil keputusan.”(verbatim S0172 - S0182, pertemuan kedua)

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya menilai suatu nilai berdasarkan dampaknya terhadap dirinya serta kesesuaiannya dengan prinsip yang diyakini. Jika nilai tersebut dianggap sesuai, subjek akan mempertahankannya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

“Saya melihat apakah nilai tersebut memberikan dampak baik bagi diri saya dan tidak bertentangan dengan prinsip yang saya yakini. Jika sesuai, saya mempertahankannya sebagai pedoman hidup.”(verbatim S0185 - S0188, pertemuan kedua)

(d) Pencarian tujuan hidup dan peran sosial

Subjek mengungkapkan bahwa pengalaman merantau dan berada di tempat baru memberikan pengalaman yang berbeda bagi dirinya. Kondisi tersebut membuat subjek belajar menghadapi kehidupan secara lebih mandiri serta memperoleh pemahaman baru dari lingkungan yang berbeda.

“Pengalaman? Pengalaman kayak mana ya maksudnya? Banyak sih sebenarnya. Contohnya misalnya ketika Kakak ke suatu tempat yang baru gitu. Jadi lebih tepatnya merantau mungkin ya. Jadi di situ kita Kakak kayak sendiri. Di situ Kakak baru dapat pengalaman yang kayak dimaksud sama Dinda tadi gitu.”(verbatim S1061 - S1066)

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya mengembangkan pemahaman mengenai diri dan kehidupan dengan mencari informasi, seperti mendengarkan *podcast* bertema *self-love* dan membaca buku. Kegiatan tersebut menjadi cara subjek memperoleh wawasan dalam proses pengembangan diri.

*“Sejauh belum lebih ke kayak mendengarkan *podcast* mungkin gitu. Seminar yang kita ikutin yang langsung Kakak berperan ke suatu acara e nggak ada, dari handphone ya, kakak sering dengar *podcast* tentang *self love* kadang kadang baca buku.” (verbatim S1073 - S1078)*

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya memiliki tujuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dan menjadi pribadi yang mandiri. Tujuan tersebut mendorong subjek untuk terus belajar, mengembangkan kemampuan, serta memanfaatkan berbagai pengalaman sebagai proses untuk mencapai kehidupan yang diharapkannya.

“Saya ingin memiliki kehidupan yang lebih baik dan menjadi pribadi yang mandiri. Tujuan tersebut mendorong saya untuk terus belajar dan mengembangkan diri melalui pengalaman yang saya peroleh.”(verbatim S0197 - S0201, pertemuan kedua)

Subjek mengungkapkan bahwa pengalaman berorganisasi, berdiskusi dengan teman, serta menghadapi berbagai permasalahan menjadi pengalaman yang membantu dirinya lebih mengenali diri sendiri. Melalui pengalaman tersebut, subjek dapat memahami kemampuan, kekurangan, serta cara dirinya dalam menghadapi berbagai situasi.

“Pengalaman berorganisasi, berdiskusi dengan teman, dan menghadapi berbagai masalah menjadi pengalaman yang paling membantu saya mengenali diri sendiri.”(verbatim S0204 - S0207, pertemuan kedua)

2. Komitmen

Terdapat 4 indikator yang terungkap dari aspek komitmen yaitu :

(a) Keyakinan terhadap pilihan hidup

Subjek mengungkapkan bahwa keyakinannya terhadap pilihan hidup muncul setelah melalui pertimbangan yang matang. Subjek membayangkan berbagai kemungkinan dari setiap pilihan sebelum akhirnya merasa yakin terhadap keputusan yang diambil. Pertimbangan tersebut membantu subjek menilai pilihan secara lebih rasional sebelum menetapkan keputusan akhir.

“Ngerasa yakin? Apa ya? Mungkin karena kita udah udah bisa Kakak udah mempertimbangkan secara matang jadi ya Kakak yakin sama keputusan Kakak karena Kakak kayak tadi Kakak bilang, Kakak pasti ngebayangin gitu seandainya Kakak ambil keputusan ini keputusan ini Kakak kayak mana gitu.”(verbatim S1089 - S1094)

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya cukup yakin dengan pilihan yang diambil karena telah mempertimbangkannya terlebih dahulu. Meskipun demikian, subjek tetap terbuka untuk mengevaluasi kembali pilihannya apabila menemukan alternatif yang dianggap lebih baik.

“Saya cukup yakin dengan pilihan yang saya ambil karena keputusan tersebut sudah dipertimbangkan terlebih dahulu. Namun, saya tetap terbuka untuk mengevaluasi jika menemukan pilihan yang lebih baik.”(verbatim S0210 - S0213, pertemuan kedua)

Subjek mengungkapkan bahwa keyakinannya terhadap pilihan yang diambil didasarkan pada pertimbangan manfaat, risiko, serta kesesuaiannya dengan tujuan hidup yang ingin dicapai. Pertimbangan tersebut membantu subjek memastikan bahwa pilihan yang diambil sesuai dengan arah kehidupan yang diinginkannya.

“Keyakinan saya muncul karena telah mempertimbangkan manfaat, risiko, serta kesesuaiannya dengan tujuan hidup yang ingin saya capai.”(verbatim S0216 - S0219, pertemuan kedua)

(b) Konsistensi dalam menjalankan keputusan

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya tetap berusaha bertahan ketika menghadapi kesulitan dalam menjalani pendidikan. Meskipun terdapat berbagai kekurangan dan hambatan, subjek berusaha mempertahankan pilihannya hingga memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan. Hal tersebut menunjukkan komitmen subjek untuk menyelesaikan pendidikan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

“Ya, jadi kan ee kita waktu kita ini kan pendidikan ya, waktu kita jalanin pasti ada plus minusnya kan. Jadi waktu di minus saya ini kan, kakak sebisa mungkin bertahan gitu loh, Dik. Sampai ya akhirnya ya memang hasilnya bagus gitu. kakak selesai, kakak bagus, masa nilai yang kakak harapi sesuai gitu. Kadang kakak tetap bertahan aja, enggak apa-apa ini masih bisa nih ya gitu.”(verbatim S1146 – S1153)

Subjek mengungkapkan bahwa setelah mengambil suatu keputusan, subjek berusaha meyakinkan dirinya untuk tetap menjalankan pilihan tersebut. Menurut subjek, keyakinan tersebut membantunya untuk tetap konsisten dalam menjalankan keputusan yang telah diambil.

“Mindset tadi sebenarnya. Maksudnya kayak ini aku harus yakin ya gitu. Jadi aku jalanin aja dulu, jalanin aja dulu gitu. Jadi kita konsisten nih sama kita jalanin itu kan gitu.”(verbatim S1180 – S1183)

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya membangun pola pikir untuk tetap yakin terhadap keputusan yang telah dipilih. Subjek berusaha menjalani keputusan tersebut secara konsisten sebelum menilai hasil yang diperoleh.

“Saya membangun pola pikir untuk tetap yakin pada keputusan yang sudah dipilih, kemudian menjalaninya dengan konsisten terlebih dahulu sebelum menilai hasilnya.”(verbatim S0222 - S0225, pertemuan kedua)

(c) Ketertarikan terhadap nilai dan tujuan hidup

Subjek mengungkapkan bahwa prinsip yang dipegang adalah menyayangi dan menghargai diri sendiri dalam berbagai keadaan. Meskipun mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, subjek tetap berusaha percaya pada kemampuan diri sendiri dalam menjalani kehidupan.

“Apa ya? Prinsipnya lebih tepatnya kayak tetap harus lebih sayang sama diri sendiri juga sih, Dek. Ah, gitu. Maksudnya apapun yang terjadi yang ada buat kita tetap diri kita sendiri walaupun memang banyak peran sekitar yang membantu ya gitu. Tapi tetap harus percaya bahwa diri kita itu bisa itu.”(verbatim S1166 - S1171)

Subjek mengungkapkan bahwa memiliki tujuan hidup merupakan hal yang sangat penting karena tujuan memberikan arah dalam menjalani kehidupan. Menurut subjek, tanpa tujuan hidup seseorang akan kehilangan arah dalam menentukan langkah hidupnya.

“Sangat penting sebenarnya. Tujuan itu kan penting kali ya gitu. Karena hidup itu harus punya tujuanlah. Kalau enggak punya tujuan, enggak akan ke mana-mana, enggak ada arahnya, gitu.”(verbatim S1199 - S1202)

(d) Tanggung jawab terhadap pilihan yang telah dibuat

Subjek mengungkapkan bahwa setelah mengambil suatu keputusan, subjek berusaha mempertanggungjawabkan pilihannya dengan tetap menjalani dan mempertahankan keputusan tersebut. Menurut subjek, keputusan yang telah dipilih tidak seharusnya langsung ditinggalkan, melainkan dijalankan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pilihannya.

“Mempertanggungjawabkan, misal Kakak udah memilih nih. Dengan mempertahankan itu sebenarnya itu sudah dalam tanggung jawab, udah kakak jalani ya. Ya kakak harus pertahankan hal itu. Ya Kakak mau menjalani aja gitu apa yang Kakak pilih tadi. Tetap yang kayak tadi ada kesulitan tapi konsisten dulu selagi bisa nih.”(verbatim S1206 – S1212)

3) Hasil Wawancara Alloanamnesia Subjek 2

Berdasarkan penuturan R sebagai teman dekat, kedekatan subjek dengan keluarganya tidak selalu sama dan bergantung pada situasi yang sedang dihadapi. Menurut R, subjek terkadang terlihat dekat dan berinteraksi dengan keluarganya, tetapi pada situasi tertentu subjek tampak kurang dekat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan subjek dengan keluarga dapat berubah sesuai dengan keadaan dan interaksi yang terjadi.

“Dari pandangan apa ya? Dibilang dekat, enggak dekat, dibilang enggak dekat ya dekat gitu.”(verbatim S0015 - S0016)

Keluarga memberikan dukungan kepada subjek melalui motivasi, nasihat, dan bantuan materi ketika menghadapi permasalahan. Dukungan tersebut membantu subjek dalam menghadapi kesulitan dan memberikan arahan dalam menentukan langkah yang akan diambil. Keluarga juga menjadi tempat bagi subjek untuk meminta bantuan ketika membutuhkan.

“Biasanya sih ngasih motivasi terus nasihat juga dengan materi materi yang ada juga dari keluarganya.”(verbatim S0040 - S0041)

R menjelaskan bahwa subjek memiliki pertahanan diri yang cukup baik dan dikenal sebagai pribadi yang tegas serta kuat dalam menghadapi berbagai situasi. Sikap tersebut membantu subjek dalam menghadapi tekanan dan permasalahan yang muncul dalam kehidupannya.

“Iya dia pertahanan diri nya bagus bagus dek dan emang keras.”(verbatim S0051 - S0052)

R mengungkapkan bahwa pendapat teman memiliki pengaruh besar terhadap pengambilan keputusan subjek.

“Sangat sangat ini berpengaruh ya. Kalo ada masalah itu dia cerita ke orang nah Nah, saya kira-kira dia cerita ke si A. Si A bilang ini ini ini dia langsung ikut tanpa disaring.”(verbatim S0062 - S0064)

R menjelaskan bahwa subjek menjalani kehidupannya seperti orang pada umumnya dan tetap berusaha mengikuti aturan yang berlaku. Menurut R, subjek tidak menunjukkan perilaku yang menyimpang atau melanggar aturan dalam kehidupan sehari-hari.

“Ya, dia jalanin seperti biasa, seperti jalan pada orang umumnya. Berarti beliau memang enggak pernah kayak ngelanggar atau apa hal yang itu lah pokoknya.”(verbatim S0076 - S0078)

R menjelaskan bahwa subjek pernah mendapatkan perlakuan negatif dari teman dan lingkungan sekitarnya, seperti menjadi bahan pembicaraan dan mengalami fitnah. Hal tersebut menjadi pengalaman sosial yang pernah dihadapi subjek dalam lingkungan pergaulannya.

“Pernah, Kelakuan negatif dari kawan-kawannya, lingkungannya. Ya, diomongin ataupun difitnah gitu.”(verbatim S0082 - S0083)

R menjelaskan bahwa subjek dahulu cenderung menghadapi perlakuan negatif dengan mendatangi langsung orang yang bersangkutan. Namun, seiring berjalannya waktu, subjek menjadi lebih tenang dan memilih mengabaikan perlakuan tersebut.

“Kalau dulu ya, mungkin langsung ini, langsung datengin orang yang itu dan kalau sekarang lebih agak tenang sih dek, pun sedikit lebih mengabaikan aja gitu.”(verbatim S0087 - S0089)

R menjelaskan bahwa sebelum mengambil keputusan, subjek mempertimbangkan berbagai alternatif dengan berpikir terlebih dahulu dan meminta saran kepada orang yang dipercaya.

“Dalam menentukan tujuan hidupnya ya dek, dia kan mau jadi wanita yang sukses ya dek, nah mungkin dari cara dia mulai bangun tidur terus mengatur hal hal yang dia butuhkan untuk memulai hal itu dengan dia mencari tau biasanya, dia searching searching untuk mencari informasi yang dia butuhkan. Terus juga kayak dia ada pengen lanjut S2 nah dia biasanya cari apa saja yang diperlukan untuk masuk S2.”(verbatim S0115 - S0122)

R menyatakan bahwa kejujuran merupakan nilai utama yang dipegang subjek dalam menjalani kehidupannya.

“Eee Kejujuran sih dek sejauh ini, dia megang bnget kejujuran itu dalam hidup dia.”(verbatim S0138 – S0139)

R menilai bahwa subjek bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambil meskipun dalam beberapa situasi masih terdapat kekurangan.

“Sangat bertanggung jawab, eh enggak sangat sih tapi bertanggung jawablah karena ada kalanya juga dia lupa.”(verbatim S0143 - S0145)

R menjelaskan bahwa pengalaman tumbuh tanpa ibu membentuk subjek menjadi pribadi yang lebih mandiri dalam menjalani kehidupan.

“Pengamatan abang ya dek, ee dia tu harus apa apa sendiri jadinya karena gaada peran seorang ibu itu ya dek” (verbatim S0149 - S0151)

c. Subjek 3

1) Hasil Observasi Subjek 3

Subjek AN merupakan seorang perempuan dewasa awal berusia 21 tahun yang berstatus sebagai mahasiswi di salah satu perguruan tinggi. Saat ini, AN sedang mengambil cuti kuliah untuk bekerja dan mengumpulkan biaya Uang Kuliah Tunggal (UKT) pada semester berikutnya. AN memiliki tinggi badan sekitar 152 cm dan berat badan sekitar 45 kg dengan postur tubuh yang relatif kecil. AN dikenal sebagai pribadi yang bertanggung jawab, gigih dalam menghadapi berbagai tantangan, serta memiliki tekad untuk tetap melanjutkan pendidikannya. Wawancara pertama dilaksanakan di Casana Caffe dan berlangsung selama ± 1 jam 15 menit.

Pada awal wawancara pertama, AN terlihat tenang dan dapat menyesuaikan diri dengan situasi wawancara. AN mampu menjawab pertanyaan dengan jelas, meskipun beberapa pertanyaan membutuhkan waktu untuk mengingat dan menyusun jawaban. Seiring wawancara berlangsung, AN terlihat semakin nyaman dan terbuka ketika menceritakan pengalaman mengenai dirinya dan keluarganya. Pada pertemuan pertama, AN tampak berpakaian rapi dengan baju abu-abu, celana hitam, serta jilbab hitam. Kondisi fisik AN terlihat sehat.

Wawancara kedua dilakukan secara daring melalui *Video Call WhatsApp* pada pukul 10.00 WIB hingga 10.45 WIB. Pada pertemuan kedua, AN terlihat lebih santai karena sudah mengikuti wawancara sebelumnya. AN dapat menjawab pertanyaan dengan lebih lancar dan terbuka, terutama ketika membahas pengalaman kehilangan figur ibu, hubungan dengan keluarga, serta proses pembentukan identitas dirinya. Jawaban yang diberikan juga sesuai dengan informasi yang disampaikan pada wawancara pertama. Secara keseluruhan, AN dapat mengikuti kedua proses wawancara dengan baik dan menunjukkan keterbukaan yang semakin terlihat dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua.

2) Hasil Wawancara Subjek 3

a) Faktor Pembentukan Identitas Diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan AN, terdapat 3 faktor yang terungkap dalam wawancara, yaitu :

1. Faktor keluarga dan pola asuh

Terdapat 4 indikator yang terungkap dari faktor keluarga dan pola asuh yaitu :

(a) Hubungan emosional dengan keluarga

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya memiliki hubungan emosional yang dekat dengan adik perempuannya. Kedekatan usia membuat keduanya saling memberikan dukungan dan menguatkan dalam menghadapi kondisi keluarga. Selain itu, subjek juga berbagi cerita dengan beberapa teman terdekat sebagai bentuk dukungan emosional.

“Yang paling utama itu adik saya, adik perempuan saya. Karena kan kami umurnya pun enggak beda jauh ya. Saya 21 umur dia 19 kayak gitu. Jadi, kami berdualah saling menguatkan kayak itu. Tapi untuk berbagi cerita lainnya ada juga sama teman-teman terdekat saya. Jadi ada lah beberapa.”(verbatim S0057-S0062)

Subjek mengungkapkan bahwa meskipun ibu sudah tidak lagi hadir dalam kehidupannya, subjek tetap bersyukur karena masih memiliki ayah dan adik-adiknya sebagai keluarga. Subjek juga memandang ayah sebagai sosok yang memiliki peran utama dalam memenuhi kebutuhan dan mendukung kehidupannya sejak kecil hingga saat ini. Ayah juga menjadi sosok yang selalu memberikan perhatian, arahan, dan dukungan dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta membantu subjek menghadapi berbagai kesulitan yang dialaminya.

“Kalau keluarga ya itu saya masih bisa walaupun sudah enggak ada ibu saya lagi setidaknya masih ada ayah saya gitu masih ada adik-adik saya gitu. Mereka lah yang harus kita syukuri sekarang kan. Memang kalau untuk hal lain mungkin ayah saya. Karena saya dari kelas 5 SD sampai saya kuliah pun ayah saya lebih banyak pengeluaran. Ayah saya peran utama.”(verbatim S0213 - S0219)

(b) Pola pengasuhan orang tua/pengasuh pengganti

Subjek mengungkapkan bahwa ayahnya menerapkan pola asuh yang menekankan kemandirian dan tanggung jawab sejak dini. Ayah sering mengingatkan bahwa anak harus terbiasa melakukan segala sesuatu secara mandiri karena tidak selamanya orang tua akan selalu ada. Sebagai anak sulung, subjek juga diberikan tanggung jawab untuk menjadi teladan bagi adik-adiknya. Meskipun pada awalnya subjek menganggap cara didik ayah terlalu keras, seiring bertambahnya usia subjek mulai memahami bahwa pola pengasuhan tersebut merupakan bentuk persiapan agar dirinya menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.

“Ya itu di eee selalu diingatkan apa-apa tuh kita memang harus terbiasa sendiri. Langsung spontan beliau bilang, umur orang tua tuh enggak ada yang tahu. Jadi mau kapan sampai mau sampai kapan apa-apa di belakang orang tua kayak gitu. Mau enggak mau memang harus belajar dari sekarang. Memang beliau langsung tegaskan kayak gitu. Apa-apa nanti hehehe kayak itu beliau tuh enggak mau anaknya kayak gitu. Apalagi kan saya paling tua kan. Jadi ayah saya tuh mau kayak saya tuh memang memiliki kok kamu tuh memang anak anak pertama. Memang harus memiliki kalau kamu tuh orang paling tertua di antara adik-adik kamu. Ya itu saya bilang mungkin dulu Saya anggapnya itu keras kan, tapi setelah saya dewasa saya pahami lagi itu enggak keras. Itu memang cara mendidik beliau agar saya bikin di umur sekarang kita baru melihat di itu kayak apa kan? Di situ jadi oh, enggak ada benarnya juga. Mungkin karena pas dulu beliau bilang gitu karena masih kalau kita bilang masih remaja kecil kita belum tahu dunia. Ya, belum ngerti dunia dunia seperti itu ya.”(verbatim S0226 - S0246)

Subjek mengungkapkan bahwa ayah berhasil mendidiknya hingga menjadi pribadi seperti sekarang. Menurut subjek, pola pengasuhan yang diterimanya membuat dirinya menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Selain itu, pengalaman dalam keluarga serta nasihat yang diberikan ayah membentuk kebiasaan subjek untuk lebih berhati-hati dan mempertimbangkan segala tindakan sebelum mengambil keputusan.

“Paling berkesan. Terkait proses pengasuhan. Ya, itu Menurut saya beliau tuh berhasil mendidik saya sampai saya menjadi yang sekarang ini. Kalau dibilang manja ya saya enggak manja-manja kali. Menurut saya itu sudah cukup sih menurut saya. Itu dapat Pesan kali ya Mbak saya. Karena saya dengan adanya mungkin permasalahan di keluarga saya atau perasaan beliau yang begitu apa ya? begitu dekat Heeh. Itulah yang membuat saya enggak mau melakukan sesuatu hal pun saya banyak yang harus saya pikirkan itu. Enggak sembarangan saya harus melakukan.”(verbatim S0294 - S0304)

(c) Dukungan keluarga dalam pengambilan keputusan

Subjek mengungkapkan bahwa ketika menghadapi kesulitan, subjek berdiskusi dengan adik perempuannya. Subjek memilih adiknya karena komunikasi dengan ayah sering memunculkan perbedaan pendapat, sedangkan ibu sudah tidak hadir. Adik menjadi sumber dukungan dalam pengambilan keputusan.

“Saya kayak gini, Kak. Kalau memang dibilang sulit, apapun itu saya sulit. Cuma kan kalau saya buat semua itu kayak saya cari terus tuh jalan tengahnya tuh kayak mana. Saya berdiskusi dengan adik saya. Karena berdiskusi sama ayah saya kan itu enggak mungkin karena dia kalau kita berdiskusi sama orang tua-tua tuh mungkin lebih masuk. Tapi kalau kita berdiskusi dengan orang laki-laki itu, banyak pertentangannya apalagi saya anak perempuan kan. Iya. Jadi saya memilih berdiskusi dengan adik saya. Kalau untuk Ibu kan enggak mungkin, enggak ada dia di situ. Jadi saya cari opsi kedua ke adik saya.”(verbatim S0328 - S0341)

Subjek mengungkapkan bahwa ketika ingin mengambil keputusan untuk bekerja dengan menunda perkuliahan, ayah memberikan dukungan dengan tetap mengingatkan pentingnya menyelesaikan pendidikan. Ayah juga menasihati subjek agar mempertimbangkan setiap keputusan secara matang dan menyesuaikannya dengan kemampuan diri agar tidak merugikan diri sendiri.

“Ayah saya misalnya Contohnya kayak saya mau kerja. Saya bilang, “Ya, saya mau kerja dululah. Saya mau cuti dulu nih untuk kuliah.” Terus saya ayah saya langsung bilang, “Boleh kerja. Asalkan kuliahnya juga selesai.” Jangan udah sampai setengah perjalanan ayah kuliahin kamu, habis itu kamu pakai anak kerja. Jadi ayah saya ayah saya bilang, “Kok mau mengambil sesuatu itu kamu memang harus betul-betul memikirkannya. Memang kalau sanggup ya lakuin, kalau enggak sanggup ya jangan gitu. Nanti yang ada budi diri kamu sendiri. kayak gitu. Yang merugikan diri sendiri.”(verbatim S0345 - S0356)

(d) Penanaman nilai dan keyakinan oleh keluarga

Subjek mengungkapkan bahwa ayah menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan rasa syukur sejak dini. Ayah juga mengajarkan bahwa kejujuran dan rasa syukur akan membantu seseorang menjalani kehidupan dengan lebih baik, sedangkan tidak memiliki kedua nilai tersebut akan membuat seseorang terus merasa tidak puas. Nilai-nilai tersebut menjadi salah satu pedoman yang dipegang oleh subjek dalam menjalani kehidupannya.

"Hmm, jujur. Jujur bertanggung jawab sama yang seperti itu, kita bersyukur. Heeh. Itu aja sih, karena kata ayah saya, "Kalau kamu enggak jujur, kamu akan disiksa." Kalau kamu enggak bersyukur juga kayak gitu. Apapun yang kamu lakukan tetap kamu ngerasa susah. Merasa enggak cukup terus-terus ya. Kalau memang kamu ngerasa hari ini kurang, kamu jalanin aja sampai kamu ngerasa hari sampai ngerasa kamu full kayak itu. Kalau ngerasa kurang ya wajar, namanya kita manusia. Ya saya saya ayah saya memang kalau ngomong itu memang suka ke arah sana."(verbatim S0417 - S0428)

2. Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (*Peer Influence*)

Terdapat 4 indikator yang terungkap dari faktor dukungan dan pengaruh teman sebaya (*peer influence*) yaitu :

(a) Dukungan sosial dari teman

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya memperoleh dukungan sosial besar dari teman-teman kampusnya. Ketika menghadapi kesulitan, teman-temannya menunjukkan kepedulian dengan membantu, menemani, serta menyediakan tempat beristirahat. Dukungan tersebut membuat subjek merasa dihargai dan bersyukur sehingga berusaha menjaga hubungan baik dengan teman-temannya.

"Dukungannya banyak sih. Banyak banget banget banget banget banget. Itu gimana sih saya bilang nih, apalagi kawan-kawan kampus saya tuh sangat masyaallah kali mereka-mereka itu. Kalau saya lagi susah kayak ayo ke sini, ayo ke sini, ke sini, ke sini. Ayo makan di sini, Malam ini tidur aja di sini. Enggak kayak gimana-gimana mereka memang masuk kok ayo langsung digandeng aja terus kayak gitu. Oke, berarti mereka saling menyupport, peduli. Itu yang bisa saya apresiasi ya untuk mereka. Heeh. Sampai sekarang pun walaupun pun kami sudah enggak bertemu satu kelas lagi tapi sekali-sekali kalau saya ada waktu senggang saya tetap sama orangnya dan orangnya pun tetap kayak gitu. Ayo ke sini, ke sini, ke sini, ke sini. Eee Itu sangat-sangat saya syukuri. Dan saya memang harus menjaga itu. Dan enggak boleh saya lencengkan. Kalau saya lencengkan ya pasti saya enggak akan dapat lagi. Itu aja sih yang saya jaga sampai sekarang. Berarti Kakak senang juga ya, bahagia. Bahagia itu. Kok suka saya bahagia kali. Tapi kalau Kakak tanya kebahagiaan sama keluarga, saya kurang bisa menjawab. Saya kurang yakin. Tapi kalau Kakak tanya ketemu, alhamdulillah saya itulah yang bisa saya apresiasi orang ini. Saya dengan saya apresiasi itu saya senang juga teringat orang ini. Senang banget lah saya pastinya kak."(verbatim S0628 - S0653)

(b) Pengaruh teman terhadap perilaku dan keputusan

Subjek mengungkapkan bahwa teman dekatnya berperan dalam memberikan pertimbangan sebelum dirinya mengambil keputusan. Teman tersebut cenderung mengajak subjek untuk melihat terlebih dahulu risiko dan dampak negatif dari setiap pilihan sehingga subjek terdorong untuk mempertimbangkan keputusan secara lebih matang dan tidak hanya berfokus pada keuntungan yang akan diperoleh.

“Nah, kalau ada. Kalau saya tanya kayak ini, kayak ini langsung ditanya. Itu sebenarnya menguntungkan, menguntungkan enggak buat itu? Kalau enggak, ya enggak usah. Langsung to the point kayak gitu. Heeh. Memang dia orang ini langsung bilang ke jeleknya dulu, enggak senangnya dulu. Heeh. Boleh Ke bilang kayak gitu. Tapi teringat senangnya kita sekarang kalau susah nanti Ke kayak mana? Lebih memang orang ini buat saya berpikir secara dua kali. Jangan pikir senangnya dulu nih, pikir dulu yang jeleknya. Efek samping dari itu apa nih? Kayak gitu. Jangan di semua keputusan kita pikir senangnya aja. Dari situ memang kayak Oh, iya.” (verbatim S0685 - S0697)

Subjek mengungkapkan bahwa teman dekatnya memberikan masukan agar mempertimbangkan kemampuan diri sebelum mengambil keputusan. Teman tersebut mengingatkan subjek untuk tidak terburu-buru melakukan sesuatu atau melibatkan orang lain apabila belum mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Masukan tersebut menjadi pertimbangan bagi subjek dalam mengambil keputusan secara lebih matang.

“Itu misalnya kayak saya bilang, aku senang lah. Saya lagi sudah yakin. Senang tuh kayak gitu. Senang tuh enggak kayak gitu dia bilang. Langsung dia bilang kalau memang untuk diri sendiri aja dulu. Sanggup jangan coba-coba ini ke orang lain. Langsung ke the point sih menurut saya. Kalau memang kamu mau itu terpikir dulu diri kamu nih. Kalau kamu sanggup ya lakuin. Kalau enggak ya jangan.” (verbatim S0700 - S0707)

(c) Peran teman dalam pembentukan pandangan diri

Subjek mengungkapkan bahwa interaksi dengan teman membantunya menyadari karakteristik dirinya yang cenderung ceroboh. Melalui kebiasaan teman yang mengingatkan ketika subjek melakukan kesalahan atau kelalaian, subjek menjadi lebih menyadari pentingnya bersikap lebih teliti dan berhati-hati. Pengalaman tersebut berkontribusi dalam membentuk cara pandang subjek terhadap dirinya sendiri.

“Banyak, banyak, banyak kali sih. Yang awalnya saya orang yang mungkin ceroboh dari dari orang ini saya belajar oh kalau ceroboh ini juga enggak baik selamanya saya jadi orang ceroboh. Enggak usah diingatin. Ini misalnya ini barang penting nih. Tiba-tiba lupa kita taruh di mana, kayak mana. Langsung kayak gitu diingatin.” (verbatim S0785 - S0791)

(d) Tekanan kelompok sebaya (*peer pressure*)

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya tidak pernah mendapatkan perlakuan yang membuatnya merasa terbebani dari orang-orang di sekitarnya. Subjek juga menyampaikan bahwa dirinya berusaha bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan dan tidak ingin menambah beban pikiran dengan memikirkan hal-hal yang tidak perlu.

“Enggak. Mereka enggak pernah. Saya memang enggak pernah kayak gitu. Apapun yang ngelakuin sesuatu itu kalau memang saya pun yang ngelakuin. Kalau enggak yang ngelakuin dilakuin kayak gitu. Itu yang ada menambah beban di kepala.” (verbatim S0804 - S0808)

Subjek mengungkapkan bahwa ketika melihat teman melakukan sesuatu yang tidak mampu atau belum diyakininya, dirinya tidak langsung mengikuti. Sebaliknya, subjek memilih mempertimbangkan terlebih dahulu apakah tindakan tersebut sesuai dengan kemampuan dan keyakinannya. Apabila masih merasa ragu, subjek memutuskan untuk tidak melakukannya.

“Eee misalnya nih dia ngelakuin yang memang ngelakuin sesuatu hal yang memang saya enggak bisa melakukan itu, saya lebih kayak menimbang-nimbang keputusan itu. Karena kalau memang saya bisa nih saya mengaku dengan secara terpaksa itu saya nanti ujung-ujungnya saya enggak akan nimbang. Jadi mending saya menimbang-nimbang kalau memang saya enggak enggak yakini enggak saya ambil kayak gitu. Karena saya enggak mau jalan-jalan. Saya ngejalanin sesuatu hal dengan ragu kayak gitu.”(verbatim S0839 - S0848)

3. Budaya dan nilai sosial

Terdapat 2 indikator yang terungkap dari faktor budaya dan nilai sosial yaitu :

(a) Internalisasi norma dan nilai sosial

Subjek mengungkapkan bahwa lingkungan sekitarnya, baik keluarga maupun masyarakat, memandang perempuan yang tumbuh tanpa figur ibu harus mampu bersikap mandiri dan mengurus berbagai kebutuhan secara mandiri. Pandangan tersebut disampaikan melalui nasihat dan harapan agar subjek tidak bergantung pada ayah dalam menjalankan peran sehari-hari.

“Lingkungan saya, kalau misalnya ada lingkungan saya kayak saya Lingkungan itu lingkungan sekitar terserah misalnya kayak ee di daerah rumah atau lingkungan teman. Gimana saja boleh mungkin pandangan mereka. Pandangan mereka ke saya. kepada perempuan yang tumbuh tanpa figur ibu. Yaitu kayak yang tadi contohnya kayak saudara saya bilang itu memang harusnya bisa mandiri. Terus satu bukan ditekankan dari ke situ kayak gitu. Jadi enggak mungkin kan ayah kamu semua ngerjain kayak gitu. Kamu kan perempuan, kamu lah harus bisa ya gitu. Berarti lebih menekankan ke hal itu.”(verbatim S0852 - S0863)

Subjek mengungkapkan bahwa kejujuran dan rasa syukur menjadi nilai yang diterapkan dalam kehidupannya. Nilai tersebut dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan dan menghadapi berbagai keadaan yang dialaminya.

“Yang penting saya ini jujur sama bersyukur. Itu saya terapkan. Mau kayak mana pun Kakak bilang, “Tuh, itu saya terapkan di hidup saya.” Karena enggak bisa saya bilang lain. Karena kalau enggak ada itu hidup pun kayak mana saya hidupin. Itu yang saya terapkan.”(verbatim S0897 - S0901)

(b) Pengaruh budaya terhadap pilihan hidup

Subjek mengungkapkan bahwa sejak kecil dirinya telah diajarkan oleh ayah mengenai sopan santun, adab, serta cara berinteraksi dengan orang lain. Nilai-nilai tersebut ditanamkan sebagai bekal ketika subjek mulai menjalani kehidupan secara lebih mandiri dan hingga kini tetap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

“Ya itu, itu Saya memang memang diajarkan dari kecil ya. Ketika saya dilepas kayak gini sama orang tua saya, saya sudah tahu tuh apa yang harus saya ngelakuin, kayak sopan, adab, dengan siapa saya berbicara gitu. Itu memang udah ditanam duluan sama ayah saya dari waktu saya kecil.”(verbatim S0953 - S0958)

Subjek mengungkapkan bahwa pandangan masyarakat yang menilai perempuan tanpa figur ibu harus lebih mandiri memengaruhi pilihan hidupnya. Nilai tersebut mendorong subjek untuk belajar mengurus diri sendiri serta memilih bekerja sambil kuliah agar tidak bergantung pada orang lain.

“Kok tantangan mungkin enggak ya? Karena menurut saya kenapa harus jadi tantangan? Karena orang-orang sering bilang perempuan tanpa ibu harus lebih mandiri, saya jadi memilih belajar mengurus diri sendiri dan memutuskan bekerja sambil kuliah supaya tidak bergantung pada orang lain.” (verbatim S0964 - S0969)

Subjek mengungkapkan bahwa nilai budaya yang dipelajari membantu dirinya menjadi pribadi yang lebih disiplin, menghargai orang lain, serta memahami tanggung jawab sebagai perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Nilai tersebut kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman dalam bersikap dan berinteraksi dengan orang lain.

“Nilai budaya membantu saya menjadi pribadi yang lebih disiplin, menghargai orang lain, dan memahami tanggung jawab sebagai perempuan dalam keluarga maupun masyarakat.”(verbatim S0172 - S0175, pertemuan kedua)

b) Aspek Pembentukan Identitas Diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan AN, terdapat 2 aspek yang terungkap dalam wawancara, yaitu :

1. Eksplorasi

Terdapat 4 indikator yang terungkap dari aspek eskplorasi yaitu :

(a) Pencarian informasi mengenai pilihan hidup

Subjek mengungkapkan bahwa sebelum melakukan sesuatu, dirinya terbiasa berdiskusi dengan ayah dan orang yang lebih tua untuk memperoleh pertimbangan. Subjek menyampaikan pilihan yang dimilikinya dan mendengarkan pendapat yang diberikan oleh keluarga. Selanjutnya, subjek membandingkan berbagai pertimbangan tersebut dengan pilihannya sendiri untuk menentukan keputusan yang dianggap paling baik dan sesuai dengan kondisinya.

"Itu saya biasanya kalau mau melakukan sesuatu itu kan termasuk kita mau ngelakuin ya. Itu saya berdiskusi dulu dengan orang-orang tua saya sama ayah saya. Gimana nih? Kayak gini gini gini. Terus kayak mana pilihan saya, kayak mana pilihan ayah saya itu nanti di akhir saya jadi cocokkan kayak itu. Apa yang baiknya? Nah, gitu." (verbatim S1002 - S1008)

Subjek menunjukkan upaya mencari informasi dari berbagai sumber, yaitu melalui pendapat ayah dan informasi yang diperoleh dari media sosial. Informasi tersebut kemudian digunakan untuk membandingkan pilihan yang tersedia dan membantu subjek dalam menentukan keputusan hidup.

"E sumber informasi itu misalnya kayak mungkin kayak tadi Kakak nanya pendapat Ayah. Mungkin informasinya dari Ayah. Atau mungkin ada seliweran-seliweran di sosial media, mungkin ada informasi tentang gimana sih cara mengambil keputusan gitu. Itu pertama saya tetap bakal share di media sosial. Apa nih perbandingannya ini sama ini? Ketika udah pas dengan dua pilihan ini baru saya lemparkan ke ayah saya. Gimana nih kayak gitu atau kadang kalau ada lewat di sosial media saya pikirkan lagi." (verbatim S1025 - S1035)

(b) Pertimbangan berbagai alternatif

Subjek menunjukkan proses pertimbangan berbagai alternatif dengan membutuhkan waktu untuk mengevaluasi pilihan yang akan diambil. Subjek mempertimbangkan keputusan secara berulang, mengalami keraguan, serta memikirkan dampak dari pilihan tersebut sebelum akhirnya menetapkan keputusan untuk mengambil cuti.

“Itu kalau kita proses itu saya mungkin sampai seminggu, dua minggu itu masih saya pikirkan coba kayak saya mau ambil cuti kemarin. Itu dari bulan satu sampai mau masuk kuliah itu masih saya pikirkan, masih ragu nih. Ambil enggak ya, ambil enggak ya, ambil enggak ya, terakhir dengan memang sudah finalnya memang saya ambil cuti itu. Memang saya butuh waktu lama untuk mengambil keputusan itu.”(verbatim S1061 – S1068)

(c) Evaluasi terhadap nilai dan keyakinan

Subjek menunjukkan proses evaluasi terhadap nilai dan keyakinan dengan melakukan refleksi terhadap dirinya sendiri sebelum mempertahankan suatu keputusan. Subjek mengevaluasi kembali alasan di balik pilihannya dan mengingat pengalaman yang telah dilakukan untuk memperkuat keyakinan terhadap keputusan tersebut.

“Itu kalau ke diri sendiri ya saya memang kayak Kalau saya, kalau saya enggak yakin nih. Saya balik lagi nih ke apa yang udah saya ngelakuin tuh. Kenapa bisa saya yakin terhadap keputusan ini? Itu yang mau buat saya yakin sama diri saya lagi.”(verbatim S1084 - S1088)

Subjek mengungkapkan bahwa sebelum mengambil keputusan, dirinya mempertimbangkan kondisi lingkungan dan aspek terkait pilihan tersebut. Dalam memilih pekerjaan, subjek memperhatikan lingkungan, sistem kerja, serta waktu kerja. Setelah mempertimbangkan kesesuaiannya dengan kondisi diri, subjek menentukan pilihan dan yakin terhadap keputusan yang diambil.

“Mmm, sebelum saya menilai itu saya melihat dulu nih. Misalnya nih, kayak keputusan tuh kan saya lihat dulu. Saya mau ke kerja nih. Saya melihat dulu keadaan lingkungannya kayak mana, sistem cara kerja tuh cara kerja tuh kayak mana. Habis itu kayak jam kayak intinya di dalam pekerjaan tuh lah saya lihat secara detail kayak gitu kan. Kalau memang pas di saya ya itulah saya ambil. Berarti memang saya sudah yakin dengan keputusan itu. Memang sebelum saya mengambil keputusan keputusan tuh memang saya melihat dulu tuh.”(verbatim S1095 - S1105)

Subjek mengungkapkan bahwa pengalaman hidup membuat dirinya lebih terbuka terhadap berbagai sudut pandang. Meskipun demikian, subjek tetap mempertahankan nilai yang dianggap baik dan sesuai dengan dirinya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

“Pernah. Pengalaman hidup membuat saya lebih terbuka terhadap berbagai sudut pandang, tetapi saya tetap mempertahankan nilai yang saya anggap baik sebagai pedoman hidup.”(verbatim S0221 - S0224, pertemuan kedua)

(d) Pencarian tujuan hidup dan peran sosial

Subjek menunjukkan proses eksplorasi terhadap tujuan hidup dengan menetapkan keinginan untuk mencapai kematangan diri sebelum memasuki peran sosial sebagai pasangan dan orang tua. Subjek memiliki tujuan untuk memperbaiki diri terlebih dahulu agar tidak mengulangi pengalaman kurang menyenangkan yang pernah dialaminya kepada generasi berikutnya.

“Yang pengen saya capai yang pertama itu kematangan diri saya sendiri. Saya mau menjadi sosok, sebelum saya nikah tuh memang saya tuh memang sudah siap sama diri saya dan saya enggak mau ee yang terjadi di saya tuh terjadi bagi di anak saya. Jadi, kalau ada beberapa orang yang bilang, “Sudah umur segitu, kenapa enggak nikah terus? Kenapa enggak tunangan terus?” Mungkin menurut saya itu terlalu buru-buru, karena saya sendiri pun belum bisa membenah diri saya. Masih banyak beberapa hal yang memang kayak melenceng itu dari dirinya. Jadi saya enggak mau terburu-buru.”(verbatim S1117 - S1128)

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya memiliki tujuan untuk menjadi pribadi yang mandiri, membanggakan keluarga, serta memiliki kehidupan yang lebih baik. Tujuan tersebut menjadi motivasi bagi subjek untuk terus belajar dan *mengembangkan diri*.

“Saya ingin menjadi pribadi yang mandiri, membanggakan keluarga, dan memiliki kehidupan yang lebih baik. Tujuan tersebut menjadi motivasi saya untuk terus belajar dan berkembang.”(verbatim S0227 - S0230, pertemuan kedua)

2. Komitmen

Terdapat 4 indikator yang terungkap dari aspek komitmen yaitu :

(a) Keyakinan terhadap pilihan hidup

Subjek menunjukkan komitmen terhadap pilihan hidup melalui keyakinan dan keteguhan dalam mempertahankan keputusan yang telah dibuat. Subjek merasa yakin dengan pilihannya dan tidak berniat untuk mundur karena keputusan tersebut merupakan hasil dari pilihan yang telah ditetapkan.

“Mungkin, kalau dibilang yakin ya yakin sekali ya karena memang sudah saya ambil dan enggak mungkin saya mundur lagi. Karena itu yang memang yang saya pilih kayak gitu.”(verbatim S1153 – S1156)

Subjek mengungkapkan bahwa penilaiannya terhadap pilihan yang telah diambil dapat berubah sesuai dengan kondisi yang sedang dialami. Ketika merasa jenuh atau lelah, subjek terkadang merasa bahwa pilihan tersebut bukan keputusan yang tepat. Namun, setelah kondisi membaik, subjek dapat kembali melihat bahwa pilihan tersebut sebenarnya sesuai dengan dirinya dan tujuan yang ingin dicapai.

“Terkadang kalau di mana kita jenuh kadang pilihan tuh ngerasa bukan pilihan yang tepat buat kita. Tapi ada di mana Jadi, kita enggak ngerasa benar, kadang-kadang pilihan itu menjadi pilihan yang tepat.”(verbatim S1177 – S1180)

(b) Konsistensi dalam menjalankan keputusan

Subjek menunjukkan konsistensi dalam menjalankan keputusan dengan berusaha mempertahankan pilihan yang telah diambil melalui upaya membangun kembali motivasi ketika mengalami kejenuhan. Namun, subjek tetap melakukan evaluasi terhadap kondisi diri dan tidak memaksakan pilihan apabila sudah tidak sesuai dengan kemampuan fisik maupun mentalnya.

“Mmm, itu saya lebih ke semangat saya sih. Memang saya harus tunjukkan lagi semangat saya. Oke. Kalau saya sudah mulai agak jenuh nih, saya cari dulu nih, apanya yang bisa membuat saya semangat? Kayak gitu. Cuman kalau memang ya itulah kok memang kita memang Kalau memang kita enggak sanggup lagi, saya memang enggak memaksakan itu sih. Karena kan kadang-kadang pikiran sama badan kita ini kan enggak sinkron ya. Iya. Jadi saya lebih mengikuti apa kata tubuh saya.”(verbatim S1202 - S1212)

(c) Ketertarikan terhadap nilai dan tujuan hidup

Subjek mengungkapkan bahwa prinsipnya adalah tetap menjalani pilihan yang telah diambil selama kondisi tubuh memungkinkan. Namun, ketika tubuh sudah tidak sanggup, subjek memilih mengikuti kondisi tubuh dan tidak memaksakan diri karena dapat berdampak pada kesehatan.

“Prinsip ya. Prinsip saya ya. Nah, prinsip saya yang saya terapkan sekarang sampai sekarang ya jalanin aja kayak gitu. Kalau memang itu udah pilihan saya ya dan saya tetap jalankan, tapi kalau memang tubuh saya memang sudah enggak sanggup lagi tapi pikiran saya masih sanggup, saya tetap memilih apa kata tubuh saya karena kalau saya memaksakan apa kata pikiran itu merusak tubuh saya.”(verbatim S1215 – S1222)

Subjek menunjukkan komitmen terhadap nilai dan tujuan hidup melalui kesadaran bahwa pengembangan dan perbaikan diri merupakan hal penting untuk mencapai kehidupan yang diharapkan di masa depan. Subjek memiliki tujuan untuk mempersiapkan diri sebelum menjalani hubungan yang lebih serius dan menjadikan proses membenahi diri sebagai bagian dari arah hidupnya.

“Tujuan hidup yang saya miliki sekarang. Seberapa penting? Sangat-sangat penting karena ketika saya tapi udah memiliki niat serius dengan orang lain dan orang lain juga memiliki niat serius sama saya. Kalau saya enggak membenah diri saya itu kayaknya dari kalau enggak membenah diri saya dari sekarang mungkin nanti bakal amburadul kehidupan saya di ke depan. Ya memang dari sekarang nih harus kita yakini diri kita nih gitu.”(verbatim S1233 - S1241)

(d) Tanggung jawab terhadap pilihan yang telah dibuat

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya bersikap pasrah ketika menghadapi pilihan yang dirasa tidak sesuai dengan dirinya. Namun, selama masih mampu menjalaninya, subjek tetap berusaha bertahan. Ketika sudah tidak sanggup, subjek memilih untuk tidak melanjutkan pilihan tersebut.

“Iya, saya pasrah. Saya orangnya pasrah ini, Pak. Kalau memang yang enggak sesuai sama saya, oh, ya udah kayak gitu. Tapi ketika saya pasrah tuh saya masih sanggup, ya tetap saya jalanin. Tapi kalau kalau saya udah enggak sanggup lagi, enggak enggak saya lanjutin.”(verbatim S1249 - S1254)

Subjek menunjukkan tanggung jawab terhadap pilihan yang telah dibuat dengan menerima konsekuensi dari keputusan yang dijalani. Subjek memahami bahwa setiap pilihan memiliki dampak yang harus dihadapi, namun tetap mempertimbangkan kondisi kesehatan mental dan fisiknya sebagai batas dalam mempertahankan keputusan tersebut.

“Kalau apapun yang sudah saya jalankan, saya terima apapun itu konsekuensinya karena memang itu pilihan kita. Awalnya nih, oh aku terima nih kayak mana jeleknya di depan. Cuman ketika mental saya sudah terganggu, tubuh saya sudah enggak sehat lagi, itu saya mau mundur. Itu konsekuensi dari semua.”(verbatim S1259 – S1264)

3) Hasil Wawancara Alloanamnesa Subjek 3

Berdasarkan penuturan NP sebagai teman dekat sekaligus teman kampus menjelaskan bahwa hubungan subjek dengan anggota keluarga dari pihak ayah tergolong baik. Namun, menurut NP, hubungan subjek dengan keluarga dari pihak

ibu kurang baik karena terdapat jarak dan permasalahan dalam hubungan antara subjek dan ibunya. Kondisi tersebut menyebabkan komunikasi menjadi jarang dan hubungan keduanya menjadi renggang.

“Kalau dengan anggota keluarganya ya mungkin baik-baik saja, Kak. Kalau misalnya anggota keluarganya yang ditanya dari sebelah ayah. Cuman mungkin kalau dari pihak Ibu, ee sendiri menurut Nabila itu enggak baik-baik saja kayak ada jarak yang membedakan antara hubungan Ibu sama anaknya. Ibu sama anaknya gitu ada masalah besar di antara mereka berdua gitu, Kak. Jadinya mereka enggak komunikasi itu renggang hubungannya gitu.”(verbatim S0024 - S0032)

NP menjelaskan bahwa adik perempuan menjadi tempat subjek berbagi cerita dan berdiskusi ketika menghadapi berbagai kesulitan. Adik memberikan dukungan serta membantu subjek menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Selain itu, ketika menghadapi masalah yang lebih berat, subjek juga bercerita kepada ayah yang berperan memberikan ketenangan dan membantu subjek dalam menyelesaikan masalah.

“Kalau dari keluarganya, kalau dari adiknya dulu ya, Kak. Biasanya Iya adiknya itu memang jadi temannya anak kan. Jadi, memang anak apa-apa tuh cerita ke adiknya, adiknya yang perempuan. Jadi Kalau misalnya, apapun kesulitan ana, adiknya yang dukung kayak kasih-kasih solusi ana gimana. Terus ana juga cerita ke ayahnya kalau misalnya masalah yang dihadapi dia itu berat, berarti ayahnya kayak ya. Jadi penenang buat dia gitu, Kak. Buat nyelesain masalahnya.”(verbatim S0073 - S0082)

NP menjelaskan bahwa subjek pernah merasa sedih ketika mempertanyakan ketidakhadiran dan peran ibu dalam kehidupannya. Menurut NP, subjek membandingkan kondisi dirinya dengan orang lain yang masih mendapatkan peran ibu, sehingga muncul pertanyaan mengenai alasan ibunya tidak menjalankan peran sebagaimana ibu pada umumnya. Kondisi tersebut membuat subjek merasa tidak mendapatkan hal tersebut dalam kehidupannya.

“Kalau itu mungkin pernah, Pak. Tapi Ana tidak Ana enggak kasih tahu siapa orang yang yang buat Ana jadi dia sedih gitu karena pertanyaan seorang ibu itu. Cuman ada pertanyaan yang kayak gitu kan. Ya pasti sih dia sedih banget kayak kenapa ibu aku tuh beda dari ibu yang lain. Kenapa mamanya itu enggak berperan sebagai mama-mama orang lain? Kenapa dia ngebuat Ana itu kayak seolah-olah Ana itu bukan anak dia. Enggak ada peran ibu sama sekali.”(verbatim S0158 - S0166)

NP menjelaskan bahwa subjek cenderung tidak memedulikan cibiran atau perkataan negatif. Meskipun demikian, subjek tetap merasakan kesedihan dan menyampaikannya kepada orang terdekat. Subjek memilih memendam kesedihan dan tidak mempermasalahkan perkataan orang lain.

“Eee, ana itu kan orangnya eee, enggak dia tuh sedih sebenarnya Kak orangnya. Cuman dia enggak ambil pusing kalau kayak oh ya udah aku dikatakan gitu enggak apa. Cuman pasti ada sedihnya itu dia ceritain. Dan kenapa dia ceritain itu ya yang sedihin itu terlihat sebenarnya benar pergerakan yang benar. Jadi dia dia cuman kayak ya udah sedihnya Ya itu aja ya ngebatin, Kak. Kalau menerima cibiran itu dia dia tuh memang kayak dia enggak peduli orang mau ngomong ngomong apa.”(verbatim S0171 – S0180)

NP menjelaskan bahwa sangat jelas menunjukkan subjek mempertimbangkan berbagai sumber sebelum memilih.

“Kalau keputusan penting, kalau hal-hal besar dia pasti tanyakan ke ayahnya, ke adiknya, terus baru ke temannya. Dan misalnya kalau misalnya dari ketiga orang pendapat itu tertuju ke satu ke satu keputusan yang sama, kayak hampir sama tuh pendapatnya kayak dari ayahnya, hampir sama-sama ayahnya, sama-sama temannya. Biasanya dia mengambil keputusan juga dan juga dia sering minta pendapat kami juga kak gitu.”(verbatim S0193 - S0200)

NP menunjukkan teman menjadi tempat berdiskusi dan sumber dukungan saat mengambil keputusan.

“Pastinya ya kak, kalau Ana itu di dalam pengambilan keputusan, kan tadi dari dia bilang kayak cari pendapat teman dulu kan dan dari pendapat teman dia cari opsi lain juga sebenarnya. Dan dia bakal opsi yang dia cari lain itu bakal dikasih tahu juga kan. Jadi dia dengar pendapat dulu dari kami baru dia putusin itu baik dari orang tuanya atau dari ibunya atau dari kami.”(verbatim S0209 - S0215)

NP menggambarkan bahwa subjek mengenali dan mengevaluasi dirinya sendiri.

"Oh, itu sudah Kak. Dia tahu di mana kelemahan dia, dia tahu juga kekurangan dia di mana. Tapi dia tetap berusaha gitu nutupin kekurangannya."(verbatim S0218 - S0220)

NP menilai bahwa subjek mengenali dan mampu mengevaluasi dirinya sendiri.

"E Ana konsisten orangnya Kak, kayak misalnya dia udah nemuin nih dari keputusan-keputusan atau dari pendapat-pendapat dia udah ngutusin dia dia bakal konsisten gitu Kak walaupun Aku nanti misalnya ada ini, tangan. Terus, tangan yang bakal dihadapi itu bakal diceritain ke teman dia kayak, "Ini gimana ya, gini gini gini gini gini." Tapi dia enggak bakal enggak bakal ngelepasin itu, kayak bakal ya mencari solusi sama lagi."(verbatim S0245 – S0253)

NP menilai bahwa rasa tanggung jawab terhadap pilihan yang telah dipilih oleh subjek itu sangat kuat.

"E hidup itu kan Hidup itu kan punya kita sendiri. Kita enggak boleh ke bergantung ke orang lain. Walaupun orang itu orang tua kita sendiri, teman kita yang paling enggak paham sendiri. Kita tuh harus punya jaminan teguh di diri kita sendiri. Kita harus hidup sendiri gitu. Karena kita nanti akan hidup sendiri juga. Gitu. Prinsipnya yang hidup itu banget, Kak."(verbatim S0270 - S0276)

NP menjelaskan bahwa bagaimana pengalaman *motherless* membentuk identitas diri pada subjek.

"Oh itu, jadi ini ee Ana tuh jadi skeptis tentang hal-hal yang berkaitan dengan kasih sayang itu gitu kan. Dia menolak hal-hal itu kayak itu. Itu enggak perlu di dia dan dia tumbuh jadi orang yang memang enggak perlu kasih sayang dari ibu, terus kayak enggak bergantung dengan walaupun misalnya dia sudah enggak bisa nih, tapi dia tetap enggak mau bergantung walaupun dia tanya sama dia enggak mau gitu karena belum dia nanti itu bakal jadi utang besar dia yang harus dia bayar padahal enggak padahal jadi temannya sendiri sudah bilang kami ikhlas sama dia, tapi dia bakal merasa itu utang besar. Itu karena mungkin karena dia pernah cerita juga kan. Dan ibunya kan kayak kayak enggak bertanggung jawab gitu, dia kayak ragu-ragu gitu minta bantuan ke orang lain takut berutang budi kali, dan dia jadi orang yang sangat mandiri sih kak."(verbatim S0289 - S0304)

B. Pembahasan

1. Pembahasan Faktor Pembentukan Identitas Diri

a. Faktor Keluarga dan Pola Asuh

Keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam pembentukan identitas diri ketiga subjek. Meskipun seluruh subjek mengalami kehilangan figur ibu, mereka tetap memperoleh pengalaman pengasuhan melalui ayah, saudara kandung, keluarga besar, maupun figur pengganti lainnya. Namun, perbedaan kualitas hubungan keluarga pada setiap subjek memengaruhi perkembangan identitas diri mereka.

Pada MD, keluarga menjadi sumber dukungan emosional utama setelah kehilangan ibu. Kedekatan dengan saudara memberikan ruang untuk berbagi pengalaman, memperoleh pertimbangan sebelum mengambil keputusan, serta menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang diajarkan keluarga. Sebaliknya, PN memiliki hubungan emosional yang lebih terbatas dengan keluarga sehingga proses belajar mengenai kehidupan lebih banyak diperoleh melalui pengalaman pribadi dan pengamatan terhadap lingkungan. Sementara itu, AN memperoleh pola pengasuhan yang kuat dari ayah yang menanamkan nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kehati-hatian dalam mengambil keputusan.

Perbedaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa dampak kehilangan ibu tidak ditentukan oleh absennya figur ibu semata, tetapi oleh kualitas dukungan yang masih tersedia dalam keluarga. Kehadiran ayah, saudara kandung, maupun keluarga besar berperan sebagai faktor protektif yang membantu individu beradaptasi dengan kehilangan figur ibu serta menghadapi berbagai tuntutan.

MD dan AN masih memiliki hubungan yang relatif dekat dengan keluarga sehingga proses pengambilan keputusan sering dilakukan melalui diskusi bersama. Sebaliknya, PN lebih mengembangkan kemandirian melalui pengalaman hidup karena keterbatasan dukungan emosional dalam keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas relasi keluarga memengaruhi cara individu mengeksplorasi pilihan hidup dan membangun komitmen terhadap identitasnya.

Menurut Marcia (1980), keluarga merupakan *identity context* yang menyediakan kesempatan bagi individu untuk mengeksplorasi berbagai alternatif sekaligus membangun komitmen terhadap nilai dan tujuan hidup. Individu yang memperoleh dukungan emosional cenderung lebih berani mengeksplorasi berbagai pilihan, sedangkan keterbatasan dukungan keluarga membuat individu lebih mengandalkan pengalaman pribadi maupun lingkungan sosial.

Temuan ini sejalan dengan Santrock (2024) yang menjelaskan bahwa hubungan keluarga yang hangat mendukung berkembangnya rasa percaya diri, regulasi emosi, kemampuan memecahkan masalah, dan kemandirian. Selain itu, Arnett (2024) menyatakan bahwa pada masa *emerging adulthood*, individu mulai mengembangkan kemandirian dan otonomi dalam menentukan pilihan hidup, sementara hubungan dengan keluarga tetap dapat menjadi sumber dukungan. Dengan demikian, ketidakhadiran ibu tidak selalu menghambat perkembangan kemandirian apabila individu memperoleh dukungan dari figur keluarga lain, seperti ayah, saudara, maupun keluarga besar. Hal tersebut terlihat pada ketiga subjek yang mulai mengambil keputusan secara mandiri, tetapi tetap mempertimbangkan pendapat dan dukungan keluarga dalam persoalan penting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Schultz (2007) yang menunjukkan bahwa kehilangan figur ibu dapat memengaruhi perkembangan identitas perempuan pada masa *emerging adulthood*. Pengalaman kehilangan tersebut dapat mendorong individu untuk membangun hubungan baru dan mengembangkan pemaknaan terhadap dirinya.

Temuan tersebut didukung oleh Wulandari dan Qonitatin (2024) yang menunjukkan bahwa pengalaman *motherless* dapat memengaruhi proses pembentukan identitas dan membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar dalam menghadapi berbagai tantangan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa meskipun ketiga subjek mengalami *motherless*, mereka tetap memperoleh dukungan dari ayah, saudara, maupun lingkungan sosial. Dukungan tersebut membantu subjek mengembangkan kemandirian, mengenali diri, serta menentukan pilihan dalam kehidupannya. Dengan demikian, ketidakhadiran figur ibu tidak selalu menghambat pembentukan identitas diri, karena dukungan dari figur lain dapat membantu individu menjalani proses pembentukan identitas.

a. Faktor Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (*Peer Influence*)

Selain keluarga, teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas diri ketiga subjek. Hubungan dengan teman memberikan dukungan emosional serta masukan yang membantu subjek mengevaluasi berbagai pilihan hidup. Dengan demikian, ketika figur ibu tidak lagi hadir, teman menjadi salah satu sumber dukungan sosial yang berkontribusi terhadap perkembangan identitas.

MD menjadikan teman sebagai tempat berdiskusi sebelum mengambil keputusan, tetapi tetap melakukan penilaian terhadap setiap masukan yang diterima. PN memanfaatkan teman sebagai sumber dukungan emosional sekaligus ruang untuk mengenali dirinya, sementara AN memperoleh dorongan dari teman-temannya untuk mempertimbangkan konsekuensi setiap keputusan sehingga lebih berhati-hati dalam menentukan langkah hidup.

Temuan ini menunjukkan bahwa teman sebaya tidak menentukan identitas individu secara langsung, melainkan memperkaya proses eksplorasi melalui pertukaran pengalaman, sudut pandang, dan umpan balik. Meskipun memperoleh banyak masukan dari lingkungan pertemanan, seluruh subjek tetap mempertahankan otonomi dalam menentukan pilihan hidup.

Menurut Marcia (1980), interaksi dengan teman sebaya merupakan salah satu konteks penting dalam perkembangan identitas karena memberikan kesempatan bagi individu untuk mengeksplorasi berbagai perspektif sebelum membangun komitmen. Temuan ini juga sejalan dengan Santrock (2024) yang menyatakan bahwa hubungan pertemanan pada masa dewasa awal berkembang menjadi hubungan yang lebih dewasa, saling mendukung, dan membantu individu memahami dirinya. Arnett (2024) menambahkan bahwa pada fase *emerging adulthood*, teman sebaya menjadi salah satu lingkungan utama untuk mengeksplorasi pendidikan, pekerjaan, hubungan sosial, serta tujuan hidup.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Meeus (2021) yang menjelaskan bahwa hubungan dengan teman sebaya menjadi salah satu konteks penting dalam perkembangan identitas pada masa remaja akhir hingga *emerging*

adulthood. Interaksi dengan teman memberikan kesempatan bagi individu untuk berbagi pengalaman, memperoleh perspektif lain, dan merefleksikan pandangan mengenai dirinya maupun pilihan hidupnya. Hal tersebut terlihat pada ketiga subjek yang memanfaatkan teman sebagai tempat berdiskusi dan memperoleh masukan ketika menghadapi berbagai persoalan. Meskipun demikian, keputusan akhir tetap ditentukan berdasarkan pertimbangan pribadi masing-masing subjek. Dengan demikian, hubungan dengan teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan yang membantu proses eksplorasi identitas tanpa mengurangi kemandirian individu dalam menentukan pilihan hidup.

b. Faktor Budaya dan Nilai Sosial

Budaya dan nilai sosial turut membentuk identitas diri ketiga subjek melalui nilai-nilai yang berkembang dalam keluarga, agama, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi subjek dalam memaknai pengalaman hidup, bersikap, dan mengambil keputusan.

Ketiga subjek dibesarkan dalam lingkungan yang menanamkan nilai agama, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian terhadap orang lain. Bagi MD, nilai agama menjadi sumber kekuatan dalam menerima kehilangan ibu. PN memaknai lingkungan sosial sebagai tempat belajar mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Sementara itu, AN menginternalisasi norma keluarga sebagai pedoman untuk bertindak secara bertanggung jawab dan mempertimbangkan konsekuensi setiap keputusan.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya membentuk perilaku sosial, tetapi juga memengaruhi cara individu memaknai pengalaman kehilangan

ibu sebagai bagian dari proses pendewasaan. Nilai agama dan kemandirian yang diperoleh dari lingkungan menjadi sumber kekuatan psikologis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Perbedaan cara setiap subjek memaknai nilai sosial menunjukkan bahwa budaya tidak diterima secara pasif, tetapi diinterpretasikan sesuai pengalaman hidup masing-masing. Meskipun berasal dari lingkungan yang sama-sama menjunjung nilai agama dan tanggung jawab, setiap subjek menginternalisasi nilai tersebut dengan cara yang berbeda. MD lebih menekankan nilai religius sebagai sumber kekuatan psikologis, PN memaknai budaya sebagai dorongan untuk mandiri, sedangkan AN menjadikan norma keluarga sebagai pedoman dalam mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman *motherless* memengaruhi cara individu menghayati nilai sosial, sedangkan budaya tetap menjadi konteks penting dalam pembentukan identitas diri yang berkembang melalui proses pengalaman dan interaksi sosial sehari-hari.

Menurut Marcia (1980), identitas berkembang melalui interaksi individu dengan nilai-nilai yang hidup dalam keluarga dan masyarakat. Santrock (2024) juga menjelaskan bahwa perkembangan identitas berlangsung dalam konteks sosial budaya sehingga individu mengintegrasikan pengalaman pribadi dengan nilai yang berlaku di lingkungannya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Arnett (2024) yang menyatakan bahwa meskipun individu memiliki kebebasan dalam menentukan arah hidup pada masa *emerging adulthood*, keputusan yang diambil tetap dipengaruhi oleh budaya, agama, dan harapan sosial.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Wulandari dan Qonitatin (2024) yang menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas pada perempuan yang mengalami kehilangan figur ibu tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai keluarga, agama, dan lingkungan sosial tempat individu tumbuh. Nilai-nilai tersebut menjadi sumber makna yang membantu individu memahami pengalaman hidup serta membentuk cara pandang terhadap diri dan masa depannya. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa ketiga subjek menginternalisasi nilai agama, tanggung jawab, dan norma keluarga sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan setelah mengalami *motherless*. Dengan demikian, budaya dan nilai sosial menjadi konteks yang memperkuat proses pembentukan identitas melalui cara individu memaknai pengalaman hidupnya.

2. Pembahasan Aspek Pembentukan Identitas Diri

a. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan aspek yang paling menonjol dalam pembentukan identitas diri ketiga subjek. Kehilangan figur ibu tidak menghentikan proses pencarian jati diri, tetapi justru mendorong mereka untuk lebih aktif memahami diri, mengevaluasi pengalaman hidup, dan mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum mengambil keputusan.

MD melakukan eksplorasi melalui diskusi dengan saudara dan teman serta menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran. PN lebih banyak belajar melalui pengalaman langsung sehingga mengembangkan kepercayaan terhadap kemampuannya. Sementara itu, AN melakukan eksplorasi secara sistematis

dengan mencari informasi dari berbagai sumber, mempertimbangkan konsekuensi setiap pilihan, dan mendiskusikannya dengan orang yang dipercaya.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa eksplorasi identitas tidak berlangsung secara seragam, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman hidup, karakteristik individu, dan dukungan sosial yang dimiliki. Meskipun demikian, ketiga subjek sama-sama menunjukkan proses aktif dalam memahami diri sebelum menetapkan pilihan hidup.

Menurut Marcia (1980), eksplorasi merupakan proses ketika individu secara aktif mencari dan mengevaluasi berbagai alternatif sebelum membangun komitmen. Temuan ini juga sesuai dengan Santrock (2024) yang menjelaskan bahwa eksplorasi identitas merupakan karakteristik utama masa dewasa awal. Arnett (2024) menambahkan bahwa fase *emerging adulthood* merupakan periode eksplorasi identitas yang paling intensif karena individu mulai mencoba berbagai kemungkinan dalam pendidikan, pekerjaan, hubungan sosial, maupun gaya hidup.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sutanto dan Muttaqin (2021) yang menjelaskan bahwa proses pembentukan identitas pada masa *emerging adulthood* ditandai oleh adanya eksplorasi terhadap berbagai alternatif sebelum individu menetapkan pilihan yang diyakini. Individu yang aktif mengeksplorasi berbagai pengalaman cenderung memiliki pemahaman diri yang lebih baik serta lebih siap dalam menentukan tujuan hidupnya. Temuan tersebut tampak pada ketiga subjek yang secara aktif mengevaluasi pengalaman hidup, mencari berbagai sumber dukungan, dan mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum menetapkan keputusan yang dianggap paling sesuai.

Berdasarkan hasil wawancara, pengalaman kehilangan figur ibu tampak berkontribusi terhadap proses pendewasaan psikologis pada ketiga subjek melalui berkembangnya kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi berbagai situasi. MD menunjukkan kemandirian melalui kemampuannya berdiskusi dengan saudara dan teman serta menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran. PN lebih banyak belajar dari pengalaman hidup secara langsung dan mengembangkan kepercayaan terhadap kemampuan dirinya. Sementara itu, AN menunjukkan kemandirian melalui kemampuannya mencari informasi, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta mendiskusikan keputusan dengan orang yang dipercaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *motherless* tidak menghentikan proses eksplorasi identitas, melainkan menjadi bagian dari pengalaman hidup yang mendorong ketiga subjek untuk memahami diri dan menentukan arah kehidupannya.

b. Komitmen

Komitmen merupakan tahap lanjutan setelah individu melalui proses eksplorasi. Pada penelitian ini, komitmen yang dimiliki ketiga subjek tampak dari keyakinan terhadap nilai, tujuan hidup, serta keputusan yang telah dipilih, disertai kesediaan untuk bertanggung jawab atas konsekuensinya.

MD menunjukkan komitmen dengan tetap menjalankan nilai-nilai yang diyakini serta berusaha mempertahankan pilihan yang telah diambil. PN menunjukkan komitmen dengan tetap menjalani pilihan yang dianggap sesuai dengan dirinya dan mempertimbangkan kondisi diri sebelum melanjutkannya. Sementara itu, AN menunjukkan komitmen melalui kesungguhannya dalam

menjalani pendidikan, mempertimbangkan pilihan pekerjaan, serta memiliki tujuan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan membanggakan keluarga.

Komitmen tersebut tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari proses eksplorasi yang telah dilakukan sebelumnya. Pengalaman hidup, masukan dari keluarga dan teman, serta refleksi terhadap berbagai peristiwa membantu subjek membangun keyakinan terhadap pilihan hidupnya.

Perbedaan bentuk komitmen pada ketiga subjek menunjukkan bahwa identitas yang terbentuk berkembang sesuai pengalaman, nilai, dan proses eksplorasi yang dimiliki masing-masing individu. Meskipun demikian, seluruh subjek menunjukkan kemampuan mempertahankan keputusan yang diyakini serta bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang muncul. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses eksplorasi yang telah dilalui memberikan dasar yang kuat bagi terbentuknya komitmen identitas.

Menurut Marcia (1980), komitmen mencerminkan kesediaan individu mempertahankan pilihan yang telah ditetapkan setelah melalui proses eksplorasi. Temuan ini didukung oleh Santrock (2024) yang menjelaskan bahwa kemampuan membangun komitmen merupakan salah satu indikator keberhasilan perkembangan pada masa dewasa awal. Arnett (2024) juga menyatakan bahwa menjelang akhir fase *emerging adulthood*, individu mulai membentuk komitmen yang lebih stabil terhadap pekerjaan, hubungan interpersonal, dan tujuan hidup sebagai dasar memasuki kehidupan dewasa.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Turner dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa komitmen identitas terbentuk setelah individu melewati

proses eksplorasi terhadap berbagai pilihan hidup. Dukungan keluarga, pengalaman pribadi, serta lingkungan sosial menjadi faktor yang memperkuat keyakinan individu terhadap keputusan yang telah dipilih. Temuan tersebut sesuai dengan kondisi ketiga subjek yang menunjukkan komitmen terhadap nilai, tujuan hidup, pendidikan, maupun pekerjaan setelah melalui proses eksplorasi yang cukup panjang.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komitmen identitas pada ketiga subjek terbentuk melalui proses yang berbeda sesuai dengan pengalaman hidup masing-masing. MD menunjukkan komitmen melalui upaya mempertahankan nilai yang diyakini dan menjalankan pilihan yang telah diambil. PN menunjukkan komitmen dengan tetap menjalani pilihan yang dianggap sesuai dengan dirinya serta mempertimbangkan kondisi diri dalam mempertahankan pilihan tersebut. Sementara itu, AN menunjukkan komitmen melalui kesungguhan dalam menjalani pendidikan, mempertimbangkan pilihan pekerjaan, serta memiliki tujuan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan membanggakan keluarga. Dengan demikian, pengalaman *motherless* tidak selalu menghambat terbentuknya komitmen identitas, tetapi menjadi bagian dari pengalaman hidup yang turut membentuk keyakinan individu terhadap nilai, tujuan, dan pilihan hidupnya.

Secara keseluruhan, pembentukan identitas diri pada perempuan dewasa awal yang mengalami *motherless* merupakan proses yang dipengaruhi oleh interaksi antara keluarga, teman sebaya, serta budaya dan nilai sosial. Ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dalam memengaruhi proses eksplorasi dan komitmen sebagai dua aspek utama pembentukan identitas diri. Temuan ini

menunjukkan bahwa pengalaman *motherless* bukan merupakan faktor tunggal yang menentukan pembentukan identitas, melainkan salah satu pengalaman hidup yang dimaknai secara berbeda oleh setiap individu sesuai dengan kualitas dukungan sosial, nilai budaya, dan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, identitas diri perempuan dewasa awal yang mengalami *motherless* berkembang melalui interaksi antara pengalaman pribadi dan lingkungan sosial yang memengaruhi proses eksplorasi serta pembentukan komitmen sebagaimana dijelaskan dalam teori status identitas Marcia (1980).

Selain faktor keluarga, teman sebaya, budaya dan nilai sosial, serta aspek eksplorasi dan komitmen dalam teori status identitas Marcia (1980), penelitian ini juga menemukan temuan lain berupa kemampuan bertahan dan beradaptasi pada ketiga subjek. Meskipun mengalami ketidakhadiran figur ibu sejak usia dini, ketiga subjek tetap mampu menjalani kehidupan dan menghadapi berbagai permasalahan yang muncul. Kemampuan tersebut terlihat dari upaya subjek dalam mempertahankan pilihan, menjalankan tanggung jawab, menghadapi tekanan dari lingkungan, serta melanjutkan pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman *motherless* tidak selalu membuat individu terhambat dalam menjalani kehidupannya, tetapi dapat menjadi bagian dari pengalaman yang dihadapi melalui berbagai bentuk penyesuaian dan kemampuan bertahan.

Kemampuan bertahan yang ditunjukkan setiap subjek memiliki bentuk yang berbeda. MD menunjukkan kemampuan bertahan melalui dukungan keluarga serta tetap mempertahankan nilai dan pilihan yang diyakininya. PN

menunjukkan kemampuan bertahan melalui kemandirian dalam menjalani kehidupan serta kemampuannya menghadapi cibiran dari lingkungan dengan memilih untuk tidak terlalu memedulikannya. Sementara itu, AN menunjukkan kemampuan bertahan melalui kegigihan dalam menjalani pendidikan, mempertimbangkan kondisi dirinya ketika menghadapi kesulitan, serta tetap berusaha menjalankan kehidupan meskipun mengalami ketidakhadiran figur ibu. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bertahan pada ketiga subjek berkembang melalui pengalaman hidup, dukungan sosial, dan cara masing-masing subjek menghadapi serta memaknai kondisi yang dialaminya.

Temuan ini didukung oleh penelitian Wulandari dan Qonitatin (2024) yang menjelaskan bahwa perempuan yang mengalami *motherless* secara bertahap dapat membangun kemampuan beradaptasi, melakukan penyesuaian peran, serta mengembangkan identitas diri melalui proses refleksi terhadap pengalaman kehilangan. Selain itu, penelitian Shahamat dan Arman (2023) menunjukkan bahwa remaja *motherless* tetap memiliki peluang berkembang secara positif apabila memperoleh dukungan sosial dan mampu mengembangkan strategi koping yang adaptif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa resiliensi menjadi salah satu kemampuan psikologis yang membantu perempuan dewasa awal menghadapi pengalaman *motherless* sekaligus mendukung proses pembentukan identitas diri.

Tabel 4. 6 Kesimpulan Hasil Penelitian

No	Faktor	MD	PN	AN
1	Faktor Keluarga dan Pola Asuh	Memperoleh dukungan emosional dari saudara sehingga keluarga menjadi tempat berdiskusi dan sumber nilai kehidupan.	Hubungan emosional dengan keluarga lebih terbatas sehingga lebih banyak belajar melalui pengalaman pribadi dan lingkungan.	Memperoleh pola asuh yang kuat dari ayah yang menanamkan kemandirian, tanggung jawab, dan kehati-hatian dalam mengambil keputusan.
2	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya	Teman menjadi tempat berdiskusi sebelum mengambil keputusan, namun tetap mempertimbangkan pendapat pribadi.	Teman menjadi sumber dukungan emosional dan membantu mengenali diri tanpa mengurangi kemandirian dalam menentukan pilihan.	Teman memberikan dukungan dan mendorong untuk mempertimbangkan konsekuensi setiap keputusan sehingga lebih matang dalam bertindak.
3	Budaya dan Nilai Sosial	Menginternalisasi nilai agama sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi kehilangan ibu.	Memaknai nilai sosial sebagai dorongan untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.	Menginternalisasi norma keluarga dan nilai tanggung jawab sebagai pedoman dalam mengambil keputusan.

Sumber: Data Penelitian 2026

No	Aspek	MD	PN	AN
1	Eksplorasi	Mengeksplorasi pilihan melalui diskusi dengan saudara dan teman serta menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran.	Mengeksplorasi diri melalui pengalaman hidup secara langsung sehingga lebih percaya pada kemampuan diri.	Mengeksplorasi berbagai pilihan secara sistematis dengan mencari informasi, mempertimbangkan konsekuensi, dan berdiskusi dengan orang terpercaya.
2	Komitmen	Mempertahankan nilai-nilai keluarga serta berkomitmen menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.	Menjalani kehidupan sesuai prinsip yang diyakini dan mempertahankan keputusan secara mandiri.	Menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pendidikan, pekerjaan, dan masa depan melalui keputusan yang dipertimbangkan secara matang.

Sumber: Data Penelitian 2026

Selain faktor keluarga, teman sebaya, budaya dan nilai sosial, serta aspek eksplorasi dan komitmen berdasarkan teori status identitas Marcia (1980), penelitian ini menemukan resiliensi sebagai temuan lain yang muncul pada ketiga subjek. Resiliensi terlihat dari kemampuan subjek untuk tetap menjalani kehidupan, menghadapi berbagai kesulitan, serta menyesuaikan diri dengan kondisi yang dialami meskipun mengalami ketidakhadiran figur ibu. Bentuk resiliensi yang ditunjukkan setiap subjek berbeda sesuai dengan pengalaman dan sumber dukungan yang dimiliki.

Tabel 4. 7
Penemuan Lain: Resiliensi

Temuan	MD	PN	AN
Resiliensi	Mampu menerima kehilangan ibu sebagai bagian dari kehidupan serta menjadikan pengalaman tersebut sebagai motivasi untuk berkembang. Tetap menyelesaikan pendidikan, mencari dukungan dari keluarga dan teman, serta memandang setiap pengalaman sebagai pembelajaran.	Menunjukkan kemampuan bertahan melalui kemandirian, bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, serta menjadikan pengalaman kehilangan ibu sebagai pelajaran untuk menjadi pribadi yang lebih kuat dan tidak bergantung pada orang lain.	Menunjukkan kegigihan dalam menghadapi kesulitan dengan bekerja untuk mengumpulkan biaya kuliah, tetap memiliki tujuan melanjutkan pendidikan, serta mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan hidup tanpa kehilangan harapan terhadap masa depan.

Sumber: Data Penelitian 2026

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan identitas diri pada perempuan dewasa awal yang mengalami *motherless*, dapat disimpulkan bahwa pembentukan identitas diri berlangsung melalui interaksi antara faktor keluarga dan pola asuh, dukungan teman sebaya, serta budaya dan nilai sosial. Ketiga faktor tersebut memengaruhi proses eksplorasi dan komitmen yang menjadi aspek utama dalam pembentukan identitas diri menurut teori status identitas Marcia (1980).

Faktor keluarga dan pola asuh merupakan faktor yang paling dominan dalam pembentukan identitas diri. Meskipun seluruh subjek kehilangan figur ibu, keberadaan ayah, saudara kandung, dan keluarga besar tetap memberikan dukungan emosional, nilai-nilai kehidupan, serta arahan dalam pengambilan keputusan. Perbedaan kualitas hubungan keluarga menyebabkan setiap subjek menunjukkan proses pembentukan identitas yang berbeda.

Teman sebaya juga berperan sebagai sumber dukungan emosional dan tempat bertukar pengalaman yang membantu subjek mengevaluasi berbagai pilihan hidup. Namun, pengaruh teman tidak menentukan identitas secara langsung karena seluruh subjek tetap mempertahankan otonomi dalam mengambil keputusan.

Selain itu, budaya dan nilai sosial memberikan landasan bagi subjek dalam memaknai pengalaman kehilangan ibu, menjalankan peran sosial, serta

menentukan nilai dan prinsip hidup. Nilai agama, tanggung jawab, dan kemandirian menjadi nilai yang paling banyak diinternalisasi oleh ketiga subjek, meskipun dimaknai secara berbeda sesuai dengan pengalaman masing-masing.

Ditinjau dari aspek pembentukan identitas diri, seluruh subjek menunjukkan adanya proses eksplorasi melalui upaya mencari informasi, berdiskusi dengan orang-orang terdekat, mengevaluasi pengalaman hidup, serta mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum mengambil keputusan. Proses eksplorasi tersebut kemudian berkembang menjadi komitmen berupa keyakinan terhadap nilai, tujuan hidup, dan keputusan yang telah dipilih serta kesediaan untuk bertanggung jawab atas konsekuensinya.

Secara keseluruhan, pengalaman *motherless* tidak secara langsung menghambat pembentukan identitas diri. Pembentukan identitas lebih dipengaruhi oleh bagaimana individu memperoleh dukungan dari lingkungan, menginternalisasi nilai-nilai yang diterima, serta memaknai pengalaman kehilangan ibu sebagai bagian dari proses perkembangan menuju kedewasaan.

B. Saran

1. Saran Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmiah mengenai pembentukan identitas diri pada perempuan dewasa awal yang mengalami *motherless*, khususnya berdasarkan teori status identitas Marcia (1980). Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian dengan melibatkan jumlah partisipan yang lebih beragam, latar belakang penyebab *motherless* yang berbeda, maupun rentang usia yang lebih luas sehingga diperoleh pemahaman yang lebih

komprehensif mengenai dinamika pembentukan identitas diri. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor lain yang berpotensi memengaruhi pembentukan identitas, seperti resiliensi, *self-compassion*, *attachment*, atau dukungan sosial dari lingkungan yang lebih luas.

2. Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

a. Bagi Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami *Motherless*

Perempuan dewasa awal yang mengalami *motherless* diharapkan dapat membangun hubungan positif dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial sebagai sumber dukungan. Pengalaman ketidakhadiran figur ibu diharapkan dapat dimaknai sebagai bagian dari proses kehidupan yang mendorong kemandirian, kematangan diri, serta kemampuan dalam mengeksplorasi nilai, tujuan, dan pilihan hidup.

b. Bagi Keluarga

Keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, serta lingkungan yang aman bagi individu yang mengalami *motherless*. Keluarga juga diharapkan mendukung kemandirian dan pengambilan keputusan individu sehingga dapat membantu proses pembentukan identitas diri secara lebih adaptif.

c. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang positif dan inklusif dengan menerima individu yang mengalami *motherless* tanpa

memberikan stigma. Lingkungan yang suportif dan saling menghargai dapat membantu individu memperoleh dukungan sosial dan berkembang secara lebih adaptif.

d. Bagi Teman Sebaya

Teman sebaya diharapkan dapat menjadi lingkungan yang suportif dengan memberikan dukungan emosional, kesempatan berdiskusi, serta masukan yang positif tanpa mengurangi kemandirian individu dalam mengambil keputusan. Dukungan teman dapat membantu individu menjalani proses eksplorasi identitas secara lebih adaptif.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian mengenai pembentukan identitas diri pada individu yang mengalami *motherless* dengan melibatkan partisipan lebih banyak, rentang usia lebih beragam, serta latar belakang penyebab *motherless* yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat melibatkan partisipan laki-laki untuk memperoleh gambaran lebih luas mengenai pembentukan identitas diri pada individu yang mengalami *motherless*, serta membandingkan pengalaman laki-laki dan perempuan.

Selain itu, penelitian dapat mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi berperan dalam pembentukan identitas diri, seperti resiliensi, *attachment*, regulasi emosi, dukungan sosial, pola asuh, dan kualitas hubungan dengan anggota keluarga. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan identitas diri pada individu yang mengalami *motherless*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, B. (2011). *Ibu itu sungguh ajaib*. Transmedia.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Arnett, J. J. (2024). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Arwanti, N. M. S. (2009). *Swadharma ibu dalam keluarga Hindu*. Widya Dharma.
- Aulia, I. N., Mustari, A. M., & Idris, M. (2022). Single parent family communication patterns in girls' self-concepts in Wajo District, Makassar City. *Respon: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 3(3), 196–206. <https://jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id/index.php/respon/article/view/130>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring: Ibu*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikdasmen.go.id>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring: Yatim*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikdasmen.go.id>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. (2023). *Provinsi Aceh dalam angka 2023*. Banda Aceh: BPS Aceh.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik kesejahteraan rakyat Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Bappenas. (2023). *Laporan strategi nasional penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan anak (Stranas PKS)*. Kementerian PPN/Bappenas.
- Becht, A. I., Nelemans, S. A., Branje, S. J. T., Vollebergh, W. A. M., & Meeus, W. H. J. (2021). Daily identity dynamics in adolescence shaping identity in emerging adulthood: An 11-year longitudinal study on continuity in development. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(8), 1616–1633. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01370-3>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. I. Attachment*. Basic Books.
- Bowlby, J. (1979). The Bowlby-Ainsworth attachment theory. *Behavioral and Brain Sciences*, 2(4), 637–638.

- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. New York: Basic Books.
- Colaner, C. W., & Rittenour, C. E. (2015). “Feminism begins at home”: The influence of mother gender socialization on daughter career and motherhood aspirations as channeled through daughter feminist identification. *Communication Quarterly*, 63(1), 81–98. <https://doi.org/10.1080/01463373.2014.965839>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.)*. SAGE Publications.
- Devy, S. (2018). Peran perangkat desa terhadap pelaksanaan perwalian anak korban tsunami (Studi kasus di Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya). *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 2(1), 95–126.
- Edelman, H. (2014). *Motherless daughters: The legacy of loss (20th anniversary ed.)*. Da Capo Lifelong Books.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity youth and crisis* (No. 7). WW Norton & company.
- Esterberg, K. G. (2018). *Qualitative methods in social research*. McGraw-Hill.
- Fitriani, L. (2021). *Self control remaja putri motherless (Studi deskriptif di Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah)* (Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Hakim, A. R., Mardhiyah, A., Novtadijanto, D. M. I., Nurkholifah, N., Ramdani, Z., & Amri, A. (2021). Pembentukan identitas diri pada kpopers. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(1), 18-31.
- Hatano, K., Sugimura, K., Crocetti, E., & Meeus, W. H. J. (2020). Diverse-and-dynamic pathways in educational and interpersonal identity formation during adolescence: Longitudinal links with psychosocial functioning. *Child Development*, 91(4), 1203–1218. <https://doi.org/10.1111/cdev.13301>
- Izaki, A., Verbeke, W. J., Vrticka, P., & Ein-Dor, T. (2024). A narrative on the neurobiological roots of attachment-system functioning. *Communications Psychology*, 2(1), 96.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Komnas Perempuan. (2023). *Catatan Tahunan (CATAHU) 2023: Kekerasan terhadap perempuan meningkat di ruang domestik dan siber*. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.

Kompas TV. (2024, March 4). *Orangtua tega eksploitasi anak demi pakai sabu*. <https://www.kompas.tv/regional/490089/orangtua-tega-eksploitasi-anak-demi-pakai-sabu>

kumparanNEWS. (2021, March 4). *Kisah pilu anak di Aceh tinggalkan sekolah demi rawat ibu yang sakit sendirian*. Kumparan. <https://kumparan.com/kumparannews/kisah-pilu-anak-di-aceh-tinggalkan-sekolah-demi-rawat-ibu-yang-sakit-sendirian-1vHwsqHxjoo>

Lestari, D. (2016). Eksistensi perempuan dalam keluarga (Kajian peran perempuan sebagai jantung pendidikan anak). *Muwazah*, 8(2), 258–267.

Luyckx, K., Schwartz, S. J., Berzonsky, M. D., Soenens, B., Vansteenkiste, M., Smits, I., & Goossens, L. (2008). Capturing ruminative exploration: Extending the four-dimensional model of identity formation in five cultural groups. *Journal of Research in Personality*, 42(2), 58–82. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2007.04.004>

Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego-identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551–558.

Marcia, J. E. (1980). Identity in adolescence. *Handbook of adolescent psychology*, 9(11), 159–187.

Marwan, M. R. (2023). Analisis dampak new media dalam pembentukan identitas diri remaja. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 11–20.

Meeus, W., van de Schoot, R., Keijsers, L., & Branje, S. (2021). Identity development in adolescence: A review of research. *Developmental Review*.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.

Mireault, G., Bearor, K., & Thomas, T. (2002). Adult romantic attachment among women who experienced childhood maternal loss. *OMEGA-Journal of Death and Dying*, 44(1), 97–104.

Muthmainnah, M., Amelia, L., Safira, R., & Faisal, M. (2024). The role of single parents in developing children's self-awareness; A case study in the Islamic region, Aceh. *Atfaluna Journal of Islamic Early Childhood Education*, 7(1), 73–86.

Nugraha, A. S. (2025). Konstruksi identitas anak pekerja migran Indonesia yang ditinggalkan (Studi kasus anak *motherless* di Desa Sambirejo, Kecamatan Juman-tono, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah). *Journal of Development and Social Change*, 8(1), 43–69.

- Nurwahidin, N. Q. M., & Al-Asyhar, T. (2019). Penerimaan diri anak yang diasuh oleh ibu tunggal: Studi analisis dalam keluarga Muslim. *Khalifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 90–102.
- Rachmawan, I., Arifuddin, Y. W., & Sholeha, P. D. A. (2022). Pengaruh psikoedukasi spiritual pada anak dengan *motherless*. *Nursing Information Journal*, 1(2), 48–55.
- Rakanda, D. R., Rochayanti, C., & Arofah, K. (2020). Instagram dalam pembentukan identitas diri Generasi Z. *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan*, 24(1), 478–490.
- Roberts, D. L. (2023, February 25). *Motherless sons: Navigating the complexities of grief and loss*. Medium. <https://medium.com/psych-pstuff/motherless-sons-navigating-the-complexities-of-grief-and-loss-a127532fe365>
- Sakti, B. C., & Yulianto, M. (2018). Penggunaan media sosial Instagram dalam pembentukan identitas diri remaja. *Interaksi Online*, 6(4), 490–507.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2024). *Life-span development* (19th ed.). McGraw-Hill.
- Schultz, L. E. (2007). The influence of maternal loss on young women's experience of identity development in *emerging adulthood*. *Death studies*, 31(1), 17-43. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/07481180600925401>
- Shahamat, N., & Arman, S. (2023). Comparison of needs, pressures, and aspirations among *motherless* and normal adolescents: A quantitative-qualitative analysis. *KMAN Counseling and Psychology Nexus*, 1(1), 22-33.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Lentera Hati.
- Somaiah, B. C., Yeoh, B. S. A., Lam, T., & Acedera, K. A. F. (2023). The critical temporalities of serial migration and family social reproduction in Southeast Asia. *Time & Society*, 32(4), 411–433. <https://doi.org/10.1177/0961463X231164473>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Sutanto, M. A., & Muttaqin, D. (2021). Dimensi pembentukan identitas dan intimasi pada *emerging adult* yang menjalin relasi romantis. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(2), 145–157. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v13i2.29294>
- Walsh, A., Tiernan, B., Thompson, B., McCormack, D., & Adair, P. (2023). ‘Nobody taught her how to be a mother’: The lived experience of mothering without a mother. *Infant Mental Health Journal*, 44, 554–571. <https://doi.org/10.1002/imhj.22059>
- Wonch Hill, P., Cacciatore, J., Shreffler, K. M., & Pritchard, K. M. (2017). The loss of self: The effect of miscarriage, stillbirth, and child death on maternal self-esteem. *Death studies*, 41(4), 226–235.
- Wulandari, W. K., & Qonitatin, N. (2024). A systematic literature review: The formation of identity and role adjustment in *motherless* mothers. Dalam *Proceedings*
- Xiang, Y., & Zhou, X. (2025). Revision and Validation of the Mother-Love Absence Scale. *Behavioral Sciences*, 15(10), 1296.
- Septiani, M., Astuti, M., & Fitri, I. (2022). Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini di Desa Cahaya Alam Kecamatan Semende Darat Ulu. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 174–187. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6561>
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi suatu pengantar* (Ed. revisi, Cet. ke-48). Rajawali Pers.
- Turner, K., Lilgendahl, J. P., Syed, M., & McLean, K. C. (2024). Testing exploratory narrative processing as a mechanism of change in identity status processes over 4 years in college-going emerging adults. *Developmental Psychology*, 60(1), 59–74. <https://doi.org/10.1037/dev0001665>
- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). Bimbingan dan konseling keluarga: Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap penanaman nilai-nilai karakter pada anak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 35–50. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v5i1.11170>
- Yuliana, D., Murtono, & Oktavianti, I. (2021). Pembentukan karakter sopan santun anak melalui pola asuh keluarga. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 1434–1439. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1416>

- Yuliharsi, R., & Mahyuddin, N. (2021). Pengaruh pola asuh berdasarkan pekerjaan orang tua terhadap karakter mandiri anak. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 169–181. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1385>
- Zhu, Y. (2023). The development of self-identity during emerging adulthood and relevant factors. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 22, 574–580. <https://doi.org/10.54097/ehss.v22i.13064>



LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala *Screening Motherless*

No	Aitem	1	2	3	4
1	Ibu saya jarang mempertimbangkan sesuatu dari sudut pandang saya.				
2	Ibu saya selalu menganggap ide-ide saya kekanak-kanakan.				
3	Saya sering merasa diperlakukan tidak adil oleh ibu saya.				
4	Saya merasa sulit untuk mendapatkan apa yang saya inginkan dari ibu saya.				
5	Ketika saya meraih prestasi, ibu saya jarang memberikan pengakuan dan pujian kepada saya.				
6	Ibu saya jarang merasa bangga terhadap saya.				
7	Bagi saya, ibu saya terasa seperti orang asing.				
8	Saya merasa bahwa ibu saya tidak penting dalam hidup saya.				
9	Saya merasa ada jarak yang canggung antara saya dan ibu saya.				
10	Saya merasa bahwa kehadiran ibu kurang penting dibandingkan ayah saya dalam hidup saya.				
11	Saya merasa bahwa berkomunikasi dengan ibu saya adalah hal yang membuat tidak nyaman.				
12	Ibu saya jarang menjemput saya dari sekolah.				
13	Ibu saya hampir tidak pernah membacakan saya cerita sebelum tidur.				
14	Ibu saya hampir tidak pernah menghadiri pertemuan orang tua dan guru saya.				
15	Ibu saya jarang bermain dengan saya.				
16	Ibu mengajarkan saya untuk menjadi sosok yang tegas dan tidak ceroboh dalam melakukan sesuatu.				
17	Ibu mengajarkan saya untuk berpegang pada pendapat saya sendiri dan tidak mudah mengikuti orang lain secara membabi buta.				
18	Ibu mengajarkan saya untuk lebih tekun dalam melakukan sesuatu.				

Lampiran 2. Panduan Observasi Umum

No	Indikator
1	Gambaran umum subjek
2	Kondisi fisik dan penampilan subjek saat penelitian
3	Bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh subjek selama proses wawancara
4	Ekspresi wajah subjek saat penelitian
5	Kondisi emosional subjek selama penelitian



Lampiran 3. Panduan Wawancara

No	Faktor	Indikator	Pertanyaan
1	Faktor keluarga dan pola asuh	Hubungan emosional dengan keluarga	• Dapatkah Anda menceritakan kondisi keluarga Anda sejak tidak lagi memiliki kehadiran ibu dalam kehidupan sehari-hari? • Bagaimana perasaan Anda terhadap hubungan yang terjalin dengan anggota keluarga setelah kehilangan atau tidak adanya peran ibu? • Siapa yang menjadi tempat Anda berbagi cerita, mencari kenyamanan, atau meminta dukungan ketika menghadapi masalah? • Apakah Anda pernah merasa kehilangan sosok yang dapat memberikan kasih sayang atau perhatian seperti seorang ibu? Ceritakan pengalaman tersebut. • Bagaimana pengalaman tidak adanya ibu memengaruhi hubungan Anda dengan anggota keluarga lainnya? • Dapatkah Anda menceritakan momen bersama keluarga yang paling membuat Anda merasa bahagia atau dicintai setelah tidak lagi memiliki kehadiran ibu? • Siapa anggota keluarga yang saat ini paling membuat Anda merasa nyaman, dihargai, dan didukung? Apa yang membuat Anda merasa demikian? • Apakah ada pengalaman yang membuat Anda merasa keluarga tetap menjadi tempat yang aman dan memberikan kekuatan bagi Anda? Ceritakan pengalaman tersebut. • Bagaimana anggota keluarga menunjukkan kasih sayang atau perhatian kepada Anda sehingga membuat Anda merasa berarti atau berharga? • Hal apa yang paling Anda syukuri dari hubungan Anda dengan keluarga saat ini, dan bagaimana hal tersebut membantu Anda menjadi pribadi seperti sekarang?
		Pola pengasuhan orang tua/pengasuh	• Siapa yang paling banyak berperan dalam mengasuh dan membesarkan Anda setelah tidak adanya ibu? • Bagaimana cara pengasuh atau anggota

No	Faktor	Indikator	Pertanyaan
		pengganti	keluarga tersebut mendidik dan membimbing Anda? • Menurut Anda, apakah ada perbedaan yang Anda rasakan karena dibesarkan tanpa kehadiran ibu? Jelaskan. • Bagaimana Anda memperoleh arahan atau nasihat mengenai kehidupan sehari-hari, terutama hal-hal yang biasanya dibicarakan dengan ibu? • Apa pengalaman yang paling berkesan terkait proses pengasuhan yang Anda terima?
		Dukungan keluarga dalam pengambilan keputusan	• Ketika menghadapi keputusan penting, kepada siapa Anda biasanya meminta pendapat atau pertimbangan? • Bagaimana keluarga mendukung Anda dalam menentukan pilihan hidup, seperti pendidikan, pekerjaan, atau hubungan sosial? • Apakah Anda pernah merasa kesulitan mengambil keputusan karena tidak adanya sosok ibu yang dapat dijadikan tempat berdiskusi? Jelaskan. • Bagaimana peran ayah atau anggota keluarga lainnya dalam membantu Anda mengambil keputusan penting? • Seberapa besar dukungan keluarga memengaruhi pilihan hidup yang Anda ambil saat ini?
		Penanaman nilai dan keyakinan oleh keluarga	• Dari siapa Anda paling banyak belajar mengenai nilai-nilai kehidupan setelah tidak adanya ibu? • Nilai atau prinsip hidup apa yang paling sering diajarkan oleh keluarga kepada Anda? • Bagaimana keluarga menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari? • Apakah ada nilai atau pelajaran yang Anda merasa seharusnya diperoleh dari seorang ibu tetapi tidak Anda dapatkan? Jelaskan. • Bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi cara Anda memandang diri sendiri dan kehidupan saat ini?
2	Dukungan dan	Dukungan sosial dari	• Bagaimana peran teman-teman dalam

No	Faktor	Indikator	Pertanyaan
	Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>)	teman	kehidupan Anda setelah tidak adanya sosok ibu? • Apakah teman menjadi tempat Anda berbagi cerita atau perasaan yang sulit disampaikan kepada keluarga? Jelaskan. • Dukungan seperti apa yang paling Anda rasakan dari teman-teman? • Bagaimana perasaan Anda ketika mendapatkan dukungan dari teman-teman? • Apakah teman membantu Anda menghadapi pengalaman kehilangan atau ketiadaan ibu? Ceritakan.
		Pengaruh teman terhadap perilaku dan keputusan	• Apakah teman pernah memengaruhi keputusan yang Anda ambil dalam hidup? • Bagaimana pendapat teman memengaruhi cara Anda melihat diri sendiri? • Apakah Anda pernah mengikuti saran teman dalam menghadapi masalah pribadi yang berkaitan dengan keluarga? Jelaskan. • Seberapa penting pendapat teman dibandingkan pendapat keluarga bagi Anda? • Mengapa pendapat teman memiliki pengaruh tersebut?
		Peran teman dalam pembentukan pandangan diri	• Bagaimana teman membantu Anda memahami diri sendiri? • Apakah pengalaman berinteraksi dengan teman membuat Anda lebih mengenal kelebihan dan kekurangan diri? • Bagaimana tanggapan teman terhadap kondisi Anda sebagai seseorang yang tumbuh tanpa kehadiran ibu? • Menurut Anda, seberapa besar teman berperan dalam pembentukan identitas diri Anda?
		Tekanan kelompok sebaya (<i>peer pressure</i>)	• Apakah Anda pernah merasa harus menyesuaikan diri dengan kelompok teman agar diterima? • Pernahkah Anda melakukan sesuatu karena dorongan atau tekanan dari teman? • Bagaimana Anda menghadapi situasi ketika pendapat teman berbeda dengan nilai yang Anda yakini? • Apakah pengalaman tumbuh tanpa ibu memengaruhi cara Anda berinteraksi

No	Faktor	Indikator	Pertanyaan
			dengan kelompok teman? Jelaskan. • Bagaimana Anda mempertahankan prinsip diri ketika menghadapi pengaruh dari teman sebaya?
3	Budaya dan nilai sosial	Internalisasi norma dan nilai sosial	• Bagaimana lingkungan sekitar memandang perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ibu? • Apakah Anda pernah menerima penilaian atau perlakuan tertentu dari masyarakat terkait kondisi tersebut? • Bagaimana Anda menyikapi pandangan masyarakat tersebut? • Nilai-nilai sosial apa yang paling memengaruhi kehidupan Anda? • Bagaimana nilai tersebut Anda terapkan dalam kehidupan sehari-hari?
		Pengaruh budaya terhadap pilihan hidup	• Dalam budaya Aceh, seorang ibu sering dipandang sebagai sosok yang mengasuh, mendidik, dan menjaga keharmonisan keluarga. Menurut Anda, bagaimana pandangan tersebut memengaruhi pengalaman Anda sebagai perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ibu? • Apakah Anda pernah merasa berbeda dari perempuan lain karena tidak memiliki kehadiran ibu, terutama dalam lingkungan keluarga atau masyarakat Aceh? Dapatkah Anda menceritakan pengalaman tersebut? • Bagaimana pengalaman tumbuh tanpa ibu memengaruhi cara Anda menjalani nilai-nilai atau kebiasaan yang diajarkan dalam budaya Aceh, seperti sopan santun, tanggung jawab, atau peran dalam keluarga? • Sebagai perempuan Aceh, apakah Anda pernah merasakan harapan atau tuntutan tertentu dari keluarga atau masyarakat, misalnya terkait sikap, pendidikan, pernikahan, atau peran sebagai perempuan? Bagaimana Anda menyikapi harapan tersebut? • Menurut Anda, bagaimana nilai-nilai budaya Aceh membantu atau justru menjadi tantangan bagi Anda dalam membentuk jati diri setelah tumbuh tanpa kehadiran ibu?

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	Eksplorasi	Pencarian informasi mengenai pilihan hidup	• Bagaimana cara Anda mencari informasi sebelum menentukan pilihan penting dalam hidup? • Ketika menghadapi pilihan terkait pendidikan, pekerjaan, atau masa depan, apa yang biasanya Anda lakukan terlebih dahulu? • Sumber informasi apa yang paling sering Anda gunakan untuk membantu mengambil keputusan?
		Pertimbangan berbagai alternatif	• Apakah Anda biasanya mempertimbangkan beberapa pilihan sebelum mengambil keputusan? Jelaskan. • Faktor apa yang Anda pertimbangkan ketika memilih satu pilihan dibandingkan pilihan lainnya? • Bagaimana proses Anda membandingkan berbagai alternatif yang tersedia?
		Evaluasi terhadap nilai dan keyakinan	• Apakah Anda pernah mempertanyakan nilai atau keyakinan yang selama ini Anda pegang? • Bagaimana Anda menilai apakah suatu nilai atau keyakinan sesuai dengan diri Anda? • Pernahkah Anda mengubah pandangan atau keyakinan tertentu setelah memperoleh pengalaman baru? Jelaskan.
		Pencarian tujuan hidup dan peran sosial	• Bagaimana proses Anda menemukan tujuan hidup yang ingin dicapai? • Apakah Anda pernah mencoba berbagai peran atau kegiatan untuk mengenali diri sendiri? Jelaskan. • Pengalaman apa yang paling membantu Anda memahami siapa diri Anda sebenarnya?
2	Komitmen	Keyakinan terhadap pilihan hidup	• Seberapa yakin Anda terhadap pilihan hidup yang sedang dijalani saat ini? • Apa yang membuat Anda yakin terhadap pilihan tersebut? • Apakah Anda merasa pilihan tersebut sesuai dengan diri Anda? Mengapa?
		Konsistensi dalam menjalankan keputusan	• Bagaimana Anda mempertahankan keputusan yang telah dibuat? • Apakah Anda tetap menjalankan pilihan tersebut ketika menghadapi kesulitan?

			Jelaskan. • Bagaimana cara Anda menjaga konsistensi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan?
		Keterikatan terhadap nilai dan tujuan hidup	• Nilai atau prinsip hidup apa yang paling Anda pegang saat ini? • Bagaimana nilai tersebut memengaruhi tindakan dan keputusan Anda sehari-hari? • Seberapa penting tujuan hidup yang Anda miliki bagi diri Anda?
		Tanggung jawab terhadap pilihan yang telah dibuat	• Bagaimana Anda mempertanggungjawabkan pilihan yang telah Anda ambil? • Apa yang Anda lakukan ketika keputusan yang diambil tidak berjalan sesuai harapan? • Sejauh mana Anda bersedia menerima konsekuensi dari pilihan yang telah dibuat?



Lampiran 4. Hasil Wawancara Subjek I

HASIL VERBATIM SUBJEK 1

Responden : MD (Subjek 1)

Umur : 23 Tahun

Hari/Tanggal : Sabtu/ 11 Juli 2026

Durasi Wawancara : 55 menit 11 detik

Lokasi/Tempat : Saho Bayside

Kode	Hasil Wawancara	Reduksi Data
P0001	Asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
S0002	Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	
P0003	Gimana kabar Kakak hari ini?	
S0004	Alhamdulillah baik.	
P0005	Kakak kesibukan akhir-akhir ini ngapain aja, Kakak?	
S0006	Eh, lagi nyusun skripsi juga.	
P0007	Oh, Kakak semester terakhir. Oke. Eh, gimana keadaan	
P0008	Kakak hari ini?	
S0009	Alhamdulillah sehat.	
P0010	Alhamdulillah sehat. Eh, nah, Kak. Eh, boleh enggak	
P0011	sih eh kita ngobrol-ngobrol dulu?	
S0012	Boleh	
P0013	Sebelumnya aku izin ngerekam ya, Kak. Mungkin	
P0014	nanti beberapa ada dokumentasi juga tapi enggak ee	
P0015	enggak usah takut karena ee privasi tetap privasi.	
P0016	Mungkin ee foto nanti tetap saya blur kalau misalnya	
P0017	saya masukkan ke dalam ee laporan saya. Nah, ee	
P0018	Kakak boleh enggak sih ceritain kondisi sedikit kondisi	
P0019	ee keluarga Kakak yang ee semenjak tidak ada lagi	
P0020	kehadiran Ibu di dalam keluarga Kakak gitu.	
S0021	Kondisi saat ini?	
P0022	Heeh	
S0023	Ee Kondisi sekarang tuh saya tinggal sama adik	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)
S0024	Mamak ya. Tapi sering pulang ke rumah Ayah juga.	
S0025	Dekatlah rumahnya sama sama rumah Ayah. Dekatlah	
S0026	rumahnya sama Ayah. Kalau di rumah Ayah tuh mmm	

S0027 S0028 S0029 S0030 S0031 S0032 S0033 S0034	yang tinggal Ayah, Abang sama saya sendiri. Tapi kalau di rumah adik Mamak tuh rame. Jadi ada kawan lah. Eee ke adek mamak? Di adek Mamak tuh pas saya kelas 2 SD ya. Saya belum mengerti apa-apa Kehilanganlah dari kelas 2 SD itu. Tapi pas sekarang dewasa baru mengertilah sedikit-sedikit cuman ya berarti terasa ya Kak, terasa dengan kehilangan Ibu itu ya.	
P0035 P0036 P0037	Oke. Nah, gimana sih perasaan Kakak terhadap hubungan yang terjalin dengan anggota keluarga Kakak semenjak setelah kehilangan Ibu?	
S0038	Perasaan, eh?	
P0039 P0040	Setelah tidak adanya Ibu lagi, gimana perasaan Kakak dengan hubungan antara keluarga?	
S0041 S0042 S0043 S0044 S0045	Baik. Alhamdulillah baik. Soalnya saya dari kecil tuh memang tinggalnya sama adik mama di rumah nenek. Jadi ee ada inilah apa? Mmm. Pendekatan sama keluarga dari mama tuh memang lebih dekat ya, lebih baik lah.	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)
P0046	Berarti lebih terjalin	
S0047	Iya	
P0048 P0049 P0050	Nah, biasanya siapa sih yang jadi tempat Kakak untuk berbagi cerita atau Kakak mencari kenyamanan Kakak minta dukungan itu ketika menghadapi masalah?	
S0051 S0052 S0053	Itu lebih ke kawan, saudara tapi udah anggap kawan. Karena saudara tuh udah dari kecil jadi udah anggap kawan dan tempat curhat juga.	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)
P0054 P0055	Nah, biasanya biasanya segala hal cerita itu memang cerita ke dia?	
S0056 S0057	Enggak segala, cuman kalau misal lagi nanya apa? Pendapat-pendapat itu aa ke dia.	
P0058	Itu dia kasih nasihat lah.	
S0059	Ah iya	
P0060 P0061 P0062 P0063	Oke. Nah dari kehilangan sosok Ibu nih, pernah enggak sih Kakak merasa kayak ah Kakak mencari ah sosok yang memberikan kasih sayang perhatian seperti Ibu gitu. Karena kan Kakak juga kehilangan kan.	
P0064 P0065 P0066	Gini-gini Eee pernah enggak Kakak merasa kehilangan sosok yang dapat memberikan kasih sayang atau perhatian seorang Ibu gitu?	
S0067	Pernah	
P0068 P0069 P0070 P0071	Oke. Boleh enggak Kakak ceritain gitu? Kenapa bisa kehilangan sosok Ibu? Karena cewek mungkin karena cewek ya, jadi perlu apa? perlu iya kasih sayang dari dari mama juga.	

S0072 S0073	Pernah, karena di rumah laki-laki semua ya, jadi kayak kurang aja kalau mau kayak nanya-nanya sesuatu.	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)
P0074 P0075 P0076 P0077 P0078	Heeh, jadi lebih ke Oh, karena perempuan lebih enak untuk perempuan ya, gitu. Oke. Eee gimana sih pengalaman Kakak ketika tidak adanya Ibu mempengaruhi hubungan Kakak dengan anggota keluarga yang lain?	
S0079	Baik sih. Alhamdulillah baik.	
P0080 P0081	Karena oh ini ya karena memang Kakak juga sering sama keluarga Ibu ya. Iya. Jadi ya baik aja.	
P0082 P0083 P0084	Eh, bisa enggak sih Kakak ceritain momen bersama keluarga yang paling membuat Kakak merasa bahagia atau dicintai setelah tidak ada lagi Ibu gitu?	
S0085 S0086	Momen. Momen bahagia. Mohon bahagia ketika tidak ada lagi Ibu.	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)
P0087	Pas kapan, Kak?	
S0088	Pas Lebaran.	
P0089 P0090	Oh, pas Lebaran. Oh, berarti karena Lebaran sering kumpul semua ya?	
S0091	Iya, benar.	
P0092 P0093 P0094	Oke. Siapa sih anggota keluarga yang saat ini paling membuat Kakak merasa nyaman atau merasa didukung?	
S0095 S0096	Ayah, ayah. Emm, adik mama juga. Kak, Kakak juga, Abang ya.	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)
P0097	Berarti Kakak dekat sama mereka semua?	
S0098 S0099	Dekat cuman Ya enggak terlalu lah. Tapi kalau misalnya bercerita-cerita gitu. Oh, enggak.	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)
P0100 P0101	Tapi kenapa Kakak bisa merasa kalau mereka itu bisa membuat nyaman dan mendukung Kakak?	
S0102 S0103	Karena mereka juga mendukung saya dalam segi hal apapun dan juga finansial.	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)
P0104	Oh, oke. Berarti dalam segi finansial ya.	
S0105	Iya	
P0106	Dalam segi finansial berarti mereka mendukung Kakak	

P0107	gitu. Tapi kalau dalam dalam segi emosional?	
S0108	Enggak, kurang ya	
P0109 P0110	Berarti dalam segi membentuk diri karakter membentuk karakter Kakak itu masih kurang.	
S0111	Iya	
P0112 P0113 P0114 P0115	Apa sih eee ada enggak pengalaman yang membuat Kakak merasa keluarga Kakak itu tempat menjadi masih menjadi tempat yang nyaman dan aman untuk memberikan kekuatan bagi Kakak itu?	
S0116	Pengalamannya?	
P0117 P0118 P0119	Heeh, pengelamannya ya. Pengalaman yang sering ngebuat Kakak jadi masih merasa aman ketika di rumah.	
S0120	Enggak pernah ribut.	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)
P0121 P0122 P0123	Oh, enggak pernah ribut. Oke, berarti itu yang membuat Kakak lebih nyaman ya gitu ya. Berarti memang orang rumah memang jarang ribut gitu.	
S0124 S0125	Iya, tapi enggak ribet-ribet cuman ya enggak terlalu ribut lah.	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)
P0126 P0127	Maksudnya kalau misalnya cek-cok, cek-cok itu masih Ah, masih ada cuma engga sebesar itu ya	
S0128	Iya	
P0129 P0130 P0131 P0132	Eee nah, gimana sih cara anggota keluarga Kakak tuh nunjukin kasih sayang atau perhatian ke Kakak sehingga Kakak membuat eee Kakak itu merasa berarti dan berharga?	
S0133 S0134	Kayak nanya kuliahnya kayak mana sudah? Terus eee apa yang selesai? Itu yang merasa berharga.	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)
P0135 P0136	Itu merasa merasa kayak ditunjukkan kasih sayang oleh keluarga berarti?	
S0137	Iya	
P0138 P0139	Dengan pertanyaan itu, apakah Kakak tidak menjadikan hal itu sebuah beban?	
S0140	Beban-beban cuman kayak mana ya? Mmm.	
P0141 P0142	Mungkin karena orang tua Kakak lebih gimana ya? Selesain kuliah itu sebuah kasih sayang.	
S0143	Nah iya	

P0144 P0145 P0146	Karena itu membuat Kakak jadi lebih kayak Itu mungkin cara-cara orang tua Kakak bisa memberikan pendidikan lebih tinggi gitu. Mungkin gitu ya	
S0147	Iya	
P0148 P0149 P0150 P0151 P0152	Hal apa sih yang paling Kakak syukuri dari hubungan Kakak dengan keluarga saat ini sehingga ee hal tersebut bisa membantu Kakak menjadi pribadi yang seperti sekarang? Pengin disyukuri itu ya masalah itu tadi apa?	
S0153	Finansial	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)
P0154 P0155 P0156	Iya. Oke. Insyaallah ada. Dan keluarga Kakak memang selalu ada di samping Kakak jika memang Kakak butuhkan sesuatu gitu.	
S0157	Mmm, enggak terlalu juga. Enggak terlalu.	
P0158 P0159	Oke. Berarti Kakak memang hidup dengan finansial saja.	
S0160	Enggak juga sih	
P0161 P0162 P0163	Eee nah, siapa sih yang paling banyak berperan dalam mengasuh dan membesarkan Kakak setelah tidak adanya Ibu?	
S0164	Ayah	
P0165	Ayah, terus ada lagi?	
S0166	Kalau di rumah Mama. Adik mama.	
P0167	Berarti Kakak memang ini ya, tinggalnya itu enggak cuma sama ayah doang gitu.	
S0168 S0169 S0170	Iya, sama Adik mama juga. Sama adik mama, cuma beda rumah. Kalau Oh, beda adik mama itu di rumah nenek, kalau ayah itu di rumah sendiri.	Faktor keluarga dan pola asuh (Pola pengasuhan orang tua/pengasuh pengganti)
P0171 P0172 P0173	Oke. Eh, gimana sih cara pengasuh atau anggota keluarga Kakak mendidik Kakak sehingga Kakak bisa menjadi pribadi seperti sekarang?	
S0174 S0175 S0176 S0177 S0178	Cara mereka mendidik. Eee dari dari dari apa? Semisal keluar ya. Iya. So, nanti ditanya pulang jam berapa So? Eee tapi kalau misal Punya abang ya? Cuman dia enggak di sini lah. Singkil ya? Dia yang ini apa nanya-nanya.	Faktor keluarga dan pola asuh (Pola pengasuhan orang tua/pengasuh pengganti)
P0179	Berarti masih sering nanya keadaan Kakak ya	
S0180	Iya gitu	
P0181 P0182	Nah, kalau misalnya cara pengasuh Kakak untuk mendidik Kakak itu gimana tuh? Yang asuh entah itu	

P0183	keluarga Kakak.	
S0184 S0185	Oh, saya pernah diasuh sama ee bukan tetangga. Tetangga tapi saudara juga lah.	
P0186	Heeh. Ee umur berapa ya?	
S0187	Umur 3 tahun ya	
P0188	Oh, kalau 3 tahun berarti sebelum Ibu meninggal.	
S0189 S0190 S0191 S0192	Iya. Kan mama lagi apa? Misal mama masak ataupun lagi nyuci. Nah, nanti Ibu Asul tuh yang ke rumah ngambil saya buat dibawa ke rumahnya lah. Jadi mama bisa ngerjain apa-apa di rumah.	Faktor keluarga dan pola asuh (Pola pengasuhan orang tua/pengasuh pengganti)
P0193 P0194 P0195 P0196	Oh, gitu. Nah, cara beliau ngedidik Kakak tuh gimana tuh? Mmm. Ada enggak kayak sifat-sifat atau karakter yang membuat Kakak jadi diri seperti sekarang itu karena asuh dari beliau gitu.	
S0197	Enggak terlalu ingat ya.	
P0198	Oh, karena masih kecil ya.	
P0199 P0200 P0201	Tapi kalau misalnya dari ini dari eee peran adik mama gitu. Yang paling Kakak ingat deh cara didikan beliau ke Kakak itu apa?	
S0202	Tegas ya?	
P0203	Tegas, terus?	
S0204	Tegas, ya. Apa lagi ya? Iya. Oh. Jangan bohong.	Faktor keluarga dan pola asuh (Pola pengasuhan orang tua/pengasuh pengganti)
P0205 P0206	Berarti cara beliau ngedidik ke Kakak itu lebih keseringan kayak Kakak harus bersikap tegas.	
S0207	Iya iya	
P0208 P0209 P0210	Nah, ee menurut Kakak ada enggak sih perbedaan yang Kakak rasakan setelah dibesarkan tanpa seorang ibu gitu?	
S0211	Ada	
P0212 P0213	Ada. Boleh diceritakan apa itu yang merasa ee yang membuat Kakak ngerasa beda?	
S0214	Apa ya? Mungkin kalau lagi sakit ya?	
P0215	Oh, lagi sakit.	
S0216 S0217	Kalau misalnya ada mama pasti ditanyalah kenapa terus disuruh minum obat. Mm, adalah perhatian.	Faktor keluarga dan pola asuh (Pola pengasuhan orang tua/pengasuh pengganti)

		pengganti)
P0218 P0219 P0220	Oh, berarti Kakak yang membuat Kakak merasa berbeda tuh karena kalau sakit tidak ada yang ngurus ya.	
S0221	Iya	
P0222 P0223 P0224 P0225 P0226 P0227	Nah, ee gimana sih ee Kakak memperoleh arahan atau nasihat mengenai kehidupan sehari-hari? Terutama kan Kakak juga karena enggak di apa? Tidak ada peran dari seorang ibu tuh. Gimana tuh memperoleh sekarang mendapatkan arahan dan nasihat? di kehidupan sehari-hari.	
S0228 S0229 S0230	Kalau nasihat mmm Ya sama kayak tadi jangan pulang malam besok eee kalau pagi tuh pulang ke rumah buat nyapu. Heeh. Nasihat lah cuman karena saya malas ya.	Faktor keluarga dan pola asuh (Pola pengasuhan orang tua/pengasuh pengganti)
P0231 P0232	Oh, oke oke. Berarti eee kalau kayak gitu biasanya nya yang ngomong itu siapa, Kak? Adik mama.	
S0233	Adik mama	
P0234 P0235 P0236 P0237	Oke, mungkin karena ini ya, karena di rumah cowok gitu kan. Karena Kakak Enggak ada juga yang cewek. masak Enggak ada yang masak jadi ya mau enggak mau Kakak juga harus ikut bantu gitu kan.	
S0238	Iya	
P0240 P0241 P0242 P0243	Ee apa sih pengalaman yang paling berkesan terkait proses pengasuhan yang Kakak terima dari ee keluarga-keluarga Kakak gitu? Pengalaman yang paling berkesan.	
S0244 S0245	Untuk pengalaman yang paling berkesan ya? Enggak ada	
P0246 P0247 P0248 P0249	Enggak ada ya, Kak. Eee berarti memang kalau pengasuhan Kakak itu kayak ya udah sekedar aja gitu. Memang kayak seutuhnya aja kayak misalnya diasuh gitu, dijaga gitu gitu doang, Kak?	
S0250	Iya gitu	
P0251 P0252 P0253 P0254 P0255 P0256	E, nah, gimana sih keluarga Kakak mendukung Kakak dalam menentukan pilihan hidup kayak pendidikan, terus pekerjaan atau hubungan sosial itu gimana? Yang Bagaimana keluarga Kakak mendukung Kakak dalam menentukan pilihan hidup kayak contohnya itu pendidikan, terus pekerjaan, terus hubungan sosial.	
S0257 S0258 S0259	Mereka mendukung pilihan saya sendiri cuman tetap misal mereka mau bantu itulah, saya minta ee saya ini-ini-ini perlu ini-ini-ini cuma mereka bantu.	Faktor keluarga dan pola asuh (Dukungan keluarga dalam pengambilan keputusan)

P0260 P0261 P0261	Oh, berarti kalau misalnya Kakak ee entah itu kuliah atau kerja itu biasa mereka memang memang enggak maksa.	
S0263 S0264 S0265 S0266 S0267 S0268	Nawarin. Iya, cuma pas Cuman pas masa kuliah dulu ya mereka tanya mau mau kuliah atau enggak. Saya bilang mau. Terus saya bilang ee mau kuliah di mana? Kan saya sempat tes USK ya cuma enggak lulus ya. Termasuk Unmuha tuh. Ayah bilang ya udah. Boleh ambil aja gitu.	Faktor keluarga dan pola asuh (Dukungan keluarga dalam pengambilan keputusan)
P0269 P0270	Berarti memang keluarga Kakak tuh apa pilihan Kakak mereka tetap mendukung ya	
S0271	Iya	
P0272 P0273	Misalnya kalau ada keperluan atau hal yang Kakak butuhin Kakak minta itu mereka bakalan usahain ada.	
S0274	Iya gitu	
P0275 P0276 P0277	Eee pernah enggak sih Kakak merasa kesulitan dalam mengambil keputusan karena tidak adanya sosok ibu gitu?	
S0278	Pernah	
P0279 P0280 P0281	Nah, biasanya itu ketika Kakak ketika kapan Kakak merasa kayak susah untuk mengambil keputusan karena tidak adanya sosok Ibu?	
S0282 S0283 S0284 S0285	Karena enggak ada tempat cerita ya, kalau misal ada Mamak kan pasti bisa nanya ini ini kayak mana Mak kan? Pasti Mamak kasih kasih arahan lah ataupun nasihat buat ngejalaninnya ya.	Faktor keluarga dan pola asuh (Dukungan keluarga dalam pengambilan keputusan)
P0286 P0287 P0288	Oke. Berarti biasanya Kakak kalau misalnya ngambil keputusan itu nanya ke siapa kalau memang tidak ada lagi sosok Ibu sekarang nih?	
S0289	Saudara biasa	
P0290	Oh, ke saudara ya	
P0291 P0292 P0293	Gimana sih peran ayah Kakak atau anggota keluarga lain untuk membantu Kakak mengambil keputusan penting gitu?	
S0294 S0295 S0296 S0297 S0298 S0299	Biasanya kalau keluarga saya itu kalau mau ngambil keputusan itu disuruh mikir matang-matang atau enggak harus mikir dari jauh-jauh hari. Nah, jadi ketika aku ngambil keputusan tuh jadi aku memang harus pikir matang-matang nih biar aku bisa tahu ini benar enggak ya? Ini salah enggak ya? Gitu sih	Faktor keluarga dan pola asuh (Dukungan keluarga dalam pengambilan keputusan)
P0300 P0301 P0302	Oke, Kak. Seberapa besar sih dukungan keluarga mempengaruhi pilihan hidup yang Kakak ambil saat ini?	
S0303 S0304	Sangat besar karena saya tidak ada tempat lain Selain saudara dan keluarga saya.	Faktor keluarga dan pola asuh (Dukungan keluarga dalam

		pengambilan keputusan)
P0305 P0306 P0307	Oke. Eee biasanya Kakak paling banyak belajar mengenai nilai-nilai kehidupan setelah tidak adanya Ibu itu dari siapa?	
S0308	Adik mama	
P0309 P0310	Oh dari adik mama, nah biasa Kakak kalau manggil Adik Mama Kakak itu siapa sih?	
S0311 S0312	Ada dua itu cut anda sama cut munah, itu yang paling dekat sama cut anda lah	
P0313 P0314	Nah, nilai atau prinsip Hidup yang paling sering diajarkan oleh keluarga Kakak itu apa?	
S0315 S0316 S0317 S0318 S0319	Prinsip? Nah, prinsip yang ditanam eh yang diajarkan. yang diajarkan oleh keluarga itu mungkin dengan cara mengingatkan untuk tidak aneh-aneh di luar, untuk tidak pulang malam. Jadi itu eh salah satu prinsip yang diajarkan juga gitu dari keluarga sendiri.	Faktor keluarga dan pola asuh (Penanaman nilai dan keyakinan oleh keluarga)
P0320 P0321 P0323	Nah, oke Kak. Eh Nah, gimana sih cara keluarga menanamkan nilai-nilai tersebut ke kehidupan sehari-hari gitu?	
S0324 S0325 S0326 S0327	Caranya ya? Jadi caranya itu mungkin setiap mau keluar rumah kan minta izin untuk keluar gitu kan. Jadi keluar nya bilang jangan aneh-aneh di luar, jangan buat macam-macam lah gitu.	Faktor keluarga dan pola asuh (Penanaman nilai dan keyakinan oleh keluarga)
P0328	Oke, berarti memang sering diingatkan gitu ya, Kak?	
S0329	Iya	
P0330 P0331 P0332	Nah, apa apakah ada nilai atau pelajaran yang Kakak merasa harusnya diperoleh dari seorang ibu nih, tapi tidak didapatkan?	
S0333 S0334 S0335 S0336	Mungkin kalau itu yang kesehariannya biasa orang-orang setiap hari ada ibu. Mungkin ini ngerasa enggak ada, mungkin kesepian gitu ya. Jadi ngelihatnya agak sedih aja orang-orang ada ibu, kita enggak ada.	Faktor keluarga dan pola asuh (Penanaman nilai dan keyakinan oleh keluarga)
P0337 P0338	biasanya hal apa sih yang Kakak pengen dapatkan dari seorang ibu? Nilai apa tuh?	
S0339	Perhatian sih kasih sayang	
P0340 P0341	Ah, gimana sih peran teman-teman Kakak nih dalam kehidupan setelah tidak adanya sosok ibu?	
S0342 S0343 S0344 S0345 S0346 S0347	Nah, kalau peran teman-teman mungkin karena teman saya enggak banyak. Jadi, teman-temannya itu kan biasa sudah dia saya anggap seperti keluarga sendiri gitu ya. ya. Jadi, sudah dekat terus saya juga dekat sama orang tuanya. Jadi, mungkin ada perhatian sedikitlah dari teman-teman dan orang tuanya.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Dukungan sosial dari teman)
P0348 P0349 P0350	Nah, apakah teman Kakak itu menjadi tempat Kakak untuk berbagi cerita ketika perasaan yang sulit disampaikan kepada keluarga?	

S0351 S0352	Iya, karena orang ini juga bisa dengerin cerita, ngasih solusi.	
P0353 P0354	Oke. Nah, biasanya dukungan seperti apa sih yang paling Kakak rasakan dari teman-teman?	
S0355 S0356 S0357	Dukungan dari teman itu biasanya yang saya rasakan itu merasa didengarkan karena merasa didengarkan jadi kayak ada tempat untuk cerita gitu	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Dukungan sosial dari teman)
P0358 P0359 P0360	Eee apakah teman-teman Kakak membantu Kakak dalam menghadapi pengalaman kehilangan seorang ibu?	
S0361 S0362 S0363 S0364 S0365 S0366 S0367 S0368 S0369 S0370 S0371 S0372 S0373 S0374 S0375	Eee nah, biasanya kan Kak, mereka enggak berperan langsung ketika saya apa namanya? Mengalami kehilangan sosok ibu, karena kan pas meninggal ibu tuh kan kayak saya masih kecil nih. Nah, jadi ketika udah diumur-umur sekarang nih baru kayak mungkin aku lebih sering didengar gitu karena aku senang didengar apa yang aku tanyakan mereka juga mereka ngejawab mereka kasih solusi, kasih nasihat-nasihat gitu. Yang baik-baik saya terima gitu, tapi kalau yang buruk mungkin eee enggak-enggak saya ambil gitu karena saya milah-milah juga gitu kan. Jadi kalau peran mereka dalam pengalaman saya tanpa sosok ibu itu sebenarnya berperannya itu ketika saya sudah di usia sekarang nih. Kalau misalnya pas kecil lebih ke kayak keluarga gitu.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Dukungan sosial dari teman)
P0376 P0377	Nah, teman Kakak itu mempengaruhi keputusan yang Kakak ambil di dalam hidup Kakak atau enggak sih?	
S0378 S0379 S0380 S0381 S0382 S0383 S0384 S0385 S0386 S0387	Kalau keputusan di dalam kehidupan saya itu mempengaruhi karena saya apa-apa tuh pasti nanya ke teman dekat saya kayak yang sudah sebenarnya itu saudara saya. saya gitu, tapi udah saya anggap teman juga gitu kan. Jadi ke mana-mana sama dia. Jadi solusi-solusi seperti itu biasanya saya saya tanya juga sama mereka. Kalau misalnya solusinya itu ee berbanding balik dengan solusi dari diri saya sendiri atau ide-ide dari saya, biasanya saya saya rangkum kayak ini cocoknya yang mana sih gitu.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Pengaruh teman terhadap perilaku dan keputusan)
P0388 P0389	Selanjutnya pertanyaan gimana pendapat teman Kakak mempengaruhi cara Kakak melihat diri Kakak sendiri?	
S0390 S0391 S0392 S0393 S0394 S0395	Ee Biasanya mereka ngasih tahu sih kayak apa aja sih yang seharusnya saya lakuin, apa aja sih yang enggak harus saya lakuin. Jadi ketika mereka kasih tahu hal itu saya bisa intropeksi diri. Jadi saya bisa tahu yang mana sih yang harus yang bisa saya lakuin, yang mana yang enggak gitu.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Pengaruh teman terhadap perilaku dan keputusan)
P0396 P0397	Seberapa penting pendapat teman-teman Kakak dibandingkan pendapat teman-teman keluarga bagi	

P0398	Kakak sendiri?	
S0399 S0400 S0401 S0402 S0403 S0404 S0405 S0406 S0407 S0408 S0409	Kalau keluarga lebih gini ya Kak? Kalau misalnya teman mungkin kita bisa lebih leluasa untuk bercerita dan kita bisa lebih leluasa untuk menanyakan pendapat. Tapi kalau sama keluarga itu kan saya masih ada rasa gengsi ya. Mungkin karena saya tidak terbiasa dari kecil. Jadi kalau apa-apa tuh kan berceritanya sama teman. Jadi ya kalau peran besar dalam bercerita bercerita atau pengalaman itu memang lebih besar ke teman gitu daripada keluarga. Karena keluarga ada dukungan hal lain tapi teman juga ada dukungan hal lain gitu. Jadi kayak 50-50 lah kalau kita bilang gitu.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Pengaruh teman terhadap perilaku dan keputusan)
P0410 P0411	Oke. Kenapa pendapat teman itu memiliki pengaruh pengaruh dalam bercerita, respon, pendapat gitu?	
S0412 S0413 S0414 S0415	Eee karena mungkin karena sama teman itu kita lebih leluasa untuk bercerita, Kak. Jadi kayak aku pun lebih enak, lebih nyaman untuk bercerita sama mereka gitu dan aku lebih terbuka sama mereka gitu.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Pengaruh teman terhadap perilaku dan keputusan)
P0416	Lebih enjoy ya?	
S0417	Iya, teman ya	
P0418 P0419	Gimana teman membantu Kakak dalam memahami diri sendiri?	
S0420 S0421 S0422 S0423 S0424 S0425	Ah, kayak yang aku bilang tadi, Kak. Jadi, kalau misalnya aku ada buat kesalahan, aku kan selalu nanya atau aku selalu cerita sama teman nih. Nah, teman aku tuh atau saudara dekat aku tuh mereka bakal ngasih tahu kayak kesalahan aku. Jadi, dari situlah aku bisa ngintropeksi diri lagi gitu.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Peran teman dalam pembentukan pandangan diri)
P0426 P0427 P0428	Nah, apakah pengalaman berinteraksi dengan teman membuat Kakak lebih mengenal kelebihan dan kekurangan kekurangan diri Kakak sendiri.	
S0429 S0430 S0431 S0432 S0433 S0434 S0435 S0436 S0437 S0438 S0439	Eee iya, Kak. Karena eee itulah kayak pas teman bilang kayak aku boleh ngelakuin ini, aku boleh enggak ngelakuin ini kayak gitu kan. Jadi kan mereka ngasih tahu baik buruknya yang mana dan mereka juga ngasih tahu eee apa sih eee aku bisa yang gini sebenarnya tapi aku enggak bisa yang ini. Jadi mereka juga ngasih tahu gitu apa kekurangan dan kelebihan dari diri aku. Memang tidak full mereka tahu tapi dari situ aku bisa tahu lagi nih lebih dalam tentang ee diri aku gitu. Jadi aku bisa tahu kelebihan dan kekurangan aku itu di mana gitu.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Peran teman dalam pembentukan pandangan diri)
P0440 P0441	Selanjutnya bagaimana tanggapan teman Kakak terhadap kondisi Kakak sebagai seorang yang tumbuh	

P0442	dari kecil tanpa seorang ibu.	
S0443 S0444 S0445 S0446	Eee sebenarnya mereka lebih aware sih, Kak. Mereka kayak lebih eee ada rasa bukan rasa iba ya, Kak, tapi lebih peduli gitu. Mereka lebih care juga sama saya gitu.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Peran teman dalam pembentukan pandangan diri)
P0447 P0448	Menurut Kakak seberapa besar teman berpandangan dalam pembentukan identitas diri, Kakak?	
S0449 S0450 S0451 S0452 S0453 S0454 S0455 S0456 S0457 S0458	Kalau pembentukan identitas diri Karena, kayak tadi ya, Kak. Eee teman saya itu apa yang saya tanyakan, apa yang saya pengen tahu gitu. Mereka selalu berusaha untuk menjawab, berusaha untuk ngasih tahu. Jadi sangat berperan. Nah, kayak solusi-solusi kayak gitu jadi sangat berperan kepada diri saya gitu. Makanya dari dari apa yang mereka katakan, apa yang bisa saya dengar, yang bisa saya tangkap itu sangat berperan ke identitas diri saya. Jadi saya bisa tahu sih gimana karakter saya.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Peran teman dalam pembentukan pandangan diri)
P0459 P0460 P0461	Nah, apa Apakah di Kakak pernah merasa harus menyesuaikan diri dengan teman yang ingin Kakak dekat yang ingin ditemenin gitu?	
S0462 S0463 S0464 S0465 S0466 S0467 S0468 S0469 S0470 S0471 S0472	Kalau untuk berteman ketika ee pengen diterima itu enggak ada sih, Kak. Karena lebih ke kayak ee aku kan enggak banyak teman nih. Jadi temannya tuh memang yang udah dekat-dekat aja gitu. Jadi kayak aku ngerasa ee kalau memang di dia enggak cocok sama aku. Jadi aku kayak ya udah gitu. Enggak harus Enggak harus berteman banget Iya sekedar kenal aja gitu juga enggak apa-apa. Cuman kalau misalnya ya kayak aku nanya-nanya solusi, bercerita, mau itu story, time sama itu tetap sama teman dekat gitu kayak yang saudara saya itu gitu.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Tekanan kelompok sebaya (<i>peer pressure</i>))
P0473 P0474	Pernah enggak sih Kakak ngelakuin sesuatu karena dorongan atau tekanan dari teman?	
S0475 S0476 S0477 S0478 S0479 S0480 S0481 S0482 S0483 S0484 S0485 S0486	Eee ada kayak tapi lebih ke yang positif sih karena kalau yang positif tuh kayak ya ini kan lagi di masa-masa skripsi nih. Jadi kayak mereka ngedorong saya untuk nyelesain karena saya masih ada rasa-rasa malas. Masih ada rasa-rasa malas jadi di-support juga kan. Jadi dari situlah kayak mereka ngasih dorongan dan tekanan. Cuman saya enggak merasa terbebani sih karena saya merasa kayak oh mereka mereka peduli nih sama saya walaupun memang agak berat karena saya masih agak malas gitu. Tapi kalau misalnya tentang negatif negatif negatif enggak ada sih, kebetulan.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Tekanan kelompok sebaya (<i>peer pressure</i>))
P0487	Oke. Nah, selanjutnya gimana cara Kakak menghadapi	

P0488 P0489	situasi ketika pendapat teman berbeda dengan nilai yang Kakak percaya?	
S0490 S0491 S0492 S0493 S0494 S0495 S0496 S0497 S0498 S0499 S0500	Biasa kalau kayak gitu ee aku ngelihat ini sih, Kak, konsekuensi ke depannya. Kalau misalnya sebenarnya pendapat aku berbeda sama dia, kira-kira lebih bagus pendapat siapa sih? Entah diri sendiri, entah dia. Tapi kalau memang pendapat dia itu konsekuensinya lebih minim, biasa aku aku ngikutin pendapat dia. Ee dan kalau misalnya punya aku konsekuensinya itu lebih besar jadi aku enggak ngambil pendapat aku sendiri, tapi aku tetap milah juga gitu. Maksudnya ini baik enggak sih? Tetap dipikirin. Ini ini salah enggak sih gitu.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Tekanan kelompok sebaya (<i>peer pressure</i>))
P0501 P0502 P0503	Oke. Selanjutnya apakah pengalaman tumbuh tanpa ibu itu mempengaruhi cara Kak berinteraksi dengan teman-teman atau enggak?	
S0504 S0505 S0506 S0507	Ee enggak sih, Kak. Jadi kayak kalau misalnya aku mau berteman ya udah berteman aja langsung gitu. Tidak ada terpengaruh apa-apa. apa-apa sih dari kehilangan sosok ibu itu.	
P0508 P0509 P0510	Selanjutnya, bagaimana cara Kak mempertahankan prinsip diri ketika menghadapi pengaruh dari teman yang seumuran?	
S0511 S0512 S0513 S0514 S0515 S0516	Ee biasanya cara aku ngehadapin itu enggak tahu ya, Kak, kalau misalnya cara ngehadapinnya itu karena aku terbiasa kayak sama teman-teman dekat aja nih gitu aku bercerita. Jadi kalau misalnya ada problem-problem gitu kayak Ya, aku biasa nenangin diri sendiri dulu gitu, baru nanti bicarain dengan temanku gitu.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Tekanan kelompok sebaya (<i>peer pressure</i>))
P0517 P0518	Bagaimana sih lingkungan sekitar memandang perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ibu?	
S0519 S0520 S0521 S0522 S0523 S0524 S0525 S0526 S0527 S0528	Dari yang aku observasi sekitar ya, Kak. Kayak ini kalau misalnya pengaruh tanpa sosok ibu itu ada beberapa beberapa orang mungkin yang kena cibiran kayak Oh. Karena enggak dapat perhatian. Iya, karena enggak dapat perhatian kayak oh wajar aja dia kayak gitu toh dia enggak ada mamanya gitu kan. Tapi alhamdulillahnya kalau aku sih enggak ada dapat cibiran seperti itu Kak. Cuma aku ada dengar-dengar dari orang lain yang beberapa orang mungkin ibunya udah enggak ada juga gitu.	Budaya dan nilai sosial (Internalisasi norma dan nilai sosial)
P0529 P0530 P0531	Apakah Kakak pernah menerima penilaian atau perlakuan tertentu dari masyarakat terkait kondisi yang Kakak Kak alami itu.	
S0532 S0533 S0534 S0535	Kalau terkait kondisi tidak ada sosok ibu ya Kak, dari masyarakat itu enggak ada sih Kak, karena mereka juga tahu karena saya juga ada keluarga kan yang masih eee peduli kepada saya gitu.	Budaya dan nilai sosial (Internalisasi norma dan nilai sosial)
P0536 P0537	Gimana cara Kakak nih bersikap atas pandangan masyarakat tersebut?	

S0538 S0539 S0540 S0541 S0542 S0543	Biasanya sih kalau hal kayak gitu aku acuh enggak acuh sih Kak, lebih ke kayak ya udahlah diam aja gitu. Cuman kalau kepikiran tetap kepikiran, cuman kayak aku enggak mau terlalu membawa beban karena pun aku udah di umur segini ngapain sih cari-cari masalah gitu kan.	Budaya dan nilai sosial (Internalisasi norma dan nilai sosial)
P0544 P0545	Selanjutnya nilai-nilai sosial apa yang paling berpengaruh dalam kehidupan Kakak. Nilai sosial.	
S0546 S0547 S0548 S0549 S0550 S0551	Eee kalau nilai sosial ya, aku aku kadang kalau misalnya ada kegiatan-kegiatan gitu aku suka ikut gitu. Aku pengen ikut walaupun kayak aku ambil bagian-bagian kecil aja tapi setidaknya aku biar tahu gimana sih ketika kita bersosialisasi dengan orang Cari lain pengalaman gitu	Budaya dan nilai sosial (Internalisasi norma dan nilai sosial)
P0552 P0553 P0554 P0555	Iya cari pengalaman gitu Gimana nilai tersebut itu yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari? hari-hari. Nah, kayak mana sih Kakak menerapkan hal tersebut di kehidupan sehari-hari berarti?	
P0556 P0557 P0558	Kalau di kehidupan sehari-hari sih lebih ke kayak karena mungkin aku pernah ini ya Kak, pernah kerja di di Bimbel ya?	
S0559 S0560 S0561 S0562 S0563 S0564	Iya Bimbel, di Bimbel. Pernah kerja di Bimbel, Ee jadi kayak aku ngelihat anak kecil itu jadi aku suka gitu. Jadi di situ lah aku kayak berpengaruh banget pengen berseorang sosialisasi dengan mungkin dengan anak-anak kecil gitu. Jadi bisa meningkatkan meningkatkan energi aku karena aku melihat anak kecil gitu.	Budaya dan nilai sosial (Internalisasi norma dan nilai sosial)
P0565 P0566 P0567 P0568 P0569 P0570	Dalam budaya Aceh itu kan seorang ibu sering dipandang sebagai sosok yang mengasuh, mendidik dan menjaga keharmonisan keluarga. Nah, menurut Kakak gimana cara pandangan tersebut mempengaruhi pengalaman Kakak sebagai perempuan yang tumbuh besar tanpa kehadiran Ibu.	
S0571 S0572 S0573 S0574 S0575 S0576 S0577 S0578 S0579 S0580 S0581 S0582 S0583 S0584 S0585 S0586 S0587	Ee kalau dalam budaya Aceh ya, Kak. Kalau dalam budaya Aceh itu ee kan perempuan itu dijaga ketat ya, kan? Iya. Karena kita syariah. Jadi ketika ee seharusnya hal yang aku dapatkan dari Ibu tuh kayak ee aku dijaga, aku dididik seperti ini. Itu seharusnya aku dapatkan dari Ibu tapi ee aku malah dapatnya itu dari keluarga karena memang tidak ada lagi sosok ibu kan kayak tadi kayak di jangan pulang-pulang telat malam gitu kan kalau boleh pulang tapi jangan telat kali gitu. Biasa kalau misalnya hal-hal sudah sudah telat banget gitu belum pun telat maksudnya kayak masih jam jam 9 itu biasanya sudah ditelepon Iya. gitu Nah kalau di Aceh ini kan memang adahnya itu kayak syariat jadi jam 10 cewek sudah seharusnya enggak boleh di luar lagi gitu kan. Jadi sudah terbiasa dengan hal itu jadi kalau ee udah jam 09.00 tuh sering ditelepon gitu. Terus ee cara berpakaian sih kayak di	Budaya dan nilai sosial (Pengaruh budaya terhadap pilihan hidup)

S0588 S0589 S0590 S0591 S0592 S0593	Aceh itu kan dijaga ya cara berpakaian harus tertutup gitu. Cuman kalau di keluarga aku ee kalau misalnya ee kan aku enggak ada sosok ibu lagi kan. Jadi biasa ditegur dari keluarga gitu. Cuman lebih kayak aku enggak pernah dapat teguran karena memang aku pakai baju alhamdulillah ee tertutup ya gitu.	
P0594 P0595 P0596 P0597 P0598	Nah, selanjutnya apakah Kakak pernah merasa berbeda dari perempuan lain karena enggak memiliki kehadiran sosok Ibu terutama dalam bagian lingkungan keluarga atau masyarakat Aceh? Dapat Kakak dapat enggak menceritakan pengalaman tersebut?	
S0600 S0601 S0602 S0603 S0604 S0605 S0606 S0607 S0608 S0609 S0610	Ee kalau perbedaan lebih ke ini ya, Kak? Ee kepedulian sih. Aku pengen banget dapat kepedulian dari Ibu sendiri nih. Terkadang aku ngelihat orang lain dapat peduli kayak kadang-kadang orang lain ditelepon sama mamanya jam segitu, sedangkan aku malah ditelepon sama keluarga keluarga kayak biasa abang kayak gitu. Aku aku pengen juga ditelepon sama mama gitu kan kalau misalnya disuruh pulang gitu. Itu sih yang enggak hal-hal yang enggak aku dapatkan dari sosok ibu gitu. Seharusnya kan aku pengen juga dapat dari ibu gitu	Budaya dan nilai sosial (Pengaruh budaya terhadap pilihan hidup)
P0611 P0612 P0613 P0614 P0615	Selanjutnya gimana pengalaman tumbuh tanpa ibu mempengaruhi cara kakak sendiri menjalani nilai-nilai nilai atau kebiasaan yang diajarkan dalam budaya Aceh seperti sopan santun, tanggung jawab atau peran dalam keluarga.	
S0616	Eh, boleh diulang, Kak?	
P0617 P0618 P0619 P0620 P0621	Nah, Di mana pengalaman tumbuh tanpa ibu mempengaruhi cara kakak menjalani nilai-nilai atau kebiasaan yang diajarkan dalam budaya Aceh kayak sopan santun, tanggung jawab atau peran dalam keluarga.	
S0622 S0623 S0624 S0625 S0626 S0627 S0628 S0629	Eh, kalau nilai-nilai yang kita rasa yang aku rasakan tuh kayak gini sih Kak, misalnya aku ke mana-mana itu ketika jumpa siapapun kayak sanak saudara gitu, aku tetap harus sapa. gitu. Biasanya lebih kayak gitu sih diajarkan dari kecil gitu. Terus juga kalau misalnya aku mau bersilaturahmi ke rumah saudara. Nah, biasanya pakai baju lebih sopan sih, maksudnya lebih tertutup lagi gitu.	Budaya dan nilai sosial (Pengaruh budaya terhadap pilihan hidup)
P0630 P0631 P0632 P0633 P0634 P0635	Selanjutnya sebagai perempuan Aceh, apakah Kak pernah merasa harapan atau tuntunan tertentu dari keluarga atau masyarakat? Misalnya kayak terkait sikap Kakak, pendidikan, pernikahan, atau peran sebagai perempuan. Gimana cara Kakak sendiri bersikap dari harapan tersebut?	
S0636 S0637	Eee kalau itu sih aku pernah diiniin ya, Kak. Pernah ditawarkan sama ayah kayak ditawarkan jodoh gitu. Tapi	Budaya dan nilai sosial (Pengaruh budaya

S0638 S0639 S0640 S0641 S0642 S0643 S0644 S0645	gimana ya? Karena prinsip aku aku belum mau untuk nikah dulu sebelum aku ada penghasilan sendiri. Jadi aku untuk menolak untuk hal itu. Sebenarnya kayak di keluarga kami itu Eee Nah, gimana ya bilang ya? Kalau misalnya masalah pernikahan itu sebenarnya di keputusan masing-masing, cuman udah pernah dua kali ditawarkan, tapi saya nolak karena memang saya belum ada niatan untuk nikah dulu gitu	terhadap pilihan hidup)
P0646 P0647 P0648 P0649	Selanjutnya menurut Kakak, gimana nilai-nilai budaya Aceh itu membantu atau justru menjadi tantangan bagi Kakak dalam membentuk jati diri setelah tumbuh tanpa kehadiran sosok ibu?	
S0650 S0651 S0652 S0653 S0654 S0655 S0656 S0657 S0658 S0659 S0660	Oh, Eee, kalau nilai-nilai di Aceh sih masih tetap dengan ini ya, Kak. Kayak syariat tentang syariat gitu. Tapi walaupun dengan hal itu enggak terlalu berpengaruh sih dalam pembentukan diri aku gitu. Karena kan kalau karakter itu masih balik lagi ke pribadi masing-masing ya gitu. Jadi ketika kita eee aku membentuk karakter diri aku ya udah aku ngikut gimana diri aku gitu. Cuman kalau sama budaya itu pas paling lebih ke kayak aturan aturan aja sih yang aku ikutin gitu. Cuman kalau karakter aku ya ginilah aku orangnya gitu.	Budaya dan nilai sosial (Pengaruh budaya terhadap pilihan hidup)
P0661 P0662 P0663	Nah, selanjutnya itu gimana cara Kakak mencari informasi sebelum menentukan pilihan penting dalam hidup?	
S0664 S0665 S0666 S0667 S0668	Biasa kalau cari informasi itu aku mikir sih, Kak. Kadang juga searching searching kayak aku cari tahu. Kan sekarang kita udah ada media sosial ya. Jadi kalau hal-hal yang aku enggak tahu tuh aku bisa cari di TikTok atau Instagram gitu.	Eksplorasi (Pencarian informasi mengenai pilihan hidup)
P0669 P0670 P0671	Nah, ketika Ketika Kakak ngehadapin pilihan terkait pendidikan, pekerjaan, atau masa depan, apa yang biasanya Kakak lakuin untuk yang lebih yang pertama?	
S0672 S0673 S0674 S0675 S0676 S0677 S0678 S0679 S0680 S0681 S0682 S0683 S0684	Ee ketika aku ngehadapi pilihan seperti itu biasanya kayak aku mikir sih Kak kayak kira-kira ini bagus enggak ya kalau aku ambil gitu. Ini bagus enggak ya kalau aku pilih gitu. Biasanya sih seperti itu. Nah, kalau misalnya dalam pendidikan biasanya aku kayak sekarang kayak aku mau nyelesain studi dulu kayak pendidikan aku selesaiin dulu. Tapi kemarin waktu lagi libur-libur kayak aku lagi ngisi waktu kosong kan udah enggak ada lagi mata kuliah ya. Jadi aku sambil kerja juga gitu. Kayak kerja di bimbel. Jadi kan aku bisa tahu atau cari pengalaman sih lebih ke kayak itu sih tapi aku mikir dua kali kalau misalnya mau ngambil pilihan itu.	Eksplorasi (Pencarian informasi mengenai pilihan hidup)
P0685 P0686 P0687	Nah, biasanya sumber informasi apa yang paling sering Kakak gunain dalam membantu ngambil keputusan?	

S0688 S0689 S0690 S0691 S0692 S0693 S0694 S0695 S0696	Biasa kalau ngambil keputusan tuh aku tetap bertanya dengan diri sendiri tapi kalau misalnya aku udah nggak yakin dengan hal itu biasanya aku coba tanya ke saudara aku yang teman aku itu aku coba tanya sama dia gitu. Terkadang kalau dari dia pun masih ada bimbang gitu baru aku coba cari di aku searching-searching di Instagram mungkin kadang kan ada orang lewat-lewat seliweran di FYP gitu kan. Eee, cara-cara apa yang aku butuhin gitu.	Eksplorasi (Pencarian informasi mengenai pilihan hidup)
P0697 P0698 P0699	Nah, apa Kakak biasanya mempertimbangkan beberapa pilihan sebelum mengambil keputusan? Bisa dijelaskan sedikit?	
S0700 S0701 S0702 S0703 S0704 S0705 S0706 S0707 S0708 S0709	Eee, biasanya seperti itu, Kak. Jadi kayak eee, kalau misalnya aku mau ngambil keputusan tuh aku cari dulu beberapa ide yang memang cocok gitu. Jadi kayak eee, aku mempertimbangkan lagi nih kira-kira yang ini cocok enggak, yang ini cocok enggak gitu. Jadi enggak cuman satu. Jadi aku biar ada pilihan bisa aku pilih gitu yang mana yang bagus, yang mana yang kurang. Biasanya kalau misalnya ada banyak nih pilihan, biasa aku ngambil beberapa pilihan yang paling dominan hampir sama gitu. Iya. Jadi gitu.	Eksplorasi (Pertimbangan berbagai alternatif)
P0710 P0711 P0712	Oke. Selanjutnya faktor apa yang Kakak pertimbangkan ketika memilih satu pilihan dibandingkan pilihan lain?	
S0713 S0714 S0715 S0716 S0717 S0718	Biasanya tetap dengan konsekuensi sih, Kak. Ee aku ngelihat dulu konsekuensinya kira-kira kayak bagus enggak konsekuensinya? Kalau misalnya itu merugikan biasa aku enggak ngambil sih. Dan itu juga aku masih mempertimbangkan dengan dengan menanyakan dengan teman juga, gitu.	Eksplorasi (Pertimbangan berbagai alternatif)
P0719 P0720	Nah, selanjutnya gimana proses Kakak membandingkan berbagai alternatif yang ada?	
S0721 S0722 S0723 S0724 S0725 S0726 S0727	Eee masih dengan teman sih, Kak, kalau misalnya membandingkan. Kayak aku aku minta saran juga sama dia kayak Kayak pendapat. Eee heeh. Jadi aku kayak nanyain pendapat ke teman aku gitu kayak eee ini kira-kira bagus enggak ya? Gitu. Tapi aku tetap tanya juga sama diri sendiri. Aku juga harus meyakini Iya.	Eksplorasi (Pertimbangan berbagai alternatif)
P0728 P0729	Selanjutnya, apakah Kakak pernah mempertanyakan nilai atau keyakinan yang selama ini Kakak pegang?	
S0730 S0731 S0732 S0733 S0734 S0735	Eee kalau mempertanyakan ke diri sendiri pernah sih, Kak. Maksudnya kayak aku kadang kalau misalnya lagi bingung, bingung banget gitu. Jadi kalau misalnya udah enggak tahu ke mana lagi nih, kayak aku udah buntu banget. banget. Biasa baru aku tanyain ke saudaraku	Eksplorasi (Evaluasi terhadap nilai dan keyakinan)
P0736 P0737	Selanjutnya gimana Kakak menilai apakah suatu nilai atau keyakinan itu sesuai atau enggak dengan diri	

P0738	Kakak sendiri?	
S0739 S0740 S0741 S0742 S0743 S0744 S0745	Eee biasa aku mikir dua kali, Kak. Kalau misalnya ini kira-kira cocok enggak ya kalau aku ambil? Ini cocok enggak ya jadi prinsip diri aku gitu. Kalau misalnya enggak cocok biasanya ya ya udah gitu. Enggak aku pegang apa-apa gitu. Jadi kayak aku memang ngambil prinsip yang memang benar-benar relate dengan diri aku gitu.	Eksplorasi (Evaluasi terhadap nilai dan keyakinan)
P0746 P0747 P0748	Selanjutnya, apakah Kakak pernah mengubah pandangan atau keyakinan tertentu setelah memperoleh pengalaman baru?	
S0749 S0750 S0751 S0752 S0753 S0754 S0755 S0756	Ee pernah, Kak. Karena terkadang kan kita ada masa-masanya kita enggak konsisten ya. Iya. Jadi kayak aku tuh ee kalau misalnya aku dapat pengalaman baru nih, kira-kira ee itu bagus nih. Ah, Kayaknya lebih cocok nih apa aku coba aja ya. Tapi kalau pengalaman lama aku tetap enggak ngilangin. Tapi kalau pengalaman baru itu kayak oke, kayak banyak menguntungkan juga aku juga mencoba gitu.	Eksplorasi (Evaluasi terhadap nilai dan keyakinan)
P0757 P0758	Gimana proses Kakak menemukan tujuan hidup yang ingin Kakak capai?	
S0759 S0760 S0761 S0762 S0763 S0764 S0765 S0766 S0767	Kalau tujuan hidup yang pastinya itu aku pengen Jadi orang sukses ya, pengen jadi orang sukses ya kalau misalnya untuk tujuan hidup itu udah pasti Iya, kan udah pasti Karena karena siapa sih yang nggak mau sukses gitu. Cuman kalau untuk menentukan tujuan hidup yang pengen dicapai itu yang pertama aku pengen eee cari pengalaman yang lebih baik nih, lebih baik. Karena kan dari pengalaman itulah kita bisa tahu kayak eee arah tujuan aku itu ke mana gitu.	Eksplorasi (Pencarian tujuan hidup dan peran sosial)
P0768 P0769	Oh, Apakah Kakak pernah coba berbagai peran atau kegiatan untuk mengenali diri sendiri?	
S0770 S0771 S0772 S0773 S0774 S0775 S0776 S0777 S0778 S0779 S0780 S0781 S0782 S0783 S0784	Ee kalau kegiatan-kegiatan mungkin enggak pernah ya kalau kegiatan yang besar gitu. Karena biasa aku kayak ee lebih ke tanya-tanya teman sih masih kayak kalau kegiatan-kegiatan kayak mungkin seminar-seminar kayak gitu mungkin sekarang kan ada ada seminar-seminar tentang self love gitu ya. Eee itu mungkin enggak pernah ikut tapi terkadang seliweran di FYP, sering seliweran. Jadi aku sering nonton gitu. Kayak cara eee mengetahui diri sendiri, peran untuk diri sendiri gitu. Jadi dari situlah aku bisa oh, diri aku sebenarnya kayak gini. Karena kan ada juga kadang lewat kayak tentang eee link-link kepribadian Iya. gitu-gitu kan atau mungkin di FIP tentang ee psikologi-psikologi kayak gitu itu ada lewat itu. Jadi kayak ya udah nonton gitu.	Eksplorasi (Pencarian tujuan hidup dan peran sosial)
P0785 P0786	Selanjutnya, pengalaman apa yang paling membantu Kakak memahami siapa diri Kakak sendiri yang	

P0787	sebenarnya?	
S0788 S0789 S0790 S0791 S0792 S0793	Kalau pengalaman ya? Kalau untuk pengalaman sejauh ini belum ada sih, Kak. Karena memang kayak ee untuk mengenal jauh tentang diri sendiri tapi masih dengan ya nonton-nonton podcast gitu. Terus kayak aku kadang nanya pendapat teman, aku ini gimana sih? gitu. Itu sih. Dari pandangan teman.	Eksplorasi (Pencarian tujuan hidup dan peran sosial)
P0794 P0795	Selanjutnya seberapa yakin Kak terhadap pilihan hidup yang Kakak lagi jalani sekarang?	
S0796 S0797 S0798 S0799 S0800 S0801	Kalau seberapa yakin dengan pilihan hidup masih 50-50 ya. Kayak kadang masih ada bingung nya kadang tiba-tiba konsisten, kadang tiba-tiba udah ngeblank gitu kan. Jadi karena masih belum tahu gimana ngambil keputusan yang memang benar-benar tepat itu kadang masih kurang konsisten dengan hal itu.	Komitmen (Keyakinan terhadap pilihan hidup)
P0802 P0803	Kak. Apa yang membuat diri Kakak yakin terhadap pilihan tersebut?	
S0804 S0805 S0806 S0807	Kalau ngerasa yakin dengan pilihan tersebut sih masih dengan kayak aku masih membandingkan dan aku masih ngelihat konsekuensi ke depannya. Kira-kira itu cocok enggak ya untuk aku ambil gitu sih.	Komitmen (Keyakinan terhadap pilihan hidup)
P0808 P0809	Apa Kakak merasa pilihan tersebut itu sesuai sama diri Kakak?	
S0810 S0811 S0812 S0813 S0814 S0815 S0816	Mungkin ada beberapa part yang enggak sesuai tapi tetap aku jalanin, aku coba gitu. Karena aku pengen, aku tipe yang pengen tahu sih sebenarnya hal itu kira-kira cocok enggak ya sama aku gitu kan. Tapi kalau misalnya kebanyakan ya kebanyakan aku bakalan tetap memilih dengan hal yang paling relate dengan diri aku gitu.	Komitmen (Keyakinan terhadap pilihan hidup)
P0817 P0818 P0819	Selanjutnya gimana Kakak mempertahankan keputusan yang udah Kakak putusin, udah Kakak ambil.	
S0820 S0821 S0822 S0823 S0824 S0825	Kalau kalau mempertahankan keputusan itu biasanya aku tetap harus yakin dengan diri aku ya itu. Walaupun kadang nanti di pertengahan jalan tuh tiba-tiba kayak bimbang, kayak bimbang tapi loh kan aku udah ngambil keputusan ini. Jadi kayak aku harus ngejalanin sampai benar-benar selesai gitu.	Komitmen (Konsistensi dalam menjalankan keputusan)
P0826	Harus konsisten ya	
S0827	Iya	
P0828 P0829	Selanjutnya apa Kakak tetap menjalankan pilihan tersebut?	
S0830 S0831 S0832 S0833 S0834	Kalau misal di pilihan tersebut itu mengalami kesulitan atau tangan gitu. Kalau misalnya kesulitannya itu berat banget terkadang aku kayak putus putus asa. Nah, kayak cuman kadang kalau misalnya masih bisa aku minta tolong sama saudara atau keluarga aku minta	Komitmen (Konsistensi dalam menjalankan keputusan)

S0835	tolong gitu. Kalau mereka bisa mengusahakan.	
S0836	Terkadang pernah juga saya mengalami di hal itu. Nah,	
S0837	saya minta solusi kan sama saudara saya atau teman	
S0838	saya gitu kan atau dari keluarga saya gitu. Baiknya	
S0839	gimana sih? Nah, gitu. Biasanya mereka ngasih, ngasih	
S0840	solusi. Jadi kayak saya, saya walaupun saya harus	
S0841	ngehadapin rintangan itu tapi mereka juga ada di	
S0842	belakang saya gitu untuk membantu Masuk gitu.	
S0843	Mereka ngasih solusi juga gitu. Tapi terkadang kalau	
S0844	misalnya hal itu enggak bisa saya tanyakan ke	
S0845	siapapun, kayak memang harus saya hadapi diri	
S0846	dengan sendiri biasa kayak ee saya tuh kayak ya	
S0847	udahlah putus saja di samping situ gitu. Cuman kira-	
S0848	kiranya kalau memang itu merugikan banget untuk diri	
S0849	aku gitu. Tapi kalau enggak terlalu merugikan ya udah	
S0850	lanjut.	
P0851	Maksudnya gimana cara Kakak menjaga konsistensi	
P0852	dalam mencapai tujuan yang udah Kakak ambil?	
S0853	Biasa cara aku menjaga konsisten tuh kayak eee aku	Komitmen (Konsistensi dalam menjalankan keputusan)
S0854	harus yakin sih sama diri sendiri. Tapi biasanya aku	
S0855	masih tetap butuh validasi dari saudaraku gitu. Aku	
S0856	kayak harus nanya-nanya juga kan sama saudaraku	
S0857	teman aku gitu. Tetap bakalan ada validasi. Kira-kira	
S0858	ini bisa enggak ya aku lanjutin gitu.	
P0859	Nah, selanjutnya nilai atau prinsip prinsip hidup apa	
P0860	yang paling Kakak pegang saat ini?	
S0861	Kalau nilai prinsip lebih ke kayak aku lebih mikirin	Komitmen (Keterikatan terhadap nilai dan tujuan hidup)
S0862	diri sendiri sih, Kak. Jadi kayak kan sekarang	
S0863	posisinya aku sudah dewasa nih. Jadi kayak aku harus	
S0864	ya enggak enggak semua orang harus meminta tolong	
S0865	dengan orang lain tapi ada kalanya kita memang butuh	
S0866	bantuan dari orang lain tapi jika memang aku bisa	
S0867	sendiri ya aku bakalan usahain sendiri dulu gitu.	
P0868	Gimana nilai tersebut mempengaruhi tindakan dan	
P0869	keputusan Kak sehari-hari?	
S0870	posisinya kalau misalnya Aku enggak bisa nih. Dan	Komitmen (Keterikatan terhadap nilai dan tujuan hidup)
S0871	aku harus minta tolong sama teman. Kadang teman	
S0872	pun ada urusan sendiri kan. Jadi kayak Iya. bingung	
S0873	harus nanya ke siapa sedangkan mungkin pertanyaan	
S0874	pertanyaan-pertanyaan itu enggak mungkin aku	
S0875	tanyakan ke keluarga aku gitu. Jadi kayak aku memang	
S0876	bakalan bimbang. Biasanya aku butuh waktu lama	
S0877	untuk nyelesain hal itu sendiri. Jadi kayak kalau	
S0878	misalnya mempengaruhi banget, sebenarnya	
S0879	mempengaruhi banget kalau misalnya aku sudah di di	
S0880	posisi itu.	
P0881	seberapa penting tujuan hidup yang Kakak miliki	
P0882	sekarang bagi diri Kakak sendiri?	

S0883	Kalau seberapa penting, semua orang punya tujuan ya,	Komitmen (Keterikatan terhadap nilai dan tujuan hidup)
S0884	Kak? Semua orang juga punya tujuan.	
S0885	Cuman kalau misalnya ee prinsip dan tujuan yang aku	
S0886	pegang tadi kayak selagi aku bisa aku bakalan coba	
S0887	untuk sendiri gitu. Ee itu penting banget sih, Kak.	
S0888	Karena kadang enggak semua orang mau membantu	
S0889	kita dalam keadaan seperti seperti itu.	
P0890	Oke, selanjutnya gimana Kakak pertanggungjawabkan	
P0891	pilihan yang udah Kakak ambil?	
S0892	Aku mau bertanggungjawabkan dengan cara ya aku	Komitmen (Tanggung jawab terhadap pilihan yang telah dibuat)
S0893	ngejalanin hal itu sampai selesai. Mau kadang	
S0894	konsekuensinya itu berat, Heeh. kalau memang aku	
S0895	sanggup harus dijalani. Tetap harus aku jalanin gitu.	
P0896	Selanjutnya apa yang Kakak lakuin ketika keputusan	
P0897	yang Kakak ambil itu enggak berjalan sesuai harapan	
P0898	Kakak?	
S0899	Biasa kan kalau misalnya enggak sesuai harapan itu	Komitmen (Tanggung jawab terhadap pilihan yang telah dibuat)
S0900	udah udah hasil ya kayak udah di terakhir gitu. Cuman	
S0901	Heeh. kayak enggak semua kita bakalan dapat	
S0902	ekspektasi tinggi gitu. Enggak bakalan berekspektasi	
S0903	dengan sesuai harapan kita kan enggak selalu gitu kan.	
S0904	Cuman kayak ya harus gimana lagi gitu. Ya aku	
S0905	terima, tetap terima hal itu. Cuman untuk ke depannya	
S0906	mungkin aku bakalan mikirin lagi nih, mikirin lagi ke	
S0907	depannya. Ee kira-kira ini bagus enggak ya aku ambil	
S0908	gitu sih. Oke, selanjutnya sejauh mana Kakak bersedia	
S0909	menerima konsekuensi dari pilihan yang udah Kakak	
S0910	ambil. Eee sejauh ini untuk konsekuensi masih 50-50	
S0911	sih, Kak. Kadang aku masih ngerasa kayak eee aku	
S0912	nyesal ndak dengan konsekuensi seperti itu. Kadang ya	
S0913	ya udah aja gitu, kadang pasrah gitu.	
S0914	Jadi kayak mau gimana pun apapun yang kita ambil	
S0915	itu, pilihan apapun yang kita ambil itu pasti ada	
S0916	konsekuensinya gitu.	
P0917	Nah, berarti berapa yakin sih Kakak dengan kehidupan	
P0918	Kakak sekarang yang udah Kakak jalanin?	
S0919	50-50 sih, Kak. Kadang mmm tujuan hidupku enggak	
S0920	sesuai sama apa yang kita jalanin sekarang.	
P0921	Berarti enggak selalu bakalan sesuai ya, Kak? Eee	
P0922	berarti Kak, Kakak udah berapa persen sih yakin	
P0923	dengan sendiri Kakak sekarang itu.	
S0924	50% sih	
P0925	Oh, 50%.	
P0926	Berarti dalam proses ee Kakak membentuk karakter	
P0927	Kakak sekarang itu berarti ada enggak sih hal-hal yang	
P0928	ngebuat Kakak jadi banyak ke distraknya gitu?	
S0929	Mungkin karena rasa malas ya buat ngejalanin sesuatu.	
S0930	Jadi ya udah.	

P0931	Oh, berarti kalau misalnya muncul rasa malas itu yang	
P0932	ngebuat Kakak jadi lebih banyak kedistrak gitu ya.	
P0933	Oke sih, Kak. Gitu aja untuk sesi ngobrol kita dan	
P0934	wawancara kita hari ini. Makasih banyak ya, Kak.	
P0935	Mungkin mohon maaf ya kalau ada pertanyaan-	
P0936	pertanyaan yang membuka luka lama yang agak	
P0937	sensitif gitu mohon maaf ya kak	
S0938	Iya kak gapapa kok	
P0939	Terima kasih banyak udah mau jadi partisipan aku hari	
P0940	ini. Sama-sama. Oke, kita tutup ya, Kak.	
P0941	Asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
S0942	Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	



Responden : MD (Subjek 1)
 Umur : 23 Tahun
 Hari/Tanggal : Rabu/ 15 Juli 2026 (Pertemuan 2)
 Durasi Wawancara : 40 menit
 Lokasi/Tempat : Rumah

Kode	Hasil Wawancara	Reduksi Data
P0001	Asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
S0002	Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	
P0003	Eee, gimana hari ini kabarnya, Kak?	
S0004	Alhamdulillah baik	
P0005	Oke kak hari ini kita lanjut sesi kedua ya, soalnya ada	
P0006	beberapa pertanyaan yang mau saya tanyakan lagi nih	
P0007	kak.	
S0008	Oke boleh langsung aja	
P0009	Bisa ceritakan kondisi keluarga sejak tidak lagi	
P0010	memiliki kehadiran ibu?	
S0011	Saat ini saya tinggal bergantian di rumah ayah dan adik	Faktor Keluarga dan Pola Asuh
S0012	mama. Sejak ibu meninggal ketika saya kelas 2 SD,	
S0013	saat kecil saya belum memahami arti kehilangan.	
S0014	Namun setelah dewasa, saya mulai benar-benar	
S0015	merasakan kehilangan sosok ibu.	
P0016	Bagaimana hubungan Kakak dengan keluarga setelah	
P0017	ibu tidak ada?	
S0017	Hubungan saya dengan keluarga tetap baik. Saya tetap	
S0018	dekat dengan keluarga dari pihak ibu sehingga tidak	
S0019	merasa sendiri.	
P0020	Pernah merasa kehilangan sosok yang memberikan	
P0021	kasih sayang seperti ibu?	
S0022	Pernah. Karena di rumah semuanya laki-laki ada kakak	
S0023	satu orang tapi kan sudah berkeluarga, saya merasa	
S0024	tidak memiliki tempat bertanya atau berbagi sebagai	
S0025	seorang perempuan.	
P0026	Bagaimana pengalaman kehilangan ibu memengaruhi	
P0027	hubungan dengan keluarga?	
S0028	Hubungan saya dengan keluarga tetap baik.	
P0029	Momen apa yang paling membuat Kakak merasa	
P0030	bahagia bersama keluarga setelah ibu tidak ada?	
S0031	Momen yang paling membahagiakan adalah saat	
S0032	Lebaran karena seluruh keluarga berkumpul bersama.	

P0033 P0034	Siapa anggota keluarga yang paling membuat Kakak merasa didukung?	
S0035 S0036 S0037	Saya merasa didukung oleh ayah, adik mama, dan abang. Mereka selalu memberikan dukungan, terutama ketika saya membutuhkan bantuan.	
P0038 P0039	Hal apa yang paling disyukuri dari hubungan dengan keluarga saat ini?	
S0040 S0041 S0042	Saya bersyukur keluarga tetap membantu dari sisi finansial meskipun dukungan emosional tidak selalu saya rasakan.	
P0043 P0044	Siapa yang paling berperan mengasuh setelah ibu tidak ada?	
S0045 S0046 S0047	Ayah dan adik mama menjadi orang yang paling banyak berperan dalam membesarkan saya. Saya tinggal bergantian di rumah ayah dan adik mama.	
P0048	Bagaimana cara mereka mendidik Kakak?	
S0049 S0050 S0051	Mereka selalu mengawasi saya, seperti menanyakan tujuan pergi, jam pulang, dan keadaan saya sebagai bentuk perhatian dan pengawasan.	
P0052 P0053	Adakah pengasuh lain yang berperan dan bagaimana pola didiknya?	
S0054 S0055 S0056	Saya pernah diasuh saudara ketika kecil. Dari adik mama, saya paling mengingat didikan untuk bersikap tegas dan tidak berbohong.	
P0057 P0058 P0059	Setelah ibu tidak ada, dari siapa Kakak biasanya memperoleh arahan atau nasihat dalam kehidupan sehari-hari?	
S0060 S0061 S0062 S0063 S0064	Saya lebih sering mendapat arahan dari adik mama. Beliau mengingatkan agar tidak pulang terlalu malam, membantu pekerjaan rumah, serta memberikan nasihat ketika saya menghadapi masalah atau akan mengambil keputusan.	
P0065 P0066	Pengalaman apa yang paling berkesan terkait pengasuhan yang Kakak terima?	
S0067 S0068 S0069	Tidak ada pengalaman yang sangat berkesan. Saya merasa diasuh dan diperhatikan sebagaimana mestinya oleh keluarga.	
P0070 P0071	Bagaimana keluarga mendukung pilihan hidup, seperti pendidikan atau pekerjaan?	
S0072 S0073 S0074 S0075	Keluarga selalu mendukung pilihan saya. Ayah memberi kebebasan menentukan tempat kuliah, dan keluarga membantu ketika saya membutuhkan dukungan dalam pendidikan maupun pekerjaan.	
P0076 P0077	Pernah merasa kesulitan mengambil keputusan karena tidak ada sosok ibu?	
S0078 S0079 S0080	Pernah. Saya merasa kehilangan tempat untuk meminta pendapat atau arahan seperti yang biasanya diberikan seorang ibu.	

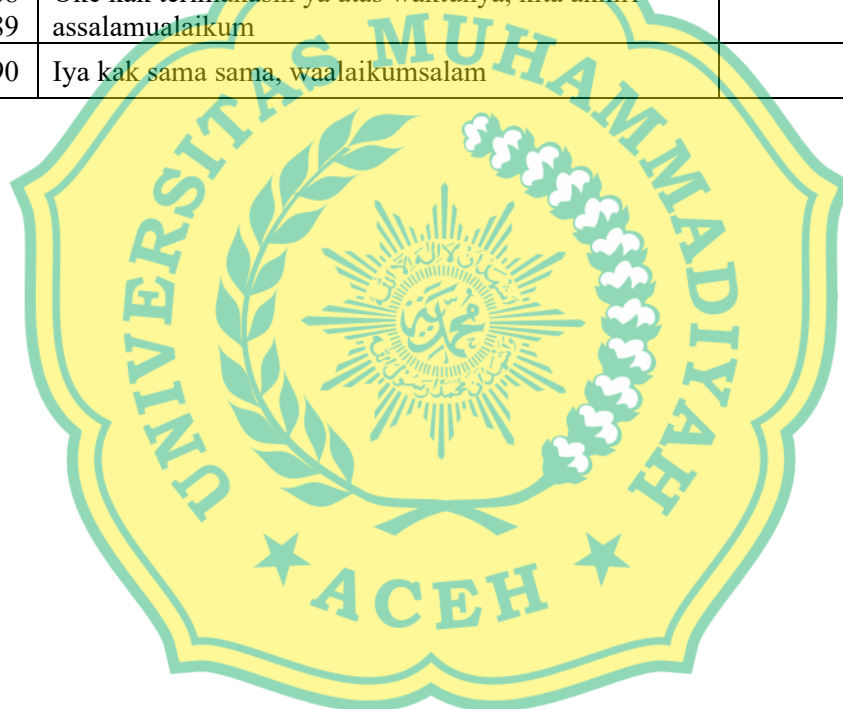
P0081 P0082	Seberapa besar dukungan keluarga memengaruhi pilihan hidup Kakak?	
S0083 S0084 S0085 S0086	Dukungan keluarga sangat besar karena keluarga merupakan tempat utama saya meminta bantuan, dukungan, dan pertimbangan dalam mengambil keputusan.	
P0087 P0088	Nilai atau prinsip apa yang diajarkan keluarga, dan bagaimana cara mereka menanamkannya?	
S0089 S0090 S0091 S0092	Keluarga mengajarkan disiplin, sopan santun, tidak pulang larut malam, meminta izin ketika keluar rumah, serta menjaga perilaku. Nilai tersebut ditanamkan melalui nasihat dan kebiasaan sehari-hari.	
P0093 P0094	Adakah nilai yang seharusnya diperoleh dari ibu tetapi tidak didapatkan?	
S0095 S0096 S0097 S0098	Saya merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian seorang ibu. Kadang saya sedih melihat teman masih memiliki ibu yang dapat memberikan perhatian secara langsung.	
P0099	Bagaimana peran teman setelah ibu tidak ada?	
S0100 S0101 S0102 S0103 S0104	Teman menjadi tempat saya bercerita, mendengarkan keluh kesah, memberikan solusi, dan memberi dukungan ketika saya menghadapi masalah. Saya menganggap beberapa teman sudah seperti keluarga sendiri.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>)
P0105 P0106	Apakah teman membantu menghadapi pengalaman kehilangan ibu?	
S0107 S0108 S0109 S0110	Saat dewasa, teman lebih banyak berperan dibandingkan sebelumnya. Mereka mendengarkan cerita saya, memberi masukan, dan membantu saya menghadapi berbagai masalah.	
P0111 P0112	Apakah teman memengaruhi keputusan yang Kakak ambil?	
S0113 S0114 S0115	Iya. Saya sering meminta pendapat teman sebelum mengambil keputusan, kemudian membandingkannya dengan pertimbangan saya sendiri.	
P0116	Bagaimana teman membantu memahami diri sendiri?	
S0117 S0118 S0119 S0120 S0121	Teman membantu saya mengenali kelebihan dan kekurangan diri melalui masukan yang mereka berikan. Saya lebih terbuka kepada teman dibandingkan keluarga karena merasa lebih nyaman bercerita.	
P0122	Bagaimana tanggapan teman terhadap kondisi Kakak?	
S0123 S0124 S0125	Teman menunjukkan kepedulian, memberikan solusi, dan membantu saya memahami diri sendiri sehingga berperan dalam pembentukan identitas saya.	
P0126 P0127	Pernah merasa harus menyesuaikan diri agar diterima teman?	

S0128 S0129 S0130	Tidak. Saya memilih berteman dengan orang yang cocok dengan saya dan tidak memaksakan diri agar diterima semua orang.	
P0131	Pernah melakukan sesuatu karena dorongan teman?	
S0131 S0132 S0133	Pernah, tetapi dalam hal positif. Teman-teman mendorong saya menyelesaikan skripsi dan memberi semangat ketika saya mulai kehilangan motivasi.	
P0134 P0135	Bagaimana menghadapi perbedaan pendapat dengan teman?	
S0136 S0137 S0138	Saya mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pendapat, lalu memilih yang paling sesuai dengan diri saya.	
P0139 P0140	Bagaimana lingkungan memandang perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ibu?	
S0141 S0142 S0143 S0144 S0145	Dari pengamatan saya, ada perempuan yang kehilangan ibu mendapat cibiran karena dianggap kurang memperoleh perhatian. Namun, saya sendiri tidak pernah mengalami hal tersebut karena keluarga tetap memberikan perhatian dan dukungan.	Budaya dan Nilai Sosial
P0146 P0147	Apakah pernah menerima penilaian atau perlakuan tertentu dari masyarakat terkait kondisi tersebut?	
S0148 S0149 S0150	Tidak pernah. Masyarakat mengetahui saya masih memiliki keluarga yang peduli sehingga saya tidak menerima perlakuan negatif.	
P0151	Bagaimana Kakak menyikapi pandangan masyarakat?	
S0152 S0153 S0154	Saya memilih tidak terlalu memikirkan penilaian orang lain. Walaupun terkadang terlintas di pikiran, saya tidak ingin menjadikannya beban.	
P0155 P0156	Bagaimana budaya Aceh memengaruhi pengalaman Kakak sebagai perempuan yang tumbuh tanpa ibu?	
S0157 S0158 S0159 S0160 S0161	Dalam budaya Aceh, perempuan dijaga melalui aturan seperti tidak pulang larut malam dan berpakaian sopan. Peran yang seharusnya diberikan ibu digantikan oleh keluarga sehingga saya tetap memperoleh arahan dan pengawasan sesuai nilai yang berlaku.	
P0162 P0163	Pernah merasa berbeda dari perempuan lain karena tidak memiliki ibu?	
S0164 S0165 S0166 S0167 S0168	Saya lebih merasa kehilangan perhatian dari seorang ibu. Ketika melihat teman mendapat perhatian langsung dari ibunya, saya berharap dapat merasakan hal yang sama meskipun keluarga tetap memberikan perhatian kepada saya.	
P0169 P0170	Bagaimana pengalaman tanpa ibu memengaruhi penerapan nilai budaya Aceh?	
S0171 S0172 S0173 S0174	Saya tetap menjalankan nilai sopan santun yang diajarkan keluarga, seperti menyapa saudara, berpakaian sopan, dan menjaga sikap ketika berkunjung ke rumah orang lain.	

P0175 P0176	Apakah ada harapan atau tuntutan tertentu sebagai perempuan Aceh?	
S0177 S0178 S0179 S0180	Ayah pernah menawarkan jodoh, tetapi saya menolak karena ingin memiliki penghasilan sendiri sebelum menikah. Dalam keluarga, keputusan menikah tetap menjadi pilihan pribadi.	
P0181 P0182	Bagaimana nilai budaya Aceh memengaruhi pembentukan jati diri?	
S0183 S0184 S0185 S0186	Budaya Aceh saya jalankan sebagai aturan hidup, terutama terkait syariat. Namun, pembentukan karakter lebih dipengaruhi oleh diri saya sendiri daripada budaya.	
S0187 S0188 S0189 S0190	Karena juga kan biasanya itu kalau ada aturan yang saya langgar pasti bakalan di tegur apalagi terkait agama ya karena pun saya perempuan terakhir dirumah, pastinya dijaga banget.	
S0191 S0192 S0193	Saya mempertimbangkan terlebih dahulu, kemudian mencari informasi melalui media sosial seperti TikTok atau Instagram jika ada hal yang belum saya pahami.	
P0194 P0195	Apa yang dilakukan ketika menghadapi pilihan pendidikan, pekerjaan, atau masa depan?	
S0196 S0197 S0198 S0199 S0200	Saya mempertimbangkan apakah pilihan tersebut baik untuk saya. Saat ini saya fokus menyelesaikan kuliah sambil bekerja di bimbingan belajar untuk menambah pengalaman. Sebelum memutuskan, saya selalu berpikir matang	Eksplorasi
P0201 P0202	Apakah mempertimbangkan beberapa pilihan sebelum mengambil keputusan?	
S0203 S0204 S0205	Saya mencari beberapa alternatif terlebih dahulu, membandingkannya, kemudian memilih pilihan yang paling sesuai.	
P0206 P0207	Faktor apa yang paling dipertimbangkan ketika memilih satu pilihan?	
S0208 S0209 S0210 S0211	Saya mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan. Jika konsekuensinya merugikan, saya tidak akan memilihnya. Saya juga meminta pendapat teman sebagai bahan pertimbangan.	
P0212	Bagaimana membandingkan berbagai alternatif?	
S0213 S0214 S0215	Saya meminta pendapat teman, kemudian membandingkannya dengan pertimbangan saya sendiri sebelum memutuskan.	
P0216 P0217	Pernahkah Kakak mempertanyakan nilai atau keyakinan yang selama ini dipegang?	
S0218 S0219 S0219 S0220	Pernah. Ketika menghadapi kebingungan atau masalah, saya mempertanyakan kembali pilihan yang saya ambil dan meminta pendapat saudara sebagai bahan pertimbangan sebelum memutuskan.	
P0221 P0222	Bagaimana menentukan bahwa suatu nilai atau keyakinan sesuai dengan diri Kakak?	

S0223 S0224 S0225 S0226	Saya mempertimbangkan terlebih dahulu apakah nilai tersebut sesuai dengan diri saya. Jika sesuai, saya menjadikannya prinsip hidup. Jika tidak sesuai, saya memilih untuk tidak mengikutinya.	
P0227 P0228	Bagaimana proses menemukan tujuan hidup yang ingin dicapai?	
S0229 S0230 S0231 S0232	Tujuan hidup saya adalah menjadi pribadi yang sukses. Untuk mencapainya, saya berusaha terus mencari pengalaman karena setiap pengalaman membantu saya memahami arah hidup yang ingin saya capai.	
P0234 P0235	Apakah pernah mencoba berbagai kegiatan untuk mengenali diri sendiri?	
S0236 S0237 S0238 S0239 S0240	Saya lebih banyak belajar melalui podcast, seminar, konten psikologi, dan media sosial yang membahas pengembangan diri. Dari pengalaman tersebut saya mulai mengenali karakter, kelebihan, dan kekurangan diri.	
P0241 P0242	Apa yang membuat Kakak tetap menjalani pilihan tersebut?	
S0243 S0244 S0245 S0246 S0247	Saya selalu membandingkan berbagai pilihan dan mempertimbangkan konsekuensinya. Walaupun belum sepenuhnya yakin, saya tetap mencoba menjalani pilihan tersebut untuk mengetahui apakah benar-benar sesuai dengan diri saya.	Komitmen
P0248 P0249	Bagaimana mempertahankan keputusan yang sudah diambil?	
S0250 S0251 S0252	Saya berusaha tetap yakin dengan keputusan yang sudah dipilih. Walaupun muncul keraguan, saya tetap berusaha menyelesaikannya sampai akhir.	
P0253 P0254	Apa yang dilakukan ketika menghadapi kesulitan dalam menjalankan pilihan tersebut?	
S0255 S0256 S0257 S0258 S0259	Ketika mengalami kesulitan saya meminta saran kepada keluarga, saudara, atau teman. Dukungan mereka membantu saya tetap bertahan. Jika masalah masih dapat saya hadapi, saya memilih untuk tetap melanjutkan keputusan tersebut.	
P0260 P0261	Bagaimana menjaga konsistensi dalam mencapai tujuan?	
S0262 S0263 S0264 S0265	Saya berusaha tetap yakin pada diri sendiri, tetapi saya juga membutuhkan pendapat dari orang-orang terdekat agar lebih mantap menjalankan keputusan yang telah dipilih.	
P0267 P0268	Nilai atau prinsip hidup apa yang paling dipegang saat ini?	
S0269 S0270 S0271 S0272	Saya berusaha mengandalkan diri sendiri terlebih dahulu. Jika masih mampu menyelesaikannya sebelum meminta bantuan orang lain.	
P0273	Seberapa penting tujuan hidup yang dimiliki saat ini?	

S0274 S0275 S0276 S0277	Tujuan hidup sangat penting karena menjadi arah dalam menjalani kehidupan. Saya ingin menjadi pribadi yang mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain.	
P0278 P0279	Apa yang dilakukan ketika keputusan tidak berjalan sesuai harapan?	
S0280 S0281 S0282 S0283	Saya menerima bahwa setiap keputusan memiliki konsekuensi. Setelah itu saya melakukan evaluasi agar dapat mengambil keputusan yang lebih baik pada kesempatan berikutnya.	
P0284	Apa yang menghambat proses pembentukan diri?	
S0285 S0286 S0287	Hambatan terbesar adalah rasa malas yang terkadang membuat saya menunda pekerjaan dan kurang konsisten dalam mencapai tujuan.	
P0288 P0289	Oke kak terimakasih ya atas waktunya, kita akhiri assalamualaikum	
S0290	Iya kak sama sama, waalaikumsalam	



Lampiran 5. Hasil Wawancara Alloanamesa Subjek I

HASIL VERBATIM ALLOANAMESA SUBJEK I

Alloanamesa dari : MD (Subjek 1)

Inisial : NA

Umur : 19 Tahun

Hubungan dengan subjek : Saudara

Hari/Tanggal : Jumat/17 Juli 2026

Kode	Hasil Wawancara	Reduksi Data
P0001	Baik, asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
S0002	waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	
P0003	Gimana Kakak kabar hari ini?	
S0004	Alhamdulillah, baik	
P0005	Oke, nah Kakak lagi ada kegiatan apa sih akhir-akhir	
P0006	ini?	
S0007	Lagi libur kuliah sih, lagi enggak ada kegiatan.	
P0008	Oke, baik. Perkenalkan sebelumnya nama aku Adinda	
P0009	Tsakinah Lubis. Aku salah satu mahasiswa psikologi	
P0010	di Unmuha yang sekarang itu akan mengadakan	
P0011	penelitian tentang <i>motherless</i> . Nah, kebetulan kemarin	
P0012	ada salah satu subjek penelitian <i>motherless</i> yang	
P0013	mengarahkan saya untuk mewawancarai Kakak	
P0014	sebagai orang terdekatnya nih atau bisa disebut Allo.	
P0015	Nah, boleh enggak sih Kak aku nanya seputaran	
P0016	kedekatan Kakak sama subjek saya yaitu kak mauli.	
S0017	Boleh kak	
P0018	Apakah Kakak bersedia untuk untuk saya wawancarai.	
P0019	Nah, sebelumnya mungkin nanti beberapa ada sesi	
P0020	dokumentasi dan saya izin ngerekam ya, Kak.	
S0021	Oke kak	
P0022	Boleh enggak sih Kakak ceritain gimana sih kedekatan	
P0023	Kakak dengan beliau?	
S0024	Saya sangat dekat ya sama saudara Mauli. Ee karena	
S0025	dari kecil juga saya sudah bermain. Jadi, sangat dekat	
S0026	lah.	
P0027	Nah, ee Sebelumnya beliau mengatakan bahwasanya	
P0028	Kakak saudara sekaligus bisa jadi teman gitu. Nah, ee	

P0029 P0030	jadi kayak beliau apa-apa itu mungkin sering curhat sama Kakak gitu.	
P0031 P0032 P0033	Oke, ee izin ya Kak. Boleh enggak sih kita langsung masuk aja ke dalam pertanyaan-pertanyaan yang ingin saya tanyakan sebetulnya beliau.	
S0034	Oke kak	
P0035 P0036	Nah, Kak. Ee gimana sih Kakak melihat hubungan beliau dengan anggota keluarganya saat ini?	
S0037 S0038 S0039	Saya melihat dekat ya, sangat dekat karena dari kecil juga dia sudah diasuh oleh keluarga dari sebelah ibunya. Jadi dekat sih.	Faktor keluarga dan pola asuh
P0040 P0041 P0042	Nah, menurut pengamatan Kakak nih, gimana sih ketiadaan sosok ibu mempengaruhi kehidupan beliau sejak kecil hingga sekarang?	
S0043 S0044 S0045 S0046 S0047 S0048 S0049	Menurut saya yang saya lihat itu sangat berpengaruh bagi dia. Walaupun dia juga dari kecil sudah dibawa-bawa oleh, ee dibawa main oleh pengasuhnya, oleh saudara-saudaranya juga. Itu menurut saya sangat berpengaruh bagi kehidupan dia selama ini ya. Karena bagaimanapun kita juga tahu bahwa kasih sayang seorang ibu itu sangat penting bagi kita kan.	Faktor keluarga dan pola asuh
P0050 P0051	Nah, siapa sih yang paling berperan dalam mengasuh atau mendampingi beliau?	
S0055 S0056 S0057	Biasa saya sebutnya sih Cut anda sama Cut muna. Mereka tuh adik dari ibunya yang wah Wah, itu pengaruhnya besar kali sih bagi kehidupan dia.	Faktor keluarga dan pola asuh
P0058 P0059	Nah, biasanya gimana sih bentuk pengasuhan dari mereka kepada beliau?	
S0060 S0061 S0062 S0063 S0064 S0065 S0066	Yang saya lihat sih cara ininya cara didiknya itu lebih mandiri ya. Dididiknya jauh lebih mandiri karena walaupun kamu ini agak emang masih ada malas-malas tapi juga perempuan ya. Malas-malas pasti ada lah. Nah, cuman mandiri dia mandiri sih. Dia bisa ada beberapa hal yang bisa dia lakuin menurut dia itu bisa sendiri tanpa bantuan orang lain.	Faktor keluarga dan pola asuh
P0067 P0068	Nah, gimana sih cara keluarga memberikan dukungan kepada beliau ketika menghadapi masalah?	
S0069 S0070 S0071 S0072 S0073 S0074 S0075	Yang saya tahu sih keluarganya itu memberikan support ya pasti. Cuman Kak Mauli kalau sama keluarga dia nanyanya tuh mungkin di saat-saat dia ee sudah keadaan mendesak ya, sudah membutuhkan betul-betul ee membutuhkan masukan oleh keluarga. keluarganya. Dia lebih sering cerita ke kawan-kawan, ke saya atau ke teman-teman yang seumuran dia gitu.	Faktor keluarga dan pola asuh
P0076	Yang lebih dekat berarti ya?	
S0077	Iya yang lebih dekat	
P0078	Mungkin lebih nyaman ya karena sebaya ya.	

P0079 P0080 P0081	Terus ee menurut Kakak nih, apa sih perubahan yang paling terlihat pada diri beliau seiring bertambahnya usia?	
S0082 S0083 S0084 S0085 S0086 S0087	sejauh ini saya lihat dia tuh sangat berubah ya dari kecil sampai sekarang. Ee dari pola pikir yang lebih dominan ya, itu pola pikirnya. E semakin dewasa dia udah dia udah bisa membedakan mana yang baik, mana yang benar. Walaupun masih agak kita arahin. Arahin, karena ya hilang arah sih kayaknya ya.	Faktor keluarga dan pola asuh
P0088	Iya oke	
S0089	Itu wajar kan sih	
P0090	Wajar	
S0091 S0092 S0093 S0094 S0095 S0096 S0097	Mungkin eee kurang ya kasih sayang Ibu mungkin kehilangan peran ya. Ada yang mungkin ada beberapa part yang seharusnya diarahkan ibunya tapi nggak ada. Jadi kita sebagai kawan-kawannya yang Saudaranya, saudara-saudaranya. Kawan-kawan yang sudah paham sedikitlah tentang kayak kita ngerasain anak Ibu mungkin kita bisa kasih arahan sedikit.	
P0098 P0099	Eee nah, gimana sih hubungan beliau dengan teman-temannya selama ini.	
S0100 S0101 S0102 S0103 S0104 S0105 S0106 S0107	Yang saya lihat sih sangat dekat ya. Beliau Kak Mol tuh kalau sama kawannya tuh dekat kali. Karena dia banyak cerita juga sama kawan-kawannya. Dia lebih nyaman buat cerita sama kawannya. Jadi dari situ kita tahu kalau dia tuh dekat sama kawannya. Dia pun gercep anaknya. Kalau kita mintain tolong tuh misalnya Kak Mol di mana bantuin aku lah, langsung gerak dia.	Dukungan dan pengaruh teman sebaya
P0108 P0109	Nah, apakah beliau termasuk orang yang mudah bercerita?	
S0110 S0111 S0112 S0113 S0114 S0115 S0116	Kita kepada teman ketika ada masalah. Iya sih. Yang saya tahu ya, sebenarnya tuh kamu tuh sering sih cerita kalau misalkan lagi ada masalah, butuh masukan. Dia lebih sering cerita dulu ke kawan-kawannya. Yang lebih dekat ya. Heeh, yang lebih dekat atau ke saudara kayak saya atau saudara jauh kayak gitu kan. Eee dia lebih memilih buat cerita sama kami sih.	Dukungan dan pengaruh teman sebaya
P0117 P0118	Nah, menurut Kakak nih, seberapa besar sih pengaruh teman terhadap keputusan atau perilaku beliau?	
S0119 S0120 S0121 S0122 S0123 S0124 S0125	Menurut saya sih itu pengaruhnya besar kali ya. Karena kadang-kadang dia tuh kalau mau ambil keputusan tuh mesti linglung, mesti bingung. Ya Gen Z pada umumnya lah. Dia kan bingung kiri, kanan, depan, belakang. Jadi harus kita arahin sebagai kawan. Itu penting kali karena dia suka kali salah ambil keputusan.	Dukungan dan pengaruh teman sebaya

P0126 P0127 P0128	Nah, apakah Kakak pernah ngelihat teman-temannya memberikan dukungan kepada beliau? Bisa enggak diceritain contohnya?	
S0129 S0130 S0131 S0132 S0133 S0134 S0135 S0136 S0137 S0138 S0139 S0140	Pernah, saya pernah melihat eh kawan-kawan itu sangat memberikan dukungan-dukungan apalagi dukungan-dukungan yang positif ya. Kayak misalnya dia lagi skripsian atau lagi pusing sama tugas-tugas kuliahnya tuh. Pasti, pasti memang pasti kawannya tuh selalu bilang kayak, "Ayo Mol, kayaknya pasti bisa, kayaknya pasti bisa." "Enggak apa-apa kalau enggak ini, kalau enggak kita keluar, kita buat di luar aja biar kayaknya bisa semangat, bisa sambil suasana baru." Itu. Jadi kawan-kawannya tuh pun best lah. Mungkin karena dia baik ke kawan ya. Jadi kawannya pun Itu baik Alhamdulillah baik juga ke dia.	Dukungan dan pengaruh teman sebaya
P0141 P0142 P0143	Alhamdulillah. Nah, ee menurut Kakak nih. Gimana sih ee beliau menjalankan nilai-nilai yang berlaku di keluarga atau di masyarakat Aceh?	
S0144 S0145 S0146 S0147 S0148 S0149 S0150 S0151 S0152 S0153 S0154 S0155 S0156 S0157 S0158 S0159 S0160	Ee seperti kalau dari keluarga biasanya tuh sering bilang ada abang-abang dia. Dia kan ada abang-abang dia. Ada abangnya, kakaknya. Mol, jangan pulang telat kali kayak gitu. Mereka tuh di keluarga enggak boleh pulang telat, apalagi untuk perempuan gitu kan. Karena dia kuliah kan di kota. Lokng sama di kota itu kan jaraknya lumayan jauh, bahkan jauh lah ya. Jadi kalau dia main-main ke kota tuh keluarganya pasti ingatin kayak jangan pulang malam, jangan pulang malam kali gitu. Dia sih dia mematuhi sih. Dia enggak pulang malam cuman ada yang berapa kali mungkin emang kebutuhan ya lagi skripsi, lagi apa buat proposal. itu kan ehm mereka buatnya bareng-bareng sama kawan. Tapi pasti itu ada izin dari keluarganya. Dan kalau di masyarakat Aceh sebagai masyarakat sih dia sangat mematuhi ya. Kalau di kampung juga mematuhi kali sih.	Budaya dan nilai sosial
P0161 P0162 P0163 P0164 P0165 P0166 P0167	Ehm, apakah beliau pernah menghadapi komentar atau perlakuan tertentu dari lingkungan karena tumbuh tanpa kehadiran seorang ibu? Apakah Kakak bisa menceritakan kayak mungkin ada komentar-komentar negatif? Oh, Eee, contohnya nih, kayak eee, pantes Apa enggak dia ada ibu kayak gitu karena kan dia enggak ada ibunya gitu. Pernah enggak?	
S0168 S0169 S0170 S0171 S0172 S0173 S0174 S0175	Saya enggak tahu pasti ya, tapi menurut saya kalau apa yang kita tinggal di kampung itu pasti ada lah komen-komentar kayak gitu. Cuman enggak, enggak langsung sampai di telinga saya itu, cuman pasti kayak itu ada setahu saya. Eee, karena hari itu pernah dia pulang telat, ya kan. Pulang telat itu padahal udah ada izin dari keluarganya. Nah, namanya nya juga orang kampung. Pasti orang-orang Mana tahu ya? Jadi kayak ih ka iwo	Budaya dan nilai sosial

S0176	malam nyan, boleh pakai bahasa Aceh kan?	
P0177	Boleh boleh	
S0178 S0179 S0180 S0181 S0182 S0183 S0184	Eee ka iwo malam nyan, cit meunan aneuk hana mak. Menurut saya itu enggak etis kali karena dia itu udah izin dari keluarganya tapi orang kampung ini sok tahu kayak gitu. Iya. Nah gitu sih Cuman kalau dia bilang "Hai ajari dulu si Mauli itu kenapa pulangnye telat kali?" Emang kayak gitu ya orang enggak ada mama langsung ke telinga saya itu enggak pernah.	Budaya dan nilai sosial
P0185 P0186	Oke orang pun melihat pandangan seperti itu lebih ke negatifnya ya.	
S0187 S0188 S0189	Padahal dia kan ada izin dari keluarga. Orang enggak ada yang tahu ya, cuman ya kebutuhan mau gimana lagi kan?	
P0190 P0191	Nah, gimana sih cara beliau menyikapi harapan atau tuntutan dari keluarga maupun masyarakat?	
S0192 S0193 S0194 S0195 S0196 S0197 S0198 S0199 S0200 S0201 S0202 S0203 S0204 S0205 S0206 S0207	Kalau sama keluarga sih dia menyikapinya dengan diam lah ya. Cuman dia kemarin tuh dia banyak cerita sama kawan-kawannya. Dia Ya, itulah cara dia menyikapinya tuh, dia memilih untuk bercerita ke kawannya. Ada kayak kemarin tuh ya contohnya, dia mau dijodohin sama ayahnya gitu kan. Dia enggak mau karena Belum, belum sampai lah pemikiran untuk membina rumah tangga karena yang mau tuh adalah pendidikan terlebih dahulu. Mungkin pun dia belum siap secara mental ya. Jadi kan kalau pernikahan itu kan harus membutuhkan persiapan mental, finansial. Iya Mungkin finansialnya udah oke tapi mentalnya kan kita enggak ada yang tahu. Jadi Iya dia benar cerita kami kalau ya aku enggak mau gini-gini. Jadi cara, cara dia bersikap itu dia lebih bercerita kepada kawan-kawannya yang dekat sih.	Budaya dan nilai sosial
P0208	Tapi apakah dia menolak hal itu ke keluarganya?	
S0209 S0210	Dia menolak. Dia bisa menolak karena kan dia ngerasa kalau itu hak dia itu hak dia untuk bersuara jadi dia	
P0211 P0212	Berarti memang keluarganya juga tidak memaksakan hal itu ya.	
S0213 S0214 S0215 S0216	Hanya mau dijodohin kalau emang mau ya silakan kalau tidak ya tidak apa-apa karena juga alasan dia mau mau cukup jelas ya sangat jelas karena dia ingin menyelesaikan pendidikan dia dulu.	
P0217 P0218 P0219	Nah, menurut pengamatan Kakak nih, gimana sih beliau biasanya mengambil keputusan penting dalam hidupnya?	
S0220 S0221 S0222 S0223	Menurut saya ya, beliau tuh kurang bisa mengambil keputusan penting. Makanya harus membutuhkan kawan-kawan kayak tadi kan seberapa penting peran teman kan, itu penting kali karena dia tuh kadang-	Eksplorasi

S0224 S0225	kadang kalau ambil keputusan dia tuh tidak memikirkan apa yang akan terjadi ke depannya.	
P0226	Konsekuensinya	
S0227 S0228 S0229 S0230 S0231 S0232 S0233	Heeh, ya konsekuensinya tuh dia kurang memikirkan cuman menurut saya itulah kita sebagai kawannya, kami sebagai orang-orang yang dekat sama dia ya kami bantu buat bilang kayak Ini kamu enggak bisa kayak ini. Kayak harus ada ee lain ee plan B lah daripada ini. Kayak enggak boleh ambil keputusan kayak gitu-gitu-gitu.	Eksplorasi
P0234 P0235 P0236	Nah, menurut Kakak, apakah beliau terlihat berusaha mencari berbagai pilihan sebelum menentukan keputusan? Bisa diberikan contoh, Kak?	
S0237 S0238 S0239 S0240 S0241 S0242 S0243 S0244	Ee kalau masalah pilihan sih pasti ada ya, Kak. Dia tuh kayak ya kayak tadi yang saya bilang, pasti ada plan A dan plan B. Cuman karena itulah dia agak rada susah memilih. Jadi, dia pasti tanya ke kami. Dia pasti tanya, "Eh, yang mana yang lebih bagus, yang lebih bisa ya aku maksudnya untuk aku ambil keputusan tuh mana yang lebih bagus?" gitu. Dia berusaha buat cari eh enggak di satu jalan saja, dua jalan yang ada itu.	Eksplorasi
P0245 P0246	Oke, berarti dia tetap ada pemilihan dari diri dia sendiri juga?	
S0247 S0248 S0249 S0250 S0251 S0252 S0253 S0254	Ada, dia bilang kayak, "Tapi kalau maunya ini." Terus saya bilang, "Ya, kalau kamu mau itu ya ambil saja." Cuman apakah itu sudah baik gitu. Karena yang dia ambil tuh kadang belum tentu baik, tapi kasih arahnya yang lebih baik dari yang pilihan dia. Tapi kami karena itu hak dia jadi kami kami kami bilang aja tapi terserah terserah sama Kak Mol aja nyamannya kayak mana, maunya apa gitu dan lebih memilih ke mana gitu.	
P0255 P0256 P0257	Nah, menurut Kakak apakah beliau sudah mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya? Apa yang membuat Kakak bisa berpikir sedemikian begitu.	
S0258 S0259 S0260 S0261 S0262 S0263 S0264 S0265 S0266 S0267 S0268	Dia mengenal dirinya. Kekurangan dan kelebihanannya. Menurut saya sih untuk mengenali diri dia sendiri tuh masih kurang, ya. Dia bisa, dia bisa kok untuk mengenali diri dia sendiri. Cuman masih kurang tuh dia kayak belum sepertinya tahu jati diri dia gitu. Tapi kalau misalkan dia buat kesalahan, kami pasti bilang, "Biar dia tuh enggak ngelakuin hal yang sama lagi." Itulah karena enggak, dia tidak terlalu, lah. enggak terlalu. Kalau misalkan enggak kan, berarti enggak sama sekali. Ini tidak terlalu, tidak terlalu memahami diri dia sendiri. Cuman dia paham lah.	Eksplorasi
P0269 P0270	Oke, berarti kalau misalnya baik buruk itu masih bisa dia masih kenali.	
P0271 P0272	Nah, gimana sih menurut Kakak melihat proses beliau dalam menentukan tujuan hidupnya?	

S0273 S0274 S0275 S0276 S0277 S0278 S0279 S0280 S0281 S0282 S0283 S0284 S0285	Rumit ya. Bagi saya tuh kalau dia menentukan tujuan hidupnya rumit sih. Cuma ee karena dengan tidak ada ibu dia enggak itu ngarahin ke mana. Cuman itulah kami kawan-kawannya juga ngarahinnya pelan-pelan lah. Karena dia tuh enggak langsung dia menurut saya dia tuh sedikit lambat pergerakannya. Jadi harus kita dorong sama kawan-kawan kita. Jadi kalau misalkan kita biarin jalan sendiri mau ngejar saja han trok-trok. Nah, enggak sampai-sampai dia. Jauh kali. Harus dipaksa dulu ya. Heeh, harus kita dorong. Yuk, yuk, Ke bisa ke jalan terus, ke jalan terus. Karena kalau kita biarin kayak bebek kita biarin kayak itu aja. Hehehe, melihe-lihe kalau bahasa Aceh ya.	Eksplorasi
P0286 P0287 P0288	Nah, menurut Kakak nih, apakah beliau termasuk orang yang konsisten terhadap keputusan yang telah diambil?	
S0289 S0290 S0291 S0292 S0293	Menurut saya sih dia tidak konsisten. Dia mesti linglung sama keputusan-keputusan dia. Yang kayak yang tadi saya bilang, dia harus mesti butuh kawan ya. Karena kalau ambil sendiri dia enggak yakin, keyakinan dalam diri dia tuh kurang.	Komitmen
P0294	Oh, masih belum konsisten berarti ya	
S0295 S0296 S0297	Nah, gimana sih cara beliau menghadapi kesulitan ketika pilihan atau keputusannya itu tidak berjalan sesuai harapannya?	
S0298 S0299 S0300 S0301 S0302	Curhat dia. Dia curhat, dia tanya sama kami, dia cari. Eee, kayak mana kalau misalkan misalnya gini gini gini gini. Nanti ya kami kawan dia pasti bantu dia cari jalan keluarnya. Cuman dia jalan pertama itu dia curhat dulu.	Komitmen
P0303 P0304 P0305	Nah, eee nilai atau prinsip apa sih yang menurut eee Kakak paling dipegang oleh beliau dalam menjalani kehidupannya?	
S0306	Nilai dari apa nih dari keluarga? keluarga atau..	
P0307	Dari keluarga, dari diri beliau.	
S0308 S0309 S0310 S0311 S0312 S0313 S0314 S0315	Nilai-nilai yang dipegang sih tanggung jawab ya, kalau menurut saya. Itu dia tuh orangnya tanggung jawab. Kalau misalkan walaupun agak susah buat cari keputusan nih, yang kayak yang tadi lah seperti yang tadi itu pasti dia membutuhkan kawan untuk dia cari jalan keluar buat cerita. Cuman kalau bertanggung jawab sejauh ini saya lihat dia sangat bertanggung jawab orangnya. Jadi dia bisa dipercaya kayak gitu lah.	Komitmen
P0316 P0317	Menurut kakak apakah beliau bertanggung jawab dalam keputusan yang telah diambil?	
S0318	Bertanggung jawab	
P0319	Oke, berarti jika jika memang nih beliau menghadapi	

P0320	permasalahan dan konsekuensinya itu berat banget.	
P0321	Berarti mereka beliau tetap menjalani hal itu?	
S0322	Dia tetap menjalani, dia tanggung jawab. Apapun yang	Komitmen
S0323	diambil pasti dia lakuin dengan keyakinan diri dia.	
S0324	Cuman ya harus ada kawan juga di belakang dia yang	
S0325	jaga-jagaan karena nanti kalau sendiri.	
P0326	Oke, nah menurut Kakak nih, gimana sih pengalaman	
P0327	tumbuh tanpa kehadiran Ibu membentuk kepribadian	
P0328	dan jati diri beliau hingga saat ini?	
S0329	Kalau untuk karakternya dia itulah dia mandiri ya.	
S0330	Karena kan ada walaupun dia ada saudara kan ee	
S0331	kayak Kakak, Kakak itu sudah nikah, sudah punya	
S0332	anak. Pasti dia punya kehidupan yang sama keluarga	
S0333	sendirilah. Dan kayak Cut Anda sama Cut Muna. Dia	
S0334	tuh orang Cut Anda sama Cut Muna kan juga punya	
S0335	keluarga. Dia memang tinggal sama Cut Muna dan Cut	
S0336	Anda. Itu menurut karena dari keluarganya kayak gitu	
S0337	yang memberikan karakter dia menjadi lebih mandiri,	
S0338	jadi dia lebih mandiri. Karena karena dia yang saya	
S0339	lihat ya, dia bisa bantu ayahnya kayak gitu kan. Dia	
S0340	bisa bantu-bantu ayahnya. Dia juga bantu orang Cut	
S0341	Anda, Cut Muna kayak itu kan dalam melakukan	
S0342	pekerjaan-pekerjaan kerjaan rumah yang bisa dia bantu	
S0343	gitu. Terus kalau misalnya jati diri ya, yang ya yang	
S0344	seperti saya bilang tadi, dia masih 50-50, ada memang	
S0345	di beberapa bagian tuh dia sangat percaya diri dengan	
S0346	apa yang dia lakukan. Tapi ada beberapa bagian juga	
S0347	dia pasti merasakan down gitu kan, karena kan enggak	
S0348	semuanya harus tidak semuanya bisa dibuat percaya	
S0349	diri sama dia. Dan kalau masalah kasih sayang tuh	
S0350	saya juga dan teman-teman lain, teman-teman dia	
S0351	lainnya itu kan masih kayak pernah yang bilang kayak	
S0352	ada ibu lah ya kan. Alhamdulillahnya masih ada	
S0353	mama. Jadi mama kami pun kasih kasih sayang sama	
S0354	dia karena kan dia juga sering main ke rumah kami ya.	
S0355	Jadi itu juga ini sih. Udah termasuk dekat berarti ya.	
S0356	Heeh, udah dekat. Udah dekat banget.	
P0357	Nah, apa sih Kak Kekuatan atau kelebihan yang paling	
P0358	menonjol dari beliau menurut Kakak?	
S0359	Kekuatan kelebihan. Tanggung jawab ya. Kelebihan	
S0360	dia. Dia tanggung jawab terus anaknya kalau diajak ke	
S0361	mana-mana langsung gerak cepat. Itu menurut saya	
S0362	suatu kelebihan karena beberapa orang kalau kita aja	
S0363	alah bentar lagi lah kayak gitu. Terus enggak tanggung	
S0364	jawab kan tapi dia orang-orang termasuk orang yang	
S0365	tanggung jawab gerak cepat gitu.	
P0366	Oke, berarti beliau sangat membantu ya sekitarnya	
P0367	gitu. itu. Walaupun, walaupun masih banyak struggle	
P0368	dari diri dia gitu. Nah, apakah ada hal-hal lain	
P0369	mengenai pengalaman hidup beliau yang menurut	

P0370 P0371	Kakak penting untuk diketahui? Eee saya sebagai peneliti tapi belum sempat dibahas.	
S0372 S0373 S0374 S0375 S0376 S0377 S0378	Yang saya lihat dia tuh jarang menampakkan rasa sedihnya ya. Kalau mungkin kalau dia lagi sendiri dia ngerasa sedih ya. Tapi kalau di depan kami tuh dia tidak, tidak menunjukkan kesedihannya tuh. Itulah Dari situlah saya lihat kayak, oh, dia ini lebih tegar gitu. Tidak menampakkan, tidak menampakkan kesedihan dia kepada teman-temannya gitu. Itu sih.	
P0379 P0380	Tapi eee kalau untuk kesedihan pernah enggak kakak ngelihat hal itu juga?	
S0381 S0382 S0383 S0384 S0385	Pernah, cuman jarang. Memang jarang. Cuman terkadang eee ada di media sosial gitu kan tentang kehilangan sosok ibu, sedih. Itu dia dia repost. Tapi dia tidak menunjukkan kesedihan dia ke kami. Itu dia tegar kali anak yang dari situ saya tahu dia tegar.	
P0386 P0387 P0388	Berarti itu termasuk salah satu karakter beliau atau memang kepribadian beliau atau memang cara beliau bersikap untuk tidak menampakkan hal sedih itu, kak?	
S0389 S0390 S0391	Mungkin ya, karena dia memang jarang, eh jarang jarang menampakkan rasa sedih. Dia kalau sama kami itu kadang-kadang pasti happy ya aja gitu.	
P0392 P0393	Tapi kalau misalnya permasalahan-permasalahan lain apakah beliau pernah nangis gitu? Pernah?	
S0394 S0395 S0396 S0397 S0398 S0399 S0400 S0401	Pernah sih ee kayak masalah-masalah lain, masalah eh, kayak skripsi yang tidak di ACC kemarin tuh kan, eh, dia nangis kayak dia enggak nangis pun sedih. Sedih biasa Sedih ya biasa aja, bukan nangis yang kayak emang tersendiri-sendiri nangis, enggak. Tapi kala tentang ke Ibu memang beliau sangat nge-keep ya mungkin ya. Iya, mungkin itu privasi dia ya, kita enggak tahu juga.	
P0402	Iya sih	
P0403 P0404 P0405 P0406 P0407	Eh, oke Kak, terima kasih eh, udah mau berpartisipasi atas penelitian aku nih. Makasih banyak ya. Maaf ya Kak, mungkin tadi ada beberapa pertanyaan yang agak susah dimengerti atau lebih ke sensitif tentang beliau gitu.	
S0408	Iya gapapa kak	
P0409 P0410	Oke, makasih banyak ya Kak. Aku tutup. Asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
S0411	Waalaikumsalam.	

Lampiran 6. Hasil Wawancara Subjek II

HASIL VERBATIM SUBJEK II

Responden : PN (Subjek 2)

Umur : 24 Tahun

Hari/Tanggal : Jumat/ 10 Juli 2026

Durasi Wawancara : 59 menit 11 detik

Lokasi/Tempat : Enka Kupa

Kode	Hasil Wawancara	Reduksi Data
P0001	Baik, asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
S0002	waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	
P0003	Baik, sebelumnya Kak perkenalkan nama aku Adinda.	
P0004	Aku mahasiswi psikologi dari Unmuha yang kebetulan	
P0005	pada hari ini mau bertanya-tanya nih atau ngobrol-	
P0006	ngobrol biasa juga nih sama Kakak gitu terkait	
P0007	penelitian aku.	
S0008	Iya.	
P0009	Kakak bersediakah untuk jadi subjek penelitian aku?	
S0010	Bersedia.	
P0011	Oke.	
P0012	Kakak sudah tahu kan berarti tentang penelitian aku	
P0013	nih sebelumnya. Nah, nah judul penelitian aku	
P0014	kebetulan itu pembentukan identitas diri pada	
P0015	perempuan yang mengalami <i>motherless</i> . Nah, karena	
P0016	Kakak kemarin sudah mengisi survei yang aku kirim	
P0017	dan kebetulan Kakak mendapatkan di Peringkat kedua.	
P0018	Nah, di peringkat kedua. Eee, yang mengalami	
P0019	<i>motherless</i> gitu. Nah, kebetulan gimana sih kabar	
P0020	Kakak hari ini gitu?	
S0021	Alhamdulillah baik ya. Sangat baik.	
P0022	Eee, kesibukan Kakak akhir-akhir ini lagi ngapain aja	
P0023	tuh?	
S0024	Eee, kesibukannya yang gimana-gimana enggak ada	
S0025	sih. Cuman baru selesai kegiatan jadi kepanitiaan di	
S0026	acara salah satu eh acara futsal gitu.	
P0027	Acara futsal.	

S0028	Iya.	
P0029	Oh gitu.	
P0030 P0031	Terus sebelum dari acara-acara kegiatan itu biasa Kakak ada kegiatan apa aja?	
S0032 S0033	Paling Kakak di karena ada buka usaha ya jadi kayak ya udah jualan gitu.	
P0034	Memang usaha sendiri?	
S0035	Usaha sendiri.	
P0036	Oh, usaha sendiri.	
P0037	Alhamdulillah.	
S0038	Alhamdulillah.	
P0039	Oke. Eee Kak, kita langsung saja ya mungkin ke dalam pertanyaan.	
S0040	Ke intinya ya	
S0041 S0042	Iya, gitu. Biar enggak terlalu lama makan waktu gitu kan.	
P0043 P0044 P0045	Eee, boleh enggak Kakak ceritain gitu tentang kondisi keluarga Kakak sejak Kakak ngerasa tidak memiliki kehadiran Ibu gitu.	
S0046 S0047 S0048 S0049 S0050 S0051 S0052 S0053 S0054 S0055 S0056 S0057 S0058 S0059 S0060 S0061 S0062 S0063 S0064 S0065 S0066	Memang kalau dibilang kondisi keluarga eee gimana ya, Lebih ke ke kondisi pribadi aja sih sebenarnya ya. Eee ya kita merasa wajar seumumnya aja deh. Misalnya kayak merasa kehilangan arah. Eee waktu eee di saat umur-umur kita yang memang membutuhkan peran itu bahkan Ibu kita sendiri enggak ada, ada gitu kan. Ya, perasaan layaknya manusia aja. Merasa enggak enggak tahu arah hidup harus ke mana. Maksudnya kadang-kadang ngelihat orang yang kayak seumuran kita tapi dia ada perannya itu Iya. lebih ke kalau misalnya bahasa yang aku bisa bilang iri mungkin iya ya. Maksudnya kayak kok anak orang tuh ada ya peran mamanya, ibunya gitu. Kok aku enggak gitu. Maksudnya kenapa ibuku enggak bisa sedangkan orang ibu orang lain tuh bisa. Ya gitu sih sebenarnya, Dek. Kok kondisi yang kita bilang keluarga. Ya, sebenarnya gimana sih orang seorang ibu tuh kan di dalam keluarga kayak pondasinya ya, sebenarnya. Ah, jadi ya seperti enggak ada pondasi aja sih. Eh, semua berjalan searah sama yang kita pilih aja, arah ke mana kita pilih ya itu berarti.	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)
P0067 P0068	Berarti eh sebelum Kakak kehilangan peran Ibu Kakak itu kondisi keluarga Kakak itu bagaimana?	
S0069 S0070 S0071	Sebenarnya eh emang dari awal Eee, peran mama tuh enggak ada, aku bilang sama mama enggak apa-apa ya?	

P0072	Iya.	
S0073 S0074 S0075 S0076 S0077 S0078 S0079 S0080 S0081	Peran mama tuh enggak ada ya memang karena keluarga eee, apa? Kondisi keluarga aku sudah enggak baik gitu. Sudah sudah pisah maksudnya mama, mama papaku pisah tapi mereka eee lebih ke kayak egois sih. Maksudnya jadi mama menghilangkan perannya papaku juga juga gitu sebenarnya. Cuman ini kan karena kasusnya ibu ya gitu. Ya jadi memang dari awal sudah sudah enggak baik-baik saja gitu.	
P0082 P0083 P0084	Oke. E, gimana sih perasaan Kakak terhadap hubungan yang terjalin dengan anggota keluarga setelah kehilangan peran seorang ibu gitu?	
S0085 S0086 S0087 S0088 S0089 S0090 S0091 S0092 S0093 S0094 S0095 S0096 S0097	E, kalau dibilang e, seperti orang-orang sih enggak ya, Dik. Maksudnya ya karena peran ibu kita tuh enggak ada, kita tuh juga Kakak merasa Kakak merasa jauh dari keluarga keluarga, maksudnya dari pihak ibu Kakak ya. Rasa jauh karena apa? Karena Ibu Kakak enggak di situ gitu. Maksudnya enggak mencoba coba menjalin silaturahmi antara kakak dan keluarganya. Jadi ada hubungan keluarga itu ada cuman jarang bahkan hampir kita bilang enggak ada mungkin paling ada setahun sekali atau itu terjalin semenjak kakak dewasa juga. Kakak yang mencari kabar mereka adik-adik mama karena kebetulan keluarga mama kakak itu jauh-jauh semua gitu.	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)
P0098 P0099 P0100	Biasanya siapa sih yang jadi tempat kakak untuk bercerita dan kakak cari kenyamanan sama mereka tuh ke siapa biasa?	
S0101 S0102 S0103 S0104 S0105 S0106	Jujur sejauh ini kawan ya, kawan dan ada maksudnya kita bilang pelipur lara kita cowok gitu cowok mungkin yang memang alhamdulillah sampai sekarang masih ada lah bisa jadi teman berat ya. Itu sih kawan dekat dan kawannya enggak banyak. Paling yang memang dipercaya satu, dua gitu. Gitu doang.	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)
P0107	Pokoknya yang paling sering sama kita aja gitu.	
S0108 S0109 S0110 S0111 S0112	Iya, kalau keluarga sih kita enggak bisa bilang, Kakak enggak bisa bilang ada. Cuman mungkin untuk sekarang, untuk akhir-akhir setelah Kakak dewasa, setelah Kakak mencari kabar merdeka mungkin ada satu, dua dari keluarga yang mau mendengar gitu. Tuh.	
P0113 P0114	Oke. Berarti Kakak berusaha untuk mencari itu juga ya?	
S0115 S0116 S0117 S0118 S0119	Iya, karena Kakak butuh divalidasi sama perasaan Kakak selama ini yang maksudnya yang Kakak rasain tuh Kakak pengen mereka tuh tahu bahwa mungkin kerabat mereka tuh memperlakukan Kakak gini loh sebagai anak gitu.	

P0120 P0121 P0121 P0122	Eee biasa pernah enggak Kakak merasa kehilangan sosok yang seharusnya memberikan kasih sayang gitu atau perhatian seperti seorang ibu gitu. Pernah enggak Kakak dapat dari seseorang?	
S0123	Maksudnya gimana ya, Dik? Sorry.	
P0124 P0125 P0126	Eee kayak kan Kakak kehilangan peran seorang ibu. Iya. Pernah enggak Kakak dapat perhatian dari seseorang	
S0127	Oh yang hamper mirip ya	
S0128 S0129	tapi seharusnya itu yang seharusnya itu adalah seorang peran dari seorang ibu.	
S0130	Enggak ada sih diri sendiri saja sebenarnya.	
S0131	Dari diri sendiri berarti.	
S0132 S0133 S0134 S0135 S0136 S0137 S0138 S0139 S0140 S0141 S0142 S0143	Cuman kalau sorry ya Dek cuman maksudnya bukan berarti enggak ada orang baik di sekitar gitu. Yang hampir-hampir mirip ya kalau begitu bisa Kakak bilang memang kerabat dari Mama Kakak juga walaupun ya kayak Kakak bilang sama Dinda tadi itu setahun sekali terjadi cuma kan dia care, maksudnya lebih ke mungkin kalau dia punya barang, apapun dia mau ngirim kakak gitu. Cuman kami komunikasinya enggak ada. Jadi untuk komunikasi kita curhat atau kayak pengen mendapatkan peran seorang itu enggak ada. Cuman yang hampir ada sedikit-sedikit ya adik mama kakak lah.	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)
P0144	Oke	
P0145 P0146 P0147	Gimana sih pengalaman ketiadaan peran ibu itu mempengaruhi hubungan Kakak dengan anggota keluarga yang lain?	
S0148 S0149 S0150 S0151 S0152 S0153 S0154	Kalau yang Kakak rasain pribadi ya, sebenarnya eee lebih ke me- menciptakan jarak antara kami gitu. Maksudnya ke keluarga gitu kan. Karena tadi sebenarnya yang harusnya menyambung silaturahmi antara Kakak dan keluarga itu kan mama dulu nih harusnya awalnya. Tapi mama enggak ada karena mama sibuk sama dirinya sendiri.	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)
P0155	Iya	
S0156 S0157 S0158	Jadi ya kalau yang Dinda tanya yang Kakak rasain ya itu. jarak, ada tercipta jarak antara kami, misalnya kakak dan kerabat-kerabat kayak gitu.	
P0159 P0160 P0161 P0162	Oke. Eee ada enggak sih eee bisa enggak kakak ceritain momen-momen bersama keluarga yang paling membuat kakak kayak merasa bahagia atau dicintai setelah kakak enggak ada peran ibu gitu?	
S0163 S0164	Sebenarnya momen bahagia kakak tuh bahkan sebenarnya aneh dek. Di momen yang enggak enak,	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan

S0165 S0166 S0167 S0168 S0169 S0170 S0171 S0172 S0173 S0174 S0175 S0176 S0177 S0178	contohnya pas kakak kecelakaan, pas kakak Masa, kenapa kakak kecelakaan itu kakak senang? Karena di situ mama kakak datang, mama kakak kakak lihat mama kakak tuh perhatian bahkan dia oh rupanya dia takut ya kehilangan aku gitu. Maksudnya kayak kakak tuh pernah ngalamin kecelakaan dua kali terparah dalam hidup. Maksudnya kayak sakit sekali, kecelakaan sekali. Di situ yang kakak ngelihat mama tuh care gitu. Walaupun setelah itu enggak gitu. Tapi jadi Kakak lihat oh mama tuh sayang ya sama aku. Maksudnya kayak dia takut juga aku hilang, aku takut juga aku enggak ada gitu. Tapi ya itu momen bahagianya dia. di momen yang enggak enak juga dapatnya gitu.	emosional dengan keluarga)
P0179 P0180	Sebenarnya itu momen yang paling merugikan untuk diri sendiri	
S0181	Iya	
S0182	tapi di situlah momen kita	
S0183 S0184	dapat momen kecil yang memang oh aku sadar kalau mama..	
P0185	Yang pengen kita rasain	
S0186	heeh gitu	
P0187 P0188 P0189 P0190	Eee bisa enggak Kakak ceritain momen eee dari dari anggota keluarga Kakak yang saat ini yang paling membuat Kakak paling merasa nyaman entah itu keluarga entah itu kawan gitu. Ada enggak?	
S0191	Ini cerita lainnya kayak Yang mana ini?	
P0192	yang momen bahagia gitu karena karena kakak udah.	
S0193 S0194 S0195 S0196 S0197 S0198 S0199 S0200 S0201 S0202 S0203 S0204 S0205 S0206 S0207 S0208	Karena didengar sih, karena ini kakak dapatin setelah bukan dewasa ya maksudnya usia yang udah mau menginjak dewasa gitu, kalau dulu dari kakak sekolah dasar sampai menengah atas kakak gak dapat apapun gitu, jadi kakak setelah kakak mencari mereka Alhamdulillah mereka mau maksudnya kayak bahagianya tuh ada yang mau sekarang udah ada yang mau dengar gitu, maksudnya kayak kalau kakak tuh bisa curhat sama mereka soal kesedihan kakak gitu, tapi kalau sama kawan-kawan alhamdulillah kakak penuh sih. Maksudnya momen yang Kakak pengen itu selalu ada. Jadi selalu momen bahagia sama teman-teman Kakak gitu. Tapi kalau sama keluarga ya sekarang-sekarang tapi alhamdulillah ada, sudah ada gitu. Momen bahagia tertentu tertentu aja. Ketika didengar aja maksudnya gitu.	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)
P0209 P0210	Oke. Eee ada enggak sih pengalaman yang membuat Kakak merasa keluarga, merasa menjadi keluarga,	

P0211	tetap menjadi tempat yang paling aman gitu? Kayak	
P0212	biasanya memberikan kekuatan untuk diri Kakak gitu.	
P0213	Sebenarnya sejauh ini tetap itu dipikiran Kakak.	
S0214	Jujur tetap itu maksudnya. Eee seenggak ada enggak	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)
S0215	adanya peran mama tuh eee tetap mindset Kakak	
S0216	sampai sekarang tempat pulang paling aman Kakak	
S0217	tetap keluarga. Kenapa? Karena mungkin Kakak tuh	
S0218	banyak pengalaman sama pertemanan yang enggak	
S0219	sehat juga terlepas dari punya kawan dekat gitu kan.	
S0220	Jadi ya pulang maksudnya di mindset kakak ya mau	
S0221	kayak mana pun aku tetap pulang ke rumah. Ada atau	
S0222	enggaknya mama tapi aku merasa ada mama dari	
S0223	rumah dan di rumah tempat aku pulang gitu.	
P0224	Nah, gimana sih cara anggota keluarga kakak itu	
P0225	nunjukkan kasih sayang atau perhatian ke kakak	
P0226	sehingga kakak merasa lebih berarti dan berharga.	
S0227	Keluarga yang dimaksud tuh tertuju	
P0228	Keluarga besar.	
S0229	Oh	
S0230	Karena kan posisinya Kakak udah kehilangan peran	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)
S0231	dari seorang ibu. Oh, iya iya. Lebih ke kadang-kadang	
S0232	ya walaupun emang enggak enggak jarang ya karena	
S0233	nanyain gitu. Misalnya Kakak sehat-sehat Nak atau ya	
S0234	gitulah ya kan maksudnya tante-tante gitu. Iya, iya	
S0235	lebih ke tante Kakak sih. Kayak perhatian. Terus kan	
S0236	mereka jauh-jauh nih. Kalau mereka lagi pulang gitu,	
S0237	mereka pasti kayak menghubungi Kakak gitu. Eh,	
S0238	nyuruh untuk ketemu ya di situlah. Kalau momennya	
S0239	gitu dek.	
P0240	Eee momen apa sih yang paling Kakak syukuri dari	
P0241	hubungan Kakak dengan keluarga sekarang gitu? Ada	
P0242	enggak dari secara pribadi yang membantu Kakak	
P0243	menjadi seperti sekarang?	
S0244	Dari keluarga?	
P0245	Heeh	
S0246	Kalau misalnya membentuk pribadi Kakak seperti	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)
S0247	sekarang sih kalau karena keluarga Kakak merasa	
S0248	enggak ya. Tapi kalau menjadi syukuri yang kayak	
S0249	Kakak bilang tadi ke Dinda, Kakak merasa ya karena	
S0250	sekarang sudah ada perannya aja masa kalau Kakak	
S0251	lagi sedih, ada yang bisa dengar Kakak di antara	
S0252	mereka gitu.	
P0253	Eee nah, biasa siapa sih yang paling banyak berperan	
P0254	dalam mengasuh dan membesarkan Kakak ketika tidak	
P0255	ada Ibu lagi?	
S0256	Diri Kakak sendiri sih sebenarnya.	

P0257	Oh iya?	
S0258	Iya	
S0259 S0260 S0261 S0262 S0263 S0264	Kakak mencoba belajar untuk diri sendiri gitu. Maksudnya kendaliin soal lingkungan, kendaliin diri sendiri gitu. Tapi memang bukan dusta ya Memang diri sendiri aja, Dek. Nah, karena kan Kakak pun ketemu keluarga-keluarga itu baru sekarang. Itu pun karena Kakak yang nyari. Gitu.	Faktor keluarga dan pola asuh (Pola pengasuhan orang tua/pengasuh pengganti)
P0265 P0266	Berarti pas kecil Pas kecil itu Kakak biasa diasuh sama siapa?	
S0267 S0268 S0269 S0270 S0271 S0272	Kakak sering ditipin dititipin sama orang. Sering dititipin sama orang. Maksudnya kayak mama tuh nitipin Kakak kadang-kadang ke sini, ke sana. Ya gitu. Kita enggak Kakak enggak tahu bahkan mereka siapa. Maksudnya mungkin ya mereka pengasuh anak-anak. Gitu dek.	Faktor keluarga dan pola asuh (Pola pengasuhan orang tua/pengasuh pengganti)
P0273	Oh, oke	
P0274 P0275	Berarti memang sering dititipin gitu tapi sama keluarga sendiri juga bukan atau sama	
S0276 S0277 S0278	Enggak, orang lain. enggak sama bahkan kita bilang itu sama orang lain. Sama orang lain. Ada juga kerabat tapi kerabat jauh gitu.	
P0279	Oh iya	
S0280 S0281	Ya termasuk kita bilang enggak kerabat dekat gitu udah orang lain lah.	
P0282 P0283	Tapi biasanya kalau misalnya udah kayak gitu pulangnya tetap dijemput gitu.	
S0284	Dijemput?	
S0285 S0286 S0287 S0288 S0289	Kalau pas umur-umur segini ya dijemput tetap dijemput. Kalau misalnya mama udah selesai apa enggak tahu kita di dia ke mana, apa kegiatan, atau, mungkin karena dia kerja juga ya, dia tetap ngejemput Kakak sih gitu.	
P0290 P0291 P0292	Eee, gimana sih cara pengasuh Kakak itu atau anggota keluarga Kakak mendidik Kakak dan membimbing Kakak sampai sekarang?	
S0293 S0294 S0295 S0296 S0297 S0298 S0299	Mmm, lebih tepatnya pas masa dulu ya, ya selain mereka ngejaga anak kecil aja sih, maksudnya lebih ke menjaga biar enggak kenapa-kenapa atau apa, tapi kalau dikasih didikan khusus bahwa kita enggak boleh gini, enggak boleh gitu, itu enggak ada. Karena mereka mungkin statusnya mereka yang memang dibayar untuk ngasuh ya kan gitu.	Faktor keluarga dan pola asuh (Pola pengasuhan orang tua/pengasuh pengganti)
P0300 P0301	Bukan yang sampai mendidik kayak kita kita di sekolah	
S0302	Iya, kecuali lah kita kayak disekolahkan gitu.	

P0303 P0304 P0305	Menurut Kakak, ada enggak sih perbedaan yang Kakak rasain karena dibesarkan tanpa kehadiran seorang ibu gitu?	
S0306 S0307 S0308 S0309 S0310 S0311 S0312 S0313 S0314 S0315	Jelas ada sebenarnya. Kita kurang kalau aku yang kurasa itu aku tuh kurang bisa manage emosi. Karena menurut aku aku enggak ada yang dengar yang dengar aku cuma diri aku sendiri gitu. Jadi, emosi aku tuh ee sering enggak terkendali lah Dik kalau misalnya udah di titik aku emosi yang berat itu mungkin aku rasain karena aku dari dulu enggak ada yang dengerin kayak gitu. Jadi, maksudnya mama aku aja enggak ada. Jadi, aku cuma dengar diri aku sendiri gitu sih. Mungkin itu ya dampak paling besarnya.	Faktor keluarga dan pola asuh (Pola pengasuhan orang tua/pengasuh pengganti)
P0316 P0317 P0318 P0319	Dampak paling besar besarnya ya. Ee gimana sih cara Kakak ee dapat arah atau nasihat tentang kehidupan Kakak sehari-hari? gitu. Terutama hal yang paling biasanya dibicarakan dengan Ibu.	
S0320	Sama Mama nih? Soal sehari-hari.	
P0321 P0322 P0323 P0324	Tentang keseharian Ibu yang seharusnya eh yang keseharian Kakak tapi yang seharusnya dibicarakan dengan seorang Ibu tapi Kakak enggak dapat sama sekali dari seorang Ibu gitu.	
S0325	Maksudnya ini kayak mana? Sori dek ya.	
P0326	Heeh, gini.	
S0327	Boleh diulang pertanyaan.	
P0328 P0329	Eee gimana sih cara Kakak eee mendapatkan arahan atau..	
S0330 S0331 S0332 S0333 S0334 S0335 S0336 S0337 S0338 S0339 S0340 S0341	Oh, ya nasibnya Kakak dapat di Mama ya. dari di Mama Tapi enggak lah Kak dapat sama sekali dari mama. Lebih ke mencontoh mencontoh sekitar sih yang karena Kakak tadi bilang sama dinda kan Kakak belajar sendiri ya kayak gitu untuk hidup Kakak. Jadi Kakak mencontoh sekitar saja. Mungkin ya yang baik Kakak serap yang enggak bagus Kakak buang gitu tapi Kakak enggak tahu ya Dik kendali itu kan orang yang lihat tapi menurut Kakak Kakak mencontoh dan menyerap-serap apa lingkungan sekitar saja kalau misalnya arahan khusus dari orang enggak pernah ada gitu.	Faktor keluarga dan pola asuh (Pola pengasuhan orang tua/pengasuh pengganti)
P0342	Berarti itu memang dari kecil.	
S0343	Iya dari kecil.	
P0344	Spesifiknya biasanya dari kelas dari kelas berapa Kak?	
S0345	Dari kecil dari zaman kanak-kanak.	
P0346	Oh dari TK ya	

S0347 S0348	iya. Karena dari situ karena kebetulan Mama Bapak Kakak itu bisa pas umur Kakak masih 3 tahun.	
S0349	Oh, 2 tahun ya gitu.	
P0350 P0351	Eee apa sih pengalaman yang paling berkesan terkait proses pengasuhan yang Kakak terima itu?	
S0352	Dari siapa?	
S0353	Dari Orang-orang yang dititipin itu	
P0354	Dari orang-orang dititipin itu.	
S0355 S0356	Apa ya? Enggak ada sih sebenarnya. Maksudnya proses yang kayak mana nih Dinda?	
P0357	Kayak pengalaman yang paling berkesan.	
S0358 S0359	Oh, berkesan ya. Lebih ke karena ngerasa disayang aja sih sebenarnya. Dijagain gitu.	
P0360	Oh, dijagain	
S0361 S0362 S0363 S0364	Dijagain Ya kayak enggak boleh gini enggak boleh gitu. Masalah kayak main jauh-jauh itu jangan. Mungkin itu berkesannya karena merasa ada yang jaga, ada yang protect gitu aja.	Faktor keluarga dan pola asuh (Pola pengasuhan orang tua/pengasuh pengganti)
P0365 P0366 P0367	Oke, Nah, ketika Kakak menghadapi keputusan penting nih, biasanya ke siapa Kakak minta pendapat atau pertimbangan?	
S0368 S0369 S0370 S0371	ke ke kawan-kawan kakak, ke kawan dekat kakak yang memang kakak percaya itu. Selain ke diri sendiri dek, masa setelah memikira memikirkan sendiri ke kawan dekat pastinya.	Faktor keluarga dan pola asuh (Dukungan keluarga dalam pengambilan keputusan)
P0372 P0373	Oh, berarti kakak ee kakak pikir juga untuk diri sendiri tapi kakak juga tanya pendapat dia gitu.	
S0374 S0375	Iya, karena kakak kayak mau validasi betul enggak ya keputusan yang kakak mau ambil gitu.	
P0376	Maksudnya masih pemikiran enggak ya sama ya	
S0377	Iya juga gitu	
P0378 P0379 P0380 P0381	Oke Nah, gimana sih keluarga kakak ngedukung kakak untuk menentukan pilihan hidup kayak pendidikan, pekerjaan, atau hubungan-hubungan bersosial gitu tuh gimana tuh?	
S0382	Cara mereka dukung.	
P0383	Heeh.	
S0384	Ini siapapun?	
P0385	Siapapun.	
S0386 S0387 S0388	Eee lebih ke di sebenarnya kalau kita bilang cara mendukungnya mungkin yang Kakak rasain mereka kayak lepas aja apa yang Kakak mau pilih gitu. Kakak	Faktor keluarga dan pola asuh (Dukungan keluarga dalam

S0389 S0390 S0391 S0392 S0393 S0394 S0395 S0396 S0397 S0398	enggak tahu itu dukungan atau sebenarnya kayak enggak perhatian Kakak enggak ngerti. Tapi kalau memang momen yang Kakak rasain pas Kakak mau kuliah ya. Kakak tuh sempat nanya pendapat Papa Kakak, maksudnya Ayah Kakak. Dan di situ dia nentuin, maksudnya siha tuh mending ke sini, mending ke sini. Jadi Kakak merasa ya itu dukungan dari dia lah gitu, biar Kakak tuh ada arah hidupnya, mau ambil apa atau apa gitu. Karena untungnya pun kan dek papa kakak kalo hal gitu alhamdulillah aman aja sih dek.	pengambilan keputusan)
P0399 P0400 P0401	Oke. Kalau yang dari teman-teman atau dari lingkungan sekitar kayak keluarga yang lain itu gimana tuh?	
S0402 S0403 S0404 S0405	Eee ya mungkin mereka kayak kasih nasehat atau kasih saran dan pendapat juga sih, Dek. Nah, yang bisa Kakak terima gitu. Mbak bagusya gini, bagusya gimana.	
P0406 P0407 P0408	Pernah enggak Kakak merasa kesulitan mengambil keputusan karena tidak adanya sosok Ibu yang dapat menjadi tempat berdiskusi atau tempat bercerita gitu?	
S0409	Sering	
S0410 S0411 S0412	Sering, Bahkan hampir selalu sebenarnya, cuman ya karena kayak gitu ya kayak mau mau kita kesulitan pun dia enggak ada gitu kan.	Faktor keluarga dan pola asuh (Dukungan keluarga dalam pengambilan keputusan)
P0413 P0414 P0415	Eee gimana sih peran ayah atau anggota keluarga lainnya dalam membantu Kakak untuk mengambil keputusan penting.	
S0416 S0417 S0418 S0419 S0420 S0421 S0422 S0423	Kalau Papa mungkin karena Kakak jarang komunikasi. Tapi mungkin kalau Kakak mau mengkomunikasikan, Papa selalu mau respon walaupun memang kami enggak komunikasi gitu ya. Kalau keluarga lain kalau Kakak cerita ya mereka ngasih sarannya ee dengan cara mempertimbangkan. Maksudnya pilihan antara ini dan itu gitu. Jadi balik lagi keputusannya tetap diri diri Kakak sendiri gitu deh.	Faktor keluarga dan pola asuh (Dukungan keluarga dalam pengambilan keputusan)
P0424 P0425 P0426	Oke. Nah, Seberapa besar sih dukungan keluarga Kakak mempengaruhi pilihan hidup Kakak yang Kakak ambil sekarang saat ini?	
S0427 S0428 S0429	Sangat besar sebenarnya. Maupun maupun pendapat atau dukungan itu dikit yang Kakak terima, tapi lumayan berdampak lah gitu. Dapat hikmahnya.	Faktor keluarga dan pola asuh (Dukungan keluarga dalam pengambilan keputusan)
P0430 P0431	Yang penting yang penting kita jalanin aja lah dulu gitu ya.	
S0432	Iya	

P0433	Oke	
P0434 P0435 P0436	Nah, biasanya dari siapa sih Kakak paling banyak belajar mengenai nilai-nilai kehidupan setelah tidak adanya seorang ibu?	
S0437 S0438	itu. E, dari lingkungan sekitar iya, terus kalau kerabat paling adik mama Kakak. Gitu.	
P0439 P0440	Nilai atau prinsip hidup yang paling sering diajarkan ke diri Kakak nih oleh keluarga, itu apa sih?	
S0441	Jangan suka bohong itu sebenarnya.	
P0442	Oh itu	
S0443	Iya	
S0444 S0445 S0446	Yang penting Jangan suka bohong. Terus ya mungkin lebih ke sabar gitu. Tetap harus kuatlah sama kehidupan itu.	Faktor keluarga dan pola asuh (Penanaman nilai dan keyakinan oleh keluarga)
P0447 P0448	Gimana cara keluarga Kakak menanamkan nilai-nilai tersebut ke kehidupan sehari-hari biasanya?	
S0449 S0450 S0451 S0452 S0453 S0454 S0455 S0456	Contoh kalau misalnya soal jangan suka bohong itu sebenarnya ya kayak larangan kalau kita mungkin waktu kita kanak-kanak ya masih anak-anak tuh. Kan anak-anak tuh suka bohong ya. Jadi lebih ke itu yang kalau misal kami lagi interaksi Bunda Kakak tuh sering kayak jangan bohong ya. Maksudnya kayak tetap ditanamin enggak apa-apa jujur aja atau apa. Jadi ya gitu sih ke lebih ke nasehat-nasehat aja.	Faktor keluarga dan pola asuh (Penanaman nilai dan keyakinan oleh keluarga)
P0457	Biar lebih terbuka juga kan.	
S0458	Iya peringatan-peringatan aja gitu.	
P0459 P0460 P0461	Oh. Eee ada enggak sih nilai atau pelajaran yang Kakak seharusnya peroleh dari seorang Ibu tapi enggak dapat?	
S0462 S0463 S0464	Banyak ya, Dik. Harusnya semua hampir kita enggak dapat, masa Kakak enggak dapat dari seorang Ibu Kakak sendiri gitu.	Faktor keluarga dan pola asuh (Penanaman nilai dan keyakinan oleh keluarga)
P0465	Salah satunya itu apa, kak?	
S0466 S0467 S0468 S0469 S0470 S0471 S0472	Contoh eee mungkin bahwa kita tuh eee sebagai perempuan harus gimana gitu sama kehidupan itu sebenarnya. Ini dia kan perempuan nih, kakak juga perempuan. Yang harusnya kakak lakuin sebagai perempuan itu apa, kakak enggak dapat. Maksudnya kakak enggak enggak ketemu tuh sama saran-saran dari mama kakak sendiri untuk kakak gitu.	Faktor keluarga dan pola asuh (Penanaman nilai dan keyakinan oleh keluarga)
P0473 P0474	Karena karena umpamanya perempuan kan ngelihat ibunya diri sendiri	
S0475 S0476	Iya, kan kita harusnya mencontoh ibu kita gitu. Tapi dia enggak kasih contoh itu gitu ke ke kakak karena	

S0477	perannya enggak ada. Eee.	
P0478 P0479 P0480	Eee Gimana sih cara pengalaman tersebut mempengaruhi cara Kakak untuk memandang diri sendiri di kehidupan sekarang?	
S0481	Maksudnya?	
P0482 P0483 P0484 P0485	E pengalaman tersebut yang Kakak enggak dapat pengalaman tersebut dari seorang harusnya dari seorang ibu nih. E gimana cara gimana jadinya mempengaruhi ke cara hidup Kakak sekarang?	
S0486 S0487 S0488 S0489 S0490	Lebih jujur insecure kadang-kadang. Ah, lebih ke rasa insecure itu tinggi gitu kan. Cuman berusaha mengikuti aja bahwa oh kadang-kadang kita worth it kayak gitu. Cuman enggak juga di ah gitu. Jadi diambang batas. Gitu.	Faktor keluarga dan pola asuh (Penanaman nilai dan keyakinan oleh keluarga)
P0491 P0492	Eh, kayak mana peran teman-teman Kakak nih dalam kehidupan setelah tidak adanya seorang ibu?	
S0493 S0494 S0495 S0496 S0497 S0498 S0499	Mereka sangat berperan penting sebenarnya untuk kehidupan Kakak. Itu yang bisa Kakak jawab sebenarnya. Maksudnya kayak sangat penting peran-perannya. Maksudnya ya mereka yang bisa meng-cover. Mereka dari sini. segi pendapat, segi curhatan, curhatan nanti soal apapun kan Kakak tuh ngadunya ke kawan-kawan ya. Jadi itu sangat berperan pentinglah.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Dukungan sosial dari teman)
P0500 P0501 P0502	Oke. Apakah teman Kakak jadi tempat berbagi cerita atau perasaan yang sulit disampaikan kepada keluarga gitu?	
S0503	Iya, sangat berperan. Berarti semua segala hal	
P0504	Iya	
P0505	Apalagi kawaan dekat ya?	
S0506 S0507	Iya, itu yang benar-benar Kakak percaya gitu maksudnya. Dari Kakak SMP sampai sekarang.	
P0508 P0509	Nah, biasanya dukungan seperti apa sih yang paling Kakak rasain dari kawan-kawan Kakak gitu?	
S0510 S0511 S0512 S0513 S0514 S0515	Support-nya sih sebenarnya. Iya, support-nya. Kayak kalau misalnya Kakak lagi di situ tuh mereka validasi bahwa misal mereka mau support gini gini gini gini tapi kerennya mereka enggak pernah membenarkan kalau Kakak salah gitu. Kakak sedih atas kesalahan Kakak mereka enggak membenarkan gitu.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Dukungan sosial dari teman)
P0516 P0517	Eh, gimana sih perasaan Kakak ketika mendapatkan dukungan dari keluarga eh dari teman-teman Kakak?	
S0518 S0519 S0520	Senang kalilah ya. Pokoknya lumrah sebagai manusia ya senanglah. Sedanyaknya kita ada tempat pulang maksudnya, tempat pulang untuk cerita.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Dukungan sosial dari teman)

P0521	Udah rumah kedua lah kalau gitu	
S0522	Iya	
P0523 P0524 P0525	Karena terkadang rumah pertama itu enggak bisa kita jadikan rumah untuk bercerita Tapi kita ada rumah lain untuk bercerita	
S0526	Iya, iya. Benar, benar, benar	
P0527 P0528	Eee apakah teman Kakak membantu Kakak ketika menghadapi kehilangan atau ketiadaan seorang ibu itu?	
S0529 S0530	Iya. Mereka membantu. Maksudnya mereka selalu ada, peran mereka tuh selalu ada, <i>alhamdulillah</i> .	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Dukungan sosial dari teman)
P0531 P0532	Eee Apakah teman Kakak pernah mempengaruhi keputusan apa yang Kakak ambil dalam hidup?	
S0533	Mempengaruhinya dalam artian?	
P0534	Apa saja	
P0535 P0536	Mereka termasuk salah satu yang mempengaruhi Kakak ketika mengambil keputusan gitu.	
S0537 S0538 S0539 S0540 S0541 S0542 S0543 S0544 S0545 S0546	Kurang sebenarnya jujur. Maksudnya bukan enggak mempengaruhi bukan enggak mempengaruhi dengan syarat mereka enggak, cuman kadang-kadang keputusan dalam hidup Kakak tuh Kakak banyak mempertimbangkan sendiri sih, Dek. Ah, gitu. Saran dari mereka tetap Kakak. Ini tapi Kakak mempertimbangkan. Jadi ya kalau misalnya kadang-kadang ada sisi egois dari Kakak yang memang kadang-kadang Kakak enggak dengar mereka gitu. Jadi kehidupan Kakak Kakak yang handle tetap.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Pengaruh teman terhadap perilaku dan keputusan)
S0547 S0548	Iya, yang handle sendiri gitu. Cuman kadang tanya-tanya pendapat gitu ya tetap ada	
S0549 S0550 S0551	bukan berarti saran mereka enggak enggak menjadi pengaruh ya. Kalau kita dengar ya berarti pengaruh mereka juga tetap berpengaruh cuman 50-50.	
P0552 P0553	Ada, ada beberapa yang harus didengar, ada yang juga gitu kan. Kan tergantung dari kita juga, Kak.	
S0554	Betul	
P0555 P0556	E gimana sih pendapat teman Kakak mempengaruhi cara Kakak melihat ke diri sendiri?	
S0557	Contoh, bisa kasih contoh enggak, Dik?	
P0558 P0559 P0560 P0561	Eee contohnya tuh kayak mungkin dari nasihat-nasihat teman Kakak tuh jadinya Kakak ngelihat diri Kakak tuh jadi lebih kayak ih apa sih kok hidup aku kayak gini ya gitu.	
S0562	Enggak sih, lebih tepatnya kebalikan dari situ. Kadang-	Dukungan dan

S0563 S0564 S0565 S0566 S0567 S0568	kadang karena Kak misalnya Kakak lagi di titik insecure ya, Kak. Aku kayak gini ya, kayak gini. Terus malah dia support gitu. Enggak, maksudnya kayak coba lihat diri sendiri lebih dalam kayak gitu. Jangan jangan menyalahkan atau jangan merasa jadi kurang gitu.	Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Pengaruh teman terhadap perilaku dan keputusan)
P0569	Oh, mereka lebih men-support gitu.	
S0570	Iya, lebih ke support aja.	
P0571 P0572 P0573	Eh, pernah enggak kakak ngikutin saran dari teman Kakak dalam menghadapi masalah pribadi yang berkaitan dengan keluarga?	
S0574	Pernah.	
P0575	Pernah.	
P0576 P0577	Eh, seberapa penting sih pendapat teman Kakak dibandingkan pendapat keluarga Kakak bagi Kakak?	
S0578 S0579 S0580 S0581 S0582 S0583 S0584 S0585 S0586 S0587	Sebenarnya bingung kakak jawabnya, Kita bilang penting kalau kita tanyakan mereka ya pasti penting lah ya kan. Tapi kalau dibandingkan keluarga mungkin Kakak akan lebih memilih keluarga kalau mereka ada perannya Kakak lebih memilih memilih mendengarkan keluarga Kakak kayak gitu karena ya karena mereka kerabat Kakak aja sih sebenarnya. Kalau teman itu kan masih termasuk orang lain ya Dik walaupun mereka ada gitu tapi karena mereka enggak ada, maksudnya peran keluarga itu enggak ada. Ya mungkin ya	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Pengaruh teman terhadap perilaku dan keputusan)
P0588	Pengaruh besarnya dari	
S0589 S0590 S0591 S0592	Iya, jadi bingung kalau itu sebenarnya. Bingung harus jawab apa? Tapi memang kalau Dinda suruh milih, Kakak sebenarnya milih keluarga kalau mereka ada, gitu.	
P0593	50-50 juga lah Iya,	
S0594	Iya, heeh.	
P0595	ada yang benar, ada yang salahnya juga.	
S0596	Iya, betul betul.	
P0597 P0598 P0599	Enggak kita dapat dari keluarga dapat dari mereka, enggak dapat dari mereka bisa dapat dari keluarga juga kadang-kadang.	
S0600	Iya, bisa jadi ya.	
P0601 P0602	Kenapa sih pendapat teman itu jadi punya pengaruh besar untuk Kakak.	
S0603 S0604 S0605 S0606	Karena mungkin kita mencurahkan semua sama dia ya. Jadi mungkin dalam waktu kita lagi curhat gitu sama dia. Jadi kan ada si si sesi kita pasti nanya. Gini ya gitu ya menurut kau kayak mana gitu kan He em em kan	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Pengaruh

S0607 S0608 S0609 S0610	Jadi dari jawabannya mungkin situ yang mempengaruhi kita deh. Itu menurut Kakak gitu ya. Masa kayak jadi kita mikir lagi nih. Mungkin iya dia betul ya. Harusnya kayak gini ya. Ah gitu.	teman terhadap perilaku dan keputusan)
P0611 P0612	Oke, Nah, gimana sih cara teman Kakak membantu Kakak memahami diri Kakak sendiri itu?	
S0613 S0614 S0615 S0616 S0617 S0618 S0619 S0620 S0621	Mereka menjabarkan saja sih, Dek. Misalnya kalau Kakak lagi insecure tadi ya, mereka menjabarkan dengan keadaan yang Kakak insecure nih, misalnya gitu. Bahwa kayak gini kayak gini kayak gini kayak gini loh gitu. Jadi di situ Kakak langsung mikir di tempatnya memang bukan waktu setelah bicara sama mereka enggak, maksudnya kayak setelah mereka bicara tuh Kakak mungkin, "Oh iya ya." Kayak gitu. Jadi ya aku enggak perlu kayak gini kok, kayak gitu.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Peran teman dalam pembentukan pandangan diri)
P0622 P0623 P0624	Oh. Eee apa pengalaman berinteraksi dengan teman Kakak membuat Kakak lebih mengenal kelebihan dan kekurangan diri Kakak sendiri	
S0625	Iya, jujur iya. Iya, betul.	
P0626	Berarti itu besar banget pengaruhnya.	
S0627	Iya	
P0628 P0629 P0630	Jadi kawan itu memang kayak kayak Kakak yang cerita tadi. Kalau mereka bakal menjabarkan apa sih yang..	
S0631	Iya	
P0632	salah atau yang benar dari Kakak	
S0633 S0634 S0635 S0636	Iya. Jadi di situlah Kakak kenal juga maksudnya mereka juga berpengaruh lah kita bilang ya. Sangat berpengaruh juga untuk pengenalan diri Kakak sendirilah.	
P0637 P0638 P0639	Eh, gimana sih tanggapan teman Kakak terhadap kondisi Kakak sebagai seorang yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ibu?	
S0640 S0641 S0642 S0643 S0644 S0645	Mungkin mereka kasihan ya. Cuman lebih enggak mau menampakkan gitu dek. Cuman Kakak Kakak pribadi tahu gitu. Dengan mereka gantinya support. Enggak pernah eh bilang kasihan tapi mereka ganti kata kasihan itu dengan support-support ke Kakak. Kayak gitu.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Peran teman dalam pembentukan pandangan diri)
P0646 P0647	Pernah enggak ada cibiran-cibiran dari orang lain tentang Kakak enggak ada peran seorang ibu?	
S0648	Pernah	
P0649	Pernah?	
S0650	Pernah	

P0651	Boleh enggak Kakak ceritain? Eee Salah satu aja deh.	
S0652	Lebih ke ini bukan dari ya teman tapi yang kita bilang	
S0653	bukan teman lagi ya gitu. Eee dia kayak gitu tuh	
S0654	misalnya dia katain gitu kan wajar dia kayak gitu	
S0655	karena memang dia orang tuanya aja enggak jelas gitu.	
S0656	Ah, masa kayak ya enggak ada siapa jaga ya.	
S0657	Dia enggak ada siapa jaga maka ada kayak gitu gitu.	
S0658	Jadi, lebih ke kayak ya gitu deh cibir-cibir ya	
S0659	memang menyangkut keluargalah sebenarnya.	
S0660	Maksudnya apa yang salah dalam diri Kakak kadang-	
S0661	kadang dikaitkan sama keadaan	
P0662	Heeh, keadaan keluarga?	
S0663	rumah tangga kita bilang rumah tangga di rumah gitu	
S0664	kan, kondisi rumah kayak gitu.	
P0665	Itu berarti memang bukan teman dekat banget, Kak?	
S0666	Iya, mending kita cut aja langsung gitu.	
P0667	Menurut Kakak, seberapa besar sih teman Kakak itu	
P0668	berperan dalam proses pembentukan identitas diri	
P0669	Kakak?	
S0670	Besar pengaruhnya. besar karena yang kayak kita	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Peran teman dalam pembentukan pandangan diri)
S0671	cerita tadi ya. Mungkin cara mereka menjabarkan,	
S0672	kadang-kadang cara mereka men-support. Jadi kita	
S0673	lebih kenal lah sama diri sendiri gitu Dek. Walaupun	
S0674	memang kadang-kadang kita enggak yang sepenuhnya	
S0675	mendengarkan pendapat mereka gitu.	
P0676	E Kakak pernah enggak ngerasa harus menyesuaikan	
P0677	diri dengan kelompok teman biar bisa diterima gitu?	
S0678	Selalu	
P0679	Selalu?	
S0680	Iya. Dan itu Kakak pelajari sendiri. Kakak membaca	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Tekanan kelompok sebaya (<i>peer pressure</i>))
S0681	karakter orang. Maksudnya Kalau Kakak misalnya	
S0682	contoh ya, Kakak tahu mungkin Dinda gampang	
S0683	badmood. Ah, jadi Kakak enggak akan mendekati hal-	
S0684	hal yang buat jadi Dinda bad mood gitu.	
P0685	Oh, gitu. Oke. Pernah enggak sih Kakak ngelakuin	
P0686	sesuatu karena dorongan atau tekanan dari teman gitu?	
P0687	Apapun. Baik itu buruk ataupun enggak. Pernah?	
S0688	Pernah	
P0689	Pernah	
P0690	Boleh enggak Kakak ceritain?	
S0691	E, misalnya Kakak cerita nih, apa? Soal apa ya?	
S0692	Misalnya kita bilang aja soal keluarga gitu. Terus nanti	

S0693 S0694 S0695	mereka nyaranin, coba aja kayak gini kayak gini kayak gini, coba aja kayak gitu. Jadi Kakak coba ngikutin gitu. Itu aja sih dorongan yang	
P0696	Itu dorongan yang positif. Itu dorongan yang positif.	
S0697 S0698	Iya, dorongan yang positif. Kalau dorongan yang negatif ada tapi Kakak enggak pernah mau ikutin.	
P0699 P0700 P0701	Oh, enggak Kakak ikutin ya. Maksudnya Enggak pernah. kayak Kakak pilah-pilah juga cuma dari mereka tuh tetap ada tekanannya cuman kakaknya.	
S0702	Iya, memang dari kakaknya yang ngakuin.	
P0703	Oke, berarti pertahanan kakak bagus juga ya?	
S0704	Alhamdulillah.	
P0705 P0706 P0707 P0708 P0709 P0710	Oke. Mmm. Gimana sih cara kakak ngehadapin situasi ketika pendapat teman kakak berbeda dengan nilai yang kakak yakini gitu. Kayak lagi beda pendapat, padahal yang pendapat mereka kasih itu ke kakak. Tapi kakak enggak mau terima gitu. Gimana cara kakak hadapin?	
S0711 S0712 S0713 S0714 S0715 S0716 S0717	Eee lebih ke enggak ada ya, tapi Kakak lebih ke diam. Mempertimbangkan sebenarnya. Eee yang salah Kakak atau dia gitu. Cuman ada ada kalanya kadang-kadang kita debat juga gitu. Tapi cara Kakak beda-beda ya, Dik. Tergantung situasi sebenarnya. Kadang-kadang Kakak emosi, kadang-kadang Kakak diam untuk mempertimbangkan semuanya gitu.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Tekanan kelompok sebaya (<i>peer pressure</i>))
P0718	Iya	
P0719 P0720 P0721	Oke. Eee apakah pengalaman tumbuh tanpa seorang ibu itu mempengaruhi cara Kakak berinteraksi dengan kelompok? Kayak teman-teman gitu.	
S0722 S0723	Iya. Jadi enggak PD sebenarnya. Kakak enggak PD bicara depan orang ramai sampai sekarang.	
P0724	Sampai sekarang?	
S0725	Iya.	
S0726 S0727 S0728 S0729 S0730	Ada rasa takut kalau misalnya udah di keramaian misalnya kayak kita contoh nih ya sidang skripsi nih misalnya. Itu enggak ramai kan? Tapi Kakak udah ketakutan. Kakak enggak PD bicara sama Kakak. Kakak takut salah gitu.	
P0731	Berarti mempengaruhi banget ya, Kak?	
S0732	Banget ya	
P0733 P0734 P0735 P0736	Gimana sih cara Kakak mempertahankan prinsip diri Kakak? Kakak, ketika menghadapi pengaruh dari teman sebaya gitu. Kayak pengaruh-pengaruh negatif atau positif gitu.	

S0737 S0738 S0739 S0740 S0741	Cara Kakak mempertahankan, ya Kakak percaya sama diri sendiri sih dan Kakak tahu bahwa hal yang mereka pengaruh pengaruhi itu enggak bagus. Jadi kita kan udah terlalu udah udah gede untuk tahu itu baik atau enggak buat kita.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Tekanan kelompok sebaya (<i>peer pressure</i>))
P0742	Iya.	
S0743 S0744 S0745	Jadi karena Kakak tahu itu ajakan enggak bagus atau pengaruh enggak bagus ya Kakak enggak bakal ikutin mau itu kawan dekat Kakak sekali pun.	
P0746 P0747 P0748	Oke. E nah, gimana sih lingkungan sekitar Kakak memandang perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ibu gitu?	
S0749 S0750 S0751 S0752 S0753	Sebenarnya macam ragam ya, Dik. Enggak semua memandang buruk dan enggak semua memandang baik kayak gitu. Jadi kalau yang Kakak terima dari lingkungan sekitar beda-beda juga. Beda-beda. Ada yang baik, ada yang buruknya gitu.	Budaya dan nilai sosial (Internalisasi norma dan nilai sosial)
P0754 P0755 P0756	E apakah Kakak pernah enggak menerima penilaian atau perlakuan tertentu dari masyarakat terkait kondisi Kakak tuh.	
S0757	Contohnya?	
P0758 P0759	Kayak perlakuan beda dari masyarakat tapi Karena Kakak kayak gini.	
P0760	Heeh, karena tumbuh tanpa seorang ibu	
S0761	Enggak.	
P0762	Enggak pernah ya?	
S0763	Enggak pernah.	
P0764 P0765	Oke. Gimana sih cara Kakak nyikapin kalau misalnya ada pandangan dari masyarakat kayak gitu?	
S0766 S0767 S0768 S0769 S0770	Lebih ke bodo amat sih sebenarnya. Bodo amatnya dalam artian kayak ya udahlah memang udah keadaan aku kayak gini gitu. Jadi itu enggak boleh mempengaruhi kakak. Jati diri kakak juga itu kakak ya. Betul.	Budaya dan nilai sosial (Internalisasi norma dan nilai sosial)
S0771	Eee Apa lagi nih?	
P0772 P0773	Nilai-nilai sosial apa yang paling mempengaruhi di kehidupan kakak biasanya?	
S0774	Contoh nilainya gimana ya, Dik? Contohnya apa?	
S0775	Kayak gimana ya?	
S0776	Dari Dinda mungkin.	
P0777 P0778	Kan nilai sosial nih, kan Kakak karena Kakak tumbuh tanpa seorang ibu,	

S0779	peran seorang ibu ya lebih tepatnya	
P0780 P0781 P0782 P0783 P0784	Heeh, peran seorang ibu Misalnya nilai-nilai sosial yang di masyarakat itu yang berpengaruh besar ke kakak itu apa misalnya? Kayak kakak ikut-ikut komunitas itu. Ada enggak sih nilai-nilai yang bisa kakak tangkap itu?	
S0785 S0786 S0787 S0788 S0789	Nilainya mungkin lebih ke nilai-nilai kebaikan dari masyarakat ya. Maksudnya kadang-kadang kan kita ngelihat lingkungan sekitar suka tolong-menolong. Ah, itu sih maksudnya lebih ke lebih ke tolong apa kita saling harus saling tolong satu sama lain.	Budaya dan nilai sosial (Internalisasi norma dan nilai sosial)
P0790	Iya	
S0791 S0792	Bantu yang memang perlu dibantu gitu sih Dek. Maksudnya ya itu kalau dari lingkungan sekitar ya.	
P0793	Oke	
S0794	Dari masyarakat maksudnya.	
P0795	Heeh	
P0796 P0797	Nah, gimana sih cara Kakak menerapkan nilai-nilai itu di kehidupan Kakak sehari-hari?	
S0798 S0799 S0800 S0801	Mempraktikkan apa yang mereka kerjakan sih. Misalnya contoh tadi kita harus saling tolong-menolong. tolong yang memang membutuhkan pertolongan, gitu.	Budaya dan nilai sosial (Internalisasi norma dan nilai sosial)
P0802 P0803 P0804 P0805 P0806 P0807	Nah, dalam budaya Aceh kan seorang ibu biasanya dipandang sebagai sosok yang mengasuh. Terus mendidik, menjaga keharmonisan keluarga juga tentunya. Nah, menurut Kakak gimana sih pandangan tersebut mempengaruhi ke pengalaman Kakak sebagai perempuan yang tumbuh tanpa peran seorang ibu gitu?	
S0808 S0809 S0810 S0811 S0812 S0813 S0814 S0815 S0816 S0817 S0818 S0819	Mempengaruhi dalam sisi diri Kakak sendiri gitu. Sebenarnya, kayak mana ya bilanganya? Lebih ke kayak banyak belajar aja sih, Dik. Karena memang enggak ada peran, maksudnya yang harusnya kita dapatin enggak ada nih. Jadi, yang mempengaruhi Kakak bahwa Kakak tuh Kan yang tadi Kakak bilang Kakak insecure. Cuman Kakak jadi lebih banyak belajar gitu loh dinda sama kehidupan Kakak sendiri kayak gitu. Karena mama Kakak enggak bisa memenuhi itu. Jadi, Kakak belajar untuk diri sendiri. Gimana caranya Kakak bisa terpenuhi walaupun enggak dari mama, gitu.	Budaya dan nilai sosial (Pengaruh budaya terhadap pilihan hidup)
P0820 P0821 P0822 P0823 P0824 P0825	Oke. Eee Kakak pernah enggak merasa berbeda dari perempuan lain karena tidak memiliki peran seorang ibu? Kayak terutama dalam lingkungan keluarga atau masyarakat Aceh gitu. Bisa enggak Kak kasih pengalaman-pengalaman?	

S0826 S0827 S0828 S0829 S0830	Pernah. Pernah. Karena kan kalau dari Kakak, Kakak tuh kan enggak pernah ada larangan kalau di Aceh itu kan perempuan enggak bagus ya di luar masa di bermalam di luar, misalnya malam, malam-malam di luar	Budaya dan nilai sosial (Pengaruh budaya terhadap pilihan hidup)
P0831	Pulang telat kali.	
S0832 S0833 S0834 S0835	Larut malam, itu kan enggak bagus ya, gitu kan. Dan Kakak enggak pernah dapat larangan itu. Jadi Kakak itu memang sering di luar, maksudnya malam di luar, apa? Sering keluar malam.	
P0836	Heeh. Lebih ke kayak pulang telat mungkin.	
S0837 S0838 S0839 S0840	Iya, mungkin pulang telat yang enggak ada aturan kayak orang-orang mungkin yang jam 10 malam mungkin harus ada di rumah gitu. Nah, itu sih sebenarnya.	
P0841 P0842 P0843 P0844 P0845 P0846 P0847 P0848	Iya. Nah, gimana sih pengalaman Kakak tumbuh tanpa peran seorang ibu itu mempengaruhi ke cara Kakak menjalani nilai-nilai atau kebiasaan yang diajarkan oleh budaya Aceh. Kayak yang tadi itu kayak pulang malam. Itu gimana sih mempengaruhi banget ke diri Kakak? Kayak mungkin salah satunya juga sopan santun, tanggung jawab atau peran dalam keluarga itu gimana?	
S0849 S0850 S0851 S0852 S0853 S0854 S0855 S0856 S0857 S0858 S0859 S0860 S0861 S0862	Kakak lebih ke malu sih sebenarnya. Karena Kakak kayak gitu. Maksudnya Kakak sadar ee Kakak tuh sering pulang telat atau apa. Ee tapi Kakak malu sebenarnya sama perlakuan itu cuman itu sih yang mempengaruhi Kakak. Maksudnya kayak Kakak tetap kayak gitu tapi Kakak tahu itu itu enggak bagus, tapi, heeh, tapi Kakak tetap melakukan gitu karena Kakak merasa aku udah terbiasa aja sih sama itu. Lagi pula enggak ada yang larang, mungkin ada di diri Kakak yang kayak, "Ah, aku juga enggak ada yang larang kok." Kayak gitu. Cuman kalau di keluarga, kalau di keluarga Kakak merasa beda. Merasa beda karena anak-anak keluarga Kakak yang lain dijaga ketat sama orang tuanya, sedangkan Kakak enggak. Ah, gitu.	Budaya dan nilai sosial (Pengaruh budaya terhadap pilihan hidup)
P0863 P0864	Pun mungkin karena karena mindset ya, mindset kita udah udah berpikiran kayak ah.	
S0865 S0866 S0867	Cewek di luar malam-malam tuh enggak bagus. Soalnya terlampau Kalau malam di luar itu enggak bagus.	
S0868 S0869	Mungkin karena ini juga kayak aku sudah terbiasa dengan hal ini.	
S0870	Iya, tapi yaudahlah gitu. Oke.	
P0871 P0872 P0873	Eee sebagai perempuan Aceh, Kakak pernah enggak sih merasakan harapan atau tuntutan dari keluarga kayak masyarakat, misalnya terkait sikap, pendidikan,	

P0874	pernikahan, atau peran sebagai perempuan gitu.	
S0875 S0876	Kakak, sori dinda pertanyaan kayak mana? Eee Sebagai perempuan Aceh ini.	
P0877 P0878 P0879 P0880 P0881 P0882	Sebagai perempuan Aceh, Pernah enggak Kakak merasakan ada harapan atau tuntutan dari masyarakat atau dari keluarga Kakak terkait pendidikan, sikap Kakak, pernikahan atau peran sebagai seorang perempuan itu. Biasanya Kakak nyikapin itu kayak mana tuh?	
S0883 S0884 S0885	Kalau misalnya ditanya itu ada pasti mereka mengharapkan Kakak mungkin sebagai jadi wanita yang seutuhnya wanita berpakaian yang..	
P0886	Yang alim mungkin ya	
S0887	Heeh gitu	
P0888	Karena kita hidup di Aceh kali ya	
S0889	Iya	
S0890 S0891 S0892 S0893 S0894 S0895 S0896 S0897 S0898 S0899 S0900 S0901 S0902	Eee terus ya memang harus sekolah, makanya kuliah lah kayak gitu. Menuntut lah kadang-kadang keluarga ini kan. Tapi cara Kakak menyikapinya ya Dinda. Kakak kalau soal pakaian jujur gini-gini. Kakak lebih ke memilah. Apa yang mereka harapkan, selagi kakak bisa turutin, kakak turutin. Tapi kalau enggak, kakak tetap enggak ini. Kakak tetap pentingin sesuai mindset Kakak sendiri gitu. Mau itu soal pakaian, pendidikan. Kok pendidikan yang bagus-bagus kita ambil lah, Dik. Yang buruk-buruk, eh masa bukan buruk ya. Kalau soal pakaian itu bukan buruk tapi yang belum Kakak bisa turutin, Kakak enggak akan memaksa diri untuk itu. Itu sebenarnya.	Budaya dan nilai sosial (Pengaruh budaya terhadap pilihan hidup)
P0903 P0904	Tapi Kakak ngasih alasan enggak ke mereka kenapa Kakak untuk enggak turutin itu dulu?	
S0905 S0906 S0907 S0908 S0909 S0910 S0911 S0912 S0913 S0914 S0915	Ngasih. Lebih tepatnya Oh, ngasih. enggak sih? Enggak Kakak kasih alasan apa-apa. Maksudnya kalau mereka menanyakan pun Kakak enggak pernah ada jawaban juga. Soal misal soal pakaian ya, kalau pendidikan alhamdulillah Kakak bagus-bagus saja. Itu kalau soal pakaian atau apa Kakak enggak akan pernah ya enggak enggak jawab saja gitu. Paling senyum gitu. Maksudnya menghindar ajalah dari permasalahan Iya. seperti itu ya Karena menurut Kakak itu enggak penting saja sih. Masa buat buat Kakak atas sarapan mereka gitu.	
P0916 P0917 P0918 P0919	Oke. Nah, menurut Kakak gimana sih nilai-nilai Bu budaya Aceh yang membantu atau justru menjadi tantangan bagi Kakak nih dalam membentuk jati diri setelah tumbuh tanpa peran seorang ibu gitu.	Budaya dan nilai sosial (Pengaruh budaya terhadap pilihan hidup)

S0920	Sebenarnya ke lingkungan ya, maksudnya lingkungan	
S0921	di Aceh ini Dek sangat menjaga perempuan juga	
S0922	sebenarnya ya.	
S0923	Jadi Kakak merasa aman kayak gitu, misalnya dari	
S0924	budaya kita yang kadang-kadang memang perempuan	
S0925	itu enggak boleh sampai larut. Heeh, jadi di situ	
S0926	walaupun memang itu terjadi pun di Kakak enggak	
S0827	sesuai aturan tapi Kakak tetap merasa terlindungi aja	
S0928	kalau di kita, di budaya kita gitu. Karena apa? Laki-	
S0929	laki di sini masih mau menjaga walaupun	
S0930	enggak kenal satu sama lain masih mau menjaga kayak	
S0931	kalau ada apa-apa tuh masih mau membantu gitu.	
S0932	Karena karena pun mungkin karena kita syariat Islam	
S0933	ya. Jadi Eee kita enggak dapat larangan itu dari	
S0934	keluarga.	
P0935	Iya	
P0936	Setidaknya kita dari Masyarakat berbeda	
S0937	Nah, kita merasa bahwa budaya Jadi ada	
S0938	bounderiesnya sendiri. Setelat-telatnya kita pulang ada	
S0939	batas nya sendiri. Karena kita tahu budaya kita enggak	
S0940	enggak ngebolehkan itu gitu.	
P0941	Nah, tidak menormalisasikan hal itu juga ya gitu. Oke.	
P0942	Eee Nah, gimana sih cara Kakak mencari informasi	
P0943	sebelum menentukan pilihan penting dalam hidup	
P0944	Kakak nih?	
S0945	Informasi dari segi? Apapun. Searching sih	
S0946	sebenarnya. Iya.	
P0947	Eee ketika Kakak menghadapi pilihan terkait	
P0948	pendidikan, pekerjaan, atau masa depan biasanya	
P0949	Kakak, apa yang Kakak lakuin terdahulu? Mmm,	
P0950	nanya pendapat. Ke siapa biasanya?	
S0951	Ke teman. Mmm. Kadang-kadang, enggak ketemu sih	Eksplorasi (Pencarian informasi mengenai pilihan hidup)
S0952	sebenarnya. Enggak ada kadang-kadang. Emang ke	
S0953	temen Kakak.	
P0954	Ketemen? Oke. Eee sumber informasi apa sih yang	
P0955	paling sering Kakak gunakan untuk membantu	
P0956	mengambil keputusan?	
S0957	Manusia sebenarnya, kawan Kakak gitu.	
P0958	Tetap dengan kawan Kakak Kakak ya.	
S0959	Iya. Oke	
P0960	Oke	
P0961	Eee, biasanya Kakak mempertimbangkan beberapa	
P0962	pilihan sebelum mengambil keputusan tuh gimana?	
P0963	Cara Kakak mempertimbangkan keputusan.	
S0964	Kakak lebih ke membayangkan keadaan yang Kakak	Ekplorasi (Pertimbangan
S0965	pilih sih. Misalnya Kakak pilih ini, nanti Kakak kira-	

S0966 S0967 S0968	kira kayak mana ya? Nah, kalau Kakak pilih ini kira-kira kayak mana ya? Jadi itu jadi pertimbangan buat Kakak.	berbagai alternatif)
P0969 P0970 P0971	Oke. Nah, biasanya faktor apa sih yang pertimbangan Kakak itu ketika memilih satu pilihan dibandingkan pilihan lainnya.	
S0972 S0973 S0974	Baik-buruknya itu sih, Dik, sebenarnya. Kalau memang nilai baiknya lebih banyak, ya itu yang Kakak ambil, gitu.	Ekplorasi (Pertimbangan berbagai alternatif)
P0975 P0976 P0977	Tapi Kakak pernah enggak Kakak kepikiran ee sebelum mengambil hal itu, Kakak harus tahu ee kesalahan yang bakal dapat nanti dari	
S0978 S0979 S0980 S0981 S0982	Iya, buruknya dulu kan? Ah, pernah. Jadi makanya itu Kakak ambil yang kira-kira ini kalau buruknya banyak kita enggak, gitu. Kakak pilih yang ini aja lah. Mungkin ini lebih menguntungkan menguntungkan aku, gitu. Hmm.	
P0983 P0984 P0985 P0986 P0987 P0988 P0989	Gimana sih proses Kakak membandingkan berbagai alternatif yang tersedia dalam mengambil keputusan gitu? Kayak mungkin Kakak dapat eee apa sih namanya? Nasihat dari ini, dari ini, dari ini, dari ini gitu. Kan banyak nih misalnya nih, Kakak nanya-nanya gitu kan. Gimana cara Kakak bisa nentuin itu yang mana yang bagus gitu?	
S0990 S0991 S0992 S0993 S0994 S0995 S0996 S0997 S0998 S0999 S1000	Kalau itu sebenarnya bingung ya. Maksudnya kita bilang pendapat orang itu beda-beda dan kalau Kalau kita bilang namanya pendapat pasti ada bagus dan buruknya semuanya gitu. Iya. Cuman hasil akhirnya kadang-kadang sesuai sama yang mirip-mirip misal keadaan yang keadaan yang Kakak bakal dapat tuh yang mirip-mirip dari pendapat mereka tuh yang itu yang Kakak ambil deh. Misal ada lima orang yang Kakak tanyain. Ada tiga yang mungkin mirip kalau Kakak ngejalanin pendapat mereka mirip nih keadaannya itu yang Kakak ambil gitu.	Ekplorasi (Pertimbangan berbagai alternatif)
P1001	Yang paling banyak yang lainnya sama ya	
S1002	Iya gitu iya	
P1003 P1004 P1005	Oke Eee pernah enggak sih Kakak mempertanyakan nilai atau keyakinan yang selama ini Kakak pegang teguh di diri Kakak sendiri.	
S1006	Enggak	
P1007 P1008 P1009	Enggak. Nah, gimana sih cara Kakak menilai apakah suatu nilai dan keyakinan sesuai dengan diri Kakak sendiri?	
S1010	Gimana?	
P1011 P1012	E gimana cara Kakak menilai apakah suatu nilai tersebut sesuai dengan diri Kakak sendiri? Gimana	

P1013	cara Kakak nilai?	
S1014	Pas Kakak udah jalanin sebenarnya.	
P1015 P1016	Oh, Iya, gitu. Jadi Kakak situ baru bisa menilai keadaan yang Kakak.	
P1017 P1018	Berarti Kakak harus ambil keputusan dan Kakak harus jalanin dulu baru bisa tahu	
S1019 S1020	iya, Kakak menilai. Oh, ini enggak worth it atau ini worth it.	
P1021 P1022	Oh, berarti kalau misalnya enggak worth it Kakak langsung lepas gitu atau gimana?	
S1023 S1024 S1025 S1026	Iya, iya, Kakak tapi lepasnya bukan dalam arti Kakak tega atau melepas gitu aja ya. Kakak pakai trik-trik halus Kakak gitu. Misalnya dalam keadaan pertemanan atau apapun. Oke.	
P1027 P1028 P1029	E pernah enggak sih Kakak mengubah pandangan atau keyakinan tertentu setelah mendapatkan pengalaman baru?	
S1030	Sering. Sering.	
P1031	Itu biasanya gimana tuh?	
S1032 S1033 S1034 S1035 S1036 S1037 S1038 S1039	Contoh soal lingkungan sebenarnya. Misalnya Kakak pergi ke satu tempat. Kakak biasa e kan tinggal di tempat ini nih. Terus Kakak pergi ke suatu tempat. Tempat itu itu banyak kasih ke Kak pelajaran. Jadi itu yang mengubah pandangan Kakak bahwa sebenarnya kehidupan yang kemarin kita jalani rupanya bisa kayak gini atau bisa lebih buruk daripada itu gitu-gitu lah, Dek.	Eksplorasi (Evaluasi terhadap nilai dan keyakinan)
P1040 P1041	Oke. Gimana sih cara Kakak menemukan tujuan hidup yang pengen Kakak capai?	
S1042 S1043	Berusaha aja sih sebenarnya. Berusaha sama kehidupan aja sebenarnya.	Eksplorasi (Pencarian tujuan hidup dan peran sosial)
P1044	Segala Hal itu memang harus diusahakan.	
S1045 S1046 S1047	Iya, heeh. Kan kalau kita bilang kita pengen capai apapun ya harus dengan usaha kan? Nah, itu yang Kakak lakuin.	
P1048 P1049	Oke. Eee pernah enggak Kakak coba berbagai peran atau kegiatan untuk mengenali diri Kakak sendiri.	
S1050	Contohnya peran kayak mana?	
P1051	Eee mengikuti kegiatan gitu, mencari diri Kakak	
S1052 S1053 S1054 S1055 S1056	Oh, iya. gitu Kakak kadang-kadang mengalihkan emosi emosi Kakak tuh dengan ngerjain sesuatu yang bisa Kakak distract gitu maksudnya. Contoh misal Kakak lagi emosi marah atau apa. Kakak bakal ngerjain kerjaan rumah gitu. Oh, biar Kakak enggak	

S1057	terkendali lagi sama emosi Kakak itu.	
P1058	Eee iya	
P1059 P1060	Pengalaman apa sih yang paling membantu Kakak untuk memahami siapa diri Kakak?	
S1061 S1062 S1063 S1064 S1065 S1066	Pengalaman? Pengalaman kayak mana ya maksudnya? Banyak sih sebenarnya. Contohnya misalnya ketika Kakak ke suatu tempat yang baru gitu. Jadi lebih tepatnya merantau mungkin ya. Jadi di situ kita Kakak kayak sendiri. Di situ Kakak baru dapat pengalaman yang kayak dimaksud sama Dinda tadi gitu.	Eksplorasi (Pencarian tujuan hidup dan peran sosial)
P1067 P1068 P1069 P1070	Berarti Kakak kalau misalnya pernah enggak sih Kakak kayak ikut-ikut kegiatan seminar-seminar kayak gitu yang tentang-tentang terkait dengan diri-diri diri gitu, tentang diri sendiri gitu.	
S1071	Enggak sih, jauh ini belum.	
S1072	Self kayak tentang mencintai diri sendiri itu. Ya,	
S1073 S1074 S1075 S1076 S1077 S1078	Sejauh belum lebih ke kayak mendengarkan podcast mungkin gitu. Seminar yang kita ikutin yang langsung Kakak berperan ke suatu acara e enggak ada, dari handphone ya, kakak sering dengarin podcast tentang self love kadang kadang baca buku.	Eksplorasi (Pencarian tujuan hidup dan peran sosial)
P1079 P1080	Oh, berarti dengan dengan cara itu juga Kakak baca-baca.	
S1081	Iya	
P1082 P1083	Eee seberapa yakin sih Kakak terhadap pilihan hidup yang Kakak jalani sampai sekarang?	
S1084	50-50 sebenarnya.	
P1085 P1086 P1087 P1088	Masih 50-50. Iya, tetap butuh orang lain juga, tetap butuh pertimbangan juga sih sama keputusan apapun. Oke. Nah, Eee, apa sih yang membuat Kakak ngerasa yakin dengan pilihan Kakak itu?	
S1089 S1090 S1091 S1092 S1093 S1094	Ngerasa yakin? Apa ya? Mungkin karena kita udah udah bisa Kakak udah mempertimbangkan secara matang jadi ya Kakak yakin sama keputusan Kakak karena Kakak kayak tadi Kakak bilang, Kakak pasti ngebayangin gitu seandainya Kakak ambil keputusan ini keputusan ini Kakak kayak mana gitu.	Komitmen (Keyakinan terhadap pilihan hidup)
P1095 P1096 P1097	Nah, apa yang membuat Kakak yakin terhadap pilihan tersebut? Hal apa yang membuat Kakak yakin dengan pilihan yang udah Kakak ambil tuh?	
S1098 S1099 S1100 S1101	Karena imajinasi dari si Kakak tadi deh. Entar Kakak ngebayangin ya, yang Kakak bilang tadi juga. Ini kayaknya ya udah sih aku yakin yang kayak gini aja lah ah gitu.	Komitmen (Keyakinan terhadap pilihan hidup)
S1102	Terus pun pasti Kakak bakal..	

P1103 P1104	Mungkin ada dukungan dari kawan juga pendapat mereka tadi gitu kan.	
S1105	Atau mungkin dari mereka pernah punya pengalaman	
S1106	Iya, betul itu iya iya.	
P1107 P1108 P1109	Eee. Kakak pernah enggak sih ngerasa kayak pilihan Kakak itu memang yang benar-benar sesuai dengan diri Kakak gitu.	
S1110	Pernah	
P1111	Eh, kenapa?	
P1112	Eh, gimana?	
S1113 S1114 S1115	Kenapa? Karena kan Kakak ngejalanin nih, Kakak udah milih, Kakak ngejalanin. Dan itu cocok di diri Kakak gitu.	
P1116 P1117 P1118	Nah, gimana cara Kakak mempertahankan keputusan yang udah Kakak buat? Kayak Kakak Udah Udah pertahankan dinding itu.	
S1119 S1120 S1121	Mindset sebenarnya. Iya. Bahwa Kakak harus yakin ini, misalnya Kakak udah milih ini kan, Kakak yakin dulu ini bakal berhasil nih atau ini bakal bagus gitu.	Komitmen (Konsistensi dalam menjalankan keputusan)
P1122	Nah biasanya hasilnya gimana tuh	
S1123 S1124 S1125 S1126	Beda-beda ya, kadang-kadang terlalu yakin ada juga hasilnya memang enggak sesuai keinginan kita gitu. Ada. Kecewa sama pilihan sendiri itu juga kadang-kadang ada gitu.	
P1127	Yang penting kita berani dulu untuk Iya, itu.	
P1128 P1129	Iya, itu. Oke. Apakah Kakak tetap menjalankan pilihan tersebut jika menghadapi kesulitan?	
S1130	Enggak	
P1131	Enggak.	
S1132	Enggak. Sebelum terlalu jauh Kakak pasti cut itu gitu.	
P1133 P1134 P1135	Biasanya kalau misalnya ada enggak sih yang memuahkan hasil bagus ketika Kakak udah pernah menjalani dengan kesulitan itu?	
S1136	Maksudnya? Misalnya?	
P1137 P1138 P1139	Pernah enggak kayak Kakak udah ngejalanin nih? Heeh. Kayak tapi ada kesulitan mungkin yang masih bisa Kakak Handle gitu ya.	
P1140	Membuatkan hasil tapi..	
S1141 S1142 S1143	Membuatkan hasil yang Ada sih. Misalnya contoh di Kakak lebih ke pendidikan sebenarnya waktu itu ya. Eee jadi Kakak merasa kan yakin nih udah memilih ini	Komitmen (Konsistensi dalam menjalankan

S1144	gitu.	keputusan)
P1145	Ngambil jurusan itu.	
S1146 S1147 S1148 S1149 S1150 S1151 S1152 S1153	Ya, jadi kan ee kita waktu kita ini kan pendidikan ya, waktu kita jalanin pasti ada plus minusnya kan. Jadi waktu di minus saya ini Kak Kak sebisa mungkin bertahan gitu loh, Dik. Sampai ya akhirnya ya memang hasilnya bagus gitu. Kakak selesai, Kakak bagus, masa nilai yang Kakak harapi sesuai gitu. Kadang Kakak tetap bertahan aja, enggak apa-apa ini masih bisa nih ya gitu.	
P1154	Masih mampu lah.	
S1155	Iya	
P1156 P1157	Berarti ada ada masa-masa memang kalau yang hal yang sulit itu masih bisa dijalanin Kakak jalanin gitu.	
S1158 S1159 S1160 S1161 S1162 S1163	Iya. Tapi kalau memang udah udah enggak sanggup lagi langsung Kakak cut. Mungkin kalau memang udah dari awal ee maksudnya dari awal kesulitan kesulitannya muncul udah enggak enak, maksudnya udah enggak worth it kita pertahanin udah Kakak cut, gitu.	
P1164 P1165	Oke. Ee nilai atau prinsip hidup apa sih yang paling Kakak pegang saat ini? Dari diri Kakak?	
S1166 S1167 S1168 S1169 S1170 S1171	Apa ya? Prinsipnya lebih tepatnya kayak tetap harus lebih sayang sama diri sendiri juga sih, Dek. Ah, gitu. Maksudnya apapun yang terjadi yang ada buat kita tetap diri kita sendiri walaupun memang banyak peran sekitar yang membantu ya gitu. Tapi tetap harus percaya bahwa diri kita itu bisa itu.	Komitmen (Ketertarikan terhadap nilai dan tujuan hidup)
P1172	Masyaallah	
S1173	Masyaallah tabarakallah ya.	
P1174 P1175 P1176	Nah, ee gimana sih cara Kakak tetap menjaga konsistensinya Kakak dalam mencapai tujuan yang telah Kakak tetapi?	
S1177 S1178	Maksudnya Kakak tetap mempertahankan Konsistensi itu lah.	
P1179	Gimana cara Kakak mengkonsistenkan hal itu?	
S1180 S1181 S1182 S1183	Mindset tadi sebenarnya. Maksudnya kayak ini aku harus yakin ya gitu. Jadi aku jalanin aja dulu, jalanin aja dulu gitu. Jadi kita konsisten nih sama kita jalanin itu kan gitu.	Komitmen (Konsistensi dalam menjalankan keputusan)
P1184 P1185 P1186	Nah, dari nilai yang Kakak bilang yang tadi itu, gimana sih cara mempengaruhi banget ke tindakan dan keputusan Kakak di sehari-hari?	
S1187 S1188 S1189	Mempengaruhi keputusan Kakak? Kayaknya mempengaruhi karena tadi yang Kakak bilang, Kakak kan percaya sama diri sendiri nih. Jadi itu berpengaruh	Komitmen (Ketertarikan terhadap nilai dan tujuan hidup)

S1190 S1191 S1192 S1193	buat apapun yang Kakak ambil karena Nah, enggak apa-apa. Misalnya kayak pokoknya apapun yang terjadi, kau harus mikir dulu nih untuk diri kau sendiri kayak mana. Jadi, ya udah gitu.	
P1194	Pokoknya jangan merugikan diri sendiri.	
S1195 S1196	Iya, itu. Sebisa mungkin eh kita enggak akan merugikan diri kita sendiri, loh.	
P1197 P1198	Oke. Nah, seberapa penting sih tujuan hidup Kakak yang Kakak miliki di diri Kakak itu?	
S1199 S1200 S1201 S1202	Sangat penting sebenarnya. Tujuan itu kan penting kali ya gitu. Karena hidup itu harus punya tujuanlah. Kalau enggak punya tujuan, enggak akan ke mana-mana, enggak ada arahnya, gitu.	Komitmen (Ketertarikan terhadap nilai dan tujuan hidup)
P1203 P1204 P1205	Iya, betul, betul. Nah, gimana sih cara Kakak mempertanggungjawabkan pilihan yang udah Kakak ambil?	
S1206 S1207 S1208 S1209 S1210 S1211 S1212	Mempertanggungjawabkan, misal Kakak udah memilih nih. Dengan mempertahankan itu sebenarnya itu sudah dalam tanggung jawab, udah kakak jalani ya. Ya kakak harus pertahankan hal itu. Ya Kakak mau menjalani aja gitu apa yang Kakak pilih tadi. Tetap yang kayak tadi ada kesulitan tapi konsisten dulu selagi bisa nih.	Komitmen (Tanggung jawab terhadap pilihan yang telah dibuat)
P1213	Oke	
S1214	Tuh	
P1215 P1216	E, apa sih yang Kakak lakukan ketika keputusan yang Kakak ambil tidak berjalan sesuai harapan?	
S1216	Berhenti.	
P1217 P1218	Berhenti? Langsung cut berarti. Iya. Kayak yang Kakak bilang tadi.	
S1219 S1220	Tapi kadang-kadang ada juga mencoba. Mau coba mempertahankan lagi bisa enggak ya? Ah, gitu.	
P1221	Tapi hasilnya sesuai harapan? Ada yang enggak?	
S1222	Ada yang enggak, ada yang iya gitu dek.	
P1223 P1224	Nah, sejauh mana sih Kakak bersedia menerima konsekuensi dari pilihan yang udah Kakak buat?	
S1225 S1226 S1227 S1228 S1229 S1230	Enggak, sebenarnya enggak ada yang siap sama konsekuensinya. Maksudnya konsekuensi pasti ada tapi yang sesiap itu Kakak enggak. Jadi makanya kadang-kadang kalau emang hasilnya udah kurang enak, Kakak udah kurang mau ini, masa kurang mau melanjutkan apa yang Kakak itu tadi.	Komitmen (Tanggung jawab terhadap pilihan yang telah dibuat)
P1231 P1232	Oke. Berarti Kakak sekarang udah seberapa yakin sama diri Kakak?	
S1233	75% lah.	

P1234	75% Iya.	
P1235 P1236 P1237 P1238	dari 100% berarti dengan dengan proses dengan proses kehidupan Kakak sekarang ini yang udah Kakak jalani Berarti pengaruh seorang ibu itu kan sangat besar ya untuk diri sendiri.	
S1239	Iya	
P1240 P1241 P1242	Nah, ketika Kakak tidak mendapatkan peran itu dengan dengan kehidupan sekarang Kakak pengen jadi seorang yang gimana?	
S1243	Untuk ke depannya.	
S1244	Lebih percaya diri. Lebih percaya diri.	
S1245 S1246 S1247	Iya, maksudnya bahwa Kakak bisa melalui apapun walaupun tanpa tanpa orang yang Kakak harapkan lah. sebenarnya.	
P1248 P1250 P1251 P1252	Oke, ee ee nah kan Ibu itu bakalan jadi role model untuk anak perempuannya karena anak perempuannya bakal menjadi seorang ibu juga. Kakak pengen jadi seorang ibu yang gimana sih?	
S1253 S1254 S1255 S1256 S1257 S1258 S1259 S1260	Lebih tepatnya ibu yang memang selalu ada buat anak aja sih. Maksudnya enggak yang berarti selalu quality time atau apa. Tapi ketika dia butuh kita tuh ada itu aja. Enggak harus selalu 24 jam bareng kita ngekor atau apa tapi sebenarnya pas dia sedih atau dia pengen mencurahkan sesuatu, kita tuh ada. Itu aja sih Dik sebenarnya. Yang lebih lagi kita bakal belajar ya, tapi kalau yang Kakak harapkan itu untuk diri Kakak sendiri.	
P1261 P1262	Tapi berarti Kakak pengen jadi seorang ibu yang tidak mengulangi kesalahan Ibu Kakak lagi gitu.	
S1263	Pastinya	
P1264 P1265 P1266 P1267 P1268 P1269	Oke, Kak mungkin itu aja lah obrolan kita hari ini. Mungkin nanti kalau misalnya ada beberapa part mungkin yang kurang nanti kita bisa saling kontekan aja gitu. Mungkin ada beberapa pertanyaan yang agak sensitif mungkin yang membuka luka lama gitu. Dinda minta maaf ya kalau bisa.	
S1270	Iya dinda gapapa aman aja saya udah berdamai	
P1271 P1272	Makasih banyak loh udah mau jadi partisipan Dinda gitu.	
S1273	Sama-sama	
P1274	Asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
S1275	Walaikumsalam	

Responden : PN (Subjek 2)
 Umur : 24 Tahun
 Hari/Tanggal : Kamis/ 16 Juli 2026 (Pertemuan 2)
 Durasi Wawancara : 40 menit
 Lokasi/Tempat : Rumah

Kode	Hasil Wawancara	Reduksi Data
P0001	Asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
S0002	Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	
P0003	Eee, gimana hari ini kabarnya, Kak?	
S0004	Alhamdulillah baik dek, adek gimana kabarnya?	
P0005	Alhamdulillah dinda sehat juga kak, kak hari ini kita	
P0006	lanjut sesi kedua ya, soalnya ada beberapa pertanyaan	
P0007	yang mau dinda tanyakan lagi nih kak.	
S0008	Oh iya boleh dek	
P0009	Bisa ceritakan kondisi keluarga sejak tidak lagi	
P0010	memiliki kehadiran ibu?	
S0011	Sejak kecil saya tidak merasakan peran ibu secara	Faktor Keluarga dan Pola Asuh
S0012	utuh. Hubungan dengan keluarga sempat terbatas,	
S0013	tetapi sekarang saya mulai membangun kembali	
S0014	hubungan dengan keluarga sehingga ketika merasa	
S0015	sedih sudah ada tempat untuk bercerita.	
P0016	Momen apa yang paling disyukuri dari hubungan	
P0017	dengan keluarga saat ini?	
S0017	Hal yang paling saya syukuri adalah sekarang sudah	
S0018	ada anggota keluarga yang mau mendengarkan ketika	
S0019	saya sedang sedih.	
P0020	Siapa yang paling berperan mengasuh setelah ibu tidak	
P0021	ada?	
S0022	Saya lebih banyak belajar dan membesarkan diri	
S0023	sendiri. Saya berusaha mengendalikan diri dan	
S0024	lingkungan tanpa banyak pendampingan dari keluarga.	
S0025		
P0026	Siapa yang mengasuh ketika kakak masih kecil?	
S0027	Kakak sering di titipin ke orang lain dek, masih	
S0028	kerabat lah tapi jauh gitu	
P0029	Oke kak	
P0030	Ketika menghadapi keputusan penting, kepada siapa	
P0031	biasanya meminta pendapat?	

S0032 S0033 S0034	Saya biasanya memikirkan sendiri terlebih dahulu, kemudian meminta pendapat teman dekat untuk memastikan keputusan yang saya ambil sudah tepat.	
P0035	Bagaimana keluarga mendukung pilihan hidup kakak?	
S0036 S0037 S0038 S0039	Keluarga memberikan kebebasan dalam memilih, tetapi papa kakak tetap memberi arahan, terutama saat saya menentukan pilihan kuliah. Saya menganggap arahan tersebut sebagai bentuk dukungan.	
P0040 P0041	Bagaimana dukungan dari keluarga lain? Apakah pernah kesulitan mengambil keputusan tanpa ibu?	
S0042 S0043 S0044	Keluarga lain memberikan saran dan nasihat. Saya juga sering merasa kesulitan mengambil keputusan karena tidak memiliki ibu sebagai tempat berdiskusi.	
P0045 P0046	Seberapa besar dukungan keluarga memengaruhi pilihan hidup?	
S0047 S0048 S0049	Dukungan keluarga sangat berpengaruh. Meskipun tidak selalu banyak, setiap dukungan yang diberikan tetap memberi dampak positif bagi saya.	
P0050 P0051	Dari siapa belajar nilai kehidupan dan nilai apa yang paling diajarkan?	
S0052 S0053 S0054	Saya banyak belajar dari lingkungan dan adik mama. Nilai yang paling sering diajarkan adalah jujur, sabar, dan kuat menghadapi kehidupan.	
P0055	Bagaimana keluarga menanamkan nilai tersebut?	
S0056 S0057 S0058	Nilai tersebut ditanamkan melalui nasihat dan pengingat dalam kehidupan sehari-hari, terutama agar selalu berkata jujur.	
P0059 P0060	Seberapa besar peran teman dalam proses pembentukan identitas diri Kakak?	
S0061 S0062 S0063 S0064 S0065 S0066	Teman memiliki pengaruh yang besar karena melalui dukungan, cara mereka memberikan masukan, dan semangat yang diberikan, saya menjadi lebih mengenal diri sendiri. Meskipun tidak semua pendapat mereka saya ikuti, masukan tersebut membantu saya memahami diri.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>)
P0067 P0068	Apakah Kakak pernah menyesuaikan diri agar diterima dalam kelompok teman?	
S0069 S0070 S0071 S0072	Iya. Saya menyesuaikan cara berinteraksi dengan memahami karakter setiap teman. Saya berusaha menghindari hal-hal yang dapat membuat hubungan menjadi kurang baik.	
P0073 P0074	Pernah melakukan sesuatu karena dorongan atau tekanan dari teman?	
S0075 S0076 S0077	Pernah, tetapi hanya dalam hal yang positif. Saya tidak mengikuti ajakan yang bertentangan dengan nilai yang saya pegang.	
P0078 P0079	Bagaimana menghadapi perbedaan pendapat atau pengaruh dari teman?	

S0080 S0081 S0082 S0083	Saya mempertimbangkan terlebih dahulu apakah pendapat tersebut baik atau tidak. Jika sesuai dengan nilai yang saya yakini, saya menerimanya, tetapi jika tidak sesuai saya memilih menolaknya.	
P0084 P0085	Apakah pengalaman tumbuh tanpa ibu memengaruhi cara berinteraksi dengan teman?	
S0086 S0087 S0088 S0089 S0090	Iya. Saya menjadi kurang percaya diri ketika berbicara di depan banyak orang dan sering merasa takut melakukan kesalahan. Pengalaman tersebut memengaruhi cara saya berinteraksi dengan lingkungan.	
P0091 P0092	Bagaimana mempertahankan prinsip diri ketika menghadapi pengaruh teman?	
S0093 S0094 S0095 S0096	Saya percaya pada diri sendiri dan berusaha membedakan mana pengaruh yang baik dan yang tidak baik. Walaupun berasal dari teman dekat, saya tidak akan mengikuti ajakan yang menurut saya tidak benar.	
P0097 P0098	Bagaimana lingkungan memandang perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ibu?	
S0099 S0100 S0101	Tanggapan masyarakat beragam. Ada yang memberikan penilaian positif, tetapi ada juga yang memandang negatif terhadap kondisi tersebut.	Budaya dan Nilai Sosial
P0102 P0103	Pernah menerima perlakuan atau penilaian tertentu dari masyarakat?	
S0104 S0105 S0106 S0107 S0108 S0109	Pernah. Saya pernah mendapat cibiran yang mengaitkan perilaku saya dengan kondisi keluarga, seperti dianggap tidak memiliki orang tua yang membimbing. Hal tersebut berasal dari orang yang bukan teman dekat sehingga saya memilih menjaga jarak dengan mereka.	
P0110	Bagaimana menyikapi penilaian tersebut?	
S0111 S0112 S0113	Saya memilih tidak terlalu memikirkan penilaian negatif tersebut dan lebih fokus pada orang-orang yang memberikan dukungan.	
P0114 P0115	Nilai sosial apa yang paling memengaruhi kehidupan Kakak setelah tumbuh tanpa peran ibu?	
S0116 S0117 S0118 S0119 S0120	Nilai yang paling saya pelajari dari lingkungan adalah saling tolong-menolong. Saya melihat masyarakat di sekitar memiliki kepedulian untuk membantu orang lain sehingga nilai tersebut saya jadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.	
P0121 P0122	Bagaimana menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari?	
S0123 S0124 S0125	Saya berusaha mempraktikkan nilai tolong-menolong dengan membantu orang yang memang membutuhkan bantuan.	
P0126 P0127	Sebagai perempuan Aceh, apakah ada harapan atau tuntutan tertentu dari keluarga atau masyarakat?	

S0128 S0129 S0130 S0131	Ada harapan agar saya berpakaian sopan, menempuh pendidikan yang baik, dan menjaga sikap. Saya memilih mengikuti harapan yang sesuai dengan kemampuan dan prinsip saya.	
P0132 P0133	Apakah Kakak memberikan alasan ketika tidak mengikuti harapan tersebut?	
S0134 S0135 S0136 S0137	Saya biasanya tidak banyak memberikan penjelasan. Jika ada hal yang tidak sesuai dengan prinsip saya, saya memilih menghindari perdebatan karena menurut saya hal tersebut tidak perlu dipermasalahkan.	
P0138 P0139	Bagaimana budaya Aceh membantu atau menjadi tantangan dalam membentuk jati diri?	
S0140 S0142 S0143 S0144 S0145 S0146	Menurut saya budaya Aceh memberikan rasa aman karena masyarakat masih menjaga perempuan dan memiliki batasan sosial yang jelas, seperti tidak pulang terlalu larut. Nilai tersebut membuat saya merasa terlindungi dan membantu saya memahami batasan dalam kehidupan sehari-hari.	
P0147 P0148	Bagaimana mencari informasi sebelum menentukan pilihan penting?	
S0149 S0150 S0151	Saya biasanya mencari informasi sendiri melalui pencarian di internet, biasanya sih kakak searching ya dek	Eksplorasi
P0152 P0153	Bagaimana mempertimbangkan beberapa pilihan sebelum mengambil keputusan?	
S0154 S0155 S0156 S0157	Saya membayangkan terlebih dahulu kemungkinan yang akan terjadi dari setiap pilihan, kemudian membandingkan hasil yang mungkin diperoleh sebelum menentukan keputusan.	
P0158 P0159	Faktor apa yang paling dipertimbangkan ketika memilih satu pilihan?	
S0160 S0161 S0162	Saya membandingkan manfaat dan kerugian dari setiap pilihan. Jika manfaatnya lebih besar, maka pilihan tersebut yang saya ambil.	
P0163 P0164	Apakah mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengambil keputusan?	
S0165 S0166 S0167	Iya. Saya melihat terlebih dahulu kemungkinan buruk dari setiap pilihan dan menghindari keputusan yang lebih banyak membawa dampak negatif.	
P0168 P0169	Bagaimana Kakak membandingkan berbagai alternatif atau pendapat sebelum mengambil keputusan?	
S0170 S0171 S0172 S0173 S0174 S0175	Saya menyadari setiap orang memiliki pendapat yang berbeda. Karena itu, saya membandingkan semua masukan yang saya terima, kemudian memilih pendapat yang paling banyak memiliki kesamaan atau menghasilkan konsekuensi yang paling sesuai dengan kondisi yang akan saya hadapi.	
P0176 P0177	Pernahkah Kakak mempertanyakan nilai atau keyakinan yang selama ini dipegang?	

S0178 S0179 S0180 S0181 S0182	Pernah. Ketika menghadapi situasi tertentu saya mengevaluasi kembali apakah nilai yang saya pegang masih sesuai dengan keadaan. Jika dirasa tidak tepat, saya akan mempertimbangkannya kembali sebelum mengambil keputusan.	
P0183 P0184	Bagaimana menentukan bahwa suatu nilai sesuai dengan diri Kakak?	
S0185 S0186 S0187 S0188	Saya melihat apakah nilai tersebut memberikan dampak baik bagi diri saya dan tidak bertentangan dengan prinsip yang saya yakini. Jika sesuai, saya mempertahankannya sebagai pedoman hidup.	
P0189 P0190	Pernahkah mengubah pandangan setelah memperoleh pengalaman baru?	
S0191 S0192 S0193 S0194	Pernah. Pengalaman baru membuat saya lebih terbuka dalam melihat suatu persoalan. Namun, saya tetap mempertahankan nilai yang menurut saya masih baik dan bermanfaat.	
P0195 P0196	Bagaimana proses menemukan tujuan hidup yang ingin dicapai?	
S0197 S0198 S0199 S0200 S0201	Saya ingin memiliki kehidupan yang lebih baik dan menjadi pribadi yang mandiri. Tujuan tersebut mendorong saya untuk terus belajar dan mengembangkan diri melalui pengalaman yang saya peroleh.	
P0202 P0203	Pengalaman apa yang paling membantu memahami diri sendiri?	
S0204 S0205 S0206 S0207	Pengalaman berorganisasi, berdiskusi dengan teman, dan menghadapi berbagai masalah menjadi pengalaman yang paling membantu saya mengenali diri sendiri.	
P0208 P0209	Seberapa yakin Kakak terhadap pilihan hidup yang sedang dijalani?	
S0210 S0211 S0212 S0213	Saya cukup yakin dengan pilihan yang saya ambil karena keputusan tersebut sudah dipertimbangkan terlebih dahulu. Namun, saya tetap terbuka untuk mengevaluasi jika menemukan pilihan yang lebih baik.	Komitmen
P0214 P0215	Apa yang membuat Kakak yakin terhadap pilihan tersebut?	
S0216 S0217 S0218 S0219	Keyakinan saya muncul karena telah mempertimbangkan manfaat, risiko, serta kesesuaiannya dengan tujuan hidup yang ingin saya capai.	
P0220 P0221	Bagaimana cara menjaga konsistensi terhadap pilihan yang telah diambil?	
S0222 S0223 S0224 S0225	Saya membangun pola pikir untuk tetap yakin pada keputusan yang sudah dipilih, kemudian menjalaninya dengan konsisten terlebih dahulu sebelum menilai hasilnya.	
P0226 P0227	Bagaimana nilai yang Kakak pegang memengaruhi tindakan dan keputusan sehari-hari?	

S0228 S0229 S0230 S0231 S0232	Saya selalu berusaha memikirkan dampaknya bagi diri sendiri terlebih dahulu. Prinsip saya adalah tidak mengambil keputusan yang dapat merugikan diri sendiri sehingga setiap tindakan dipertimbangkan dengan matang.	
P0233	Seberapa penting tujuan hidup bagi Kakak?	
S0234 S0235 S0236	Tujuan hidup sangat penting karena menjadi arah dalam menjalani kehidupan. Tanpa tujuan, seseorang akan kesulitan menentukan langkah yang ingin dicapai.	
P0237 P0238	Bagaimana mempertanggungjawabkan pilihan yang telah diambil?	
S0239 S0240 S0241	Saya mempertanggungjawabkan pilihan dengan tetap menjalankannya dan berusaha konsisten, meskipun menghadapi kesulitan selama masih mampu dijalani.	
P0242 P0243 P0244	Oke kakak terimakasih yaa, apa kakak lega udah bercerita lagi? maaf udah mengganggu waktunya, kalau ada ke banda kabarin ya kak	
S0245 S0246 S0247	Oke dinda, kakak juga terimakasih udah mau dengar in yapping kakak dan udah merasa lega sih, nanti kakak kabari ke banda ya	
P0248 P0249	Oke kak alhamdulillah kalo gitu, dinda akhiri ya assalamualaikum	
S0250	Walaikumsalam	

Lampiran 7. Hasil Wawancara Alloanamesa Subjek II

HASIL VERBATIM ALLOANAMESA SUBJEK 2

Alloanamesa dari : PN (Subjek 2)

Inisial : R

Umur : 24 Tahun

Hubungan dengan subjek : Teman dekat

Hari/Tanggal : Rabu/22 Juli 2026

Kode	Hasil Wawancara	Reduksi Data
P0001	Baik, asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
S0002	waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	
P0003	Ee gimana kabarnya bang hari ini?	
S0004	E sehat alhamdulillah	
P0005	E Bang, jadi kan kemarin udah komunikasi nih sama	
P0006	subjek penelitian Dinda nih kebetulan. Nah, kebetulan	
P0007	beliau mengarahkan untuk ee menghubungi Abang nih	
P0008	untuk diwawancarai sebagai orang terdekat. Nah,	
P0009	apakah Abang bersedia untuk diwawancarai?	
S0010	Bersedia dek	
P0011	Oke. Nah, ee Bang langsung aja nih ya kita ke	
P0012	pertanyaan pertama nih. Ee nah, bagaimana sih ee Eee,	
P0013	Abang melihat hubungan eee, Kak Siha dengan	
P0014	anggota keluarganya saat ini?	
S0015	Dari pandangan apa ya? Dibilang dekat, enggak dekat,	Faktor keluarga dan pola asuh
S0016	dibilang enggak dekat dengan dekat gitu	
P0017	Berarti eee, terkadang kalau kita lihat mungkin dekat	
P0018	terkadang enggak juga gitu ya, tergantung situasi juga	
P0019	berarti ya.	
S0020	Ya, kalau misalnya ada terlalu sering ketemu itu bisa	
S0021	gimana gitu nanti.	
P0022	Oke. Nah, menurut pengamatan Bang Roy nih, gimana	
P0023	sih ketiadaan peran seorang ibu mempengaruhi	
P0024	kehidupan beliau sejak kecil hingga sekarang?	
S0025	Eee lumayan berpengaruh.	
P0026	Nah, gimana tuh berpengaruhnya dari kecil sampai	
P0027	sekarang?	
S0028	Untuk beliau	

P0029 P0030	Iya, kira-kira ada perbedaan enggak antara waktu kecil sampai sekarang.	
S0031 S0032	Hmm dari kepribadiannya sih, karakter beliau yang makin dewasa makin ada perubahannya.	Faktor keluarga dan pola asuh
P0033 P0034	Nah, siapa sih yang paling berperan dalam mengasuh atau mendampingi Kak Siha?	
S0035 S0036 S0037	Iya. Enggak ada, dari pengamatan saja dia hidup hidup sendiri. Enggak dari sekarang pun kebentuk pun lama-lama kebentuk sendiri dia.	Faktor keluarga dan pola asuh
P0038 P0039	Nah, gimana sih cara keluarga beliau nih memberikan dukungan kepada beliau ketika ngehadapin masalah?	
S0040 S0041	Biasanya sih ngasih motivasi terus nasihat juga dengan materi materi yang ada juga dari keluarganya.	Faktor keluarga dan pola asuh
P0042 P0043	Oke berarti paling banyak itu dari keluarga sebelah ayah atau ibunya?	
S0044	Dari ibunya dek.	
P0045 P0046 P0047	Oke. Nah, menurut Bang Roy ini apa sih perubahan yang paling terlihat pada diri beliau seiring bertambahnya usia?	
S0048	Keras anaknya.	
P0049 P0050	Berarti dirinya memiliki pertahanan ya kalau kita bilang?	
S0051 S0052	Iya dia pertahanan diri nya bagus dek dan emang keras.	Faktor keluarga dan pola asuh
P0053 P0054	Oke. Nah, gimana sih hubungan beliau dengan teman-temannya selama ini?	
S0055	Sejauh ini semuanya baik baik aja sih	
P0056 P0057	Oke. Nah, apakah beliau termasuk orang yang mudah bercerita kepada teman ketika ada masalah?	
S0058 S0059	Sangat, sangat mudah dek. Soalnya dia apa apa semua dia cerita kalo sama abang.	Dukungan dan pengaruh teman sebaya
P0060 P0061	Nah, menurut Abang nih, seberapa besar sih pengaruh teman terhadap keputusan atau perilaku beliau?	
S0062 S0063 S0064 S0065	Sangat sangat ini berpengaruh ya. Kalo ada masalah itu dia cerita ke orang nah Nah, saya kira-kira dia cerita ke si A. Si A bilang ini ini ini dia langsung ikut tanpa disaring.	Dukungan dan pengaruh teman sebaya
P0066 P0067	Oh. Berarti berarti tanpa dipilah-pilah dulu nih biasanya?	
S0068	Iya dek	
P0069 P0070	Apakah ee Bang Roy pernah ngelihat nih teman-temannya memberikan dukungan kepada beliau?	
S0071 S0072	Teman-teman beliau tuh memberikan dukungan, walaupun enggak 1000% di angka 80% lah.	Dukungan dan pengaruh teman sebaya

P0073 P0074 P0075	Nah, menurut Bang Roy nih, gimana sih cara beliau menjalankan nilai-nilai yang berlaku di keluarganya atau di masyarakat Aceh?	
S0076 S0077 S0078	Ya, dia jalanin seperti biasa, seperti jalan pada orang umumnya. Berarti beliau memang enggak pernah kayak ngelanggar atau apa hal yang itu lah pokoknya.	Budaya dan nilai sosial
P0079 P0080 P0081	Oke. Nah, apakah beliau pernah ngehadapin komentar atau perlakuan tertentu dari lingkungannya karena tumbuh tanpa kehadiran seorang ibu?	
S0082 S0083	Pernah, Kelakuan negatif dari kawan-kawannya, lingkungannya. Ya, diomongin ataupun difitnah gitu.	Budaya dan nilai sosial
P0084 P0085 P0086	Eee, nah, terus eee gimana sih cara beliau nyikap nyikapin atau nyikapin tentang komentar-komentar negatif tuh biasanya?	
S0087 S0088 S0089	Kalau dulu ya, mungkin langsung ini, langsung datengin orang yang itu dan kalau sekarang lebih agak tenang sih dek, pun sedikit lebih mengabaikan aja gitu.	Budaya dan nilai sosial
P0090 P0091 P0092	Nah, ee untuk menurut pengamatan Abang nih Gimana sih beliau biasanya ngambil keputusan penting di dalam hidupnya?	
S0093	Beliau pasti akan membicarakan ke adik ibunya sih	Eksplorasi
P0094	Oh, adik ibunya.	
S0095	Iya	
P0096	Berarti beliau dekat dengan adik ibunya ya?	
S0097	Adik ibunya baru baru ini juga sih dek	
P0098 P0099	Nah, apakah beliau terlihat berusaha usaha mencari berbagai pilihan sebelum menentukan pilihannya.	
S0100 S0101 S0102 S0103	Pasti, beliau bakal berpikir dulu sebelum mengambil keputusan. Eee nanti berpikir nyaring segala macam, eee tanya saran ke adik ibunya dan juga ke Abang. Nah nanti baru dia ambil keputusan.	Eksplorasi
P0104 P0105	Eee nah, menurut Abang nih, apakah subjek sudah mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri?	
S0106	Menurut saya sih sudah ya	
P0107 P0108	Nah, kenapa kenapa Bang Roy bisa bisa berpikir demikian?	
S0109 S0110 S0111	Karena dari perilaku dan sikap dia ini dek. Itu dari perilaku beliau menenangkan kayak dia tuh sudah bisa sedikit saja sudah bisa lah.	
P0112 P0113 P0114	Oke. Nah, gimana sih cara gimana sih cara Bang Roy melihat proses beliau dalam menentukan tujuan hidupnya.	
S0115 S0116 S0117 S0118	Dalam menentukan tujuan hidupnya ya dek, dia kan mau jadi wanita yang sukses ya dek, nah mungkin dari cara dia mulai bangun tidur terus mengatur hal hal yang dia butuhkan untuk memulai hal itu dengan dia	Eksplorasi

S0119 S0120 S0121 S0122	mencari tau biasanya, dia searching searching untuk mencari informasi yang dia butuhkan. Terus juga kayak dia ada pengen lanjut S2 nah dia biasanya cari apa saja yang diperlukan untuk masuk S2.	
P0123 P0124 P0125	Oke. Nah, menurut Bang Roy nih, apakah Kak lihat termasuk orang yang konsisten terhadap keputusan yang telah diambil.	
S0126 S0127 S0128 S0129	Tidak dek, Karena di tuh tergantung lingkungan banget, karena kadang lingkungannya juga seperti itu makanya dia apa apa cari teman dekatnya yang dah tau dia gimana untuk bantu dalam milih keputusan.	Komitmen
P0130 P0131 P0132	Oke, nah gimana sih cara beliau menghadapi kesulitan ketika pilihan atau keputusannya itu tidak berjalan sesuai harapannya?	
S0133 S0134	Pastinya dia sedih ya dan pastinya nanti dia bakal datang ke abang buat curhat dan cerita.	Komitmen
P0135 P0136 P0137	Oke. Nah, biasanya nilai atau prinsip apa sih yang menurut Bang Roy paling dipegang nih sama Kak Siha dalam menjalani kehidupannya?	
S0138 S0139	Eee Kejujuran sih dek sejauh ini, dia megang banget kejujuran itu dalam hidup dia.	Komitmen
P0140 P0141 P0142	Nah, menurut Bang Roy apakah beliau seseorang yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambil?	
S0143 S0144 S0145	Sangat bertanggung jawab, eh enggak sangat sih tapi bertanggung jawablah karena ada kalanya juga dia lupa.	Komitmen
P0146 P0147 P0148	Nah, menurut abang ini gimana sih pengalaman tumbuh tanpa kehadiran seorang ibu membentuk kepribadian dan jati diri beliau hingga saat ini?	
S0149 S0150 S0151	Pengamatan abang ya dek, ee dia tu harus apa apa sendiri jadinya karena gaada peran seorang ibu itu ya dek	
P0152 P0153	Berarti Kak Siha itu tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri ya?	
S0154 S0155 S0156	Iya dek lebih tepatnya sih begitu ya dek, dan ee dia anaknya cukup tergantung juga sama orang karena ya itu enggak ada peran ibu itu lagi dek.	
P0157	Apakah ke semua orang bang dia bergantung?	
S0158 S0159	Enggak dek, ee dia lebih bergantung sama orang yang paling dia percayai tu tadi dek.	
P0160 P0161	Oke, nah apa sih kekuatan dan kelebihan yang paling menonjol dari Kak Siha?	
S0162 S0163 S0164 S0165	Kekuatannya ya dek ee dia pintar dalam berbicara, nah kalau kekurangannya ya kalau apa apa ya pasti dia kadang masih susah ngambil keputusan dek jadi harus ada yang arahkan juga gitu.	
P0166 P0167	Ada enggak sih hal-hal lain yang mengenai pengalaman hidup Kak Siha yang menurut Abang	

P0168 P0169	paling penting untuk Dinda tahu gitu? Cuman belum kita bahas.	
S0170	Enggak ada lagi sih dek sejauh ini	
P0171 P0172	Enggak ada lagi ya bang berarti, terima kasih banyak ya bang udah mau berpartisipasi.	
S0173 S0174	Iya dek sama sama maaf juga ya kalau ada jawaban yang masih kurang.	
P0175 P0176	Ehh gapapa bang, baik kalau gitu dinda tutup sesinya dulu ya bang, assalamualaikum.	
S0177	Iya dek waalaikumsalam	



Lampiran 8. Hasil Wawancara Subjek III

HASIL VERBATIM SUBJEK 3

Responden : AN (Subjek 3)

Umur : 21 Tahun

Hari/Tanggal : Sabtu/ 11 Juli 2026 (Pertemuan 1)

Durasi Wawancara : 1 jam 15 menit 42 detik

Lokasi/Tempat : Casana caffe

Kode	Hasil Wawancara	Reduksi Data
P0001	Asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
S0002	Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	
P0003	Eee, gimana hari ini kabarnya, Kak?	
S0004	Alhamdulillah baik	
P0005	Kakak lagi ada kesibukan apa nih akhir-akhir ini?	
S0006	Mmm, akhir-akhir ini kesibukan ana. Ya, kerja	
P0007	Oh kerja ya. Eee, gimana kondisi kondisinya, Kak.	
P0008	Eee, sehat?	
S0009	Alhamdulillah sehat.	
P0010 P0011 P0012 P0013 P0014 P0015 P0016 P0017 P0018 P0019	Oke. Eee, boleh enggak, Kak? Eee, ini aku izin ngerekam gitu. Terus nanti mungkin ada beberapa dokumentasi gitu. Tapi enggak apa-apa nanti tetap aku privasiin. Maksudnya kayak aku blur untuk wajah atau segala hal gitu kan. Eee, sebelumnya kita bakalan ngobrol nih beberapa hal tentang eee pertanyaan-pertanyaan aku yang akan aku tanyakan ke Kak Kakak nih. Nah, sebelumnya boleh enggak Kakak ceritain sedikit tentang kondisi keluarga Kakak sejak tidak lagi em memiliki ee peran seorang ibu.	
S0020 S0021 S0022 S0023 S0024 S0025 S0026	Kondisi saya. Heeh, kondisi saat ini. Kondisi saat ini mungkin bisa dibilang biasa saja. Cuman kita titik jenuh pengen ngerasa kehadiran seorang ibu tuh mungkin ada. Heeh. Cuman untuk keseringan jenuh itu enggak. Cuman sekali-sekali pengen itu ada. Untuk merasakan dan vibes-nya aku enggak, cuma jenuhnya itu aja. Yang tiba-tiba datangnya.	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)
P0027 P0028	Eee Kakak boleh tahu enggak kira-kira Kakak merasa tidak ada lagi peran seorang ibu ketika kapan tuh?	

S0029 S0030	Terakhir eee ketika ayah saya bercerai sama ibu saya itu waktu saya kelas 5 SD.	
P0031 P0032 P0033 P0034	Kelas 5 SD ya. Nah, oke, Kak. Eee gimana sih perasaan Kakak terhadap Hubungan yang terjalin dengan anggota keluarga setelah kehilangan peran seorang ibu.	
S0035 S0036 S0037 S0038 S0039 S0040 S0041 S0042 S0043 S0044 S0045	Yang pertama awal mula perceraian itu saya bertentangan dengan ayah saya. Saya bertanya kenapa bisa terjadi perceraian. Bertentangan, bertentangan, bertentangan. Saya pun saya jenuh. Maksud saya bukan jenuh sih, maksudnya kepikiran kenapa ibu saya menceraikan ayah saya juga kayak gitu. Habis itu seberjalannya waktu dari SD, SMP, SMA, kuliah. Di waktu saya sudah kuliah, sudah mengenal banyak orang, sudah mengenal banyak lingkungan. Di situ saya mulai mengambil ee petikan-petikan kalau memang sudah tadi ke tagih hidup saya, gitu.	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)
P0046 P0047	Tapi kalau untuk dengan keluarga lain, Kakak masih dekat gitu?	
S0048	Keluarga lain kayak apa, kak?	
P0049 P0050	Kayak dari sebelah ayah atau dari sebelah ibu masih ada yang berkomunikasi mungkin?	
S0051 S0052	Enggak komunikasi cuman datang ke pas keluar pas lebaran nanti.	
P0053 P0054 P0055 P0056	Nah, biasanya siapa sih yang jadi tempat Kakak untuk berbagi cerita kayak Kakak cari kenyamanan ke siapa atau minta dukungan ketika menghadapi masalah itu ke siapa?	
S0057 S0058 S0059 S0060 S0061 S0062	Yang paling utama itu adik saya, adik perempuan saya. Karena kan kami umurnya pun enggak beda jauh ya. Saya 21 umur dia 19 kayak gitu. Jadi, kami berdualah saling menguatkan kayak itu. Tapi untuk berbagi cerita lainnya ada juga sama teman-teman terdekat saya. Jadi ada lah beberapa.	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)
P0063 P0064 P0065	Oke. Eee apakah Kakak pernah merasa kehilangan sosok yang dapat memberikan kasih sayang atau perhatian seperti seorang ibu?	
S0066	Merasa kehilangan?	
P0067	Heeh	
S0068 S0069 S0070	Itu udah ngerasain dari dulu, dari waktu pertama kali ayah saya pisah sama Ibu saya. Saya sudah merasa kehilangan itu.	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)
P0071 P0072	Kak, pernah enggak dapat eee kasih sayang seperti seorang ibu tapi dari orang lain?	
S0073 S0074 S0075	Mmm baru-baru ini waktu ayah saya menikah lagi. Oh, karena istri barunya itu di situ saya ngerasa kayak memang hidup kembali keluarga.	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)

		keluarga)
P0076 P0076	Berarti eee kalau boleh tahu istri barunya ayah Kakak itu baik?	
S0077 S0078 S0079 S0080 S0081 S0082 S0083 S0084 S0085 S0086 S0087	Alhamdulillah baik bisa menerima adik saya yang paling terakhir. Saya kan yang saya katakan kan di ayah saya tuh saya enggak perlu gimana-gimana untuk saya yang penting adik saya yang paling kecil aja. Karena kayak mana ada dan memang dari umur 1 tahun tuh memang udah enggak lagi sama ibu saya. Memang enggak ngersain seorang ibu. Jadi saya maunya ayah saya tuh ketika mau ke rumah tangga tuh dia memang betul-betul punya istri yang bisa menyayangi adik saya karena memang adik saya sangat Itu memang butuh peran seorang ibu.	
P0088 P0089	Tapi ketika Kakak mau mengatakan hal itu Kakak, Kakak pernah memikirkan ke diri Kakak sendiri?	
S0090 S0091 S0092 S0093 S0094 S0095	Saya enggak memikirkan sih, cuman kan kayak mana ya? Untuk apa kita kasih sayang lagi? Kita yang penting untuk diri kita sendiri aja dulu udah cukup kayak gitu. Untuk lebih-lebih ya kalau ada ya alhamdulillah kalau enggak ada ya apa yang bisa di lakukan.	
P0096 P0097 P0098	Eh, gimana sih pengalaman tidak adanya peran seorang ibu di kakak mempengaruhi banget ke hubungan kakak dengan anggota keluarga yang lain?	
S0099 S0100 S0101 S0102 S0103 S0104 S0105 S0106 S0107 S0108	Hmm. Itu iya sih karena kan dari maksudnya saya kadang-kadang dulu ya dulu melihat orang sekitar ada ibunya, ada ini, ada itu. Tuh walaupun dia mau ngelakuin apapun itu dia ada ibunya. Misalnya ada yang yuk lah inilah itulah sini dia dari dulu namanya kayak gitu. Tapi kalau saya sih merasa kenapa ya saya enggak bisa kayak gitu? yang ngerasa kayak gitu aja. Kenapa saya enggak bisa kayak gitu? Habis itu ada kakak ayah saya, ada kakak ayah saya juga kayak gini.	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)
P0109	Oke, no problem	
S0110 S0111 S0112	Kalau mau apa tuh namanya? Kalau habis itu saya kurang dengar. Satu percakapan yang mengingatkan kalian tuh.	
P0113 P0114 P0115	Enggak apa-apa. Eee kalau mau tenangin diri dulu, tenangin diri dulu aja. Udah nanti lanjut ngomong. It's okay.	
S0116 S0117 S0118 S0119 S0120 S0121 S0122	Sekali lagi, kalian tuh harus serba bisa. Contohnya kayak, kok saya mau susah-susah dari nyapu, dari cuci baju, dari segala hal mengurus rumah tuh kadang harus bisa. Karena kalian perempuan. Karena Nah, keluarga kalian enggak kayak keluarga orang-orang lain. Sakit. Ya, dari kata dari kata-kata tuh ini dari situlah saya banyak. Misal kita memang misal saya pribadi	

S0123 S0124 S0125 S0126 S0127 S0128	memang harus belajar sesuatu hal tuh. Mandiri ya, harus bisa. Dari situlah saya kepikiran. Apa keluarga saya? Keluarga orang-orang lain kayak gitu. Saya ngerasa. Kenapa ada orang lain tuh gara-gara satu perkataan itu lah tuh. Kalian harus tahu bisa karena keluarga kalian enggak kayak keluarga orang lain.	
P0129 P0130	Oh, berarti itu pengaruh banget ya kata-kata Iya, itu itu itu dari apa namanya?	
S0131 S0132	Itu dari Mmm. Itu dari keluarga dari sebelah ayah saya yang bilang kayak gitu.	
S0133 S0134 S0135 S0136 S0137 S0138 S0139	Mmm iya memang dari situ saya berpikir juga ya kayak gitu. Satu ngerasa kenapa, satu lagi ngerasa oh iya ya kayak gitu. Memang siapa yang harus kita harapkan lagi? Mungkin kita kasih semua pekerjaan ke ayah kayak gitu sedangkan dia udah kerja capek gitu kayak gitu. Kita sebagai anak kan harus saling bekerja sama jugalah sama dia.	
P0140 P0141	Oke, berarti omongan itu didapatkan dari keluarga sebelah ayah.	
P0142 P0143 P0144 P0145	Tapi ketika beliau mengatakan hal itu itu membuat diri Kakak menjadi sebuah enggak lebih ke kayak omongan itu menjadi beban di kepala Kakak atau memang itu sebagai kayak motivasi Kakak?	
S0146 S0147 S0148 S0149 S0150 S0151 S0152 S0153	Awalnya itu menjadi beban tapi ya balik lagi semakin berjalannya waktu itu saya jadiin motivasi untuk ke depan. Memang kita nih enggak apa-apa dan seterusnya sama orang tua. Awalnya beban tapi untuk hari selanjutnya itu enggak saya jadi beban lagi karena ada benarnya juga dia bilang kayak gitu ada baiknya juga. Cuman mungkin penyampaiannya aja agak sedikit sarkas.	
P0154 P0155	Oke. Tapi untuk sekarang Kakak sudah menerima kan hal itu.	
S0156	Udah kak	
P0157 P0158 P0159 P0160 P0161	Oh, udah. Cuman kan itu masih terasa sakit eh sakit Oke. Eee bisa enggak sih Kakak ceritain momen bersama keluarga yang paling membuat kakak merasa bahagia atau dicintai setelah peran seorang ibu itu tiada.	
S0162 S0163 S0164 S0165 S0166 S0167	Apa ya? Sebenarnya kalau merasa dicintai kali ya enggak ada juga cuman Enggak ada sih. Momen itu mungkin ya sama kawan-kawan aja kayak gitu misalnya. Ya memang sama hal sama memang sama adik perempuan dan itu yang buat momen di situlah kayak gitu. Tapi kalau dari keluarga enggak ada.	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)
P0168 P0169 P0170	Oke. Eee siapa sih anggota keluarga yang saat ini paling ngebuat Kakak ngerasa nyaman, dihargai, dan didukung gitu?	
S0171	Adik saya, adik nomor dua saya sama adik yang nomor	

S0172	tiga. Sama adik yang nomor tiga.	
P0173 P0174	Berarti Kakak keluarga kandung itu yang saudara kandung itu berapa orang? Kalau boleh tahu.	
S0175	Kami bertiga.	
P0176 P0177 P0178 P0179	Berarti yang Kakak tekankan ke Ayah Kakak adalah ibunya harus sayang ke adik-adik Kakak yang paling kecil yang nomor tiga itu. Oh, kalau boleh tahu itu kelas berapa sudah?	
S0180	Iya, sekarang kelas 3 SMP.	
P0181	Cowok ya?	
S0182	Iya	
P0183 P0184 P0185	Eee apakah ada pengalaman yang membuat Kakak ngerasa keluarga tetap menjadi tempat yang aman dan tetap menjadi tempat kekuatan bagi Kakak?	
S0186 S0187 S0188 S0189 S0190 S0191	Ya, ayah saya sih walaupun saya jarang berbu rancang sama dia tapi ya memang dia kayak gitu enggak ada lagi orang lain. Kalau saya berharap sama ibu saya mungkin ya enggak bisa juga saya harapkan karena ya sekarang dia pun enggak sama saya kan. Jadi itulah ya kayak mana pun ayah saya saya bilang dia tukang dia.	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)
P0192 P0193 P0194 P0195	Eee gimana sih cara anggota keluarga Kakak nunjukkan kasih sayang atau perhatian kepada Kakak sehingga Kakak masih merasa diri Kakak itu berarti atau berharga.	
S0196	Eee diulang ya, Kak.	
P0197 P0198 P0199 P0200	Gimana sih cara anggota keluarga Kakak nunjukkan kasih sayang atau perhatian ke Kakak sehingga Kakak ngerasa kalau Kakak itu masih berarti dan berharga sampai sekarang?	
S0201 S0202 S0203 S0204 S0205 S0206 S0207 S0208 S0209 S0210	Ya itu mungkin awalnya waktu awal mulai jadi perceraian itu kan bertentangan di saya. Mungkin banyak peraturan-peraturan baru yang ayah saya harus saya lakukan kayak gitu kan. Cuma Semakin dewasa saya, semakin bertambah umur saya, saya baru teringat oh pelakon beliau nih beliau nih untuk kebaikan saya juga. Jadi apapun yang saya lakuin sekarang jadi saya nih langsung teringat oh ini yang dimaksud beliau. Jadi sekali lagi apa yang bisa bilang sama beliau tuh itu yang membuat saya beraksi sampai sekarang.	Faktor keluarga dan pola asuh (Hubungan emosional dengan keluarga)
P0211 P0212	Nah, ada enggak sih hal yang paling Kakak syukuri dari hubungan Kakak dengan keluarga saat ini.	
S0213 S0214 S0215 S0216 S0217	Kalau keluarga ya itu saya masih bisa walaupun sudah enggak ada ibu saya lagi setidaknya masih ada ayah saya gitu masih ada adik-adik saya gitu. Mereka lah yang harus kita syukuri sekarang kan. Memang kalau untuk hal lain mungkin ayah saya. Karena saya dari	

S0218 S0219	kelas 5 SD sampai saya kuliah pun ayah saya lebih banyak pengeluaran. Ayah saya peran utama.	
P0220 P0221	Berarti ayah tetap selalu ada. Kalau boleh tahu ayah nikah di umur berapa, Kak?	
S0222	Itu waktu saya pertama kali masuk kuliah 2023.	
P0222 P0223 P0224 P0225	Oh, berarti baru-baru juga ya? Oke. Eee gimana sih cara pengasuh eee cara asuh ayah nih dan anggota keluarga kakak yang lain ketika mendidik kakak dan membimbing kakak?	
S0226 S0227 S0228 S0229 S0230 S0231 S0232 S0233 S0234 S0235 S0236 S0237 S0238 S0239 S0240 S0241 S0242 S0243 S0244 S0245 S0246	Ya itu di eee selalu diingatkan apa-apa tuh kita memang harus terbiasa sendiri. Langsung spontan beliau bilang. umur orang tua tuh enggak ada yang tahu. Jadi mau kapan sampai mau sampai kapan apa-apa di belakang orang tua kayak gitu. Mau enggak mau memang harus belajar dari sekarang. Memang beliau langsung tegaskan kayak gitu. Apa-apa nanti hehehe kayak itu beliau tuh enggak mau anaknya kayak gitu. Apalagi kan saya paling tua kan. Jadi ayah saya tuh mau kayak saya tuh memang memiliki kok kamu tuh memang anak anak pertama. Memang harus memiliki kalau kamu tuh orang paling tertua di antara adik-adik kamu. Ya itu saya bilang mungkin dulu Saya anggapnya itu keras kan, tapi setelah saya dewasa saya pahami lagi itu enggak keras. Itu memang cara mendidik beliau agar saya bikin di umur sekarang kita baru melihat di itu kayak apa kan? Di situ jadi oh, enggak ada benarnya juga. Mungkin karena pas dulu beliau bilang gitu karena masih kalau kita bilang masih remaja kecil kita belum tahu dunia. Ya, belum ngerti dunia dunia seperti itu ya	Faktor keluarga dan pola asuh (Pola pengasuhan orang tua/pengasuh pengganti)
P0247 P0248 P0249	Eee menurut Kakak, apakah ada perbedaan yang Kakak rasakan karena dibesarkan tanpa kehadiran sosok Ibu?	
S0250 S0251 S0252 S0253 S0254 S0255 S0256 S0257 S0258 S0259 S0260 S0261	Flat ya kak? Kok saya bisa jujur saya langsung bilang terus itu flat. Saya kayak nih kita ngerasain apa-apa pun saya saya saya bisa bilang saya senang tapi saya enggak senang. Itu itu yang saya rasain. Saya kayak saya dipuji sama ayah saya kayak contohnya IPK saya tinggi 3, berapa kayak gitu. Beliau puji saya itu kadang enggak ada efek sampingnya di sini. Biasanya karena apapun di belakang Saya jadi enggak ada perasaan senang, enggak ada perasaan apa-apa. Semua itu ya. Saya akan flat aja ya. Mungkin karena udah terbiasa dari kecil. Jadi kayak apresiasi itu tidak terbiasa di dalam keluarga.	Faktor keluarga dan pola asuh (Pola pengasuhan orang tua/pengasuh pengganti)
P0262	Iya benar	
S0263 S0264 S0265	Maksudnya baru merasa apresiasi itu langsung enggak saya kuliah nih. Cuman ya untuk apa lagi kan kita udah udah umur segini.	

P0266 P0267 P0268 P0269	Oke. Eee gimana sih ketika Kakak memperoleh arahan atau nasihat mengenai kehidupan sehari-hari terutama hal-hal yang biasanya dibicarakan seharusnya dengan seorang ibu gitu.	
S0270	Itu kayak mana maksudnya? Lebih kayak mana?	
P0271 P0272 P0273	Eh, gimana sih cara Kakak memperoleh arahan atau nasihat mengenai kehidupan sehari-hari yang seharusnya itu didapati dari seorang ibu gitu.	
S0274 S0275 S0276 S0277 S0278 S0279 S0280 S0281 S0282 S0283 S0284 S0285 S0286 S0287 S0288	Hmm apa ya? Enggak tahu saya belum balik lagi ya. Kayak saya bilang tadi apapun itu udah jadi flat di sana. Jadi saya enggak bisa mengekspresikan itu kayak gimana-gimana. Oke. Cuman kan sekali-sekali kayak memang saya ngomong serius dengan ibu saya tuh saya selalu bertentangan sama dia. Jadi saya emosional kali sama dia. Saya apa yang saya bilang tuh beliau ini marah kayak gitu. Habis itu apa yang saya ngomong ini saya jadi emosi. Jadi saya sedih itu. Itu mungkin. Kalau untuk yang kayak Kakak bilang tadi mungkin enggak ada. Cuman kalau secara emosional saya dapat sama Ibu saya. Mungkin karena perasaan emosional saya gimana ya? Belum selesai. Belum selesai dengan masalah itu. Jadi saya masih mencak-mencak itu kalau beliau ada sedikit momen ini yang merasa.	Faktor keluarga dan pola asuh (Pola pengasuhan orang tua/pengasuh pengganti)
P0289 P0290 P0291	Apa sih pengalaman yang paling berkesan terkait proses pengasuhan yang Kak Kakak terima dari Ayah Kakak atau dari keluarga Kakak yang lainnya?	
S0292	Proses?	
P0293	Proses paling pengalaman yang paling berkesan.	
S0294 S0295 S0296 S0297 S0298 S0299 S0300 S0301 S0302 S0303 S0304	Paling berkesan. Terkait proses pengasuhan. Ya, itu Menurut saya beliau tuh berhasil mendidik saya sampai saya menjadi yang sekarang ini. Kalau dibilang manja ya saya enggak manja-manja kali. Menurut saya itu sudah cukup sih menurut saya. Itu dapat Pesan kali ya Mbak saya. Karena saya dengan adanya mungkin permasalahan di keluarga saya atau perasaan beliau yang begitu apa ya? begitu dekat Heeh. Itulah yang membuat saya enggak mau melakukan sesuatu hal pun saya banyak yang harus saya pikirkan itu. Enggak sembarangan saya harus melakukan.	Faktor keluarga dan pola asuh (Pola pengasuhan orang tua/pengasuh pengganti)
P0305 P0306	Oke. Berarti Kakak kalau ada papa itu harus berpikir dua kali dulu ya.	
S0307	Heeh	
P0308 P0309 P0310	Oke. Ketika Kakak ngehadapin keputusan penting nih, biasanya kepada siapa sih Kakak minta pendapat atau pertimbangan gitu?	
S0311 S0312 S0313	Itu saya ke adik saya. Kalau misalnya adik saya sudah kasih pendapat yang memang pas, menurut dia saya datang lagi ke kawan dekat saya. Saya bertanya sama	Faktor keluarga dan pola asuh (Dukungan keluarga dalam

S0314 S0315	dia. Jadi di antara dua jawaban ini saya cocokkan nanti dia biar kayak gitu	pengambilan keputusan)
P0316 P0317 P0318	Eee gimana sih keluarga Kakak mendukung Kakak dalam menentukan pilihan hidup kayak seperti pekerjaan, pendidikan, atau hubungan sosial mungkin.	
S0319 S0320 S0321 S0322 S0323	Kalau ayah saya, kalau kamu mau kuliah ya kuliah, kalau kamu mau kerja ya kerja. Pergi sejauh apapun itu asalkan bisa menjaga diri, bisa bisa menjaga ketertiban orang tua. Em, dan jangan lupa sekolah. Yang penting itu ya.	Faktor keluarga dan pola asuh (Dukungan keluarga dalam pengambilan keputusan)
P0324 P0325 P0326 P0327	apakah Kakak pernah enggak sih Merasa kesulitan ketika mengambil keputusan karena tidak adanya peran seorang ibu yang kakak yang bisa kakak jadikan tempat berdiskusi.	
S0328 S0329 S0330 S0331 S0332 S0333 S0334 S0335 S0336 S0337 S0338 S0339 S0340 S0341	Saya kayak gini, Kak. Kalau memang dibilang sulit, apapun itu saya sulit. Cuman kan kalau saya buat semua itu sulit, jadi itu nanti dampaknya di saya. Jadi, apa hal yang saya sulit itu kayak saya cari terus tuh jalan tengahnya tuh kayak mana. Saya berdiskusi dengan adik saya. Karena berdiskusi sama ayah saya kan itu enggak mungkin karena dia kalau kita berdiskusi sama orang tua-tua tuh mungkin lebih masuk. Tapi kalau kita berdiskusi dengan orang laki-laki itu, banyak pertentangannya apalagi saya anak perempuan kan. Iya. Jadi saya memilih berdiskusi dengan adik saya. Kalau untuk Ibu kan enggak mungkin, enggak ada dia di situ. Jadi saya cari opsi kedua ke adik saya.	Faktor keluarga dan pola asuh (Dukungan keluarga dalam pengambilan keputusan)
P0342 P0343 P0344	Gimana sih peran ayah atau anggota keluarga lainnya dalam membantu kakak ketika mengambil keputusan penting?	
S0345 S0346 S0347 S0348 S0349 S0350 S0351 S0352 S0353 S0354 S0355 S0356	Ayah saya misalnya Contohnya kayak saya mau kerja. Saya bilang, "Ya, saya mau kerja dululah. Saya mau cuti dulu nih untuk kuliah." Terus saya ayah saya langsung bilang, "Boleh kerja. Asalkan kuliahnya juga selesai." Jangan udah sampai setengah perjalanan ayah kuliahin kamu, habis itu kamu pakai anak kerja. Jadi ayah saya ayah saya bilang, "Kok mau mengambil sesuatu itu kamu memang harus betul-betul memikirkannya. Memang kalau sanggup ya lakuin, kalau enggak sanggup ya jangan gitu. Nanti yang ada budi diri kamu sendiri. kayak gitu. Yang merugikan diri sendiri.	Faktor keluarga dan pola asuh (Dukungan keluarga dalam pengambilan keputusan)
P0357 P0358 P0359	That's a good job. Seberapa besar sih dukungan keluarga ketika mempengaruhi pilihan hidup yang Kakak ambil saat ini?	
S0360 S0361 S0362 S0363	Hmm. Kalau ayah saya dia enggak menuntut saya kayak mana kayak mana. Yang penting ya itulah sih. Kalau memang yakin ambil. Kalau enggak ya jangan kayak gitu karena kalau kita terlalu abu-abu di jalan	Faktor keluarga dan pola asuh (Dukungan keluarga dalam pengambilan

S0364 S0365 S0366 S0367 S0368 S0369 S0370 S0371 S0372 S0373 S0374	tuh nanti bakalan rusak di ujung hidup. Oke, habis itu saya mengambil petikan dari keluarga saya juga kayak gitu. Banyak yang saya pelajari dari keluarga saya. Saya enggak enggak bisa sembarangan untuk tanya kayak gitu. Apalagi untuk keputusan hidup kan. Memang banyak yang harus kita pikirkan. Dari posisi itu memang harus banyak di pikirkan. Enggak boleh Memang enggak boleh sembarangan kayak gitu. Memang saya misal hari ini saya belajar. Bulan minggu ke depan saya bilang enggak siap. Ah, itu saya enggak berani ambil keputusan.	keputusan)
P0375 P0376 P0377	Oke. Berarti kalau misalnya Kakak udah berani nih untuk ngambil keputusan berarti memang ya udah jalanin aja terus gitu.	
S0378 S0379 S0380 S0381 S0382 S0383	Iya, secara kayak gitu. Habis pun saya nggak nggak akan ribet dalam suatu keputusan tuh. Kalau memang saya udah ambil itu kalau ada apapun di tengah jalan saya terima resikonya. Karena apa? Karena saya udah ambil tuh jawaban itu. Jadi saya nggak boleh balik lagi ke belakang.	
P0384	Oke, berarti mau nggak mau tetap harus selesai ini.	
S0385	Nah, ya harus tetap selesai.	
P0386 P0387	Dari siapa sih Kakak paling banyak belajar mengenai nilai-nilai kehidupan setelah tidak adanya sosok ibu?	
S0388 S0389 S0390 S0391 S0392 S0393 S0394 S0395 S0396 S0397 S0398 S0399 S0400 S0401 S0402 S0403 S0404 S0405 S0406 S0407 S0408 S0409 S0410 S0411 S0412	Belajar tuh dari segala sisi saya belajar Kak. Dari saya kalau pertama kali saya pisah tuh pas SD. SD, SMP itu saya masih bertentangan dengan ayah saya. Karena kan emosi saya enggak stabil dan saya pun enggak mengerti kenapa bisa keluarga saya seperti ini. SMA saya sudah mulai bisa menerima karena ada satu kata-kata juga yang memang kena di hati saya. Dia bilang kayak gini, "Kamu sampai kapan enggak terima takdir kayak gitu? Kalau kamu memang enggak terima takdir, hidup kamu enggak akan bahagia selama ada yang bilang kayak gitu. Habis dia bilang kayak gitu, saya pikir lagi saya pikir sampai saya tambah sekolah oh iya juga saya bilang kayak itu. Saya terima hal-hal misal apapun kejadian hidup saya tuh saya terima. Oh, berarti memang udah kayak gini hidup saya. Habis itu kuliah lah saya. Saya kuliah. Saya jumpa si A, si B, si C dan si A, si B, si C ini dari sudut pandang mereka memang oh iya, berarti saya ini memang harus terima apapun keadaan saya. Heeh. Enggak pernah mengomentari lagi Kak saya Kak selama ini. Kalau ditanya kenapa masih ada sekali-sekali tapi udah enggak sesering dulu. Heeh. Makanya saya kalau ada apapun itu saya enggak mau ambil ribut. Ini udah enggak bisa langsung saya langsung saya pikir saya langsung ini udah apa-apa, dia ngapain komentar dia.	Faktor keluarga dan pola asuh (Penanaman nilai dan keyakinan oleh keluarga)

S0413	Jalanin aja enak, enak kita terima aja kayak gitu.	
S0414	Enggak mau saya ambil pusing lagi.	
P0415	Biasanya nilai atau prinsip hidup apa yang paling sering diajarkan oleh keluarga kepada kakak?	
S0417	Hmm, jujur. Jujur bertanggung jawab sama yang seperti itu, kita bersyukur. Heeh. Itu aja sih, karena kata ayah saya, "Kalau kamu enggak jujur, kamu akan disiksa." Kalau kamu enggak bersyukur juga kayak gitu. Apapun yang kamu lakukan tetap kamu ngerasa susah. Merasa enggak cukup terus-terus ya. Kalau memang kamu ngerasa hari ini kurang, kamu jalanin aja sampai kamu ngerasa hari sampai ngerasa kamu full kayak itu. Kalau ngerasa kurang ya wajar, namanya kita manusia. Ya saya saya ayah saya memang kalau ngomong itu memang suka ke arah sana.	Faktor keluarga dan pola asuh (Penanaman nilai dan keyakinan oleh keluarga)
P0429	Oke. Gimana sih cara keluarga Kakak menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari?	
S0431	Ya misalnya kayak contohnya ayah saya kan PNS, Dia kalau di akhir bulan tuh kalau kita bilang uangnya udah enggak masih banyak di awal bulan. Ya, misalnya apa yang ada nih? Nasi, minyak, garam. Misalnya enggak bisa ngebeli sayur, ngebeli sayur kuah kayak gitu. Ayah saya, ayah saya langsung bilang, "Hari ini ayah enggak beli ini, tapi kita makan ini." Hari ini ayah ayah suruh orang kali ya cuma Dari situ misalnya dari hal-hal kecil kayak itu bisa kita tanamkan lah, enggak. Enggak semua hal bisa kita bawa senang, ada di mana hari-hari yang memang kita susah kayak itu. Berarti itulah kayak nilai yang pertama tadi bersyukur tetap yang harus ada. Cuman cara-cara kita jalankan itu berbeda-beda memang kan.	Faktor keluarga dan pola asuh (Penanaman nilai dan keyakinan oleh keluarga)
P0445	Apakah ada nilai atau pelajaran yang Kakak merasa seharusnya itu diperoleh dari seorang ibu tapi tidak ada didapatkan?	
S0448	Baru terasa kan yang ini. Sempat tinggal sama ibu saya waktu saya kuliah awal 2023 ya saya kuliah kan. Habis itu awal 2025 tuh ibu saya udah mulai agak saya bukan kayak itu sih memang sifat dia tuh mulai nampak lagi sama saya kalau memang dia tuh enggak akan pernah berubah dari dulu. Nampak-nampak pelan-pelan pelan akhirnya nampaklah sifatnya. Kayak mana Kak ya? Nah. Saya bilang terus, saya ibu saya ini memang dari saya kecilnya memang suka berhutang ke sana ke sini. Jadi faktor peceraianya satu memang apa nama ibu saya suka berhutang sana sini, ayah saya pun sudah enggak sanggup membiayai misal membayar hutang-hutang. Habis itu pun mungkin ayah saya ada melakukan kesalahan juga gitu. Habis itu pas saya tinggal di sini beliau kayak gitu juga. Tahun 2003	Faktor keluarga dan pola asuh (Penanaman nilai dan keyakinan oleh keluarga)

S0463	pernah sempat sekali kayak gitu, selesai 2025 itu	
S0464	puncaknya kemarin kita. Posisinya kemarin itu	
S0465	memang saya jadi emosional. Adik saya yang dari tiri	
S0466	lah kita bilangkan karena itu anak dari suami kan.	
S0467	Yang perempuan itu dia meninggal kemarin. Habis itu	
S0468	dia sudah meninggal. Saya tanyalah sama ibu saya	
S0469	kenapa mama enggak ke rumah bapak itu pergi lihat	
S0470	adik itu dimandiin segala macam kayak gitu kan.	
S0471	Katanya enggak apa-apa bilangnye bilangnye	
S0472	bilangnye. Sudahlah mau saya marah pun itu enggak	
S0473	mungkin karena beliau pun juga berduka. Akhirnya	
S0474	sudah siap adik itu segala macam. Saya sudah lihat dia	
S0475	jam 5 subuh saya disuruh pulang. Disuruh pulang, mau	
S0476	saya marah, saya enggak mungkin marah sama beliau	
S0477	kan. Saya diam, saya diam, saya diam, saya diam. Asli	
S0478	beliau enggak pulang-pulang ke rumah. Beliau enggak	
S0479	pulang-pulang ke rumah. Beliau cuma cekik uang.	
S0480	Uang. Setiap setahun dia butuh uang, beliau kirim gitu	
S0481	kan. Eee tapi tapi sudah 40 hari adikku berpulang. Di	
S0482	situlah puncak karena orang datang ke rumah. Dia ada	
S0483	geger segala macam. Itu prosesnya enggak ada saya.	
S0484	Saya lagi cek ke ayah saya antar ke terminal mobil.	
S0485	Ayah saya mau balik ke Sigi. Terus adik saya bilang	
S0486	sama orang yang berhutang. Saya anak dari suami	
S0487	pertama beliau. Adik saya bilang kan orang yang orang	
S0488	yang berhutang ini enggak enggak percaya.	
S0489	Ditunggulah saya pulang. Terus baru saya jelaskan.	
S0490	Ibu, saya ini anak dari suami pertama dan saya enggak	
S0491	ada urusan sama mama saya. Kok mama saya itu saya	
S0492	memang enggak tahu ke dia. Saya biarkan. Habis itu	
S0493	saya direkam sama orang. Sebagai bukti kalau mama	
S0494	saya lapor, ee saya ini bukti orang nih. Kalau saya ee	
S0495	gimana ya? Saya kasih ngambil barang gitu. Heeh.	
S0496	Saya setuju kayak gitu. Itu pegang handphone orang.	
S0497	Terus saya telepon kok, telepon mama saya. Karena	
S0498	saya saya ini Kak, kayak mana Kak ya? Saya kesal.	
S0499	Saya kesal karena satu adik saya yang perempuannya	
S0500	enggak pernah nangis. Sebesar apapun masalah dia	
S0501	akan nangis kalau kalau enggak menyinggung. Hari itu	
S0502	dia nangis. Marah saya, saya teriak, "kurang ajar."	
S0503	Saya bilang gitu. Terbilang kasarlah sama dia, "Kurang	
S0504	ajar memang, enggak ada akal." Saya bilang gitu kan.	
S0505	"Ah, sudah. Sudah matiin. Sudah dibilang, "Kok kamu	
S0506	kamu durhaka segala macam blablabla." "Loh, saya	
S0507	enggak beli, Kak." Selang beberapa hari itu, habis itu	
S0508	saya ketemu lah sama dia. Kemudian ngekost di daerah	
S0509	sini juga. Habis itu saya datang. Saya memang kayak	
S0510	kayak mana ya? Memang udah mau lihat lagi Aku lihat	
S0511	lagi dia. Saya datang, saya masuk kuliah sebentar,	
S0512	sudah kampus saya libur. Saya pulanglah ke Sabang,	

S0513	kampus saya ada masuk lagi. Balik lagi saya ke sini.	
S0514	Habis saya balik ke sini, kawan dekat saya dikerjain	
S0515	juga sama dia. Kawan satu kampus saya dikerjain sama	
S0516	dia. Tapi ngutangnya sekitar 500-an kayak gitu. Tahu	
S0517	saya, saya cari dah. Di hari itu pun. Datang saya dan	
S0518	marah-marah saya digantilah uang ke orang saya.	
S0519	Habis itu Habis itu sudah selesai libur panjang lagi,	
S0520	habis itu dia pergi ke tempat daerah kampungnya, dia	
S0521	sudah jual-jual kesedihkan dan kalau dia bilang dia	
S0522	menikahi anaknya jadi dia butuh uang segala	
S0523	macamnya tetap bawa saya ke mana-mana pun.	
S0524	Terakhir terakhir memang saya sudah enggak sanggup	
S0525	lagi dia cerita-cerita ke orang kalau dia berutang kayak	
S0526	gitu gara-gara anaknya dia bilang "Lihat kita bawa	
S0527	anaknya." Terakhir memang sudah enggak sanggup	
S0528	lagi saya SMS-nya kayak gini. Semoga mama selamat	
S0529	dunia akhirat. Semoga semoga Mama jauh dari azab	
S0530	Allah ya. Mama udah lihat kayak mana azab tuh di	
S0531	tarik. Kayak mana ngelihat kayak mana azab tuh.	
S0532	Karena Mama lihat sendiri di depan mata Mama	
S0533	sendiri anak Mama kayak mana di depan Mama. Habis	
S0534	sudah putus komunikasi 2 bulan. Tahulah dia aku	
S0535	kerja. Dia tahu aku kerja. Tahu aku kerja dia WA aku	
S0536	habis itu. WA saya kan. Saya bilang, "Kenapa enggak	
S0537	kuliah lagi?" "Kenapa ada segala macam?" Saya suruh	
S0538	saya jawab, "Mama enggak perlu tahu." Saya jawab	
S0539	itu. Yang penting kalau Mama mau tahu kabar boleh	
S0540	silakan. Tapi kalau untuk berganti nama lagi kayaknya	
S0541	enggak bisa. Udah enggak bisa, udah udah cukup saya	
S0542	bilang kayak itu. Saya sebagai anak aja kecewa kayak	
S0543	orang tua saya gitu. Misalnya, kenapa bisa? Kenapa	
S0544	seorang ibu tuh kayak gitu? Saya kan tiga kali	
S0545	Mungkin-mungkin saya anak perempuan, jadi Mama	
S0546	bisa seenaknya. Bisa seenaknya kayak gitu. Kalau	
S0547	sama anak laki-laki memang kayak dimanja Kak.	
S0548	Kalau dari saya lihat kan laki-laki itu memang beda	
S0549	cara perlakuannya sama anak perempuan sama anak	
S0550	laki-laki itu. Itulah di situlah saya kecewa. Habis	
S0551	beliau kalau sama saya dia berani marah. Tapi kalau	
S0552	sama adik perempuan saya beliau enggak pernah mau	
S0553	enggak pernah bisa marah beliau. Saya kayak pertama	
S0554	kali orang Itu beliau bilang, "Jangan bilang ya sama si	
S0555	Maira." Nanti si Maira saket segala macam dia baru	
S0556	kuliah. Karena beliau sudah pernah kayak gitu sekali	
S0557	waktu saya pertama kali masuk kuliah. Sampai pada	
S0558	hari itu ayah saya baru operasi jantung, mama saya	
S0559	kayak gitu juga. Habis itu saya bayar mau bayar SPP	
S0560	juga di hari itu. Jadi pada hari itu pun Dengan terpaksa	
S0561	saya harus ngerelain Honda. Saya jual Honda itu sama	
S0562	uangnya saya biar SPP. Jadi sekarang kalau saya ingin	

S0563 S0564 S0565 S0566 S0567 S0568 S0569 S0570 S0571 S0572 S0573 S0574 S0575 S0576 S0577 S0578 S0579 S0580 S0581 S0582	kan apapun yang mau saya melakukan itu pasti harus ada pengorbanan dulu dari saya. Heeh. Kalau saya pribadi ya. Kalau dari pribadi saya petik kayak gitu. Kalau misalnya saya nih pasti saya banyak maunya kan. Tadi saya dituntut sama keadaan saya tuh saya memang harus saya bilang sendiri. Iya. Saya memang kayak orang sendiri sadarkan sama keadaan kayak gitu. Kayak ya itulah gitu. Apapun yang mau saya mau kayak hari itu saya pengen kali kuliah di hari itu. Saya memang harus jual pada saya itu. Baru saya bisa lanjut ke sekolah. Habis itu kalau sekarang kan enggak mungkin saya paksa-paksa kali ego saya kan karena adik saya juga baru masuk kuliah. Dia pengen juga merasa ini kayak mana sebelah sana kuliah. Jadi saya kok saya pikir nanti alah sudahlah kayak gitu. Makanya saya ambil itu sebentar biar ayah saya yang baru, iya-iyaa. Saya, saya bertanggungjawab atas diri saya. Saya tadi ada kerja apa yang ada kalau selagi bisa saya nge-do diri saya, diri saya sendiri ya bisa saya lakukan. Itulah kayak gitu.	
P0583 P0584 P0585	Oke. E sekarang berarti gimana sih peran-peran teman Kakak nih dalam kehidupan Kakak setelah tidak adanya sosok Ibu?	
S0586 S0587 S0588 S0589 S0590 S0591 S0592 S0593 S0594 S0595 S0596 S0597 S0598	Saya sama teman-teman dekat saya saya dengan Jujur kalau keluarga saya kayak ini kayak ini, ibu saya kayak gini kayak gini. Jadi saya lebih baik menjaga orang sekitar saya daripada orang sekitar saya nanti Lebih baik kita membuka daripada orang sekitar-kita yang pembuka. Salah satu contohnya kayak yang tadi waktu Mama yang pertama kali itu kan itu sudah saya ceritakan cuma kawan saya Mungkin dia dipikir oleh itu orang tua begini. Saya saya tegaskan balik, saya yang anak sendiri aja ga saya kasihan. Kenapa kamu kasihan sama ini? Saya langsung to the point sama dia. Dan posisinya saya satu lagi merasa enggak enak. Satu lagi saya kesal sama diri sendiri.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Dukungan sosial dari teman)
P0599 P0600 P0601	Oke. Eee apakah teman menjadi tempat kakak beruntung di cerita atau perasaan yang sulit disampaikan kepada keluarga?	
S0602 S0603 S0604 S0605 S0606 S0607 S0608 S0609 S0610 S0611 S0612	Karena menurut saya saya kurang beruntung dari orang tua, tapi saya beruntung di adik saya, di teman saya. Itu menurut saya sudah lebih cukup. Karena Pernah sekali saya masuk kuliah baru-baru masuk kuliah itu mungkin karena jurusan saya juga salah satu pengabdian kan, jadi karena materi-materi itu jadi masuk ke saya. Saya apa yang pernah terjadi di kehidupan saya tuh ternyata itulah yang saya pelajari di kampus saya. Jadi itu kayak memang kayak mana ya kalau kita duduk nih bayangan itu ada di kepala kita. Heeh. Karena saya enggak tahan lagi jadi saya pergi	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Dukungan sosial dari teman)

S0613 S0614 S0615 S0616 S0617 S0618 S0619 S0620 S0621 S0622 S0623 S0624 S0625	lah. ke psikolog kampus saya. Saya konsultasi dengan psikolog tuh. Eee tapi psikolog tuh juga bilang, "Tapi kamu alhamdulillahnya enggak seperti anak-anak yang lain. Kamu mau belajar dari keadaan dan kamu beruntung dipertemukan." Jadi saya bersyukur juga sih dengan pertemanan saya sekarang. Saya saya punya teman tapi enggak kayak gimana-gimana kayak gitu. Cukup apa adanya ya kayak gitu. Dan saya kalau dibilang memilih teman ya saya enggak memilih. Tapi kalau untuk mengikuti dia gimana-gimana tuh saya saya bisa melihat juga nih. Kalau oh ini enggak bagus untuk saya, saya enggak mengikuti. Tapi untuk berteman iya, tapi untuk mengikuti enggak.	
P0626 P0627	Eee Dukungan seperti apa sih yang paling Kakak rasakan dari teman Kakak?	
S0628 S0629 S0630 S0631 S0632 S0633 S0634 S0635 S0636 S0637 S0638 S0639 S0640 S0641 S0642 S0643 S0644 S0645 S0646 S0647 S0648 S0649 S0650 S0651 S0652 S0653	Dukungannya banyak sih. Banyak banget banget banget banget banget banget. Itu gimana sih saya bilang nih, apalagi kawan-kawan kampus saya tuh sangat masyaallah kali mereka-mereka itu. Kalau saya lagi susah kayak ayo ke sini, ayo ke sini, ke sini, ke sini. Ayo makan di sini, Malam ini tidur aja di sini. Enggak kayak gimana-gimana mereka memang masuk kok ayo langsung digandeng aja terus kayak gitu. Oke, berarti mereka saling menyupport, peduli. Itu yang bisa saya apresiasi ya untuk mereka. Heeh. Sampai sekarang pun walaupun pun kami sudah enggak bertemu satu kelas lagi tapi sekali-sekali kalau saya ada waktu senggang saya tetap sama orangnya dan orangnya pun tetap kayak gitu. Ayo ke sini, ke sini, ke sini, ke sini. Eee Itu sangat-sangat saya syukuri. Dan saya memang harus menjaga itu. Dan enggak boleh saya lencengkan. Kalau saya lencengkan ya pasti saya enggak akan dapat lagi. Itu aja sih yang saya jaga sampai sekarang. Berarti Kakak senang juga ya, bahagia. Bahagia itu. Kok suka saya bahagia kali. Tapi kalau Kakak tanya kebahagiaan sama keluarga, saya kurang bisa menjawab. Saya kurang yakin. Tapi kalau Kakak tanya ketemu, alhamdulillah saya itulah yang bisa saya apresiasi orang ini. Saya dengan saya apresiasi itu saya senang juga teringat orang ini. Senang banget lah saya pastinya kak.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Dukungan sosial dari teman)
P0654 P0655 P0656	Apakah teman Kakak membantu Kakak dalam menghadapi pengalaman kehilangan sosok seorang orang ibu.	
S0657 S0658 S0659 S0660 S0661 S0662	Maksudnya mereka enggak pernah menyinggung saya ya akan hal itu ya. Cuma kalau saya cerita mereka dengar kayak gitu tapi untuk menyinggung mereka enggak pernah kayak itu. Kalau kalau untuk lebih enggak sih. Mereka cuma kayak aku makan yang apa mau dia itu. Biar aku nge-share kayak itu. Lebih ke	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Dukungan sosial dari teman)

S0663	situasi.	
P0664 P0665 P0666	Eee apakah teman Kakak pernah mempengaruhi keputusan Kakak dalam ambil ee keputusan di dalam hidup.	
S0667 S0668 S0669 S0670 S0671 S0672 S0673 S0674 S0675 S0676 S0677 S0678 S0679 S0680 S0681 S0682	Teman kampus saya, saya kalau yang ke cewek kurang ya, kalau mencari keputusan ke yang cewek ya kurang. Tapi kalau sama yang cowok, ada satu memang bidang tuh. Iya, saya kalau memang keputusan apa-apa memang yang sama si cowok nih. Karena dia dari saya dari secara pemikiran, dari sikap dia memang pas kalau memang mencari keputusan yang pas kayak gitu. Ya itu cuma kalau keputusan dalam hal-hal biasa kayak itu mau saya share ke kawan yang perempuan cuma kalau orang lebih serius itu enggak bisa saya bisa saya share cuma enggak minta gimana keputusannya saya tetap minta ke kawan saya yang cowok ini karena dia berpikirnya itu memang lebih di atas saya. Iya. Banyak memang dia bilang ayo pertimbangkan lagi kayak gini kayak gini dah dah yakin itu langsung lebih ke arah ke situ.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Pengaruh teman terhadap perilaku dan keputusan)
P0683 P0684	Apakah teman Kakak pernah mempengaruhi keputusan yang Kakak ambil dalam hidup?	
S0685 S0686 S0687 S0688 S0689 S0690 S0691 S0692 S0693 S0694 S0695 S0696 S0697	Nah, kalau ada. Kalau saya tanya kayak ini, kayak ini langsung ditanya. Itu sebenarnya menguntungkan, menguntungkan enggak buat itu? Kalau enggak, ya enggak usah. Langsung to the point kayak gitu. Heeh. Memang dia orang ini langsung bilang ke jeleknya dulu, enggak senangnya dulu. Heeh. Boleh Ke bilang kayak gitu. Tapi teringat senangnya kita sekarang kalau susah nanti Ke kayak mana? Lebih memang orang ini buat saya berpikir secara dua kali. Jangan pikir senangnya dulu nih, pikir dulu yang jeleknya. Efek samping dari itu apa nih? Kayak gitu. Jangan di semua keputusan kita pikir senangnya aja. Dari situ memang kayak Oh, iya	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Pengaruh teman terhadap perilaku dan keputusan)
P0698 P0699	Gimana sih pendapat teman Kakak mempengaruhi cara Kakak melihat ke diri sendiri?	
S0700 S0701 S0702 S0703 S0704 S0705 S0706 S0707	Itu misalnya kayak saya bilang, aku senang lah. Saya lagi sudah yakin. Senang tuh kayak gitu. Senang tuh enggak kayak gitu dia bilang. Langsung dia bilang kalau memang untuk diri sendiri aja dulu. Sanggup jangan coba-coba ini ke orang lain. Langsung ke the point sih menurut saya. Kalau memang kamu mau itu terpikir dulu diri kamu nih. Kalau kamu sanggup ya lakuin. Kalau enggak ya jangan.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Pengaruh teman terhadap perilaku dan keputusan)
P0708 P0709 P0710	Kakak pernah mengikuti saran teman dalam menghadapi masalah pribadi? pribadi yang berkaitan dengan keluarga.	
S0711	Pernah sih misalnya sarannya kayak lebih kayak diam	Dukungan dan

S0712 S0713 S0714 S0715 S0716 S0717 S0718 S0719 S0720 S0721 S0722	aja jangan ini ini kayak gitu. Dia pikir aja dulu baik-baik jangan kayak gitu kayak ini jangan kayak gitu Mereka lebih ke situ sih mungkin untuk lebih dalam mereka mungkin enggak bunyi Heeh. juga ya karena itu hal pribadi ya kayak gitu. Mungkin mereka masih saran untuk cari aman di kakaknya gitu biar enggak kenapa-kenapa ke depannya lah kan. Kan mereka juga tahu kan, saya kalau kadang-kadang kan mereka ini tahu kalau saya ini orang suka menjawab kalau sama orang tua. Jadi mungkin mereka pikir ke situ juga.	Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Pengaruh teman terhadap perilaku dan keputusan)
P0723 P0724	Oke. Seberapa penting sih pendapat teman kakak dibandingkan pendapat keluarga?	
S0725 S0726 S0727 S0728 S0729 S0730 S0731 S0732 S0733	Mmm, kalau dibilang penting, ya penting. Cuma enggak semua saran mereka tuh saya ambil sih. Kadang-kadang kan mereka mau menanggapi cuma mereka segan. Ya paling mereka kayak bilang, "Ya udah jalanin aja dulu. Kalau kamu apa-apa cari apa lagi dan pakai itu. Kalau mau ambil keputusan ya bilang gitu. Jangan asal-asalan. Heeh. Tapi kayak gitu aja. Ya sudah mereka bilang, "Ya udah sabar-sabar aja dulu." Harus kayak gitu sih.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Pengaruh teman terhadap perilaku dan keputusan)
P0734 P0735	Kenapa sih pendapat teman memiliki pengaruh ke dalam diri Kakak?	
S0736 S0737 S0738	Karena sebelum-sebelumnya saya kan enggak dapat itu di keluarga saya. Jadi memang saya lebih dominan ke teman-teman saya. sama adik saya.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Pengaruh teman terhadap perilaku dan keputusan)
P0739 P0740	Oke. Berarti keluarga kakak cuma adik-kakak yang bisa kakak yang bisa saya jadiin tempat.	
S0741	Tempat solusi pendapat segala hal memang adik saya.	
P0742 P0743	E, gimana sih teman kakak membantu diri kakak untuk memahami diri sendiri?	
S0744 S0745 S0746 S0747 S0748 S0749	Hmm. Mereka enggak misalnya kok kesedihan sedih mau sedih tahan kok memang kesedihan ya sakit kayak gitu sampai di poin. Kalau mereka tuh memang langsung ke poin kayak gitu. Ya jangan di semua hal tuh di tahan tuh. yang bagus katanya. Kalau suka ya suka, kalau enggak ya bilang enggak.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Peran teman dalam pembentukan pandangan diri)
P0750 P0751 P0752	Oke. Ee apakah pengalaman berinteraksi dengan teman membuat Kakak lebih kenal kelebihan dan kekurangan diri Kakak sendiri?	
S0753 S0754 S0755	Mungkin secara tidak sadar mungkin iya ya karena saya mungkin menganggap saya enggak kayak gini tapi saya teman saya melihat saya adalah seseorang	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer</i>

S0756 S0757 S0758 S0759 S0760 S0761	yang kayak gitu. Saya enggak menganggap kayak gitu tapi teman saya melihat, melihat saya sosok yang seperti itu. Enggak bisa saya bilang juga sih. Cuma kalau untuk beberapa poin mungkin iya kayak misalnya Jadinya Kakak lebih sadar kalau diri Kakak itu seperti ini	<i>Influence</i>) (Peran teman dalam pembentukan pandangan diri)
P0762 P0763 P0764	Oke. Eee gimana sih eee tanggapan teman Kakak terhadap kondisi Kakak sebagai seorang yang tumbuh tanpa figur Ibu.	
S0765 S0766 S0767 S0768 S0769 S0770 S0771	Mereka ya enggak gimana-gimana ya, cuma yang ngerangkul kayak gitu kalau memang saya lagi ada masalah mereka ngerangkul kayak gitu. Untuk yang gimana-gimana tuh enggak, cuma paling kan mereka kayak kok kok udah udah cukup kuat sampai di sini gitu. Kalau kamu udah lagi kebakau tuh kalau aku enggak banget dibilang kayak gitu.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Peran teman dalam pembentukan pandangan diri)
P0772 P0773 P0774	Oke. Menurut Kakak, seberapa besar sih teman berperan dalam pembentukan identitas diri Kakak sekarang?	
S0775 S0776 S0777 S0778 S0779 S0780 S0781	Apalagi ya itulah saya bilang teman cowok saya kan memang dia satu orang tuh walaupun dia usil, dia jahil tapi kalau dia lagi serius tuh memang dia kayak secara hati-hati dia bilang, "Sudah sudah yakin nih." Dipikir dulu berkali-kali disuruh aku pikir kan. Kalau sudah yakin boleh kayak gitu. Jangan jadi orang yang sembarangan.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Peran teman dalam pembentukan pandangan diri)
P0782 P0783 P0784	Berarti mereka ada juga peran di dalam hidup Kakak ketika Kakak membuat proses pembentukan identitas diri Kakak itu ya?	
S0785 S0786 S0787 S0788 S0789 S0790 S0791	Banyak, banyak, banyak kali sih. Yang awalnya saya orang yang mungkin ceroboh dari dari orang ini saya belajar oh kalau ceroboh ini juga enggak baik selamanya saya jadi orang ceroboh. Enggak usah diingatin. Ini misalnya ini barang penting nih. Tiba-tiba lupa kita taruh di mana, kayak mana. Langsung kayak gitu diingatin.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Peran teman dalam pembentukan pandangan diri)
P0792	Oke, berarti sangat berperan ya.	
S0793	Berperan banget	
P0794 P0795 P0796	Oke. Apakah Kakak pernah merasa harus menyesuaikan diri dengan kelompok teman Kakak biar diterima?	
S0797 S0798 S0799 S0800 S0801	Enggak sih. Saya orangnya lebih kalau suka ya udah suka. Kalau enggak ya udah enggak. Karena kenapa saya harus memaksakan orang, memaksakan diri saya harus suka sama saya. Soalnya simpel Kak, enggak usah ambil pusing.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Tekanan kelompok sebaya (<i>peer pressure</i>))
P0802 P0803	Ee pernah enggak Kakak melakukan sesuatu karena dorongan atau tekanan dari teman Kakak?	

S0804 S0805 S0806 S0807 S0808	Enggak. Mereka enggak pernah. Saya memang enggak pernah kayak gitu. Apapun yang ngelakuin sesuatu itu kalau memang saya pun yang ngelakuin. Kalau enggak yang ngelakuin dilakuin kayak gitu. Itu yang ada menambah beban di kepala.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Tekanan kelompok sebaya (<i>peer pressure</i>))
P0809 P0810 P0811	Oke. Gimana sih cara Kakak menghadapi situasi ketika mendapatkan teman berbeda dengan nilai yang Kakak yakini?	
S0812 S0813 S0814 S0815 S0816 S0817 S0818 S0819	Kayak berbeda pendapat antara Kakak sama teman Kakak. Ya wajar enggak sih, Kak. Ee terkadang aja kita ada doa sedulur teman-teman, dengan orang tua juga kita kadang-kadang berbeda ee berbeda pendapat, berbeda cara sudut pandang. Cuma sekali-sekali kita berbeda pendapat itu ya enggak masalah buat saya. Marah itu sering terjadi di pertemanan. Jadi ya ya sudah kayak gitu. Enggak mau saya pusingkan.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Tekanan kelompok sebaya (<i>peer pressure</i>))
P0820 P0821	Apakah pengalaman tumbuh tanpa sosok ibu mempengaruhi cara Kakak berinteraksi dengan teman?	
S0822 S0823 S0824 S0825 S0826 S0827 S0828 S0829 S0830 S0831	Kalau dibilang mempengaruhi mungkin iya. Tapi gimana ya cara bilang ya? Kalau mempengaruhi kehidupan kita mungkin iya karena kan sosok yang kosong ini kan diisi lagi dengan hal yang lain kan. Mungkin kita enggak bisa belajar masak nih dari ibu kita. Kita belajar masak nih dari teman kita mungkin itu. Heeh. Berarti ada beberapa part yang seharusnya Kakak bisa ngejalanin dengan seorang ibu tapi bisa juga didapati dari teman Iya. gitu ya.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Tekanan kelompok sebaya (<i>peer pressure</i>))
P0832 P0833 P0834	Mungkin dari teman-teman Kakak ada yang seperti sosok seorang ibu gitu ya. Kalau kita bilang dia lebih mothering di dalam pertemanan gitu ya	
S0835	Iya ada	
P0836 P0837 P0838	Eee gimana sih eee cara Kakak mempertahankan prinsip diri Kakak ketika menghadapi pengaruh dari teman?	
S0839 S0840 S0841 S0842 S0843 S0844 S0845 S0846 S0847 S0848	Eee misalnya nih dia ngelakuin yang memang ngelakuin sesuatu hal yang memang saya enggak bisa melakukan itu, saya lebih kayak menimbang-nimbang keputusan itu. Karena kalau memang saya bisa nih saya mengaku dengan secara terpaksa itu saya nanti ujung-ujungnya saya enggak akan nimbang. Jadi mending saya menimbang-nimbang kalau memang saya enggak enggak yakini enggak saya ambil kayak gitu. Karena saya enggak mau jalan-jalan. Saya ngejalanin sesuatu hal dengan ragu kayak gitu.	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>) (Tekanan kelompok sebaya (<i>peer pressure</i>))
P0849 P0850 P0851	Oke, siap. Eee apakah eh gimana sih lingkungan sekitar Kakak memandang perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ibu.	

S0852 S0853 S0854 S0855 S0856 S0857 S0858 S0859 S0860 S0861 S0862 S0863	Lingkungan saya, kalau misalnya ada lingkungan saya kayak saya Lingkungan itu lingkungan sekitar terserah misalnya kayak ee di daerah rumah atau lingkungan teman. Gimana saja boleh mungkin pandangan mereka. Pandangan mereka ke saya. kepada perempuan yang tumbuh tanpa figur ibu. Yaitu kayak yang tadi contohnya kayak saudara saya bilang itu memang harusnya bisa mandiri. Terus satu bukan ditekankan dari ke situ kayak gitu. Jadi enggak mungkin kan ayah kamu semua ngerjain kayak gitu. Kamu kan perempuan, kamu lah harus bisa ya gitu. Berarti lebih menekankan ke hal itu.	Budaya dan nilai sosial (Internalisasi norma dan nilai sosial)
P0864 P0865 P0866	Oke. Eee pernah enggak sih Kakak menerima penilaian atau perlakuan tertentu dari masyarakat terkait terkait kondisi tersebut?	
S0867	Mungkin ada cuma saya enggak peduliin banget	
P0868 P0869	Oke, nah gimana sih cara Kakak nyikapin pandangan masyarakat tentang hal itu?	
S0870 S0871 S0872 S0873 S0874 S0875 S0876 S0877 S0878 S0879 S0880 S0881 S0882 S0883	Kalau menurut mereka itu benar, ya udah ambil aja kayak gitu benar. Bisa saya enggak bisa. Mereka tuh harus mengikuti keinginan. Saya mau saya tuh enggak bisa kalau dari sudut pandang mereka kayak gitu, ya udah berarti itu yang mereka petik. Saya enggak perlu membenarkan apa yang dari sisi saya gitu. Kalau di sisi mereka itu benar ya udah itu kayak gitu. Enggak mau ribet. Kalau kamu itu benar ya udah benar. Kalau kamu salah ya udah itu salah. Karena kan apapun yang kayak mana di dalam terjadi ini kan cuma kita yang bisa lihat. Orang luar mah enggak bisa melihat itu dan kita pun sebagai orang yang merasa itu pun enggak bisa kita bilang ke orang pun kayak ini kayak ini dan orang pun enggak semua orang pun percaya sama kita.	Budaya dan nilai sosial (Internalisasi norma dan nilai sosial)
P0884 P0885	Nilai-nilai sosial apa sih yang paling berpengaruh di kehidupan Kakak?	
S0886 S0887 S0888 S0889 S0890	Sosial. Kalau sosial tuh mungkin dari Pernikahan iya, pasangan juga iya. Cuman saya enggak enggak tahu gimana kalau itu pasangan. Paling kalau ke pasangan saya itu saya banyak kayak ya aku pengen juga kayak itu. Pengen bisa ini semua aku enggak bisa.	Budaya dan nilai sosial (Internalisasi norma dan nilai sosial)
P0891 P0892 P0893 P0894 P0895 P0896	E gimana sih nilai tersebut Kakak terapkan dalam kehidupan kehidupan sehari-hari? E dari nilai-nilai yang Kakak bisa petik di lingkungan sekitar, terus Kakak terapkan di kehidupan sehari-hari. Ada enggak? Di sekitarnya. Apa ya? Mungkin prinsip-prinsip yang Kakak dapatkan dari teman-teman Kakak.	
S0897 S0898 S0899 S0900	Yang penting saya ini jujur sama bersyukur. Itu saya terapkan. Mau kayak mana pun Kakak bilang, "Tuh, itu saya terapkan di hidup saya." Karena enggak bisa saya bilang lain. Karena kalau enggak ada itu hidup	Budaya dan nilai sosial (Internalisasi norma dan nilai sosial)

S0901	pun kayak mana saya hidupin. Itu yang saya terapkan.	
P0902	Masih dengan itu ya, Kak?	
S0903	Masih dengan itu.	
P0904 P0905 P0906 P0907 P0908 P0909	Eee nah, di dalam budaya Aceh kan seorang ibu tuh sering dipandang sebagai sosok yang mengasuh, mendidik, dan menjaga keharmonisan di dalam keluarga. Nah, menurut Kakak gimana sih pandangan tersebut mempengaruhi pengalaman Kakak sebagai perempuan yang tumbuh tanpa seorang ibu?	
S0910 S0911 S0912 S0913 S0914 S0915	Oke, karena hari itu saya lebaran ke rumah kakak mama saya adalah perbandingan antara dia yang sering sama ibunya sama saya yang udah nggak pernah sama ibu saya. Dibilang sama sama tante saya. "Kamu enak ada mama. Coba kamu lihat saudara kamu. Dia nggak ada mamanya. Tapi dia nggak kayak kamu."	Budaya dan nilai sosial (Pengaruh budaya terhadap pilihan hidup)
P0916 P0917 P0918	Berarti Kakak dapat perbandingan seperti itu tapi lebih ke kayak ee mungkin cara Ibu tuh bilang memang menekankan kepada anak itu ya.	
S0919 S0920 S0921 S0922 S0923 S0924	Iya. Kayak seharusnya dia lebih bersyukur gitu. Iya, sudah dia lebih bersyukur kayak itu memang ada peran seorang ibu kayak gitu daripada yang kayak saya enggak ada peran ibu tapi enggak gimana saya kayak sudah enggak ada peran ibu sudah enggak ada peran ibu tapi enggak banyak tingkah.	
P0925 P0926 P0927 P0928	Apakah Kakak pernah merasa berbeda dari perempuan lain karena tidak memiliki seorang ibu? Terutama dalam lingkungan keluarga atau masyarakat Aceh gitu. Bisa enggak Kakak ceritain tentang hal itu?	
S0928 S0929 S0930 S0931 S0932 S0933 S0934 S0935 S0936 S0937 S0938	Oh, itu sering ya. Itulah kayak saya bilang. Ketika saya diundang saya merasa itu. Misalnya, kenapa nih setiap lebaran orang bisa berkumpul di rumahnya? Ada ayahnya, ada ibunya, ada segala macam. Itu saya enggak ada tuh kayak gitu. Saya kadang-kadang harus lebaran semua. sendiri. Pernah saya berbareng sendiri. Ini saya berdua sama adik saya. Ayah saya di kampung Istrinya. Mama saya sama suaminya. Kadang-kadang pun lebaran pun ya berdua gitu sama adik. Kalau ngerasa iri mungkin ada sedikit sekali yang pas lebaran. Cuma sekarang udah enggak sesering itu lagi.	Budaya dan nilai sosial (Pengaruh budaya terhadap pilihan hidup)
P0939 P0940	Tapi kalau misalnya lebaran kakak tinggal berdua, adik cowok yang satu lagi?	
S0941	Itu dia ikut ayah	
P0942 P0943	Ikut ayah, oke. Berarti sekarang kakak ngekos berdua sama adik ya?	
S0944 S0945	Iya. kami berdua kayak gitu. Cuman kan dia di sini, saya enggak di sini. Saya kerja enggak di Aceh.	
P0946	Oh, enggak di sini. Kerjanya?	

S0947	Di Calang.	
P0948 P0949 P0950 P0951 P0952	Oh di calang, ee gimana sih ee pengalaman Kakak tumbuh tanpa Ibu mempengaruhi cara Kakak menjalani nilai-nilai atau kebiasaan yang diajarkan dalam budaya Aceh seperti sopan-santun, tanggung jawab, atau peran dalam keluarga?	
S0953 S0954 S0955 S0956 S0957 S0958	Ya itu, itu Saya memang memang diajarkan dari kecil ya. Ketika saya dilepas kayak gini sama orang tua saya, saya sudah tahu tuh apa yang harus saya ngelakuin, kayak sopan, adab, dengan siapa saya berbicara gitu. Itu memang udah ditanam duluan sama ayah saya dari waktu saya kecil.	Budaya dan nilai sosial (Pengaruh budaya terhadap pilihan hidup)
P0959 P0961 P0962 P0963	Berarti memang dari ayah ya? Oke. E menurut Kakak gimana sih nilai-nilai budaya di Aceh membantu atau justru menjadi tantangan bagi Kakak dalam membentuk jati diri setelah tumbuh tanpa seorang ibu?	
S0964 S0965 S0966 S0967 S0968 S0969	Kok tantangan mungkin enggak ya? Karena menurut saya kenapa harus jadi tantangan? Karena orang-orang sering bilang perempuan tanpa ibu harus lebih mandiri, saya jadi memilih belajar mengurus diri sendiri dan memutuskan bekerja sambil kuliah supaya tidak bergantung pada orang lain.	Budaya dan nilai sosial (Pengaruh budaya terhadap pilihan hidup)
P0970 P0971 P0972	Kakak pernah ngerasain pengin hal itu juga terjadi di Kakak. Kayak misalnya ditelepon, "Mbak, udah boleh pulang."	
S0973 S0974 S0975 S0976	Dulu iya, sekarang enggak lagi. enggak pernah ngerasain hal itu lagi karena Enggak tahu, flat. Kayak kosong aja kayak gitu. Masa kalau pun dibilang kayak itu ya biasa aja, enggak ada ngereaksi gimana-gimana.	
P0977 P0978 P0979	E nah, sekarang gimana sih cara Kakak mencari informasi sebelum menentukan pilihan penting di dalam hidup?	
S0980	Informasi	
P0981	Heeh	
S0982 S0983 S0984 S0985 S0986 S0987 S0988 S0989 S0990 S0991 S0992 S0993 S0994	Contohnya ya itu saya saya apapun yang terjadi di saya itu saya jadiin pembelajaran, enggak saya jadiin sebuah kesalahan. Kan ada orang mungkin keadaan yang kayak itu dia menyalahkan keadaan, cuman saya enggak sih. Saya jadi lebih menjadikan itu pembelajaran di hidup saya. Kalau itu jelek berarti itu pembelajaran yang harus saya petik. Kalau itu bagus berarti itu alhamdulillah bagus. Enggak mau saya ambil pusing. Kalau misalnya terjadi sesuatu di saya, oh berarti memang kayak gini nih jalannya. Atau pun saya menganggap oh ini teguran nih di saya kayak gitu. Tadi berarti saya ke depannya enggak boleh nih sampai kayak gini lagi.	Eksplorasi (Pencarian informasi mengenai pilihan hidup)
P0995	Nah, ketika menghadapi pilihan terkait pendidikan,	

P0996 P0997	pekerjaan atau masa depan, apa yang biasanya Kakak lakukan terlebih dahulu?	
S0998	Pilihan?	
P0999	Pilihan terkait pendidikan, pekerjaan atau masa depan	
S1000	Apa yang harus saya lakuin?	
P1001	Terlebih dahulu misalnya	
S1002 S1003 S1004 S1005 S1006 S1007 S1008	Itu saya biasanya kalau mau melakukan sesuatu itu kan termasuk kita mau ngelakuin ya. Itu saya berdiskusi dulu dengan orang-orang tua saya sama ayah saya. Gimana nih? Kayak gini gini gini. Terus kayak mana pilihan saya, kayak mana pilihan ayah saya itu nanti di akhir saya jadi cocokkan kayak itu. Apa yang baiknya? Nah, gitu.	Eksplorasi (Pencarian informasi mengenai pilihan hidup)
P1009 P1010 P1011	Oke. Berarti Kakak masih sering juga nanya-nanya pendapat ke ayah gitu ya, kalau misalnya terkait pendidikan, pekerjaan.	
S1012	Iya gitu	
S1013 S1014 S1015 S1016 S1017 S1018 S1019 S1020	Karena ya dia mungkin pernah ngerasain juga kayak saya kan sekolah kayak gitu. Ngerasa sulit mengambil keputusan kan mungkin dia udah ngeluar ngerasain. Jadi memang sama dia kalau hal-hal yang memang penting itu kayak keputusan Kakak bilang tadi. Memang itu memang harus sama dia. Walaupun kadang-kadang enggak cocok, itu tetap penting saya jadi perbandingan di akhir.	
P1021 P1022 P1023	E nah, biasanya sumber informasi apa sih yang paling sering Kakak gunakan untuk membantu mengambil keputusan?	
S1024	Sumber informasi contohnya kayak mana tuh?	
S1025 S1026 S1027 S1028 S1029 S1030 S1031 S1032 S1033 S1034 S1035	E sumber informasi itu misalnya kayak mungkin kayak tadi Kakak nanya pendapat Ayah. Mungkin informasinya dari Ayah. Atau mungkin ada seliweran-seliweran di sosial media, mungkin ada informasi tentang gimana sih cara mengambil keputusan gitu. Itu pertama saya tetap bakal share di media sosial. Apa nih perbandingannya ini sama ini? Ketika udah pas dengan dua pilihan ini baru saya lemparkan ke ayah saya. Gimana nih kayak gitu atau kadang kalau ada lewat di sosial media saya pikirkan lagi	Eksplorasi (Pencarian informasi mengenai pilihan hidup)
P1036 P1037	Oh, berarti Kakak masih sering juga kayak ngelihat-lihat di sosial media gitu ya.	
P1038 P1039 P1040	Oke. Eee biasanya gimana sih cara Kakak mempertimbangkan beberapa pilihan sebelum mengambil keputusan?	
S1041	Mempertimbangkan timbangan tuh kayak teringat lagi	Eksplorasi

S1042 S1043	kan kayak mana saya bilang sanggup enggak? Kalau sanggup diambil, kalau enggak ya jangan.	(Pertimbangan berbagai alternatif)
P1044 P1045 P1046	Oke. Nah, faktor apa sih yang Kakak pertimbangkan ketika memilih satu pilihan dibandingkan pilihan lainnya?	
S1047 S1048 S1049 S1050 S1051 S1052	Kenapa saya bisa memilih itu? Karena ketika saya memilih itu berarti memang saya sudah yakin dengan pilihan saya. Dan walaupun saya memang sudah pilih itu, kalau terjadi sesuatu hal di tengah jalan, memang itu resiko yang memang harus saya terima kayak gitu, enggak enggak boleh saya peluk kan gitu.	Eksplorasi (Pertimbangan berbagai alternatif)
P1053 P1054 P1055	Nah, gimana sih proses Kakak membandingkan berbagai alternatif yang tersedia tentang informasi-informasi ketika Kakak mengambil pilihan?	
S1056	Gimana tuh maksudnya?	
P1057 P1058 P1058	Kayak eee proses Kakak membandingkan antara pilihan beberapa pilihan yang pengen Kakak ambil keputusannya tuh.	
S1059	Prosesnya?	
P1060	Heeh	
S1061 S1062 S1063 S1064 S1065 S1066 S1067 S1068	Itu kalau kita proses itu saya mungkin sampai seminggu, dua minggu itu masih saya pikirkan coba kayak saya mau ambil cuti kemarin. Itu dari bulan satu sampai mau masuk kuliah itu masih saya pikirkan, masih ragu nih. Ambil enggak ya, ambil enggak ya, ambil enggak ya, terakhir dengan memang sudah akhirnya memang saya ambil cuti itu. Memang saya butuh waktu lama untuk mengambil keputusan itu	Eksplorasi (Pertimbangan berbagai alternatif)
P1069	Karena itu keputusan besar ya?	
S1070 S1071	Iya, itu keputusan besar dan enggak bisa sembarangan bisa saya putuskan.	
P1072 P1073 P1074	Nah. Eee, pernah enggak sih Kakak mempertanyakan nilai atau keyakinan yang selama ini Kakak pegang? Entah itu ke diri sendiri atau ke orang lain gitu.	
S1075	Apa ya? Coba ulang Kak	
P1076 P1077 P1078 P1079 P1080 P1081 P1082 P1083	Eee, pernah enggak sih Kakak mempertanyakan nilai atau keyakinan yang selama ini Kakak pegang entah itu ke diri sendiri atau ke orang lain? Contohnya tadi kayak Kakak kan prinsip Kakak itu kan yang penting jujur. terus bertanggung jawab gitu kan. Kalau udah ngambil keputusan harus dijalani gitu. Nah, gimana sih cara Kakak mempertanyakan nilai itu yang selama ini Kakak pegang ke diri sendiri atau ke orang lain?	
S1084 S1085 S1086 S1087	Itu kalau ke diri sendiri ya saya memang kayak Kalau saya, kalau saya enggak yakin nih. Saya balik lagi nih ke apa yang udah saya ngelakuin tuh. Kenapa bisa saya yakin terhadap keputusan ini? Itu yang mau buat saya	Eksplorasi (Evaluasi terhadap nilai dan keyakinan)

S1088	yakin sama diri saya lagi.	
P1089	Berarti itu Kakak mempertanyakan diri dulu.	
S1090	Mempertanyakan lagi sama diri saya gitu.	
P1091 P1092 P1093 P1094	Nah, gimana sih Kakak menilai suatu nilai atau keyakinan sesuai dengan diri Kakak? Gimana cara Kakak nilai suatu keyakinan tuh? Cocok enggak sama diri Kakak?	
S1095 S1096 S1097 S1098 S1099 S1100 S1101 S1102 S1103 S1104 S1105	Mmm, sebelum saya menilai itu saya melihat dulu nih. Misalnya nih, kayak keputusan tuh kan saya lihat dulu. Saya mau ke kerja nih. Saya melihat dulu keadaan lingkungannya kayak mana, sistem cara kerja tuh cara kerja tuh kayak mana. Habis itu kayak jam kayak intinya di dalam pekerjaan tuh lah saya lihat secara detail kayak gitu kan. Kalau memang pas di saya ya itulah saya ambil. Berarti memang saya sudah yakin dengan keputusan itu. Memang sebelum saya mengambil keputusan tuh memang saya melihat dulu tuh.	Eksplorasi (Evaluasi terhadap nilai dan keyakinan)
P1106 P1107 P1108	Pernah enggak sih ee Kakak mengubah pandangan atau keyakinan tertentu setelah memperoleh pengalaman baru.	
S1109 S1110 S1111 S1112 S1113 S1114	Mungkin dari secara lingkungan pernah ya karena mungkin awalnya saya di Banda tiba-tiba saya dipindahkan ke luar Banda contoh kayak ke aceh jaya kayak gitu kan mungkin dari lingkungannya itu ya membuat saya berbeda dari secara sudut pandang gitu ya.	Eksplorasi (Evaluasi terhadap nilai dan keyakinan)
P1115 P1116	Eee gimana sih proses Kakak untuk menemukan tujuan hidup yang pengen Kakak capai.	
S1117 S1118 S1119 S1120 S1121 S1122 S1123 S1124 S1125 S1126 S1127 S1128	Yang pengen saya capai yang pertama itu kematangan diri saya sendiri. Saya mau menjadi sosok, sebelum saya nikah tuh memang saya tuh memang sudah siap sama diri saya dan saya enggak mau ee yang terjadi di saya tuh terjadi bagi di anak saya. Jadi, kalau ada beberapa orang yang bilang, "Sudah umur segitu, kenapa enggak nikah terus? Kenapa enggak tunangan terus?" Mungkin menurut saya itu terlalu buru-buru, karena saya sendiri pun belum bisa membenah diri saya. Masih banyak beberapa hal yang memang kayak melenceng itu dari dirinya. Jadi saya enggak mau terburu-buru.	Eksplorasi (Pencarian tujuan hidup dan peran sosial)
P1129 P1130 P1131 P1132	Apakah Kakak pernah mencoba berbagai peran atau kegiatan untuk mengenali diri sendiri? Kayak ikut-ikutan kegiatan di luar. Kayak itunya kayak yang self-love, seminar, gitu-gitu pernah enggak?	
S1133 S1134 S1135	Itu enggak pernah sih. Saya suka cuman saya enggak mau. Heeh. Lebih saya lebih butuh nurutin ego saya malas kayak gitu. Saya suka tapi saya malas gitu.	Eksplorasi (Pencarian tujuan hidup dan peran sosial)

P1136 P1137	Tapi kalau misalnya kayak nonton-nonton gitu pernah enggak, kak?	
S1138 S1139 S1140	Nonton tuh pernah, tu sering saya lakuin kalau kalau memang enggak tahu apa yang harus saya lakuin tuh solusi akhirnya ya saya nonton.	
S1141 S1142	Kayak mencari kayak biasanya lebih nonton-nonton podcast tentang self love.	
S1143 S1144 S1145	Ya, itu ada sekali-sekali. Misalnya ketika saya ngerasa apa ya? Sedih atau apa saya tetap nonton podcast yang memang kayak motivasi diri.	
P1146 P1147	Nah, biasanya pengalaman apa yang paling membantu Kakak untuk memahami siapa diri Kakak sebenarnya?	
S1148 S1149 S1150	Pengalaman tuh ya itulah tuh pengalaman yang pernah terjadi di saya. Saya itulah yang buat saya memahami diri saya, memahami keadaan saya.	Eksplorasi (Pencarian tujuan hidup dan peran sosial)
P1151 P1152	Oke, seberapa yakin sih Kakak terhadap pilihan hidup yang sedang Kakak jalani saat ini?	
S1153 S1154 S1155 S1156	Mungkin, kalau dibilang yakin ya yakin sekali ya karena memang sudah saya ambil dan enggak mungkin saya mundur lagi. Karena itu yang memang yang saya pilih kayak gitu.	Komitmen (Keyakinan terhadap pilihan hidup)
P1157 P1158	Oke, berapa persen sih Kakak yakin dengan diri Kakak sendiri sekarang?	
S1159 S1160 S1161	80 karena dari yang bisa saya lakukan sekarang ya alhamdulillah sekurang-kurangnya saya bisa kasih sedikit gaji saya ke adik-adik saya.	
P1162 P1163	Eee, apa sih yang membuat Kakak yakin terhadap pilihan tersebut?	
S1164 S1165 S1166 S1167 S1168 S1169 S1170 S1171 S1172 S1173 S1174	Eee, itu membuat saya yakin terhadap pilihan itu karena saya menginginkan ada yang bantu saya sendiri saya sendiri. Kalau saya berharap dari ayah saya mungkin orang tua saya kasih cuman enggak secukup itu. Kita kan karena kita perempuan ya banyak maunya jadi saya harus memang kayak aku harus berusaha sendiri untuk ngedapetin sesuatu hal itu. Walaupun saya punya pacar punya orang tua dan tapi saya enggak mau berharap dari uang mereka. Saya tetap harus merasa kayak gimana sih cari uang gitu. Maksudnya enggak bergantung ke mereka ya.	Komitmen (Keyakinan terhadap pilihan hidup)
P1175 P1176	Ee apakah Kakak pernah merasa pilihan tersebut sesuai dengan diri Kakak?	
S1177 S1178 S1179 S1180	Terkadang kalau di mana kita jenuh kadang pilihan tuh ngerasa bukan pilihan yang tepat buat kita. Tapi ada di mana Jadi, kita enggak ngerasa benar, kadang-kadang pilihan itu menjadi pilihan yang tepat.	Komitmen (Keyakinan terhadap pilihan hidup)
P1181 P1182	Gimana sih cara Kakak mempertahankan keputusan yang sudah Kakak buat?	
S1183 S1184	Cara mempertahankan mempertahankannya tuh balik lagi. Karena itu pilihan saya. Itu yang saya tanamkan.	Komitmen (Konsistensi dalam menjalankan)

		keputusan)
P1185 P1186	Oke, berarti Kakak sudah nge-set boundaries biar selesai dengan selayaknya gitu.	
S1187	Iya	
P1188 P1189	Apakah Kakak tetap menjalankan pilihan tersebut jika menghadapi kesulitan?	
S1190 S1191 S1192 S1193 S1194 S1195 S1196 S1197 S1198 S1199 S1200	Tetap saya saya jalani, tapi ada di mana kita jenuh, memang kayak memang iya itu pilihan kita di awal, tapi kalau memang secara mental, secara kesehatan, memang enggak sanggup menjalani itu, saya mundur kayak gitu. Enggak enggak semua pilihan saya tepat juga kayak gitu kan. Memang kadang-kadang saya memikirkan juga kesehatan diri saya nih. unguin pekerjaannya enak, cuman bertentangan bertentangannya sama tubuh kita. Saya enggak enggak memaksakan itu. Karena Iya, nanti kalau ada kenapa-kenapa, tetap juga orang tua saya khawatir.	Komitmen (Konsistensi dalam menjalankan keputusan)
P1201 P1202	Gimana sih cara Kakak menjaga konsistensi dalam mencapai tujuan yang telah Kakak tetapkan?	
S1203 S1204 S1205 S1206 S1207 S1208 S1209 S1210 S1211 S1212	Mmm, itu saya lebih ke semangat saya sih. Memang saya harus tunjukkan lagi semangat saya. Oke. Kalau saya sudah mulai agak jenuh nih, saya cari dulu nih, apanya yang bisa membuat saya semangat? Kayak gitu. Cuman kalau memang ya itulah kok memang kita memang Kalau memang kita enggak sanggup lagi, saya memang enggak memaksakan itu sih. Karena kan kadang-kadang pikiran sama badan kita ini kan enggak sinkron ya. Iya. Jadi saya lebih mengikuti apa kata tubuh saya.	Komitmen (Konsistensi dalam menjalankan keputusan)
P1213 P1214	Nilai atau prinsip hidup apa sih yang paling Kakak pegang saat ini?	
S1215 S1216 S1217 S1218 S1219 S1220 S1221 S1222	Prinsip ya. Prinsip saya ya. Nah, prinsip saya yang saya terapkan sekarang sampai sekarang ya jalanin aja kayak gitu. Kalau memang itu udah pilihan saya ya dan saya tetap jalankan, tapi kalau memang tubuh saya memang sudah enggak sanggup lagi tapi pikiran saya masih sanggup, saya tetap memilih apa kata tubuh saya karena kalau saya memaksakan apa kata pikiran itu merusak tubuh saya.	Komitmen (Ketertarikan terhadap nilai dan tujuan hidup)
P1223 P1224	Eee gimana sih nilai tersebut mempengaruhi ke tindakan dan keputusan Kakak dalam sehari-hari?	
S1225 S1226 S1227 S1228 S1229 S1230	Itu mempengaruhi ya, itu yang pertama semangat, yang kedua Kayak apa ya? Semangat sama Intinya saya semangat aja kayak gitu. Biasanya kita memang harus memunculkan semangat tuh. Cuman kalau memang udah enggak cocok lagi saya enggak mau memaksakan.	Komitmen (Ketertarikan terhadap nilai dan tujuan hidup)
P1231 P1232	Nah, seberapa penting sih tujuan hidup yang Kakak miliki bagi diri Kakak sekarang?	

S1233 S1234 S1235 S1236 S1237 S1238 S1239 S1240 S1241	Tujuan hidup yang saya miliki sekarang. Seberapa penting? Sangat-sangat penting karena ketika saya tapi udah memiliki niat serius dengan orang lain dan orang lain juga memiliki niat serius sama saya. Kalau saya enggak membenah diri saya itu kayaknya dari kalau enggak membenah diri saya dari sekarang mungkin nanti bakal amburadul kehidupan saya di ke depan. Ya memang dari sekarang nih harus kita yakini diri kita nih gitu.	Komitmen (Ketertarikan terhadap nilai dan tujuan hidup)
P1242 P1243	Eee bagaimana cara Kakak mempertanggungjawabkan pilihan yang udah Kakak ambil?	
S1244 S1245 S1246	Cara mempertanggungjawabkan Itu ya, saya terima kayak gitu apa konsekuensinya. Apapun itu saya terima.	Komitmen (Tanggung jawab terhadap pilihan yang telah dibuat)
P1247 P1248	Oke, apa yang Kakak lakukan ketika keputusan yang diambil tidak berjalan sesuai harapan?	
S1249 S1250 S1251 S1252 S1253 S1254	Iya, saya pasrah. Saya orangnya pasrah ini, Pak. Kalau memang yang enggak sesuai sama saya, oh, ya udah kayak gitu. Tapi ketika saya pasrah tuh saya masih sanggup, ya tetap saya jalanin. Tapi kalau kalau saya udah enggak sanggup lagi, enggak enggak saya lanjutin.	Komitmen (Tanggung jawab terhadap pilihan yang telah dibuat)
P1255 P1256 P1257	Nah, sejauh mana Kakak bersedia menerima konsekuensi dari pilihan yang udah Kakak buat? Sejauh mana?	
S1258	Mmm, gimana ya jawabnya ya?	
S1259 S1260 S1261 S1262 S1263 S1264	Kalau apapun yang sudah saya jalankan, saya terima apapun itu konsekuensinya karena memang itu pilihan kita. Awalnya nih, oh aku terima nih kayak mana jeleknya di depan. Cuman ketika mental saya sudah terganggu, tubuh saya sudah enggak sehat lagi, itu saya mau mundur. Itu konsekuensi dari semua.	Komitmen (Tanggung jawab terhadap pilihan yang telah dibuat)
P1265 P1266	Oke, berarti untuk sekarang ini Kakak sudah merasa yakin dengan diri Kakak?	
S1267 S1268 S1269 S1270 S1271 S1272	Oh, insyaallah saya sudah yakin kayak gitu. Misalnya saya sudah akan ngelewati beberapa fase kehidupan ya, sampai saya se sampai saya umur sekarang ini kayak gitu. Mungkin kalau ditanya yakin seyakini-yakinnya mungkin belum seyakini itu, cuman saya lagi belajar bisa biar bisa jadi seyakini itu.	
P1273 P1274 P1275	Bismillah ya, Kak. Iya. Eee untuk sekarang mungkin apa yang ada di depan lah yang bisa kita jalani dulu kan.	
S1276 S1277	Karena kita kan enggak bisa juga memaksakan keadaan.	
P1278	Oke, hidup terus berjalan.	
S1279 S1280 S1281	Iya, hidup terus berjalan. Jadi kalau kita menyanggupi itu juga enggak mungkin ya. Jadi apa yang ada di depan ya udah kita tabrak aja selagi kita bisa. Iya,	

S1282	selagi bisa ya. Selagi badan kita tidak sanggup	
S1283	memberikan sinyal. Iya. Ya udah gas saja terus Gas	
S1284	saja kayak gitu.	
P1285	Oke	
S1286	Kalau saya enggak sanggup ya saya berhenti. Istirahat.	
P1287	Istirahat dulu sebelum kita melanjutkan lagi perjalanan itu.	
S1288	Iya benar iya	
P1289	Oke, makasih banyak ya Kak. Aku minta maaf kalau	
P1290	misalnya tadi ada menyinggung dan membuka luka	
P1291	lama.	
S1292	Oh, enggak apa-apa. Saya sudah terima menerima itu.	
S1293	Cuman terkadang ada emosi kita baru selesai ya sama	
S1294	yang kemarin-kemarin. Masih mempertanyakan hal itu	
S1295	juga	
P1296	Mungkin ya Aku juga minta maaf kalau ada	
P1297	pertanyaan-pertanyaan yang sensitif.	
S1298	Oh, enggak apa-apa. Itu menurut saya sudah hadiah	
S1299	saya yang saya dapatkan. Jadi enggak perlu ngerasa	
S1300	enggak enak juga sama saya. Saya pun tahu kok.	
P1301	Makasih banyak Kak ya sudah mau Berpartisipasi	
P1302	dengan pertanyaan saya, penelitian saya.	
S1303	Terima kasih juga sudah mempercayai saya.	
P1304	Kita akhiri yaa kak	
S1305	Oke kak	

Responden : AN (Subjek 3)
 Umur : 21 Tahun
 Hari/Tanggal : Kamis/ 16 Juli 2026 (Pertemuan 2)
 Durasi Wawancara : 45 menit
 Lokasi/Tempat : Rumah

Kode	Hasil Wawancara	Reduksi Data
P0001	Asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
S0002	Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	
P0003	Eee, gimana hari ini kabarnya, Kak?	
S0004	Alhamdulillah baik	
P0005	Kak hari ini kita lanjut sesi kedua ya, soalnya ada	
P0006	beberapa pertanyaan yang mau saya tanyakan lagi nih	
P0007	kak.	
S0008	Oh iya boleh kak	
P0009	Nah, gimana sih keadaan keluarga sejak tidak lagi	
P0010	bersama ibu?	
S0011	Sejak orang tua berpisah, saya tinggal bersama ayah	Faktor Keluarga dan Pola Asuh
S0012	dan adik-adik. Hubungan dengan keluarga tetap	
S0013	terjalin, meskipun komunikasi dengan keluarga besar	
S0014	tidak terlalu sering. Ayah menjadi sosok utama dalam	
S0015	keluarga.	
P0016	Siapa yang menjadi tempat berbagi cerita dan mencari	
P0017	dukungan?	
S0018	Saya paling sering bercerita kepada adik perempuan	
S0019	karena usia kami berdekatan. Selain itu, saya juga	
S0020	berbagi cerita dengan beberapa teman dekat	
P0021	Apakah pernah merasa kehilangan kasih sayang	
P0022	seorang ibu?	
S0023	Saya sudah merasakan kehilangan sejak ayah berpisah	
S0024	dengan ibu. Perasaan kehilangan itu muncul sejak saat	
S0025	itu.	
P0026	Pernahkah mendapatkan sosok yang memberikan kasih	
P0027	sayang seperti ibu?	
S0028	Setelah ayah menikah lagi, saya mulai merasakan	
S0029	kembali suasana keluarga. Istri baru ayah menerima	
S0030	adik saya dengan baik sehingga saya merasa keluarga	
S0031	kembali utuh.	
P0032	Bagaimana perasaan terhadap diri sendiri ketika ayah	
P0033	menikah lagi?	

S0034	Saya lebih memikirkan adik daripada diri sendiri.	
S0035	Yang terpenting bagi saya adalah adik dapat	
S0036	merasakan kasih sayang seorang ibu.	
P0037	Hal apa yang paling disyukuri dari hubungan keluarga	
P0038	saat ini?	
S0039	Saya bersyukur masih memiliki ayah dan adik-adik.	
S0040	Ayah menjadi sosok yang paling berperan dalam	
S0041	memenuhi kebutuhan dan mendukung kehidupan saya.	
P0042	Nah, Bagaimana cara ayah mendidik dan membimbing	
P0043	Kakak?	
S0044	Ayah mendidik dengan tegas dan mengajarkan	
S0045	kemandirian sejak kecil. Beliau selalu mengingatkan	
S0046	bahwa anak harus mampu hidup mandiri karena tidak	
S0047	selalu bisa bergantung pada orang tua. Dulu saya	
S0048	menganggapnya keras, tetapi sekarang saya memahami	
S0049	bahwa itu adalah bentuk pendidikan.	
P0050	Pengalaman apa sih yang paling berkesan dari proses	
P0051	pengasuhan ayah?	
S0052	Saya merasa ayah berhasil mendidik saya menjadi	
S0053	pribadi yang mandiri dan tidak manja. Pengalaman	
S0054	keluarga membuat saya lebih berhati-hati dan berpikir	
S0055	matang sebelum bertindak.	
P0056	Kepada siapa biasanya meminta pertimbangan ketika	
P0057	menghadapi keputusan penting?	
S0058	Saya lebih sering berdiskusi dengan ayah. Walaupun	
S0059	keputusan tetap saya ambil sendiri, saya tetap meminta	
S0060	pertimbangan beliau terlebih dahulu.	
P0061	Bagaimana keluarga mendukung pilihan hidup kamu?	
S0062	Ayah itu tipe yang memberikan kebebasan untuk	
S0063	memilih, tetapi tetap mengingatkan agar setiap	
S0064	keputusan dipikirkan dengan matang sehingga saya	
S0065	belajar bertanggung jawab terhadap pilihan sendiri.	
P0066	Bagaimana peran teman dalam kehidupan Kakak	
P0067	setelah tidak adanya sosok ibu?	
S0068	Saya terbuka kepada teman-teman dekat mengenai	Dukungan dan Pengaruh Teman Sebaya (<i>Peer Influence</i>)
S0069	kondisi keluarga saya. Saya memilih menceritakan	
S0070	keadaan yang sebenarnya agar tidak terjadi	
S0071	kesalahpahaman. Teman menjadi orang yang	
S0072	mengetahui dan memahami kondisi saya.	
P0073	Apakah teman menjadi tempat bercerita ketika ada	
P0074	perasaan yang sulit disampaikan kepada keluarga?	
S0075	Iya. Saya merasa lebih beruntung memiliki adik dan	
S0076	teman-teman yang selalu mendukung. Saya bahkan	
S0077	pernah berkonsultasi dengan psikolog kampus, dan	
S0078	disampaikan bahwa saya mampu belajar dari	
S0079	pengalaman hidup serta beruntung memiliki	
S0080	lingkungan pertemanan yang baik. Hal tersebut	
S0081	membuat saya sangat bersyukur dengan teman-teman	
S0082	yang saya miliki.	

P0083 P0084 P0085	Bagaimana dukungan teman membantu menghadapi pengalaman sebagai perempuan yang mengalami <i>motherless</i> ?	
S0086 S0087 S0088 S0089	Teman memberikan dukungan emosional, menjadi tempat berbagi cerita, memberi semangat, dan membantu saya menghadapi berbagai masalah sehingga saya merasa tidak sendirian.	
P0090 P0091	Seberapa besar peran teman dalam pembentukan identitas diri?	
S0092 S0093 S0094 S0095	Teman berperan besar dalam membantu saya berkembang. Dari mereka saya belajar memahami diri, memperoleh dukungan, serta belajar menghadapi berbagai situasi kehidupan.	
P0096 P0097	Apakah pernah menyesuaikan diri agar diterima dalam lingkungan pertemanan?	
S0098 S0099 S0100	Saya berusaha menyesuaikan diri dengan memahami karakter teman, tetapi tetap tidak mengubah jati diri saya hanya agar diterima oleh lingkungan.	
P0101 P0102	Apakah pernah melakukan sesuatu karena pengaruh teman?	
S0103 S0104 S0105	Saya mempertimbangkan terlebih dahulu setiap ajakan teman. Jika sesuai dengan prinsip saya, akan saya lakukan. Jika tidak sesuai, saya memilih menolaknya.	
P0106 P0107	Bagaimana menghadapi perbedaan pendapat dengan teman?	
S0108 S0109 S0110 S0111	Saya mendengarkan pendapat mereka, kemudian mempertimbangkan mana yang paling sesuai dengan kondisi dan prinsip hidup saya sebelum mengambil keputusan.	
P0112 P0113	Apakah pengalaman tanpa ibu memengaruhi hubungan dengan teman?	
S0114 S0115 S0116 S0117 S0118	Pengalaman tersebut membuat saya lebih menghargai orang-orang yang hadir dalam hidup saya. Saya lebih selektif dalam memilih teman dan lebih nyaman berteman dengan orang yang dapat menerima kondisi saya.	
P0119 P0120	Bagaimana mempertahankan prinsip diri ketika menghadapi pengaruh teman?	
S0121 S0122 S0123 S0124	Saya mempertimbangkan setiap ajakan terlebih dahulu. Jika saya tidak yakin atau merasa tidak mampu menjalankannya, saya memilih untuk menolak daripada melakukan sesuatu dengan rasa ragu.	
P0125 P0126	Bagaimana lingkungan memandang perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ibu?	
S0127 S0128 S0129 S0130	Lingkungan memandang perempuan tanpa ibu harus lebih mandiri karena tidak lagi memiliki sosok ibu yang membantu pekerjaan rumah atau membimbing kehidupan sehari-hari.	Budaya dan Nilai Sosial
P0131 P0132	Apakah pernah menerima penilaian tertentu dari masyarakat?	

S0133 S0134	Mungkin pernah, tetapi saya tidak terlalu memedulikannya.	
P0135 P0136	Bagaimana cara kakak menyikapi pandangan masyarakat tersebut?	
S0137 S0138	Saya memilih fokus pada diri sendiri dan tidak terlalu memikirkan penilaian orang lain terhadap kondisi saya.	
P0139 P0140	Nilai sosial apa yang paling memengaruhi kehidupan Kakak?	
S0141 S0142 S0143	Nilai yang paling saya pegang adalah kejujuran dan rasa syukur. Kedua nilai tersebut menjadi prinsip yang saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari.	
P0144 P0145 P0146	Bagaimana budaya Aceh memengaruhi pengalaman Kakak sebagai perempuan yang mengalami <i>motherless</i> ?	
S0147 S0148 S0149 S0150 S0151 S0152	Budaya Aceh mengajarkan perempuan untuk menjaga sikap, sopan santun, dan nama baik keluarga. Meskipun tumbuh tanpa ibu, saya tetap memperoleh arahan dari ayah dan keluarga sehingga nilai-nilai tersebut tetap saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari.	
P0153 P0154	Pernahkah merasa berbeda dengan perempuan lain karena tidak memiliki ibu?	
S0155 S0156 S0157 S0158	Pernah. Saya merasa ada beberapa hal yang tidak saya dapatkan seperti teman-teman yang masih memiliki ibu. Namun, saya memilih menerima keadaan dan menjadikannya sebagai bagian dari proses hidup.	
P0159 P0160	Bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi cara menjalankan nilai budaya Aceh?	
S0161 S0162 S0163 S0164	Saya tetap menjalankan nilai yang diajarkan keluarga, seperti menghormati orang yang lebih tua, menjaga sopan santun, dan mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan.	
P0165 P0166	Apakah ada harapan atau tuntutan tertentu sebagai perempuan Aceh?	
S0167 S0168 S0169	Ada harapan agar saya menjadi perempuan yang mandiri, menjaga perilaku, serta mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarga.	
P0170 P0171	Bagaimana budaya tersebut memengaruhi pembentukan jati diri?	
S0172 S0173 S0174 S0175	Nilai budaya membantu saya menjadi pribadi yang lebih disiplin, menghargai orang lain, dan memahami tanggung jawab sebagai perempuan dalam keluarga maupun masyarakat.	
P0176 P0177	Bagaimana mencari informasi sebelum menentukan pilihan penting?	
S0178 S0179 S0180	Saya mencari informasi melalui internet, berdiskusi dengan teman, dan meminta saran kepada ayah sebelum mengambil keputusan.	
P0181 P0182	Apa yang dilakukan ketika menghadapi pilihan pendidikan, pekerjaan, atau masa depan?	

S0183 S0184 S0185	Saya mempertimbangkan kemampuan diri, tujuan yang ingin dicapai, serta dampak dari setiap pilihan sebelum menentukan keputusan.	
OP186	Sumber informasi apa yang paling sering digunakan?	
S0187 S0188 S0189	Saya lebih sering meminta pendapat ayah dan teman, kemudian mencari informasi tambahan melalui internet sebagai bahan pertimbangan.	Eksplorasi
P0190 P0191	Bagaimana mempertimbangkan beberapa alternatif sebelum mengambil keputusan?	
S0192 S0193 S0194	Saya membandingkan keuntungan dan kerugian dari setiap pilihan, kemudian memilih alternatif yang paling sesuai dengan tujuan dan kondisi saya saat ini.	
P0195 P0196	Faktor apa yang paling dipertimbangkan ketika memilih satu pilihan?	
S0197 S0198 S0200	Saya mempertimbangkan manfaat jangka panjang, konsekuensi yang mungkin muncul, dan kesesuaian dengan tujuan hidup saya.	
P0200 P0201	Bagaimana membandingkan berbagai alternatif yang ada?	
S0203 S0204 S0205 S0206	Saya mengumpulkan berbagai pendapat dari orang yang dipercaya, lalu membandingkannya dengan keyakinan dan pertimbangan pribadi sebelum mengambil keputusan.	
P0207 P0208	Pernahkah Kakak mempertanyakan nilai atau keyakinan yang selama ini dipegang?	
S0209 S0210 S0211 S0212	Pernah. Ketika menghadapi masalah atau pilihan yang sulit, saya mengevaluasi kembali apakah keputusan yang saya ambil sudah sesuai dengan prinsip hidup yang saya yakini.	
P0213 P0214	Bagaimana menentukan bahwa suatu nilai sesuai dengan diri Kakak?	
S0215 S0216 S0217 S0218	Saya melihat apakah nilai tersebut memberikan dampak yang baik bagi diri saya dan orang lain. Jika sesuai dengan prinsip hidup saya, maka nilai tersebut akan saya pertahankan.	
P0219 P0220	Pernahkah mengubah pandangan setelah memperoleh pengalaman baru?	
S0221 S0222 S0223 S0224	Pernah. Pengalaman hidup membuat saya lebih terbuka terhadap berbagai sudut pandang, tetapi saya tetap mempertahankan nilai yang saya anggap baik sebagai pedoman hidup.	
P0225 P0226	Bagaimana proses menemukan tujuan hidup yang ingin dicapai?	
S0227 S0228 S0229 S0230	Saya ingin menjadi pribadi yang mandiri, membanggakan keluarga, dan memiliki kehidupan yang lebih baik. Tujuan tersebut menjadi motivasi saya untuk terus belajar dan berkembang.	
P0231 P0232	Apakah pernah mencoba berbagai pengalaman untuk mengenali diri sendiri?	

S0233 S0234 S0235	Ya. Saya mengikuti organisasi, kegiatan kampus, dan berbagai pengalaman baru yang membantu saya mengenali kemampuan serta kekurangan diri.	
P0236 P0237	Seberapa yakin Kakak terhadap pilihan hidup yang sedang dijalani?	
S0238 S0239 S0240 S0241	Saya yakin dengan pilihan yang saya ambil karena sudah dipertimbangkan secara matang. Walaupun masih ada keraguan, saya memilih tetap menjalankan keputusan tersebut.	Komitmen
P0242 P0243	Apa yang membuat Kakak yakin terhadap pilihan tersebut?	
S0244 S0245 S0246	Keyakinan saya berasal dari pengalaman hidup, dukungan keluarga, dan pertimbangan terhadap manfaat serta konsekuensi dari setiap keputusan.	
P0247 P0248	Bagaimana mempertahankan keputusan yang telah diambil?	
S0250 S0251 S0252	Saya berusaha tetap fokus pada tujuan awal dan tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain selama saya yakin keputusan tersebut baik untuk diri saya.	
P0253 P0254	Apa yang dilakukan ketika menghadapi kesulitan dalam menjalankan pilihan?	
S0255 S0256 S0257 S0258	Saya mengevaluasi kembali keputusan yang telah diambil, berdiskusi dengan orang yang saya percaya, lalu tetap berusaha menyelesaikan apa yang sudah saya mulai.	
P0259 P0260	Bagaimana menjaga konsistensi terhadap tujuan hidup?	
S0261 S0262 S0263	Saya selalu mengingat alasan mengapa memilih tujuan tersebut sehingga tetap termotivasi untuk mencapainya.	
P0264 P0265	Nilai atau prinsip hidup apa yang paling dipegang saat ini?	
S0266 S0267 S0268	Saya memegang prinsip untuk tetap jujur, mandiri, dan bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang saya ambil.	
P0269	Seberapa penting tujuan hidup bagi Kakak?	
S0270 S0271	Tujuan hidup sangat penting karena menjadi arah dan motivasi dalam menjalani kehidupan.	
P0272 P0273	Bagaimana cara kakak mempertanggungjawabkan pilihan yang telah diambil?	
S0274 S0275 S0276 S0278	Saya berusaha menjalankan setiap keputusan sampai selesai dan menerima konsekuensi yang muncul sebagai bagian dari tanggung jawab atas pilihan tersebut.	
P0279 P0280	Apa yang dilakukan ketika hasil keputusan tidak sesuai harapan?	
S0281 S0282 S0283	Saya melakukan evaluasi terhadap keputusan yang telah diambil, mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut, kemudian mencoba memperbaikinya pada	

S0284	kesempatan berikutnya.	
P0285 P0286	Apa yang menjadi hambatan terbesar dalam mencapai tujuan hidup?	
S0287 S0288 S0289 S0290	Hambatan terbesar adalah rasa ragu terhadap diri sendiri dan kekhawatiran ketika menghadapi situasi baru. Namun, saya berusaha mengatasinya dengan terus belajar dari pengalaman.	
P0291 P0292 P0293	Okei kak, terimakasih sudah mau meluangkan waktunya yaa, nanti kapan ada waktu kita jumpa lagi ya kak ngopi bareng	
S0294 S0295	Eh iya kak sama sama, nanti saya kabari ya kalau udah balik ke banda	
P0296	Baik kita akhiri ya, Assalamualaikum	
S0297	Walaikumsalam	



Lampiran 9. Hasil Wawancara Alloanamesa Subjek III

HASIL VERBATIM ALLOANAMESA SUBJEK 3

Alloanamesa dari : AN (Subjek 3)

Inisial : NP

Umur : 21 Tahun

Hubungan dengan subjek : Teman kampus

Hari/Tanggal : Senin/ 20 Juli 2026

Kode	Hasil Wawancara	Reduksi Data
P0001	Baik, asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
S0002	waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	
P0003	Ee gimana kabarnya Nab hari ini?	
S0004	E sehat alhamdulillah kak, walaupun masuk rumah	
S0005	sakit	
P0006	Maaf ya Nab, sudah mengganggu istirahatnya.	
S0007	Iya kak enggak apa-apa	
P0008	Oke nab, lagi ada kesibukan apa akhir-akhir ini?	
S0009	Hari ini sibuk sama KKN aja sih, buat buat proker gitu	
P0010	Oke Ee Nab, langsung ini aja ya, kita ke intinya aja ya,	
P0011	kita bertanya-tanya ee seputaran tentang subjek	
P0012	penelitian Kakak. Nab, bersedia enggak kalau Kakak	
P0013	rekam?	
S0014	Boleh kak	
P0015	Ee apakah Nab tahu ee gimana sih hubungan ee Ana	
P0016	dengan keluarganya?	
S0017	Kalau dengan keluarga mungkin dengan Ayah. adik-	Faktor keluarga dan pola asuh
S0018	adik baik, baik saja. Kalau dengan ayah juga baik,	
S0019	cuman dengan Ibu mungkin sedikit ada kerenggangan	
S0020	sekarang, Kak.	
P0021	Nah, ee gimana sih Nab melihat hubungan subjek	
P0022	dengan hubungan beliau nih dengan anggota	
P0023	keluarganya saat ini?	
S0024	Kalau dengan anggota keluarganya ya mungkin baik-	Faktor keluarga dan pola asuh
S0025	baik saja, Kak. Kalau misalnya anggota keluarganya	
S0026	yang ditanya dari sebelah ayah. Cuman mungkin kalau	
S0027	dari pihak Ibu, ee sendiri menurut Nabila itu enggak	

S0028 S0029 S0030 S0031 S0032	baik-baik saja kayak ada jarak yang membedakan antara hubungan Ibu sama anaknya. Ibu sama anaknya gitu ada masalah besar di antara mereka berdua gitu, Kak. Jadinya mereka enggak enggak komunikasi itu renggang hubungannya gitu.	
P0033 P0034 P0035	Oke, nah menurut pengamatan kamu nih, gimana sih ketiadaan sosok Ibu mempengaruhi kehidupan depan. Eee, dia sekarang sejak kecil hingga sekarang.	
S0036 S0037 S0038 S0039 S0040 S0041 S0042 S0043 S0044 S0045 S0046 S0047 S0048 S0049	Jadi, pandangan dia ke ibunya itu sekarang sekarang maupun dari kecil itu kalau dari kecil kan mungkin ya memanjangnya memanjangnya dengan dengan sosok ibu pada umumnya gitu. Yang memberikan kasih sayang gitu. Cuman kalau sekarang kayaknya dia punya prinsip kalau mamanya enggak ada itu ya Ya udah, enggak apa-apa. It's okay aja. Dia hidup tanpa mamanya mau kasih sayang mau beri kasih sayang kah, mau dari finansial walaupun itu tidak dikasih, ya enggak apa-apa. Enggak bisa lagi dia gitu. Dan itu menurut Nabila toxic banget, Kak. Karena pada umumnya kan hubungan ibu sama anak kan harus bagus supaya ya kelancaran eee apa ya? Gimana bilanginya?	Faktor keluarga dan pola asuh
P0050	Kedekatan emosional?	
S0051 S0052	Iya, kedekatannya sosial kan penting untuk menjaga kesehatan mental kita sendiri.	
S0053 S0054 S0055	Iya. Cuman karena dia udah beranggapan gitu kayak kasih sayang ke ibunya itu udah boleh lihat kayak nihil banget, Kak.	
P0056 P0057	Nah oke siapa sih yang paling berperan dalam mengasuh atau mendampingi ana sekarang?	
S0058	Itu ayahnya sih, kak	Faktor keluarga dan pola asuh
P0059 P0060	Ayahnya. Nah, gimana bentuk pengasuhannya dari yang enam tahu atau mungkin Ana pernah cerita?	
S0061 S0062 S0063 S0064 S0065 S0066 S0067 S0068 S0069 S0070	Kalau ayahnya Ana ya kayak pada umumnya dan dari cerita-cerita yang Ana dengar ayahnya itu enggak patriarki Kak. Jadi pekerjaan rumah ayahnya yang kerjain. Terus kalau bagian-bagian apa finansial kayak kebutuhan Ana juga dikasih sama ayahnya. Pokoknya ayahnya itu mencukupi kebutuhan Ana gitu dan kasih sayang sama hubungan Ana sama ayahnya baik banget, Kak. Kayak Mmm, ayahnya bisa dijadiin teman-teman lah sama anaknya. Itu tempat cerita gitu, tempat pulangny.	Faktor keluarga dan pola asuh
P0071 P0072 P0072	Oke. Nah, gimana sih cara keluarganya nih memberikan dukungan kepada anak ketika menghadapi masalah?	
S0073 S0074	Kalau dari keluarganya, kalau dari adiknya dulu ya, Kak. Biasanya Iya adiknya itu memang jadi temannya	Faktor keluarga dan pola asuh

S0075 S0076 S0077 S0078 S0079 S0080 S0081 S0082	anak kan. Jadi, memang anak apa-apa tuh cerita ke adiknya, adiknya yang perempuan. Jadi Kalau misalnya, apapun kesulitan ana, adiknya yang dukung kayak kasih-kasih solusi ana gimana. Terus ana juga cerita ke ayahnya kalau misalnya masalah yang dihadapi dia itu berat, berarti ayahnya kayak ya. Jadi penenang buat dia gitu, Kak. Buat nyelesain masalahnya.	
P0083 P0084	Nah, menurut ee Nab, apa sih perubahan yang paling terlihat pada diri Ana seiring bertambahnya usia?	
S0085 S0086 S0087 S0088 S0089 S0090 S0091	Cara pandangan dia terhadap Ibu. Sama juga kayak dulu dianya kayak semua kebutuhan kan dia dipenuhi. sama ibu sama ayahnya. Sekarang kan karena ibunya sudah enggak ada peran lagi. Dia merasa ibunya sudah enggak ada peran lagi. Jadi dia sekarang bekerja mandiri untuk cari penghasilan sendiri gitu, Kak. Karena dia tidak berharap lagi ke mamanya gitu.	Faktor keluarga dan pola asuh
P0092 P0093	Oke. Nah, gimana sih hubungan Ana dengan teman-temannya selama ini?	
S0094 S0095 S0096 S0097	Kalau dari teman-temannya baik, Kak. Ee Ana sering cerita juga dan ana cukup terbuka dengan kami. Dan biasanya kalau misalnya ada masalah apa-apa itu ana juga cerita ke kami teman-teman.	Dukungan dan pengaruh teman sebaya
P0098 P0099 P0100	Oke, berarti ana nih orangnya termasuk orang yang mudah bercerita ya ke temannya kalau misalnya ada masalah?	
S0101	Iya bener kak	
P0102 P0103 P0104	Oke, nah menurut eee Nab, seberapa besar sih pengaruh teman terhadap keputusan dan perilakunya Ana.	
S0105 S0106 S0107 S0108 S0109 S0110	Ana itu orangnya sering minta pendapat itu ke teman-temannya, Kak. Jadi misalnya apapun itu keputusan yang diambil, biasanya dia tanya pendapat dulu ke teman. Nah, kalau misalnya pendapat teman itu menurut dia bagus, dia bakal ikutin pendapat teman gitu, Kak. Jadi pendapatnya besar.	Dukungan dan pengaruh teman sebaya
P0111 P0112 P0113	Oke, apakah Ana pernah melihat nih teman-temannya memberikan dukungan ke Ana? Bisa enggak nab kasih contoh?	
S0114 S0115 S0116 S0117 S0118 S0119 S0120 S0121 S0122 S0123	Kalau dari itu sendiri kan sebagai temannya Ana juga kan Kak, kalau Ana lagi ngadain masalah ya pastinya kami dukung sama-sama gitu Kak, kayak Heeh support-support gitu terus tanya kamu perlu apa, mau dibantu apa, bilang ke kami. Itu dari segi apapun Kak, misalnya kayak dia contohnya nih ya kayak kemarin dia kan mau kerja tuh Kak, katanya mau ngumpulin uang buat kuliah sendiri. Terus kami bilang kalau misalnya kamu mau kuliah Sekarang enggak apa-apa daftar aja, nanti kami bantu. Tapi dia dianya berprinsip	Dukungan dan pengaruh teman sebaya

S0124 S0125 S0126 S0127 S0128 S0129	bahwa dia enggak mau dibantuin teman dalam hal pendanaan gitu. Jadi dia memilih kerja sendiri gitu-gitu, kak. Berarti dia berusaha sendiri dulu ya. Iya, benar. Walaupun pendapat teman-temannya dikasih tahu sama teman-temannya tapi dia kalau misalnya masih bisa sendiri ya berusaha sendiri gitu, kak.	
P0130 P0131 P0132 P0133 P0134 P0135 P0136	Oke. Nah, menurut Nab nih gimana sih cara anak menjalankan nilai-nilai yang berlaku di keluarga atau di masyarakat Aceh sekarang. Contohnya tuh kayak nilai-nilai itu pedoman dari keluarganya atau omongan-omongan dari keluarganya atau omongan dari masyarakat itu gimana biasanya cara dia ngejalaninnya?	
S0137 S0138	Itu dalam dia berkehidupan sehari-hari atau yang diterapkan diterapkan ana, Kak?	
P0139 P0140 P0141	Diterapkan Ana bisa di kehidupan sehari-hari juga bisa. Karena sama aja sebenarnya kan? Karena kan dia yang terapin juga.	
S0142 S0143 S0144	Oh, kalau misalnya dari Ana kan pasti ada peraturan dari keluarga yang ee gimana dia harus berperilaku sehari-hari ya kan, Kak?	
P0145	Heeh	
S0146 S0147 S0148 S0149 S0150 S0151 S0152 S0153	Tapi dari keluarganya Ana sendiri mereka membebaskan Ana dari ini dari ayahnya ya, Kak. Karena kalau mamanya ya itu kurang gitu kan, kurang maksudnya memberi ya Iya, kurang ada peran, gitu. Eee jadi kalau dari ayahnya kayak ana dibebasin mau milih apapun itu, tapi tetap ada batasnya gitu ya. Sebagai perempuan yang hidup di Aceh juga kayak menjaga batas.	Dukungan dan pengaruh teman sebaya
P0154 P0155 P0156 P0157	Nah, eee apakah ana pernah nih menghadapi komentar atau perlakuan tertentu dari lingkungannya karena tumbuh tanpa kehadiran seorang ibu? Pernah enggak dia ceritain?	
S0158 S0159 S0160 S0161 S0162 S0163 S0164 S0165 S0166	Kalau itu mungkin pernah, Pak. Tapi Ana tidak Ana enggak kasih tahu siapa orang yang yang buat Ana jadi dia sedih gitu karena pertanyaan seorang ibu itu. Cuman ada pertanyaan yang kayak gitu kan. Ya pasti sih dia sedih banget kayak kenapa ibu aku tuh beda dari ibu yang lain. Kenapa mamanya itu enggak berkurang sebagai mama-mama orang lain? Kenapa dia ngebuat Ana itu kayak seolah-olah Ana itu bukan anak dia. Enggak ada peran ibu sama sekali.	Dukungan dan pengaruh teman sebaya
P0167 P0168 P0169 P0170	Berarti gimana sih kalau kita bilang cibiran ya? Kalau negatifnya tuh kita bilang cibiran. Eee, gimana sih biasanya dia ceritain kalau misalnya ada komentar-komentar kayak gitu ke kalian?	
S0171 S0172	Eee, ana itu kan orangnya eee, enggak dia tuh sedih sebenarnya Kak orangnya. Cuman dia enggak ambil	

S0173 S0174 S0175 S0176 S0177 S0178 S0179 S0180	pusing kalau kayak oh ya udah aku dikatain gitu enggak apa. Cuman pasti ada sedihnya itu dia ceritain. Dan kenapa dia ceritain itu ya yang sedihin itu terlihat sebenarnya benar pergerakan yang benar. Jadi dia dia cuman kayak ya udah sedihnya Ya itu aja ya ngebatin, Kak. Kalau menerima cibiran itu dia dia tuh memang kayak dia enggak peduli orang mau ngomong ngomong apa.	
P0181 P0182	Oke. Nah, biasanya cara anak nyikapin harapan atau tuntutan dari keluarganya itu gimana tuh?	
S0183 S0184 S0185 S0186 S0187 S0188 S0189	Mmm, cara ana itu kan pasti orang tua punya harapan kayak ini juga anak dia. Ayah misalnya ayahnya pengen ana tu lulus gitu dengan baik. bagus. Itu Ana sungguh-sungguh Kak, kayak dia pengen ngebanggain ayahnya dengan gelar SI ini juga. Makanya dia kerja sendiri supaya ee nanti sampai setahun depan bisa ke kuliah lagi gitu.	Dukungan dan pengaruh teman sebaya
P0190 P0191 P0192	Ee nah, menurut pengamatan Nab, gimana sih cara Ana biasanya ngambil keputusan penting dalam hidup dia?	
S0193 S0194 S0195 S0196 S0197 S0198 S0199 S0200	Kalau keputusan penting, kalau hal-hal besar dia pasti tanyakan ke ayahnya, ke adiknya, terus baru ke temannya. Dan misalnya kalau misalnya dari ketiga orang pendapat itu tertuju ke satu ke satu keputusan yang sama, kayak hampir sama tuh pendapatnya kayak dari ayahnya, hampir sama-sama ayahnya, sama-sama temannya. Biasanya dia mengambil keputusan juga dan juga dia sering minta pendapat kami juga kak gitu	Eksploraasi
P0201 P0202	Oke, berarti dia cari keputusan atau ee ide-ide yang hampir sama ya?	
S0203	Iya heeh	
P0204 P0205 P0206 P0207 P0208	Nah, apakah Ana terlihat berusaha mencari berbagai pilihan sebelum menentukan keputusan? Apakah Ana pernah nggak dia biasanya ngambil keputusan penting dalam hidupnya itu kayak berusaha dulu untuk cari berbagai pilihan gitu.	
S0209 S0210 S0211 S0212 S0213 S0214 S0215	Pastinya ya kak, kalau Ana itu di dalam pengambilan keputusan, kan tadi dari dia bilang kayak cari pendapat teman dulu kan dan dari pendapat teman dia cari opsi lain juga sebenarnya. Dan dia bakal opsi yang dia cari lain itu bakal dikasih tahu juga kan. Jadi dia dengar pendapat dulu dari kami baru dia putusin itu baik dari orang tuanya atau dari ibunya atau dari kami.	Eksploraasi
P0216 P0217	Nah, menurut kamu nih, apakah Ana sudah mengenali kelebihan atau kekurangan yang dari dirinya?	
S0218 S0219 S0220	Oh, itu sudah Kak. Dia tahu di mana kelemahan dia, dia tahu juga kekurangan dia di mana. Tapi dia tetap berusaha gitu nutupin kekurangannya.	Eksploraasi
P0221	Eee apa sih yang ngebuat Nab jadi berpikir demikian?	

S0222 S0223 S0224 S0225 S0226	Dari ceritanya, Kak. Karena kan kami lumayan terbuka tuh satu sama lain. Jadi apapun itu kami udah tahu dan dia juga sudah tahu ee kekurangan dan kelebihan ada apa dan kasih tahu kelemahan sama kelebihanannya. Makanya saya juga tahu kak.	Eksploraasi
P0227 P0228	Nah, gimana sih cara anak melihat proses ee anak dalam menentukan tujuan hidupnya?	
S0229 S0230 S0231 S0232 S0233 S0234 S0235 S0236 S0237 S0238 S0239 S0240 S0241	Ee sebagai teman sudah pasti empati banget, Kak. Karena di saat usia dia yang sama dengan Nabila kan Nabila yang diberikan kasih sayang sama orang-orang yang bilang apa? Dan dibayain juga sama orang-orang yang bilang lihat dia berusaha seperti sekeras itu ngebayain adiknya juga. Dia pasti ikut sedih kayak kenapa orang tua dia sebegitu ya gitu ke dia. Kenapa orang tua dia enggak bertanggung jawab? Itu sedih aja, Kak. Dan yang ngelihatnya dari dia yang gimana bilangannya? Dulu dulu dia emang mandiri, Kak. Cuman ada di saat-saat dia kayak ee enggak bisa apa-apa gitu ketergantungan tapi tiba-tiba dia jadikan diri. Salut aja sama dia kayak keren gitu dia.	Eksploraasi
P0242 P0243 P0244	E nah, menurut Nab, gimana sih Ana tuh termasuk orang yang konsisten terhadap keputusan yang telah diambil?	
S0245 S0246 S0247 S0248 S0249 S0250 S0251 S0252 S0253	E Ana konsisten orangnya Kak, kayak misalnya dia udah nemuin nih dari keputusan-keputusan atau dari pendapat-pendapat dia udah ngutusin dia dia bakal konsisten gitu Kak walaupun Aku nanti misalnya ada ini, tangan. Terus, tangan yang bakal dihadapi itu bakal diceritain ke teman dia kayak, "Ini gimana ya, gini gini gini gini." Tapi dia enggak bakal enggak bakal ngelepasin itu, kayak bakal ya mencari solusi sama lagi.	Komitmen
P0254 P0255 P0256	Nah, gimana sih cara Ana ngehadapin kesulitan ketika ada pilihan atau keputusan yang enggak yang enggak berjalan sesuai harapan dia?	
S0257 S0258 S0259 S0260 S0261 S0262	Udah pasti dia ngeluh juga, Kak. Dia ngeluh kami juga cemburu ini terlalu kesah ya gitu anak kandung ya. Dan pasti sesekali dia kayak bilang ee kalau misalnya dalam dunia dalam dunia kerja ya, Kak. Aduh, ee susah kali ini. Dia cuman ngeluh, ngeluh aja gitu tapi bakal udah tadi jalanin.	Komitmen
P0263	Tapi dia bakalan tetap ngejalanin?	
S0264	Iya, bakal tetap ngejalanin kak	
P0265	Sampai selesai berarti ya?	
S0266	Heeh	
P0267 P0268 P0269	E nah, e dari sepengetahuan Nab, nih. Nilai atau prinsip apa sih yang paling dipegang sama Ana dalam menjalani kehidupannya sekarang?	

S0270 S0271 S0272 S0273 S0274 S0275 S0276	E hidup itu kan Hidup itu kan punya kita sendiri. Kita enggak boleh ke bergantung ke orang lain. Walaupun orang itu orang tua kita sendiri, teman kita yang paling enggak paham sendiri. Kita tuh harus punya jaminan teguh di diri kita sendiri. Kita harus hidup sendiri gitu. Karena kita nanti akan hidup sendiri juga. Gitu. Prinsipnya yang hidup itu banget, Kak.	Komitmen
P0277 P0278	Nah, ee menurut Nab, apakah ana seorang bertanggung jawab terhadap keputusan yang udah dia ambil?	
S0278 S0279 S0280 S0281	Dia orangnya kayak ee dia bertanggungjawab, Kak. Kalau misalnya udah udah pegang satu tanggung jawab itu bakal diselesaikan. Dari dia orangnya walaupun banyak ngeluh, dia tapi tetap dijalanin gitu.	Komitmen
P0282 P0283 P0284	Nah, gimana sih pengalaman tumbuh tanpa kehadiran seorang ibu membentuk kepribadian dan jati diri anak hingga saat ini?	
S0285	Gimana kak?	
P0286 P0287 P0288	Menurut nab, gimana sih pengalaman tumbuh tanpa kehadiran peran seorang ibu, membentuk kepribadian dan jati diri dari seorang anak hingga saat ini?	
S0289 S0290 S0291 S0292 S0293 S0294 S0295 S0296 S0297 S0298 S0299 S0300 S0301 S0302 S0303 S0304	Oh itu, jadi ini ee Ana tuh jadi skeptis tentang hal-hal yang berkaitan dengan kasih sayang itu gitu kan. Dia menolak hal-hal itu kayak itu. Itu enggak perlu di dia dan dia tumbuh jadi orang yang memang enggak perlu kasih sayang dari ibu, terus kayak enggak bergantung dengan walaupun misalnya dia sudah enggak bisa nih, tapi dia tetap enggak mau bergantung walaupun dia tanya sama dia enggak mau gitu karena belum dia nanti itu bakal jadi utang besar dia yang harus dia bayar padahal enggak padahal jadi temannya sendiri sudah bilang kami ikhlas sama dia, tapi dia bakal merasa itu utang besar. Itu karena mungkin karena dia pernah cerita juga kan. Dan ibunya kan kayak kayak enggak bertanggung jawab gitu, dia kayak ragu-ragu gitu minta bantuan ke orang lain takut berutang budi kali, dan dia jadi orang yang sangat mandiri sih kak.	
P0305 P0306	Oke, berarti jadi jadi pribadi yang lebih dewasa juga dia ya?	
S0307	Iya, jadi dewasa banget sekarang.	
P0308 P0309	Oke, nah apa sih kekuatan atau kelebihan yang paling menonjol dari Ana menurut Nab?	
S0310 S0311 S0312 S0313 S0314 S0315 S0316 S0317	Kalau dia itu dia mau berusaha sendiri, dia enggak dia enggak ketergantungan terhadap orang lain, dia mendukung, dia juga cukup ee cukup maksudnya hal-hal baru cepat dia pelajari, cepat dia tangkapnya. Mungkin kelemahan dia itu dalam berinteraksi dengan lingkungan baru itu cukup susah harus kayak perlahan-lahan gitu. Dan mungkin untuk apa ya pengambilan keputusan dia belum matang Kak jadi banyak ya	

S0318 S0319 S0320	banyak Kak yang banyak yang ditanyain belum bisa ngambil keputusan sendiri gitu masih ditanya-tanya ke orang lain.	
P0321 P0322 P0323 P0324	Nah, apakah ada hal lain mengenai pengalaman hidup dari Ana yang menurut Eee, Nan, penting untuk diketahui sama Kakak tapi belum sempat kita bahas. Ada enggak?	
S0325 S0326 S0327 S0328 S0329 S0330 S0331 S0332	Oh, iya. Kak, sebenarnya ana itu sayang banget ke keluarganya termasuk ibunya tapi dia enggak pernah mengakui bahwa dia peduli sama ibunya sayang sama anaknya. Dia kayak Kalau kami tanya dia kayak enggak peduli dia kayak apa telah itu enggak penting banget padahal dari kelihatannya dia sayang itu saja sih kak	
P0333 P0334 P0335	Oke, nah menurut Nab nih berapa persen sih cara proses pembentukan identitas diri dia sekarang ini menurut Nab?	
S0336 S0337 S0338	Pembentukan diri dia udah sematang apa dia atau apa Iya, sematang apa udah? Proses pembentukan identitas Sekarang udah kayaknya udah 90.	
P0339 P0340 P0341	Oke. Nah, Nab, kita udah udah sampai di penghujung nih, udah selesai nih nanya-nanya. Mungkin kita akhiri ya. Makasih banyak loh Nab.	
S0342	Iya kakakk santai aja.	
P0343	Oke Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
S0344	Walaikumsalam kakak.	

Lampiran 10. Informed Consent

FORMULIR PERSETUJUAN RESPONDEN PENELITIAN

(Informed Consent)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MD
 Umur : 23 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Tanjung

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "Proses Pembentukan Identitas Diri pada Perempuan yang Mengalami *Motherless*" secara sukarela setelah mendapatkan penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh :

Nama : Adinda Tsakinah Lubis
 NPM : 2209110044
 Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Psikologi UNMUHA

Banda Aceh, 11 Juli 2026

Peneliti

Responden



Adinda Tsakinah Lubis



(MD)

FORMULIR PERSETUJUAN RESPONDEN PENELITIAN

(Informed Consent)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : PN

Umur : 24 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Ulee Kareng

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "Proses Pembentukan Identitas Diri pada Perempuan yang Mengalami *Motherless*" secara suka rela setelah mendapatkan penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh :

Nama : Adinda Tsakinah Lubis

NPM : 2209110044

Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Psikologi UNMUHA

Banda Aceh, 10 Juli 2026

Peneliti

Responden




Adinda Tsakinah Lubis

(PN)

FORMULIR PERSETUJUAN RESPONDEN PENELITIAN

(Informed Consent)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AN

Umur : 21 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Peunayong

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "Proses Pembentukan Identitas Diri pada Perempuan yang Mengalami *Motherless*" secara suka rela setelah mendapatkan penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh :

Nama : Adinda Tsakinah Lubis

NPM : 2209110044

Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Psikologi UNMUHA

Banda Aceh, 11 Juli 2026

Peneliti

Responden



Adinda Tsakinah Lubis



(AN)

Lampiran 11. SK Pembimbing



**SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
NOMOR: 015/UM.M6/KEP/F/2026**

TENTANG

**PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI TAHUN AKADEMIK 2025-2026
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH**

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

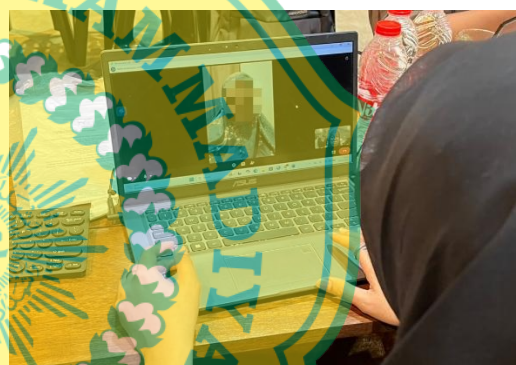
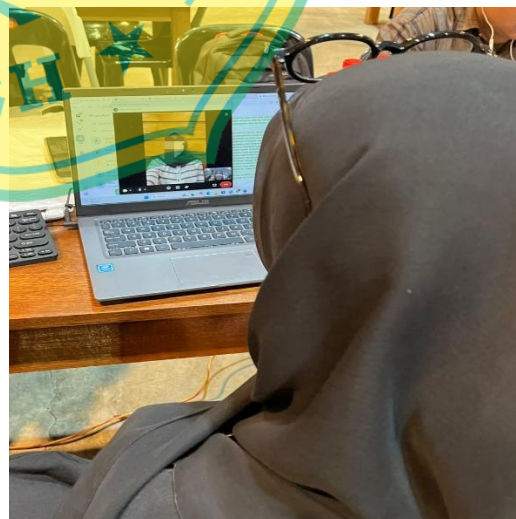
- Menimbang** : 1. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing Skripsi Mahasiswa Tahun Akademik 2025-2026;
2. Bahwa namanya yang tercantum dalam surat keputusan ini dianggap cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015, Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
4. Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 6007/SK/BAN-PT/AK-PPJ/SNI/2021 Menyatakan Bahwa Program Studi Sarjana Psikologi Unmuha Terakreditasi Dengan Peringkat B;
5. Surat Keputusan Rektor Unmuha Nomor : 494/UM.M/KEP/D/2020 Tanggal 29 Rabiul Akhir 1442 H/ 14 Desember 2020 M Tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Psikologi Unmuha Masa Jabatan 2020-2024.
- Memperhatikan** Keputusan tim penguji proposal skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh pada bulan Januari 2026
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** : **Pertama** Menunjuk Saudara;
- Syarifah Zalnab, M.Si
- Maria Ulfa, S.Psi., M.Pd
- Untuk Membimbing Skripsi:
- Nama : Adinda Tsakinah Lubis
- NPM : 2209110044
- Prodi : Psikologi
- Judul : Proses Pembentukan Identitas Diri pada Perempuan yang Mengalami *Motherless*
- Kedua** : Kepada pembimbing yang tercantum di atas berwenang untuk membimbing Skripsi Mahasiswa dan diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- Ketiga** : Surat Keputusan pembimbing ini berlaku hanya satu tahun, terhitung sejak tanggal ditetapkan.
- Keempat** : Segala sesuatu akan diperbaiki dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh,
Pada Tanggal : 22 Sya'ban 1447 H
10 Februari 2026 M



Hanna Amelia, M.Psi., Psikolog
NIK: 198108102013052001

Tembusan:
1. Biro Keuangan & Bendahara
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

Lampiran 12. Dokumentasi*Wawancara Sesi 1 dengan MD**Wawancara Sesi 2 dengan MD**Wawancara Sesi 1 dengan PN**Wawancara Sesi 2 dengan PN**Wawancara Sesi 1 dengan AN**Wawancara Sesi 2 dengan AN*

Lampiran 13. Biodata Penulis

BIODATA

A. Penulis

Nama : Adinda Tsakinah Lubis
 Tempat dan Tanggal Lahir : Banda Aceh, 10 Oktober 2004
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Kebangsaan/Suku : Indonesia/Batak-Aceh
 Alamat : Jl. Syarief Thaib, Lr. Sentul, No. 17, Lambhuk,
 Kota Banda Aceh
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Email : adindatsakinahlubis@gmail.com

B. Nama Orang Tua/Wali

Ayah : Syahrudin
 Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)
 Alamat : Jl. Syarief Thaib, Lr. Sentul, No. 17, Lambhuk,
 Kota Banda Aceh
 Ibu : Rosnina
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)
 Alamat : Gp Tanjong, Kec. Lhoknga, Kab. Aceh Besar

C. Riwayat Pendidikan

SD/Sederajat : MI Negeri Teladan Banda Aceh
 SMP/Sederajat : SMP Negeri 1 Banda Aceh
 SMA/Sederajat : SMA Negeri 7 Banda Aceh